SISTEM PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN

(Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sampang, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep, dan Sekolah Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo)

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Oleh

MATRAPI
NIM. F03118026

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	: Matrapi
NIM	: F03118026
Program	: Doktor (S-3)
Institusi	: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 23 Agustus 2020

Saya yang menyatakan,

MATRAPI

PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi berjudul "Sistem Pendidikan Karakter di Pesantren (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sampang, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep, dan Sekolah Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo)" yang ditulis oleh Matrapi ini telah disetujui untuk diuji terbuka pada tanggal 20 April 2021

Oleh:

PROMOTOR

Prof. Dr. H. Imam Bawani, MA.

PROMOTOR

Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag.

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI TERBUKA

Disertasi berjudul "Sistem Pendidikan Karakter di Pesantren (Studi Multi Situs d Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sampang, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep, dan Sekolah Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo)" yang ditulis oleh Matrapi ini telah diuji dalam Ujian Disertasi Terbuka pada tanggal 06 Mei 2021

Tim Penguji:

1. Dr. Ahmad Nur Fuad, MA. (Ketua) .....
2. Dr. Suryani, S.Ag., S.Psi, M.Si (Sekretaris) .....
3. Prof. Dr. H. Imam Bawani, MA. (Promotor) .....
4. Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag. (Promotor) .....
5. Prof. Dr. H. Ahmad Pathoni, M.Ag. (Penguji Utama) .....
6. Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Z, M.Ag (Penguji) .....
7. Dr. H. Yunus Abu Bakar, M.Ag (Penguji) .....

Surabaya, 07 Juni 2021

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA UIN SUNAN AMPEL PASCASARJANA SURABAYA

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MATRAPI
NIM : F03118026
Fakultas/Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
E-mail address : matrapi12@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Skripsi ☐ Tesis ■ Disertasi ☐ Lain-Lain

yang berjudul :
SISTEM PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sampang, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep, dan Sekolah Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Desember 2021

Penulis

(MATRAPI)

ABSTRAK

Matrapi, 2020, "Sistem Pendidikan Karakter di Pesantren (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sampang, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep, dan Sekolah Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo)", Disertasi, Program Doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, Promotor: Prof. Dr. H. Imam Bawani, MA. dan Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag.

Kata kunci: sistem, pendidikan karakter, pondok pesantren

Ada tiga pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu: elemen-elemen utama sistem pendidikan karakter di Pondok Pesantren, hubungan elemen-elemen sistem pendidikan karakter di Pondok Pesantren, dan strategi pengembangan sistem pendidikan karakter di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sampang, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep, dan Sekolah Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan obervasi berperan serta, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan. Selain itu, langkah analisis data yang dilakukan yaitu teknik lintas situs. Peneliti melakukan analisis situs 1, 2 dan 3 dengan temuan masing-masing situs, hingga akhirnya nantinya temuan-temuan inilah yang merupakan temuan teoritis-substantif sebagai temuan akhir penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen-elemen sistem pendidikan karakter yaitu sebagai berikut: Elemen-elemen sistem pendidikan karakter di pondok pesantren Miftahul Ulum memiliki 13 elemen diantaranya kitab tradisional, Sapta Jiwa, keterlibatan pengelola pesantren, tujuan pendidikan karakter, kurikulum, wejangan kebatinan, dan kegiatan masyarakat. Elemen sistem pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Amien Prenduan memiliki 23 elemen diantaranya yaitu kegiatan intrakurikuler, kegiatan ko-kurikuler, interaksi sosial, pemberian hadiah dan hukuman, pola bimbingan uswah, suhbah, dan dakwah; dan pendekatan pendidikan karakter. Sedangkan Sekolah Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo memiliki 20 elemen diantaranya pola pikir positif, akhlak, ketangguhan, kecerdasan, kecerdikan, kemandirian, penyusunan visi, kegiatan *outbond*, interaksi sosial, kepemimpinan, kegiatan hafalan, serta program asrama. Hubungan elemen-elemen sistem pendidikan karakter terdiri dalam kategori input, proses dan output yang meliputi nilai-nilai utama di pesantren, pendekatan dan metode yang digunakan dalam sistem pendidikan karakter, dan segala tujuan yang telah dicapai oleh lembaga pendidikan Islam. Strategi dalam mengembangkan sistem pendidikan karakter di era saat ini yaitu melakukan perubahan pada sebagian aspek pendidikan di pesantren, yakni menyesuaikan kurikulum pesantren dengan perkembangan dari luar pesantren dalam rangka menekankan program dan sistem pendidikan karakter serta meningkatkan kolaborasi pendidikan karakter dengan seluruh mata pelajaran hingga saat ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Matrapi, 2020, " Character Education System in Islamic Boarding Schools (Multi-site Study at Miftahul Ulum Islamic Boarding School Sampang, Al-Amien Islamic Boarding School Prenduan Sumenep, and Boarding School of Insan Cendekia Mandiri Sidoarjo)", Dissertation, Islamic Education Doctoral Program Postgraduate Program UIN Sunan Ampel Surabaya, Advisors: Prof. Dr. H. Imam Bawani, MA. and Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag.

Keywords: system, character education, Islamic boarding school

Three main problems will be discussed in this study, namely: the elements of character education system, the relationship of elements of character education system, and strategies to develop the character education system in Miftahul Ulum Islamic Boarding School Sampang, Islamic Boarding School Al-Amien Prenduan Sumenep, and Boarding School of Insan Cendekia Mandiri Sidoarjo. This research uses qualitative research with a case study approach. In this study, data collection techniques used participatory observation, semi-structured interviews, and documentation. The data analysis techniques used were data reduction, data presentation, and making conclusions. In addition, the data analysis step carried out was the cross-site technique. The researcher conducted the first, second, and third site analysis with the findings of each site, until finally these findings will be theoretical-substantive findings as the final findings of the study.

The results showed that the elements of the character education system at Miftahul Ulum Islamic Boarding School have thirteen elements including traditional books, seven souls , involvement of pesantren managers, character education goals, curriculum, mystical teachings, and community activities. Elements of the character education system at the Islamic Boarding School Al-Amien Prenduan have twenty-three elements including intracurricular activities, co-curricular activities, social interaction, giving gifts and punishments, guiding patterns of giving examples, teaching kindness, and inviting kindness; and character education approach. Meanwhile, Boarding School of Insan Cendekia Mandiri Sidoarjo has twenty elements including a positive mindset, morals, toughness, intelligence, ingenuity, independence, vision formulation, outbound activities, social interaction, leadership, memorization activities, and dormitory programs. The relationship between the elements of the character education system consists of the input, process, and output categories which include the main values in the pesantren, the approaches and methods used in the character education system, and all the goals that have been achieved by Islamic education institutions. The strategy in developing a character education system in the current era is to make changes to some aspects of education in pesantren, namely adjusting the pesantren curriculum with developments from outside the pesantren to emphasize character education programs and systems and to increase character education collaboration with all subjects to date.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ملخص البحث

مدرافي، ٢٠٢٠، نظام تعليم الشخصية في المعهد (الدراسات المتعددة في معهد مفتاح العلوم بسنفانج ومعهد الأمين برندوان بسومنب ومدرسة إنسان جنديكيا منديري بسيدوارجو)، أطروحة، كلية الدراسات العليا لقسم التعليم الإسلامي في جامعة سونان أمبيل الإسلامية الحكومية بسورابايا، المشرف: الأستاذ الدكتور إمام بواني، الحاج الماجستير، والدكتورة حنون أسراحة، الحاجة الماجستير.

الكلمات الرئيسية: النظام، تعليم الشخصية، المعهد.

ثمة ثلاث أسئلة لهذا البحث، هي عناصر نظام تعليم الشخصية، العلاقة بين عناصرنظام تعليم الشخصية، تطوير الإستيراتيجية عن نظام تعليم الشخصية في معهد مفتاح العلوم بسنفانج ومعهد الأمين برندوان بسومنب ومدرسة إنسان جنديكيا منديري بسيدوارجو. استخدم هذا البحث بالمدخل الكيفي مع نوع دراسة حالة. الطرق المستخدمة لجمع بيانات هذا البحث هي الملاحظة المشاركة والمقابلة شبه المقننة والتوثيق. كانت تقنيات تحليل البيانات المستخدمة هي تقليل البيانات وعرض البيانات والتوصل إلى استنتاجات. بالإضافة إلى ذلك، كانت خطوة تحليل البيانات التي تم تنفيذها هي تقنية عبر الموقع. أجرى الباحث تحليل الموقع الأول والثاني والثالث مع نتائج كل موقع، حتى تصبح هذه النتائج في النهاية نتائج نظرية وموضوعية باعتبارها النتائج النهائية للدراسة.

النتائج لهذا البحث تدل على أن عناصر نظام تعليم الشخصية في مدرسة مفتاح العلوم الإسلامية الداخلية من ١٣ عنصرًا بما في ذلك الكتب التقليدية ، والقيم الأساسية للبيسانتران ، ومشاركة مديري المعهد ، وأهداف تعليم الشخصية ، والمناهج الدراسية ، والتعاليم الصوفية ، والأنشطة المجتمعية. تحتوي عناصر نظام تعليم الشخصية في مدرسة الأمين بريندوان الإسلامية الداخلية على ٢٣ عنصرًا بما في ذلك الأنشطة داخل المناهج الدراسية ، والأنشطة المشتركة للمناهج الدراسية ، والتفاعلات الاجتماعية ، وتقديم الهدايا والعقوبات ، وأنماط توجيهية لإعطاء الأمثلة ، وتعليم اللطف ، ودعوة اللطف ؛ ونهج تعليم الشخصية. وفي الوقت نفسه ، تضم مدرسة إنسان جنديكيا منديري بسيدوارجو الداخلية على ٢٠ عنصرًا بما في ذلك العقلية الإيجابية والأخلاق والصلابة والذكاء والإبداع والاستقلالية وصياغة الرؤية والأنشطة الخارجية والتفاعل الاجتماعي والقيادة وأنشطة الحفظ وبرامج السكن الجامعي. تتكون العلاقة بين عناصر نظام تعليم الشخصية من فئات المدخلات والعملية والمخرجات التي تشمل القيم الرئيسية في المعهد ، والأساليب والطرق المستخدمة في نظام تعليم الشخصية ، وجميع الأهداف التي تم تحقيقها بواسطة مؤسسات التربية الإسلامية. تتمثل الإستراتيجية في تطوير نظام تعليم الشخصية في العصر الحالي في إجراء تغييرات على بعض جوانب التعليم في المعهد ، أي تعديل منهج المعهد مع التطورات من خارج المعهد من أجل التأكيد على برامج وأنظمة تعليم الشخصية وزيادة التعاون في تعليم الشخصية مع جميع المواضيع حتى الآن.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PRASYARAT ii

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN iii

HALAMAN PERSETUJUAN PROMOTOR iv

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN DISERTASI TERTUTUP v

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN DISERTASI TERBUKA vi

PEDOMAN TRANSLITERASI vii

ABSTRAK ix

UCAPAN TERIMA KASIH xii

DAFTAR ISI xiv

DAFTAR TABEL xviii

DAFTAR GAMBAR xix

DAFTAR BAGAN xx

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 16

C. Tujuan Penelitian 17

D. Kegunaan Penelitian 17

E. Kajian Teoritik 19

F. Penelitian Terdahulu 33

G. Metode Penelitian 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan 57

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Karakter, Etika, Akhlak dan *Virtue* 60

B. Paradigma Sistem Pendidikan Pesantren..... 66

C. Paradigma Sistem Pendidikan Karakter 69

D. Elemen-elemen Sistem Pendidikan Karakter 86

E. Pemetaan tipe karakter dan sistem pendidikan karakter..... 111

F. Model Pendidikan Karakter..... 118

G. Pengembangan pendidikan karakter..... 122

BAB III *SETTING* PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 127

1. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sampang 127

2. Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan..... 130

3. Sekolah Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo.....137

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Elemen-Elemen Sistem Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren..... 141

1. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sampang 141

2. Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan..... 149

3. Sekolah Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo..... 154

B. Hubungan elemen-elemen sistem pendidikan karakter di Pondok Pesantren..... 159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sampang 159

2. Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan..... 172

3. Sekolah Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo..... 192

C. Strategi mengembangkan sistem pendidikan karakter di Pondok Pesantren..... 205

1. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sampang 205

2. Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan..... 218

3. Sekolah Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo..... 226

D. Temuan Penelitian..... 235

E. Analisis Data Lintas Situs..... 237

BAB V PEMBAHASAN

A. Elemen-Elemen Sistem Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren 244

B. Hubungan elemen-elemen sistem pendidikan karakter di Pondok Pesantren..... 250

C. Strategi mengembangkan sistem pendidikan karakter di Pondok Pesantren 260

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan..... 264

B. Implikasi Teoritik 265

C. Rekomendasi 269

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Keterbatasan Peneliti 271

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Temuan Penelitian terdahulu 42

Tabel 1.2: Kajian penelitian saat ini..... 45

Tabel 1.3: Informan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sampang..... 47

Tabel 1.4: Informan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan..... 48

Tabel 1.5: Informan Sekolah Insan Cendekia Mandiri

Boarding School Sidoarjo 48

Tabel 2.1: Perbedaan sikap terbuka dan tertutup 112

Tabel 4.1: Temuan Analisis Data Lintas Situs..... 236

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1: Keterkaitan antara komponen moral dalam rangka pembentukan karakter yang baik 30

Gambar 1.2: Skema Pendidikan Karakter 31

Gambar 2.1: Sistem Pendidikan Ibnu Miskawaih 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1 : Hubungan Elemen-elemen sistem pendidikan karakter di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sampang 167

Bagan 4.2 : Hubungan Elemen-elemen sistem pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan..... 187

Bagan 4.3 : Hubungan Elemen-elemen sistem pendidikan karakter di Sekolah Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo.... 200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan sedang menghadapi masalah dan tantangan luar biasa yang menghambat proses pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Tantangan dunia pendidikan bukan hanya berasal dari sistem pembelajaran atau kurikulum yang diterapkan, akan tetapi nilai-nilai budaya juga mengalami pergeseran.[1] Di kalangan peserta didik, pendidikan karakter cenderung diabaikan bahkan seringkali tidak menjadi titik tekan dalam setiap lembaga-lembaga pendidikan.

Pendidikan saat ini dihadapkan pada fenomena-fenomena yang kurang menggembirakan, diantaranya yaitu terjadi tawuran antar pelajar, kalangan siswa memiliki kebiasaan bolos sekolah, menyontek dalam ujian, pergaulan bebas, minuman keras, kecanduan narkoba, dan mengikuti tren menjadi geng motor.[2] Kondisi perilaku seperti inilah yang memberikan penilaian buruk terhadap dunia pendidikan pada umumnya.

Pendidikan karakter bukanlah suatu hal yang baru, tetapi hal ini tetap menjadi sebuah wacana hangat yang terus diperbincangkan di dunia pendidikan Indonesia. Walaupun gagasan seputar pendidikan karakter dapat

---

[1] Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter; Analisis Dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 46.

[2] Nina Oktarina, Widiyanto, and Soekardi, "Character Education Evaluation Model Based On School Culture for Elementary School," *IOSR Journal of Research & Method in Education* 5 (Oktober 2015), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan gagasan yang sudah tua dan sering diperbincangkan, tetapi kemunculan gagasan pendidikan karakter menginterupsi kita atau bahkan menonjok keterlenaan kita.

Hal tersebut terjadi karena selama ini pendidikan karakter masih lebih banyak memusatkan pada proses pengajaran (*teaching values*) dan terpusat pada proses pemahaman siswa. Bahkan, metodologi dan pendekatan pendidikan karakter masih dirasa kurang efektif. Hal tersebut sebagaimana penelitian tentang "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah berbasis Pesantren", yang dinyatakan bahwa pada tataran pelaksanaan pendidikan karakter, guru meminta para siswa untuk membaca mengenai materi yang dikaji, membentuk kelompok diskusi, dan meminta tiap-tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kajian materi PPKn.[3] Maka dalam hal ini pendidikan karakter dirasa belum sepenuhnya diterapkan dalam berbagai aspek di tiap-tiap lembaga pendidikan Islam.

Pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan untuk menciptakan manusia yang berkarakter, seharusnya diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan. Dalam hal ini peran sekolah sangat penting dalam usaha pembentukan karakter. seluruh kegiatan sekolah mampu

[3] Yuni Niki Lestari and Marzuki Marzuki, "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah berbasis Pesantren," *E-CIVICS* 8, no. 5 (2019): 529–530.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk karakter peserta didik melalui berbagai kebaikan yang terdapat dalam ajaran agama.[4]

Ada beberapa kajian penelitian yang membahas seputar pendidikan karakter, diantaranya yaitu tentang implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI di SMA Al-Rifa'ie Gondanglegi mencoba menerapkan dan mengaplikasikan 18 karakter yang dianjurkan, kitab-kitab tradisional Al-Qur'an. Salah satu hal yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengembangkan pendidikan karakter yang berupa sikap hormat di sekolah serta lingkungan sosial masyarakat kepesantrenan. Lembaga SMA Al-Rifa'ie Gondanglegi juga menerapkan apa yang ada dalam suatu kitab akhlak yaitu menyayangi yang lebih muda dan menghormati yang lebih tua, khususnya kepada guru. Tidak ada batasan karakter khusus yang diterapkan dalam mendidik karakter siswa. Tidak ada karakter menonjol yang diprioritaskan untuk diberlakukan kepada siswa. Akan tetapi, semua karakter yang dianggap baik, diterapkan di SMA Al-Rifa'i.[5]

Adapun kajian tentang pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama Islam bahwasanya PAI sebagai salah satu pilar pendidikan karakter yang utama. Pendidikan karakter akan tumbuh dengan baik jika dimulai dari tertanamnya jiwa keberagaman pada anak. Oleh karena itu, materi PAI di sekolah menjadi salah satu penunjang pendidikan karakter. Melalui pembelajaran PAI, siswa diajarkan aqidah sebagai dasar keagamaannya, Al-

[4] Anas Salahudin and Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 45.
[5] Nanda Asmaniyah, Ika Ratih Sulistiani, and Ika Anggraheni, "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran PAI Di SMA Al-Rifa'ie Gondanglegi," *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 5 (July 13, 2019): 133–137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an dan hadits sebagai pedoman hidup, Fiqih sebagai rambu-rambu hukum dan ibadah. Keberhasilan pembelajaran PAI di sekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaranyang tepat bagi siswa.[6]

Kajian lainnya tentang pendidikan karakter yaitu integrasi nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti bagi SMK kelas X.[7] Dalam proses pembelajaran, pendidikan karakter dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti yaitu religius, kerja keras, semangat kebangsaan, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, demokrasi, disiplin, jujur, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, gemar membaca, kreatif, dan toleransi. Di dalamnya juga terdapat instruksi yang tidak jauh berbeda dengan strategi yang digunakan utuk menyampaikan materi. Instruksi tersebut membawa guru untuk menggunakan strategi dalam kegiatan aktivitas yang berisi kegiatan peserta didik berupa kegiatan aplikatif dan bernilai yang berhubungan dengan materi pembelajaran. hal ini dilakukan untuk membiasakan peserta didik mempraktikkan kegiatan-kegiatan dalam aktivitas tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

---

[6] Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Al-Ulum* 13, no. 1 (June 1, 2013): 25–38.

[7] Kusmawaty Matara, "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti (Studi Pustaka Pada Buku PAI dan BP Untuk SMK Kelas X)," *Irfani* 16, no. 1 (September 19, 2020): 82–95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kajian lainnya adalah pendidikan karakter melalui pembelajaran Bahasa Inggris dengan pendekatan holistik-integratif.[8] Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa mata pelajaran Bahasa Inggris menjadi sebuah wahana penanaman nilai-nilai karakter untuk mencapai kompetensi tiga ranah yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Ada beberapa model yang diuji-cobakan dalam proses pembelajaran diantaranya pengorganisasian kelas yang bervariatif, menjalin hubungan komunikasi-interaksi yang akrab, menerapkan hadiah dan menghindari hukuman. Dengan penerapan model tersebut, telah terjadi perubahan positif yaitu siswa lebih aktif dan antusias serta senang dalam pembelajaran, siswa memiliki keberanian dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, dan proses belajar mengajar Bahasa Inggris lebih hidup.

Kajian lainnya yaitu pengaruh bermain peran pada pengembangan dan pembentukan karakter mahasiswa Afrika Selatan.[9] Penelitian ini menitikberatkan pada keterlibatan para tokoh yakni orang tua, dosen, guru, dan individu lainnya dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi proyek budaya sekolah berbasis karakter.[10] Dalam hal ini, pengembangan karakter dilakukan melalui seluruh program dan budaya sekolah dengan menekankan pada prinsip keadilan, kepedulian, dan kedisiplinan. Dengan demikian, dari

---

[8] Nurudin Prihartono, "Model Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri dengan Pendekatan Holistik-Integratif" (Disertasi – Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2015), x.

[9] Fazel Ebrihiam Freeks, "The Influence Of Role-Players On The Character-Development And Character-Building Of South African College Students," *South African Journal Of Education* 35, no. 3 (August 2015): 1, https://doi:10.15700/Saje.V35n3a1086.

[10] Chi-Ming (Angela) Lee, "The Planning, Implementation and Evaluation of a Character-based School Culture Project in Taiwan," *Journal of Moral Education* 38, no. 2 (June 1, 2009): 165, accessed March 15, 2019, https://doi.org/10.1080/03057240902792686.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekian banyak penelitian tentang pendidikan karakter, kajian tipe sistem pendidikan karakter merupakan suatu topik yang menarik untuk diteliti.

Sistem pendidikan karakter sangat penting untuk dikaji, karena melalui berbagai ekosistem yang berbeda, maka akan mempengaruhi ragam proses pembentukan karakter. Sistem yang diterapkan dalam proses pendidikan karakter di lembaga pendidikan, akan memunculkan berbagai bentuk karakter yang berbeda-beda. Karena, sistem pengelolaan pendidikan pada masing-masing lembaga pendidikan memiliki ciri khas masing-masing, baik kebijakan, kurikulum, lingkungan belajar, dan metode yang digunakan oleh kepala sekolah maupun guru. Disamping itu, karakter seseorang akan terbentuk dan dipengaruhi pengalamannya seiring dengan lingkungan yang melingkupi perkembangannya.

Lembaga pendidikan seharusnya lebih memperhatikan masalah pendidikan karakter peserta didik agar mereka tidak terjebak pada kehidupan modern yang serba instan dan cenderung menghalalkan berbagai cara untuk mencapai tujuan pribadinya.[11] Artinya, pendidikan harus menanamkan berbagai macam nilai-nilai budaya dalam kehidupan bermasyarakat agar para peserta didik bisa menghargai keberagaman budaya yang ada dalam lingkungan masyarakat khususnya di lembaga pendidikan sekolah yakni sebagai sebuah sistem.

[11] Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter; Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*, 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada beberapa komponen pendidikan karakter yang dikemukakan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral.[12] Pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral tidak berfungsi sebagai bagian yang terpisah, tetapi saling mempengaruhi satu sama lain. Pembentukan karakter dapat diterapkan melalui model-model penerapan pendidikan karakter, diantaranya yaitu model otonom, model integrasi, model suplemen, dan model kolaborasi.[13] Model otonom merupakan model penerapan pendidikan karakter yang memposisikan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri, sehingga disiapkan oleh masing-masing guru bidang mata pelajaran.

Model integrasi merupakan model yang mengimplementasikan pendidikan karakter dalam setiap bidang studi atau pelajaran, sehingga hal ini merupakan tanggung jawab bagi semua guru. Model suplemen yaitu model penerapan pendidikan karakter yang dapat dilaksanakan melalui kegiatan di luar pembelajaran atau di luar lembaga pendidikan. Sedangkan model kolaborasi merupakan model penerapan pendidikan karakter dengan menggabungkan model integrasi dan suplemen dalam pelaksanaannya melalui proses membangun kerja sama antar guru maupun dengan pihak di luar lembaga pendidikan.

---

[12] Thomas Lickona, *Educating For Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter): Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan SIkap Hormat Dan Tanggung Jawab* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 84.

[13] Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan; Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual Dan Futuristik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), 89–91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lalu, bagaimana dengan lembaga pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan antara formal dan infomal? Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang Kiai dengan berbagai ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal. Pendidikan pesantren dapat dipandang sebagai sebuah proses transformasi kultur pesantren yang khas, sebagai sub-kultur yang berbeda dengan pendidikan pada umumnya yang dipraktikkan oleh masyarakat di luar pesantren.

Pendidikan pesantren identik dengan pendidikan keIslaman yang sangat tinggi dan kental dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan di pesantren dilaksanakan selama 24 jam dengan berbagai macam bentuk jenis kegiatan, baik ekstrakurikuler, maupun intrakurikuler.[14] Sistem pengajaran atau pembelajaran di pondok pesantren biasanya menerapkan sistem sorogan, bandongan, dan musyawarah. Selain itu, terdapat pula kelas musyawarah yang berbeda dari sistem sorogan dan bandongan. Dalam hal ini para siswa harus mempelajari kitab-kitab yang dipimpin oleh seorang kiai.[15] Kurikulumnya tidak sekadar menyangkut struktur pembelajaran di kelas atau di luar kelas, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan para santri dan guru

[14] Muhammad Idris Jauhari, *TMI (Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah) Apa, Siapa, Mana, Kapan, Bagaimana Dan Mengapa?* (Prenduan: Mutiara Press, 2014), 13.
[15] Iwan Kuswandi and Ihwan Amalih, *Sang Konseptor Pesantren KH. Muhammad Idris Jauhari* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2015), 110–112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehari-hari, baik dalam rangka interaksi dengan Allah dan Rasul-Nya, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia dan alam. Semua kegiatan di kelas, di masjid, di asrama, di kamar mandi, di dapur, di toko atau kantin, di kantor, di lapangan semuanya harus tercakup dalam kurikulum yang disebut dengan kurikulum hidup dan kehidupan.[16]

Tujuan didirikan Pondok Pesantren adalah untuk mencetak kader Ulama yang memiliki karakter sebagai seorang yang berilmu, memiliki kekuatan spiritual yang tinggi, dan berakhlaq mulia. Mengacu pada tujuan tersebut, berbagai lembaga pesantren memiliki macam cara dalam membentuk karakter para santrinya. Bahkan, ada beberapa pesantren yang memberikan istilah sebagai simbol pendidikan karakter di pesantren.

Dalam sistem pesantren, pengurus pondok merupakan keluarga santri di pesantren. Sementara komunitas santri di pesantren adalah masyarakat yang saling berinteraksi dan bergaul antara satu dengan lainnya. Sedangkan institusi pendidikan formalnya merupakan sekolah tempat santri mengikuti proses pembelajaran. Ketiga faktor ini saling mendukung dan menopang proses pendidikan di pesantren. Karena itu kita dapat menyebut bahwa pendidikan pesantren merupakan praksis totalitas pendidikan yang mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas dan kegiatan. Sehingga seluruh apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh santri adalah pendidikan. Selain menjadikan

[16] Jauhari, *TMI (Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah) Apa, Siapa, Mana, Kapan, Bagaimana Dan Mengapa?*, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keteladanan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan lingkungan juga sangat penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan.

Sebagaimana pada tiga lembaga pendidikan yang akan menjadi subjek penelitian penulis. Tiga lembaga tersebut yaitu Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sampang, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep, dan Sekolah Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo. Ada beberapa alasan penulis memilih tiga lokasi penelitian, yaitu: *pertama*, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sampang, karena lemabaga pesantren tersebut memiliki karakteristik khususnya dalam hal pembentukan karakter melalui berbagai cara. *Kedua*, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep. Ada beberapa hal yang menjadi alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini yaitu adanya perpaduan antara sistem pesantren dan sistem sekolah yang diintegrasikan secara total, harmonis dan komprehensif, sehingga menjadi sebuah sistem pendidikan yang baru dan unik. Bahkan adanya upaya pembudayaan dalam suasana kehidupan yang *Islami*, *Tarbawi*, dan *Ma'hadi*. Karena itu, proses keteladanan, pendampingan, dan ajakan menjadi urat nadi kehidupan seluruh guru dan santri sehari-hari.

Ketiga, Sekolah Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo. Dalam sebuah regulasi disebutkan bahwa pesantren terdiri atas pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk pengkajian Kitab Kuning; Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk Dirasah Islamiyah dengan pola pendidikan Mu'allimien; atau Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk lain yang terintegrasi dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan umum.[17] Selain itu, menurut Zamakhsyarie Dhofier menyatakan bahwa pesantren memiliki lima elemen dasar yakni *pertama*, pondok. *Kedua*, masjid yakni sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam hal praktek sembahyang 5 waktu, khutbah dan shalat jum'at serta pengajaran kitab-kitab klasik. *Ketiga*, pengajaran kitab klasik. *Keempat*, santri. *Kelima*, kiai.[18] Berdasarkan regulasi dan Zamakhsyarie Dhofier tersebut, peneliti memilih lokasi ketiga karena menjadi bagian dari pesantren memenuhi unsur-unsur pesantren dan memiliki program pendidikan yang terintegrasi, adanya kiai dengan sebutan direktur, pembelajaran kitab di asrama, adanya masjid, santri serta memiliki sebuah Asrama untuk bermukim para santri.

Lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Ulum sangat dipenuhi dengan budaya kedisiplinan para santri. Tidak hanya itu, suasana pesantren juga identik dengan adanya *mau'idzah hasanah.* Sebagaimana yang dinyatakan oleh Lora Walid Musta'in sebagai ketua Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum bahwa suasana di pondok pesantren menurut saya, pertama penuh dengan kedisiplinan, kemudian membiasakan akhlak-akhlak terpuji, karena pesantren identik dengan akhlakul karimah dan guru-guru memberikan contoh yang baik atau biasa kita sebut *mau'idzah al-Hasanah.*[19] Di samping itu, suasana pesantren Miftahul Ulum tercipta sebuah hubungan yang harmonis antara para santri dan kiai. Hal ini dapat kita lihat salah

[17] Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 30 Tahun 2020 tentang Pendirian dan Penyelenggaraan Pesantren Pasal 2
[18] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 79–93.
[19] Walid Musta'in, *Wawancara*, Sampang. 15 Oktober 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satunya pada latihan pidato. Pada kegiatan tersebut tidak hanya para santri yang mengikuti, akan tetapi kiai beserta para ustadz tidak hanya sekedar mengontrol, bahkan juga mengikuti kegiatan tersebut. Dalam kegiatan itu pula terdapat beberapa nilai karakter yang terbentuk dalam diri para santri, seperti keberanian, kebebasan dalam bertukar pendapat, kerja sama antara santri, serta terjalinnya ukhuwah Islamiyah antar kiai, para ustadz dan para santri.

Lora Walid Musta'in menegaskan bahwa Kiai atau Ustadz di pesantren bisa menempatkan diri sebagai model; sebagai panutan dalam setiap tingkah-laku dan tindak-tanduknya. Seperti yang kita lihat di sini bahwa para santri di pesantren sangat mengagungkan pengasuh. Jadi, keberadaan Kiai, pembimbing, ustadz maupun para santri yang lain juga bisa mempengaruhi pembentukan kepribadian santri.[20]

Pernyataan tersebut dibuktikan dengan sebuah pengamatan bahwa setiap harinya para santri mengikuti berbagai kegiatan rutinitas di pesantren, seperti, para santri masuk sekolah tepat waktu, shalat berjamaah tepat waktu, shalat dhuha berjama'ah tepat waktu dan bahkan kegiatan makan juga telah terjadwal. Bahkan mengikuti kajian Kitab *Bidayah al-Hidayah* yang dibimbing langsung oleh pengasuh pesantren tiap satu minggu tiga kali pertemuan.[21]

Pembentukan karakter santri di pesantren tersebut baik dari segi sifat dan latar belakang yang berbeda, sebagian besar dilakukan dengan cara yang

[20] Walid Musta'in, *Wawancara*, Sampang. 15 Oktober 2019.
[21] Pondok Pesantren Miftahul Ulum, *Observasi*, Sampang. 15 Oktober 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama. Hanya saja ketika ada seorang santri yang memiliki mental *su'udzan*, maka dilakukan dengan cara yang berbeda. Seperti ketika ada santri baru memasuki pesantren dengan penampilan yang ia bawa dari lingkungan rumahnya yaitu berambut panjang, maka pihak pesantren tidak langsung memberikan tindakan memotong rambut santri tersebut, tetapi diberikan nasehat terlebih dahulu dan dibimbing secara pelan-pelan agar santri bisa menjalankan dan beradaptasi dengan segala peraturan pesantren dengan ikhlas.[22] Di pesantren Miftahul Ulum, pembentukan karakter santri diantaranya melalui pembiasaan, penegakan disiplin, hukuman dan hadiah, keteladanan, nasehat, pengajian kitab kuning, dan melalui mata pelajaran di pagi dan sore hari.

Kedua, penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Yakni lembaga pendidikan Islam yang terdiri dari pesantren khusus putra dan pesantren khusus putri yang mewajibkan seluruh santri dan santriwatinya untuk mukim atau berdiam di dalam pondok dan mengikuti semua program pendidikan selama 24 jam. Kegiatan selama 24 jam secara langsung juga melatih para santri untuk membentuk pribadi dan sikap disiplin.[23]

Sesungguhnya pendidikan karakter tidak hanya untuk diajarkan sebagai bahan pembelajaran di sekolah, akan tetapi diterapkan sebagai bentuk penanaman pendidikan karakter dalam diri seseorang. Proses pendidikan jauh lebih luas dari pada proses yang hanya berlangsung di sekolah. Sebagaimana

[22] Ali Mustaqim, *Wawancara*, Sampang. 17 Oktober 2019.
[23] Agenda kegiatan pesantren. *Dokumentasi.* Prenduan. 23 Oktober 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan yang tidak hanya menjadikan pendidikan itu sebagai bahan pembelajaran yang diajarkan kepada para santri, namun juga diimplementasikan dan dibudidayakan oleh pesantren dalam diri para santri dalam kehidupan sehari-hari sebagai proses penanaman dan pembentukan pendidikan karakter.[24]

Suasana kehidupan yang Islami, tarbawi, dan ma'hadi yang penuh nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan, bahkan dengan kehidupan yang diliputi oleh jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah Islamiyah dan jiwa kebebasan yang bertanggung jawab adalah pemandangan yang bisa disaksikan dan suasana yang bisa dirasakan langsung dalam kehidupan pesantren.[25]

Ketiga, penerapan pendidikan karakter juga terlaksana pada Sekolah Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo. Lembaga tersebut memiliki sistem penerapan pendidikan karakter yang disebut dengan *Building Learning Power* (membangun kapasitas belajar). *Learning Power* merupakan suatu kondisi seseorang yang siap, rela, dan mampu untuk dapat belajar dengan baik secara nyata (menghadapi situasi atau problematika kehidupan yang dihadapi) yang akan mengantarkannya pada hidup sukses.

Ada tiga pilar untuk membangun kapasitas belajar yaitu membangun visi pribadi, membangun pola pikir positif, dan membangun pengalaman belajar. Dari tiga pilar tersebut, dapat dipahami bahwa penekanan pendidikan

[24] Program pendidikan di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, *Obervasi.* Prenduan. 23 Oktober 2019.
[25] Muhammad Idris Jauhari, *Hakekat Pesantren Dan Kunci Sukses Belajar Di Dalamnya* (Prenduan: Mutiara Press, n.d.), 4–9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada lembaga Sekolah Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo tidak hanya dititikberatkan pada aspek kognitif atau kecerdasan intelektual semata, melainkan melibatkan seluruh aspek afektif dan psikomotorik.[26]

Ada beberapa upaya untuk membangun *learning power* disebut dengan *Building Learning Power (BLP)* yang terdiri dari 7 komponen yaitu membangun visi pribadi, membangun pola pikir positif, membangun kekuatan akhlaq, membangun ketangguhan, membangun kecerdasan, membangun kecerdikan, dan membangun kemandirian.[27]

Penekanan pendidikan karakter siswa pada lembaga tersebut sangat tampak dari pola pengembangan pendidikan sekolah, pada visi dan misi sekolah, budaya dan iklim sekolah, serta tujuan sekolah. Dalam hal ini, penguatan pendidikan karakter dalam diri siswa sangatlah kental. Budaya sekolah yang diterapkan di sekolah Insan Cendekia Mandiri yaitu budaya tertib, tanggap, terpuji, dan tanggung jawab. Adapun iklim pembelajaran pada lembaga tersebut yaitu rileks dan berpikir positif, kebersamaan, tantangan, refleksi, dan saling percaya. Di antara nilai-nilai yang terkandung dalam budaya dan iklim pembelajaran di Sekolah Insan Cendekia Mandiri menunjukkan adanya nilai-nilai karakter yang diterapkan untuk melatih para siswa menjadi anak bangsa yang berkarakter.[28]

Berdasarkan berbagai bentuk pendidikan karakter yang diterapkan pada tiga lembaga pesantren, penulis akan menganalisis masing-masing karakteristik pelaksanaan sistem pendidikan karakter pada tiga lembaga

[26] Penjelasan tentang *Building Learning Power*, *Dokumentasi*, Sidoarjo. 28 Oktober 2019.
[27] Penjelasan tentang *Building Learning Power*, *Dokumentasi*, Sidoarjo. 28 Oktober 2019.
[28] Saifudin Noer, *Wawancara*, Sidoarjo. 28 Oktober 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren, serta proses pengembangan sistem tersebut menuju keberhasilan pendidikan karakter yang menjadi ciri khas pada masing-masing pesantren, karena pendidikan karakter membutuhkan beberapa ekosistem dalam suatu pendidikan; sistem tersebut pula akan menjadi sebuah *basic* dalam pembentukan karakter. Hal ini dilakukan agar lembaga pesantren mampu melahirkan pribadi-pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif yang tinggi, akan tetapi juga memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan; mampu melahirkan manusia yang pintar dan juga berkarakter mulia.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan batasan dan latar belakang masalah, ada beberapa pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa saja elemen-elemen utama sistem pendidikan karakter di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sampang, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep, dan Sekolah Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo?
2. Bagaimana hubungan elemen-elemen sistem pendidikan karakter di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sampang, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep, dan Sekolah Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo?
3. Bagaimana strategi pengembangan sistem pendidikan karakter di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sampang, Pondok Pesantren Al-Amien

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prenduan Sumenep, dan Sekolah Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Memetakan elemen-elemen sistem pendidikan karakter di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sampang, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep, dan Sekolah Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo
2. Menganalisis sistem pendidikan karakter di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sampang, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep, dan Sekolah Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo.
3. Menganalisis strategi mempertahankan sistem pendidikan karakter di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sampang, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep, dan Sekolah Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian disertasi ini diharapkan dapat bermanfaat dan memiliki kontribusi yang baik secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memiliki beberapa manfaat antara lain sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Dapat berkontribusi untuk memperkaya khazanah keilmuan tentang elemen-elemen dan sistem pendidikan karakter di Pondok Pesantren khususnya bagi peneliti dan pembaca pada umumnya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan memajukan ilmu pengetahuan tentang tipologi sistem pendidikan karakter yang terdapat di lembaga pendidikan Islam.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan bagi beberapa kalangan, yaitu:

1. Bagi lembaga pondok pesantren

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan kontribusi positif dalam rangka penanaman nilai-nilai karakter para santri melalui elemen-elemen kunci dalam sistem pendidikan karakter. Bahkan mampu dalam menyusun strategi mempertahankan sistem pendidikan karakter yang telah diterapkan.
2. Bagi praktisi pendidikan

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para pendidik agar memiliki pedoman dan acuan dalam membentuk sikap para santri dengan menerapkan pendidikan karakter sebagai sistem secara menyeluruh dan maksimal, agar para santri senantiasa memiliki pribadi yang berkarakter dan berakhlak mulia.
3. Bagi peneliti selanjutnya

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan elemen-elemen sistem pendidikan karakter secara lebih luas serta dapat dijadikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah acuan untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan sistem pendidikan karakter yang harus dilaksanakan di lembaga pesantren atau yang sejenis untuk dapat dikembangkan menjadi sistem pendidikan karakter yang secara konsisten diterapkan di Indonesia.

E. Kajian Teoritik

1. Sistem pendidikan karakter

Pendidikan merupakan sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan tempat tinggal, maupun negara, sehingga menjadi manusia insan kamil.[29] Pendidikan karakter dalam pendidikan Islam lebih menekankan pada pengembangan individu melalui penanaman akhlak terpuji sehingga mampu menjadikan dirinya sebagai individu yang baik bagi pribadi, orang di sekitarnya dan masyarakat.[30]

Ada empat jenis pendidikan karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu sebagai berikut:

a. Pendidikan karakter berbasis nilai religius yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi, moral);

[29] Rinja Efendi and Asih Ria Ningsih, *Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Pasuruan: Qiara Media, 2020), 14.
[30] Adi Suprayitno and Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, serta keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa;
c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan;
d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis). Jenis-jenis karakter ini menjadikan pendidikan senantiasa hidup di level individu, sosial, lingkungan, peradaban, dan agama.[31]

Pendidikan karakter berbasis potensi diri dilakukan dengan segala daya upaya. Yakni dalam proses pendidikan tersebut guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi pengajaran, tetapi ia juga bertindak sebagai inspirator, inisiator, fasilitator, mediator, supervisor, evaluator, teman sekaligus pembimbing, otoritas akademik, pengasuh, dan sepenuh hati dengan cinta dan kasih sayang.[32]

Selain itu, Thomas Lickona menyatakan bahwasanya ada sebelas prinsip pendidikan karakter dalam dilaksanakan secara efektif, yaitu sebagai berikut:

a. Mempromosikan nilai-nilai inti etika dan nilai-nilai kinerja yang mendukung sebagai dasar dari karakter yang baik
b. Mendefinisikan "karakter" secara komprehensif yang mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.

[31] Efendi and Ningsih, *Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 54–55.
[32] Suprayitno and Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*, 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menggunakan pendekatan pengembangan karakter yang komprehensif, disengaja, dan proaktif.
d. Menciptakan komunitas sekolah yang peduli.
e. Memberi siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral.
f. Kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua pelajar, mengembangkan karakter mereka, dan membantu mereka untuk berhasil.
g. Berusaha untuk menumbuhkan motivasi diri siswa.
h. Melibatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan berupaya untuk berpegang pada nilai-nilai inti yang sama yang memandu pendidikan siswa.
i. Menumbuhkan kepemimpinan moral bersama dan dukungan jangka panjang dari inisiatif pendidikan karakter.
j. Libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembentukan karakter.
k. Menilai karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa mewujudkan karakter yang baik.[33]

2. Kontruksi sosial

Realitas kehidupan sehari-hari, pasti akan selalu berbagi dan bersosialisasi dengan orang lain. Pengalaman seseorang dalam kesehariannya pun selalu berinteraksi dengan mereka salah satunya yaitu

[33] Tom Lickona, Eric Schaps, and Catherine Lewis, "Eleven Principles of Effective Character Education," *Character Education Partnership* (2007): 1–6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan bertatap muka.[34] Situasi yang terjadi tersebut sepenuhnya bersifat nyata dalam kehidupan sehari-hari dan bersifat memikat. Oleh karena itu, hubungan dengan orang lain dalam situasi tatap muka sangat fleksibel.

Masyarakat memandang suatu realitas sosial ditentukan oleh pola pikir (persepsi), evaluasi (penilaian), dan definisi (pemahaman). Dari ketiga komponen ini, pembentukan interaksi sosial menjadi acuan dalam membangun sudut pandang masyarakat saat menjalin hubungan dengan masyarakat lainnya. Sehingga masing-masing individu memiliki cara pandang tersendiri ketika melakukan sebuah interaksi dengan maksud atau tujuan yang terbangun untuk melihat realitas sosial yang dihadapinya.[35]

Dalam pendidikan karakter, juga tidak akan lepas dari proses interaksi sosial. Selain itu, permasalahan karakter yang muncul dan terjadi mayoritas terkait dengan masalah-masalah sosial. Fenomena sosial yang menggambarkan suatu karakter seseorang sangatlah beragam, baik di sekolah, pesantren, maupun lingkungan masyarakat. Di sekolah, sebuah interaksi sosial terjalin antara guru dan murid, kepala sekolah, dan wali murid. Di lingkungan masyarakat, interaksi sosial sangatlah beragam dengan berbagai jenis karakter yang berbeda-beda.

Disamping itu, pendidikan karakter di pesantren juga tidak lepas dari fenomena sosial, yakni tradisi yang tercipta di dalamnya yaitu

[34] Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality* (England: Penguin Books, 1991), 43.
[35] Mohammad Ali al-Humaidy et al., *Etnis Tionghoa Di Madura (Interaksi Sosial Etnis Tionghoa Dengan Etnis Madura Di Sumenep Madura)* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan yang terjalin erat antara kiai dan santri yang berlangsung seumur hidup. Rasa hormat yang mutlak harus ditunjukkan dalam seluruh aspek kehidupan, baik kehidupan keagamaan, kemasyarakatan, maupun pribadi.[36] Dalam hal ini, santri harus selalu menyenangkan kiai maupun gurunya, tidak menduduki kursi yang biasa diduduki oleh kiai maupun guru, harus menunjukkan rasa hormat dan patuh bukan sekadar menganggapnya memiliki otoritas, tetapi karena memiliki keyakinan bahwa kedudukan kiai sebagai penyalur kemurahan Tuhan yang dilimpahkan kepada para santrinya baik di dunia maupun akhirat.

Adanya hubungan yang akrab antara santri dan kiai dapat ditandai dengan sikap kiai yang sangat memperhatikan para santrinya. Hal ini memungkinkan karena mereka sama-sama tinggal dalam suatu komplek dan sering bertemu baik di saat belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Para santri menganggap bahwa menentang kiai selain dianggap kurang sopan juga bertentangan dengan ajaran agama.

Dalam hal ini ada sebuah telaah teori yang relevan dengan penelitian dan dapat peneliti jadikan sebagai sebuah dasar untuk menjawab rumusan masalah serta berkaitan dengan permasalahan yang diteliti diantaranya yaitu:

[36] Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Berkowitz; Teori interaksi sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak pernah bisa hidup seorang diri. Di manapun dan bila manapun manusia senantiasa memerlukan kerja sama dengan orang lain. Manusia membentuk pengelompokan sosial di antara sesama dalam upayanya mempertahankan hidup dan mengembangkan kehidupan yang bisa kita sebut dengan jaringan interaksi sosial.[37]

Interaksi sosial adalah kebutuhan universal manusia. Istilah "interaksi sosial" mengandung dua dimensi: struktur dan fungsi. Struktur mengacu pada karakteristik objektif, seperti frekuensi dan tingkat interaksi sosial. Fungsi mencerminkan kualitas hubungan sosial seperti kedekatan dan dukungan.[38]

Interaksi sosial membentuk cara manusia dalam memandang dunia di sekitarnya (realitas). Sedangkan interaksi itu sendiri melibatkan negoisasi dalam lingkup status sosial, peran sosial, kelompok, dan institusi. Interaksi sosial terjadi bisa dalam skala individu atau pun dalam bentuk berkelompok. Sehingga dengan keberadaan interaksi sosial, terbentuklah institusi seperti keluarga, agama, dan pemerintahan.[39]

---

[37] Jonny Purba, *Pengelolaan Lingkungan Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 1.
[38] Shiri Pearlman-Avnion, Noa Ron, and Smadar Ezekiel, "Ageing and Theory of Mind Abilities: The Benefits of Social Interaction," *Educational Gerontology* 44 (2018): 369, Doi:10.1080/03601277.2018.1480130.
[39] al-Humaidy et al., *Etnis Tionghoa Di Madura (Interaksi Sosial Etnis Tionghoa Dengan Etnis Madura Di Sumenep Madura)*, 17–18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam masyarakat, interaksi sosial menjadi kunci utama atas aktivitas kehidupan sosial. Salah satu ciri interaksi sosial yaitu manusia menafsirkan atau mendefinisikan tindakan satu sama lain dengan tujuan untuk memberikan sebuah reaksi. Dengan kata lain, respon tersebut terhadap kebiasaan orang lain menyesuaikan dengan maksud dari sebuah tindakan yang dilakukan. Interaksi sosial memberikan tujuan tertentu seperti untuk membangun hubungan realitas kehidupan sosial antar sesama manusia.[40]

Proses terjadinya interaksi sosial akan berlangsung jika di antara pihak yang berinteraksi melakukan kontak sosial dan komunikasi sosial. Kontak sosial bukan hanya terjadi kontak secara fisik, melainkan juga terjadi tanpa bersentuhan secara fisik, misalnya melalui surat, telepon, maupun media lainnya. Sedangkan komunikasi sosial merupakan suatu proses saling memberikan tafsiran kepada atau dari perilaku pihak lain.[41] Jika komunikasi menghasilkan sebuah kerja sama dan saling memahami, maka hal itu bersifat positif. Namun jika orang lain tidak saling memahami maka bersifat negatif.

Interaksi sosial memiliki dampak positif dan bermakna pada kesejahteraan mental dan emosional, kesejahteraan fisik, dan umur panjang. Kurangnya interaksi sosial secara negatif mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan. Komponen kunci dari interaksi sosial

[40] Ibid., 17.
[41] Sudariyanto, *Interaksi Sosial* (Semarang: ALPRIN, 2010), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sukses meliputi kapasitas untuk memahami orang lain, merefleksikan pemikiran mereka, dan berbagi perasaan. Dalam hal ini, Karakter sebagai ukuran dari perilaku yang dirasakan yakni evaluasi keseluruhan dari perilaku batiniah. Pendidikan karakter adalah disiplin yang berkembang dengan upaya yang disengaja untuk mengoptimalkan perilaku etis siswa.[42]

Dengan demikian, cara yang efektif bagi pendidikan untuk mempromosikan pendidikan moral adalah melalui membina interaksi dalam kelompok. Waktu aktivitas menawarkan peluang luas untuk interaksi teman sebaya.[43] Sebagai contoh, permainan sosiodrama secara berkelompok dapat memotivasi anak-anak untuk terlibat satu sama lain dan mengeksplorasi keterampilan yang diperlukan untuk bekerja sama dengan orang lain. Pendidikan karakter dalam hal ini juga mengacu pada pelajaran formal dan reguler yang diberikan di sekolah yang mematuhi kurikulum dan relevan untuk mempromosikan karakter moral siswa.[44] Dalam hal ini, peneliti menyimpulkan bahwa teori interaksi sosial memiliki hubungan dalam kajian penelitian ini. Proses interaksi selalu dilibatkan dalam sistem pendidikan karakter. Dengan adanya proses

[42] Alex Agboola and Kaun Chen Tsai, "Bring Character Education into Classroom," *European Journal of Educational Research* 1, no. 2 (2012): 163.
[43] Wing Sze MAK, "Evaluation of a Moral and Character Education Group for Primary School Students," *Discovery – SS Student E-journal* 3 (2014): 146.
[44] Chau-kiu Cheung and Tak-yan Lee, "Improving Social Competence through Character Education," *Evaluation and Program Planning* 33, no. 3 (August 2010): 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, maka tercipta sebuah sistem pendidikan karakter yang saling berhubungan antara beberapa komponen.

b. Bandura; Teori belajar sosial

Teori Belajar Sosial menurut Bandura adalah orang belajar dari yang lain, melalui observasi, peniruan, dan pemodelan. Teori ini sering disebut jembatan antara *behaviorist* dan teori pembelajaran kognitif karena meliputi perhatian, memori, dan motivasi. Teori belajar sosial menjelaskan perilaku manusia dalam hal interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku, dan pengaruh lingkungan. Teori tersebut berperan dalam pembentukan karakter, yakni dibutuhkan adanya figur atau contoh keteladanan yang menjadi panutan bagi peserta didik. Seorang figur ini bisa dari guru, orang tua, tokoh masyarakat sebagai cerminan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, dalam pembentukan karakter harus didukung oleh segala dimensi lingkungan sekitar peserta didik karena peserta didik merupakan pengamat.[45]

Prinsip dasar dalam teori sosial kognitif Bandura ada dua yaitu *pertama,* melalui peniruan (*imitatation*), dalam hal ini siswa akan berusaha untuk mengubah dirinya sendiri melalui penyaksian cara seseorang atau kelompok. Seseorang dapat dengan mudah meniru karena adanya keyakinan dalam dirinya bahwa ia akan memperoleh sebuah jaminan ketika menirunya, dan akan

[45] Chusnul Muali and Putri Naily Rohmatika, "Kajian Refleksi Teori Pengembangan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Agama Perspektif Albert Bandura," *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 9, no. 1 (July 2019): 1047.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan ketika tidak menirunya. *Kedua,* contoh (*modelling*). Seorang anak akan mempelajari responrespon baru melalui pengamatan model/contoh yang diidolakan, bisa orang tua, guru, teman sebaya, bintang film yang sering kali muncul pada tayangan televisi. Jika sebuah model tersebut memiliki motivasi yang kuat bagi peserta didik, maka baik dalam prestasi ataupun keburukan akan ditiru oleh peserta didik.[46]

Orang belajar melalui pengamatan perilaku orang lain, sikap, dan hasil dari perilaku tersebut. "Kebanyakan perilaku manusia dipelajari observasional melalui pemodelan yaitu dari mengamati orang lain. Kemudian hasilnya berfungsi sebagai panduan untuk bertindak." Bandura percaya pada "determinisme timbal balik", yaitu lingkungan memang membentuk perilaku dan perilaku membentuk lingkungan,[47]sedangkan behaviorisme dasarnya menyatakan bahwa lingkungan seseorang menyebabkan perilaku seseorang.

Bandura segera menganggap kepribadian sebagai interaksi antara tiga komponen yaitu lingkungan, perilaku, dan proses psikologis seseorang. Teori belajar sosial kadang-kadang disebut jembatan antara *behaviorist* dan teori pembelajaran kognitif karena meliputi perhatian, memori, dan motivasi. Teori ini terkait dengan

[46] Ibid., 1046.
[47] Qurrotul Ainiyah, "Social Learning Theory Dan Perilaku Agresif Anak Dalam Keluarga," *Al-Ahkam: JURNAL Ilmu Syari'ah dan Hukum* 2, no. 1 (June 2017): 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Social Development Theory and Lave's Vygotsky dimana ketika belajar juga menekankan pentingnya pembelajaran sosial.

Dalam hal ini, peran lingkungan dan perilaku sangat mempengaruhi tingkah laku seseorang. Dengan demikian, tipe pendidikan karakter yang diaplikasikan oleh Bandura merupakan pendidikan karakter dengan tipe tradisionalis. Karena seseorang mampu membentuk karakter melalui apa yang mereka lihat dan amati. Sehingga, seseorang dapat menirukan atau mengikuti dan tidak mengikuti segala bentuk tingkah laku yang mereka amati. Jika mereka menganggap itu sebuah hal yang baik untuk ditiru, maka mereka akan mengaplikasikannya; namun ketika mereka menganggap hal itu bukan suatu hal yang baik, maka mereka tidak akan mengaplikasikannya.

c. Thomas Lickona; Teori pendidikan karakter *Moral Knowing, Moral Feeling, Moral Doing* (3M)

Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).[48]

[48] Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pendidikan karakter Lickona menekankan bahwa pentingnya tiga komponen karakter yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral doing/action* (perbuatan moral). Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter. Disamping itu, hal ini diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebaikan.[49] Berdasarkan ketiga komponen tersebut juga dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Konsep moral memiliki komponen kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, pandangan ke masa depan, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan sendiri. Sikap moral memiliki komponen kata hati, rasa percaya diri, empati, cinta kebaikan, pengendalian diri, dan kerendahan diri. Perilaku moral terdiri dari komponen kemampuan, kemauan dan kebiasaan.[50] Kelengkapan komponen moral yang dimiliki oleh seseorang akan membentuk karakter yang baik atau unggul, sebagaimana yang digambarkan di bawah ini.

---

[49] Muhammad Busro and Suwandi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 112.

[50] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

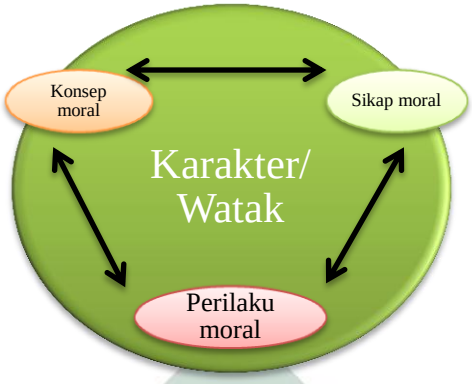

Gambar 1.1: Keterkaitan antara komponen moral dalam rangka pembentukan karakter yang baik[51]

Berdasarkan komponen pendidikan karakter yang dijabarkan oleh Thomas Lickona, peneliti menyimpulkan bahwa sistem pendidikan karakter yang diterapkan yaitu memiliki tipe tradisonalis-rasionalis, rasionalis-intuisionis, dan rasionalis. Mengapa demikian? Karena jika dilihat dalam tipe rasionalis, pelaksanaan pendidikan karakter melibatkan proses pemikiran yang bersifat logis. Seperti pembelajaran pendidikan karakter melalui mata pelajaran di sekolah. Dengan demikian, dari penjabaran kerangka teori di atas, peneliti cantumkan sebuah skema tentang pendidikan karakter dengan teori sosial, yaitu:

[51] Ibid., 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

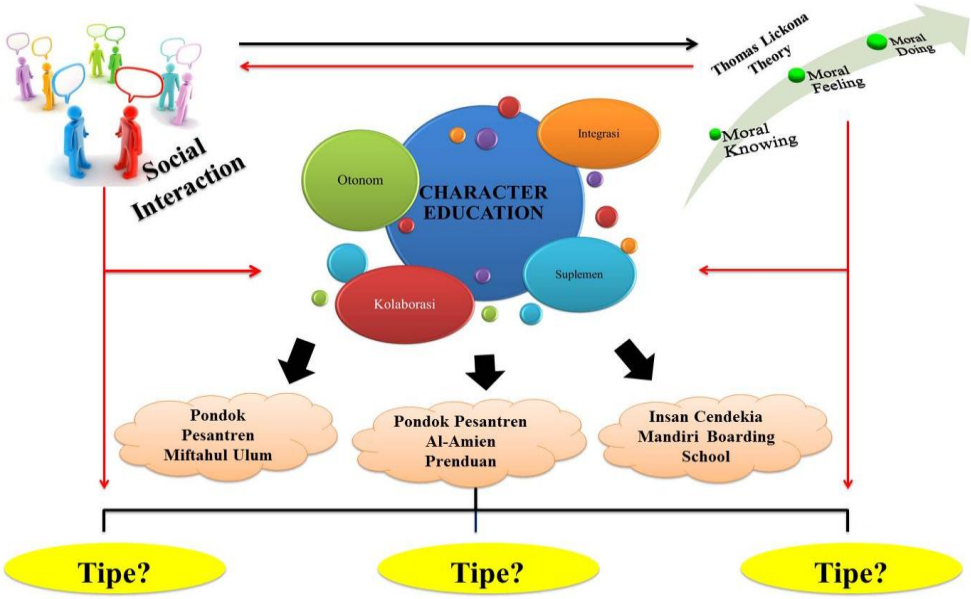

Gambar 1.2: Skema pendidikan karakter

Berdasarkan skema tersebut dijelaskan bahwa pendidikan karakter tidak jauh dari sistem konstruksi sosial yang meliputi proses interaksi sosial dan proses pendidikan yang terjadi baik di lembaga sekolah, masyarakat, maupun pesantren. Pendidikan karakter bukan hanya dianggap sebagai semboyan yang ada, tetapi harus diimplementasikan melalui mata pelajaran di sekolah sehingga dengan pengajaran tersebut, peserta didik mampu memahami secara mendalam dalam rangka mengaktualisasikan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sebagaimana ditegaskan oleh Thomas Lickona yakni *Moral Knowing, Moral Feeling,* dan *Moral Doing.* Beberapa bentuk implementasi pendidikan karakter tersebut yang nantinya akan peneliti analisis serta memetakan tipe sistem pendidikan karakter dari ketiga lembaga pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pendidikan karakter memang banyak dilakukan, lebih-lebih yang terkait dengan implementasi pendidikan karakter pada sebuah lembaga pendidikan. Tetapi, sistem pendidikan karakter yang akan dikaji oleh peneliti merupakan sebuah kajian yang akan membahas tentang sebuah karakteristik berbagai sistem pendidikan karakter berbeda yang diterapkan pada lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan disajikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai acuan untuk proses penyelesaian disertasi ini yang berhubungan dengan model pendidikan karakter dan sebagai pembanding sehingga menghindari adanya plagiasi dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, diantaranya yaitu:

1. Penelitian oleh Fethi Turan dan Ilkay Ulutas tentang "*Using Storybooks as a Character Education Tools*". Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pandangan dan implementasi guru-guru prasekolah dalam memberikan pendidikan karakter melalui buku cerita bergambar. Metode tinjauan deskriptif digunakan dalam penelitian dan didukung dengan wawancara kelompok fokus. Hasil studi menunjukkan bahwa pendidikan karakter adalah penting bagi guru, guru menggunakan buku cerita bergambar yang mendukung pendidikan karakter, namun mereka menemukan diri mereka sebagian kompeten dalam memberikan pendidikan karakter dengan buku cerita bergambar, dan berpikir buku cerita berguna dan efektif dalam hal pendidikan karakter, percaya bahwa guru harus menjadi panutan dalam pendidikan karakter, dan metode

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti drama, permainan, tanya jawab, dan curah pendapat jauh lebih disukai untuk pendidikan karakter yang efektif. Atas hasil ini, peningkatan buku yang mendukung pendidikan karakter pada anak-anakLiteratur dan kursus yang ditujukan untuk pendidikan karakter di departemen pengajaran prasekolah dapat disarankan.

2. Penelitian oleh Michael Watz tentang "*An Historical Analysis of Character Education*". Pendidikan karakter telah menjadi bagian formal dan informal di sekolah. Sebagian besar pendidikan karakter di Amerika Serikat dapat terikat erat pada akarnya dengan pendidikan karakter di Eropa, yang meletakkan dasar bagi sistem pendidikan formal Amerika. Melalui analisis sejarah, artikel ini akan berusaha mengungkap dan merefleksikan satu jalur yang membawa pendidikan karakter ke pantai Amerika. Beragam kontribusi dari tokoh dan organisasi penting, dari abad ke-18 hingga saat ini, akan disoroti untuk memberikan pemahaman tentang kompleksitas akar pendidikan karakter di Amerika.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sulhan (2015) dengan judul disertasi "Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram)". Penelitian ini membahas tentang sistem manajemen baik perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan yang efektif untuk menghasilkan mutu lulusan yang berkarakter unggul melalui pengembangan nilai-nilai karakter. Ada beberapa hasil dalam penelitian ini yaitu (1) konsep mutu pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkarakter yaitu berkarakter akademik *excellent* dan *religius awareness*, nilai-nilai akademik *excellen* (kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, komunikatif, kontrol diri) dan nilai-nilai *awareness* (religius, keikhlasan, keteladanan, mencintai kebaikan). (2) model perencanaan pendidikan karakter karakter dilandasi oleh model sistemik-integratif. Model pelaksanaannya menggunakan *habitualisasi* (kebiasaan), personifikasi, keteladanan perilaku seseorang, integrasi kegiatan dan program ekstrakurikuler, intra dan kokurikuler, dan pembentukan lingkungan yang kondusif. Model pengawasan menggunakan manajemen kontrol internal melalui tata tertib dan buku *attitude*, dan eksternal melalui *home visit.* (3) implikasi bagi kebijakan sekolah/madrasah berupa kurikulum berbasis karakter, perangkat peraturan proses pembiasaan dan target yang dicapai, sistem manajemen pendidikan karakter yang sistemik-integratif, mutu lulusan yang berkarakter akademik *excellent* dan *religius awareness*, memiliki kesadaran mewujudkan nilai-nilai karakter mutu, beriman dan taqwa, mencintai ilmu pengetahuan, beramal shaleh, percaya diri, berbudi pekerti yang luhur, dan berkontribusi bagi masyarakat sesuai harapan dan kepercayaan masyarakat.

4. Penelitian oleh Ach. Rasyad (2015) yang berjudul “Mengembangkan Model Pelatihan Pola Asuh Pendidikan Karakter untuk pelajar Muda dari Keluarga Miskin dengan Menggunakan Pendekatan Pembelajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Transformatif".[52] Hal ini membahas tentang proses pengembangan model pelatihan pengasuhan anak menggunakan pendidikan karakter. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa ada beberapa masalah yang dihadapi oleh orang tua dalam menerapkan pendidikan karakter di lingkungan keluarga mereka. Untuk menerapkan pendidikan karakter pada anak, orang tua harus mengikuti pelatihan pengasuhan anak. Pelatihan tersebut merupakan pelatihan yang diharapkan orang tua yakni pelatihan pemahaman praktis, identifikasi pemahaman orang tua dan kebutuhan pelatihan membuat *prototype* pelatihan pengasuhan anak. Pelatihan pengasuhan anak dengan pendekatan transformatif menggunakan mekanisme andragogi sebagai ilmu dan seni mengajar orang dewasa dalam belajar. Beberapa metode yang diterapkan dalam pelatihan pengasuhan anak dengan pendekatan pembelajaran transformatif yaitu ceramah, diskusi, observasi lapangan, dan praktik. Sedangkan media yang digunakan dalam pelatihan tersebut yaitu media informasi (selebaran, brosur, dan poster), audio visual (VCD, radio, televisi, proyektor, dan film), kumpulan berita dari media cetak, buku, dan beberapa media lainnya.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Sun Young Park (2017) dengan judul "Mengklarifikasi tentang Karakteristik dan Menjelajahi Kolaborasi

[52] Ach Rasyad, "Developing a Parenting Training Model of Character Education for Young Learners from Poor Families by Using Transformative Learning Approach," *International Education Studies* 8, no. 8 (2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kewarganegaraan dan Pendidikan Karakter di Korea Selatan".[53] Penelitian ini membahas tentang karakteristik pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan karakter, membandingkan persamaan dan perbedaan keduanya, serta cara-cara dalam membandingkan kedua pendidikan tersebut. Penelitian ini menghasilkan bahwa pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan karakter memiliki metode implementasi yang berbeda. Pendidikan kewarganegaraan disampaikan melalui mata pelajaran sosial, sedangkan pendidikan karakter disampaikan melalui semua mata pelajaran dalam kurikulum nasional. Kedua pendidikan tersebut juga memiliki latar belakang yang berbeda, yakni pendidikan kewarganegaraan berasal dari gerakan sipil untuk mencapai demokrasi di Korea pada tahun 1980 dan 1990. Sedangkan pendidikan karakter datang dari partai penguasa konservatif yang berasal dari pemerintahan otoriter sebelum 1990 untuk melarang masalah sekolah seperti kekerasan sekolah, kejahatan remaja, putus sekolah, dan lain sebagainya.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Suswandari (2017) yang berjudul "Menggabungkan Keyakinan, Nilai, dan Kearifan Lokal Budaya Betawi dalam Pendidikan Berbasis Karakter melalui Penelitian Berbasis Desain".[54] Penelitian ini membahas tentang jenis kearifan lokal etnis Betawi yang layak untuk dimasukkan ke dalam kurikulum berbasis karakter dalam konteks Sekolah Dasar dan metode pengajaran di kelas

[53] Sun Young Park, "Clarifying the Characteristics and Exploring the Collaboration of Citizenship and Character Education in South Korea," *Journal of Social Science Education* 16, no. 3 (2017).
[54] Suswandari, "Incorporating Beliefs, Values and Local Wisdom of Betawi Culture in a Character-Based Education through a Design-Based Research," *European Journal of Contemporary Education* 6, no. 3 (2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang potensial serta sesuai dengan kurikulum terpadu dengan kearifan lokal tersebut. Hasil penelitian menegaskan bahwa ada lima aspek kearifan lokal etnis Betawi yang layak dimasukkan dalam kurikulum, yaitu nilai agama (religius, agama yang tertanam dalam kehidupan sosial, dan kesetiaan), bahasa (Cablak-jujur dalam berbicara, langsung komunikator), interaksi sosial (toleran, ramah, mengakui perbedaan dalam ras agama, berpikiran terbuka, demokratis, kooperatif, lucu, setia pada orang-orang dalam komunitas, empati, pemaaf, kesadaran sosial, dinamis, mudah beradaptasi, dan egaliter), kesenian (kreatif dan inovatif, prosa, lagu dan humor yang digunakan untuk mempromosikan kepercayaan dan nilai-nilai etnis Betawi), dan kinerja diri (kepercayaan diri yang tinggi, tangguh, damai, kritis, berpikir positif, berpikir berbeda, dan memiliki motivasi yang tinggi. Metode pengajaran di kelas yang potensial serta sesuai dengan kurikulum terpadu dengan kearifan lokal yaitu metode nilai inkuiri-lokal terintegrasi / *Integrated Inquiry-Local Value Method (IILV)*. Metode tersebut terdiri beberapa tahap, yaitu stimulasi, eksplorasi, meninjau, presentasi, dan refleksi.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Nita Novianti (2017) yang berjudul "Pengajaran Pendidikan Karakter pada Mahasiswa menggunakan Bildungsromans".[55] Bildungsromans merupakan genre sastra yang menitikberatkan tema pendidikan manusia serta proses perjalanan para tokohnya dari awal pertumbuhannya menuju kedewasaan. Penelitian ini

[55] Nita Novianti, "Teaching Character Education to College Students Using Bildungsromans," *International Journal of Instruction* 10, no. 4 (October 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membahas tentang pembelajaran pendidikan karakter melalui novel Jane Eyre. Novel tersebut dianggap sebagai genre yang tepat untuk mengajarkan pendidikan karakter kepada mahasiswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa nilai karakter yang teridentifikasi dalam proses pengajaran melalui novel Jane Eyre, yaitu *pertama*, nilai kemandirian yang tercermin pada sosok Jane Eyre yang berusaha untuk berubah menjadi wanita mandiri dari anak yang hidup tanpa cinta dan orang tua. Sehingga kemandirian menjadi salah satu keutamaan yang paling dominan dari novel tersebut. *Kedua,* kerja keras yang tercermin ketika Jane berusaha keras untuk mendapatkan pekerjaan sebagai pengasuh. Ia harus melalui pendidikan yang panjang dan mengiklankan dirinya hingga ia mendapatkan jabatan. *Ketiga,* religiusitas yang tercermin bahwa Jane adalah orang yang bijaksana dalam religiusitasnya dan dalam negoisasi Jane dengan persaingan nilai-nilai agama yang dijunjung tinggi oleh orang-orang di sekitarnya. *Keempat,* cinta membaca yang menunjukkan kecintaan Jane pada membaca, sehingga membuat dirinya dididik dengan membaca begitu banyak buku bahkan sebelum ia memasuki sekolah formal di daerha Lowood, Australia. *Kelima,* kesadaran sosial karena Jane dianggap sebagai perwujudan dari seorang wanita yang dibebaskan, menyadari kondisi tertekan karena nilai-nilai patriarki yang mendominasi dan perjuangan untuk membebaskan dirinya dari dominasi serta mencari keadilan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Penelitian yang dilakukan oleh Badrun (2020) tentang "Analisis Pendidikan Karakter Pondok Pesantren Hamzanwadi Nahdatul Wathan (NW) Pancor".[56] Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa konsep pendidikan karakter yang dikembangkan di Pondok Pesantren Hamzanwadi NW Pancor merupakan konsep nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan entitas karakter yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan kepribadian. Hal tersebut dapat dikelompokkan dalam beberapa dimensi. Dimensi karakter yang dikembangkan yaitu Al-Qur'an, Hadits, Pancasila, dan kitab para ulama'. Al-Qur'an sebagai sumber nilai dalam pendidikan karakter ditunjukkan dalam bait-bait syair renungan masa. Nilai yang terkandung bukan saja sekedar "Nilai Tauhid" tetapi nilai Pancasila, syari'ah, dan mu'amalah yang dibutuhkan dalam kehidupan umat Islam pada setiap masa. Terdapat tujuh surah dan 13 ayat yang dijadikan sumber nilai pendidikan karakter. Hal ini tidak berarti mengabaikan surah-surah dan ayat-ayat lainnya, tetapi lebih merupakan pilihan prioritas dalam pengembangan nilai-nilai karakter. Sumber nilai, jenis-jenis nilai, dan indikator pendidikan karakter di pesantren ini akan terwujud dengan adanya sinergisitas meliputi adanya peran Tuan Guru, ustadz, orang tua dan masyarakat dalam membangun dan mengembangkan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Hamzanwadi NW Pancor.

[56] Badrun Badrun, "Analisis Pendidikan Karakter Pondok Pesantren Hamzanwadi Nahdatul Wathan (NW) Pancor," *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (July 24, 2020): 1–18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Penelitian oleh Saihu Saihu dan Baeti Rohman (2019) tentang "Pembentukan Karakter melalui Model Pendidikan *Transformative Learning* pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali".[57] Penelitian ini memperlihatkan bahwa model pendidikan *transformative learning* dapat menjadi salah satu model untuk membentuk karakter santri. Pada tataran implementasinya, menitikberatkan pada penanaman tiga prinsip persaudaraan, yakni *ukhuwah Islamiyah, ukhuwah waṭaniyah*, dan *ukhuwah basyariyah* melalui metode dialog, reflektif, dan ceramah. Implementasi pembelajaran di lembaga tersebut menerapkan pembelajaran berbasis pluralisme-multikulturalisme. Hal ini disebabkan karena keberagaman latar belakang para santri. Dalam implementasinya dilakukan dengan empat cara yaitu *pertama,* transformasi dari materi ubudiyah ke materi sosial, materi ukhrawi ke materi duniawi, dari eksklusif ke inklusif; *kedua,* transformasi pada aspek metodologi yakni model monolog ke model dialog; *ketiga,* keterlibatan institusi sebagai sarana untuk mengimplementasikan apa yang diperoleh santri; *keempat,* mewujudkan sikap berpihak pada kaum yang lemah.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Nuraly Masum Aprily (2019) tentang "*Niẓamul Ma'had* dalam Pendidikan Akhlak di Pesantren Cipari Kabupaten Garut".[58] Adanya *Niẓamul Ma'had* terbukti cukup efektif

[57] Saihu Saihu and Baeti Rohman, "Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan Transformatife Learning Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 02 (August 29, 2019): 435–452.
[58] Nuraly Masum Aprily, "Nidzomul Ma'had Dalam Pendidikan Akhlak Di Pesantren Cipari Kabupaten Garut," *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* 9, no. 2 (Desember 2019): 141–159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam mendidik akhlak para santri, selain untuk membatasi perilaku para santri dari berbagai perilaku menyimpang, juga sebagai sarana untuk melatih, membiasakan, dan mempraktekkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan para santri. Proses penyelenggaraan pendidikan akhlak di pesantren Cipari melalui empat tahapan, meliputi keteladanan, latihan dan pembiasaan, pengamalan serta pengajian kitab kuning dan *mau'iẓatul hasanah.*

11. Penelitian oleh Moch. Syihabul Millah (2020) tentang "Pendidikan Karakter berbasis Pesantren di Sekolah Menengah Kejuruan Asy-Syafi'iyyah Kebonagung Pakisaji Malang".[59] Penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa strategi yang dilakukan sekolah dalam membentuk karakter peserta didik, yaitu pembiasaan guru menyambut peserta didik memasuki kelas dan berjabat tangan sesuai dengan mahromnya serta membaca Al-Qur'an bersama-sama, keteladanan dalam bertindak dan berbicara serta memberikan motivasi kepada peserta peserta didik, melaksanakan kegiatan rutin upacara bendera setiap hari senin dan upacara hari santri nasional tiap tanggal 22 oktober, serta pemberian sanksi bagi peserta didik yang melanggar aturan sekolah dengan tetap mendidik mereka dengan baik. Peran pesantren tersebut yaitu membentuk kepribadian peserta didik yang mandiri, bertanggung jawab, mampu mengendalikan emosi, religius, dan menguasai ekstrakurikuler musik Islami. Disamping itu, kegiatan *khiṭabah* untuk melatih mental peserta

[59] Moch Syihabul Millah, Ika Ratih Sulistiani, and Imam Safi'i, "Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Di Sekolah Menengah Kejuruan Asy-Syafi'iyyah Kebonagung Pakisaji Malang," *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 9 (August 8, 2020): 92–102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik, kegiatan pengajian rutin dan *istighasah ṭariqah* setiap bulan bersama wali santri dan seluruh warga pesantren; serta keteladan dari pengasuh yang selalu menggunakan bahasa jawa halus ketika berbicara dengan siapapun.

Tabel 1.1: Temuan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Temuan Penelitian
1	Fethi Turan dan Ilkay Ulutas	*Using Storybooks as a Character Education Tools*	Buku cerita berguna dan efektif dalam hal pendidikan karakter. guru harus menjadi panutan dalam pendidikan karakter, dan metode seperti drama, permainan, tanya jawab, dan curah pendapat jauh lebih disukai untuk pendidikan karakter yang efektif.
2	Michael Watz	An Historical Analysis of Character Education	Beragam kontribusi dari tokoh dan organisasi penting, dari abad ke-18 hingga saat ini, akan disoroti untuk memberikan pemahaman tentang kompleksitas akar pendidikan karakter di Amerika
3	Ahmad Sulhan	Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram)	Model manajemen pendidikan karakter yang diterapkan yaitu sistemik-integratif, berbasis personifikasi, *role model*, dan habitualisasi.
4	Ach. Rasyad	Mengembangkan Model Pelatihan Pola Asuh Pendidikan Karakter untuk pelajar Muda dari Keluarga Miskin dengan	Pelatihan pengasuhan anak dengan pendekatan transformatif menggunakan mekanisme andragogi sebagai ilmu dan seni mengajar orang dewasa dalam belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Transformatif	
5	Sun Young Park	Mengklarifikasi tentang Karakteristik dan Menjelajahi Kolaborasi Kewarganegaraan dan Pendidikan Karakter di Korea Selatan	Pendidikan kewarganegaraan disampaikan melalui mata pelajaran sosial, sedangkan pendidikan karakter disampaikan melalui semua mata pelajaran dalam kurikulum nasional.
6	Suswandari	Menggabungkan Keyakinan, Nilai, dan Kearifan Lokal Budaya Betawi dalam Pendidikan Berbasis Karakter melalui Penelitian Berbasis Desain	Ada lima aspek kearifan lokal etnis Betawi yang dimasukkan dalam kurikulum, yaitu nilai agama, bahasa, interaksi sosial, kesenian, dan kinerja diri.
7	Nita Novianti	Pengajaran Pendidikan Karakter pada Mahasiswa menggunakan Bildungsromans	Nilai karakter yang teridentifikasi yaitu nilai kemandirian, kerja keras, religiusitas, cinta membaca, dan kesadaran sosial.
8	Badrun	Analisis Pendidikan Karakter Pondok Pesantren Hamzanwadi Nahdatul Wathan (NW) Pancor	Sumber nilai, jenis-jenis nilai, dan indikator pendidikan karakter akan terwujud dengan adanya sinergisitas dalam membangun dan mengembangkan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Hamzanwadi NW Pancor.
9	Saihu Saihu dan Baeti Rohman	Pembentukan Karakter melalui Model Pendidikan *Transformative Learning* pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali	Implementasi model pendidikan *Transformative Learning* menitikberatkan pada penanaman tiga prinsip persaudaraan, yakni *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah waṭaniyah*, dan *ukhuwah basyariyah* melalui metode dialog, reflektif,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			dan ceramah.
10	Nuraly Masum Aprily	*Niẓamul Ma'had* dalam Pendidikan Akhlak di Pesantren Cipari Kabupaten Garut	Proses penyelenggaraan pendidikan akhlak melalui empat tahapan, meliputi keteladanan, latihan dan pembiasaan, pengamalan serta pengajian kitab kuning dan *mau'iẓatul hasanah.*
11	Moch. Syihabul Millah	Pendidikan Karakter berbasis Pesantren di Sekolah Menengah Kejuruan Asy-Syafi'iyyah Kebonagung Pakisaji Malang	Strategi yang dilakukan yaitu pembiasaan guru menyambut peserta didik memasuki kelas dan berjabat tangan sesuai dengan mahromnya serta membaca Al-Qur'an bersama-sama, keteladanan, melaksanakan kegiatan rutin, serta pemberian sanksi.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut maka peneliti melakukan penelitian yang berbeda, yaitu menganalisis tipologi penerapan pendidikan karakter pada tiga lembaga pendidikan Islam. Disamping itu, peneliti juga mengkaji fokus yang berbeda, yaitu sistem dan model pendidikan karakter dari berbagai aspek yang mendukung, menganalisis relevansi nilai-nilai karakter yang dikembangkan lembaga pendidikan Islam dengan sistem pendidikan nasional, dan menganalisis problematika yang terjadi dalam program pendidikan karakter.

Ada beberapa persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu memiliki persamaan yakni meneliti tentang pendidikan karakter.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penelitian saat ini perbedaannya yaitu proses penanaman karakter di lembaga pesantren menggunakan pendekatan sistem yang akan menghasilkan tiga pola sistem yang berbeda.
3. Penelitian terdahulu perbedannya yaitu *pertama,* menggunakan media buku cerita bergambar sebagai sarana untuk menanmkan pendidikan karakter. *Kedua,* membentuk karakter melalui sistem manajemen. *Ketiga,* menggunakan pendekatan pembelajaran transformatif dalam membentuk karakter yang dilakukan melalui pelatihan pola asuh pendidikan karakter. *keempat,* penyampaian pendidikan karakter dilakukan melalui kearifan lokal etnis Betawi. *Kelima,* pengajaran pendidikan karakter dilakukan melalui genre sastra novel Jane Eyre yang menitikberatkan tema pendidikan manusia serta proses perjalanan para tokohnya dari awal pertumbuhannya menuju kedewasaan. *Keenam,* pembentukan karakter anak dilakukan melalui penerapan disiplin pesantren.

Berdasarkan penjelasan diatas maka posisi penelitian disertasi peneliti adalah dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.2: Kajian Peneliti

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Temuan yang Diharapkan
1	Matrapi	Sistem Pendidikan Karakter di Pesantren (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sampang,	1. Memetakan elemen-elemen utama dalam sistem pendidikan karakter di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sampang, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep, dan Sekolah Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo 2. Menemukan hubungan elemen-elemen sistem pendidikan karakter

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep, dan Sekolah Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo)	dari berbagai aspek yang diterapkan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sampang, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep, dan Sekolah Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo 3. Menemukan strategi pengembangan sistem pendidikan karakter di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sampang, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep, dan Sekolah Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, artinya penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas.[60] Studi kasus diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. kasus sama sekali tidak mewakili populasi dan tidak dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan dari populasi.

Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam

[60] Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Calpulis, 2015), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber. Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki. Walaupun demikian, data studi kasus dapat diperoleh tidak saja dari kasus yang diteliti, tetapi, juga dapat diperoleh dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik. Dengan kata lain, data dalam studi kasus dapat diperoleh dari berbagai sumber namun terbatas dalam kasus yang akan diteliti.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer, yang mana sumber yang dihasilkan dari beberapa informan dan pengamatan, sedangkan sumber data sekunder sebagai sumber data pendukung dari hasil data informan yang diperoleh oleh peneliti. Seluruh informan yang dipilih merupakan orang-orang yang terlibat dalam sistem pendidikan karakter di pesantren. Adapun beberapa informan yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 1.3
Informan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sampang

No.	Nama Informan	Keterangan
1	Musta'in	Ketua Yayasan
2	Mustaqim	Pengasuh
3	Rosyidin	Pengurus
4	Syaiful	Pengurus
5	Hamid	Kepala Sekolah Marhalah Aliyah
6	Hasyim	Kepala Diniyah *Wusṭa*
7	Dahrawi	Guru
8	Jumari	
9	Toba	

Tabel 1.4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Informan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

No.	Nama Informan	Keterangan
1	Zainullah	Pengasuh
2	Tijani	Mudir ‘Aam
3	Hamzah	Mudir Marhalah Aliyah
4	Qadir	Mudir Marhalah Tsanawiyah
5	As’ad	Ustadz

Tabel 1.5
Informan Sekolah Insan Cendekia Mandiri *Boarding School Sidoarjo*

No.	Nama Informan	Keterangan
1	Syaif	Kepala sekolah SMP
2	Amin	Guru PAI
3	Lukman	Guru Bimbingan dan Konseling
4	Hadi	*Musyrif* Asrama
5	Hasyim	

Sedangkan sumber data sekunder, peneliti kumpulkan berdasarkan hasil analisis dokumen sebagai penunjang sumber primer dari ketiga lembaga tersebut di atas.

3. Teknik pengumpulan data

a. Observasi partisipan

Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan sifat penelitian karena mengadakan pengamatan secara langsung atau disebut pengamatan terlibat dimana peneliti juga menjadi instrumen atau alat dalam penelitian sehingga peneliti harus mencari data sendiri dengan terjun langsung atau mengamati dan mencari langsung ke beberapa informan yang telah ditentukan sebagai sumber data. Observasi diperlukan dalam penelitian karena digunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menggambarkan suatu objek dan segala yang berhubungan dengan objek penelitian tentang sistem pendidikan karakter melalui pengamatan dengan menggunakan panca indera.

Dalam hal ini, kehadiran peneliti cukup rumit, karena merupakan instrumen utama yakni pengumpul data, penafsiran data, bahkan hingga melaporkan hasil penelitiannya. Peneliti tidak hanya sekadar terlibat dalam proses penelitian, tetapi harus bersikap responsif, dapat menyesuaikan diri, memanfaatkan kesempatan untuk memperoleh data, serta memperhatikan etika dalam melaksanakan penelitian.

Keterlibatan peneliti dalam hal ini dilakukan secara terbuka dan diketahui oleh subjek penelitian bahwa ia adalah seorang peneliti. Dengan demikian, peneliti mudah dalam memahami, melihat, dan mencatat berbagai pengalaman langsung berdasarkan hasil wawancara yang masih diragukannya. Adapun beberapa hal yang akan dijadikan objek observasi yaitu program kegiatan ekstrakurikuler, program kegiatan sehari-hari, kegiatan formal, sumber-sumber belajar yang digunakan, pola pembentukan karakter, dan keterlibatan sumber daya manusia dalam program pendidikan karakter.

b. Wawancara mendalam

Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara secara semi terstruktur, artinya peneliti mendapat kebebasan dalam bertanya dan menggunakan pedoman wawancara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai petunjuk dalam pertanyaan selanjutnya. Pedoman wawancara yang dibentuk dalam beberapa butir pertanyaan, tentunya akan melahirkan pertanyaan lanjutan dan semakin mendalam yang dilakukan oleh peneliti.

Teknik wawancara ini dilakukan kepada beberapa informan di tiga lembaga pendidikan dengan tujuan agar mendapatkan data untuk pelaksanaan penelitian. Teknik wawancara mendalam digunakan dalam penelitian ini karena menjadi salah satu cara untuk mendapatkan sebuah informasi tentang permasalahan tentang sistem pendidikan karakter baik komponen sistem, strategi pengembangan dan hubungan antar komponen pendidikan karakter di lembaga pesantren melalui beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada informan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh dari sumber non-manusia. Hal ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang program pendidikan karakter serta data-data dokumen yang diperlukan. Metode dokumentasi digunakan dalam teknik pengumpulan data karena untuk memperoleh informasi dan bukti kuat yang bersumber dari berbagai bentuk dokumen berupa data atau laporan tertulis yang berhubungan dengan sistem pendidikan karakter di lembaga pondok pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun beberapa dokumen yang diperoleh meliputi: visi dan misi lembaga pendidikan Islam, struktur organisasi, sumber daya manusia di lembaga pendidikan Islam, program kegiatan lembaga pendidikan Islam, jurnal mingguan fasilitator, susunan formasi pengurus, laporan perkembangan santri, data dan sistem tata kelola program pendidikan karakter.

4. Teknik analisis data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.[61] Hal ini berarti proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, pengajuan berbagai pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.[62] Dengan demikian, analisis data kualitatif bisa saja melibatkan proses pengumpulan data, interpretasi, dan pelaporan hasil secara serentak dan bersama-sama. Ketika wawancara berlangsung, peneliti melakukan analisis data yang baru saja diperoleh dari hasil wawancara, yakni menulis catatan kecil yang akan dideskripsikan dalam laporan penelitian.

Dari pengertian di atas peneliti dapat memahami bahwa analisis data merupakan usaha peneliti dalam mengelola data yang didapatkan dari lapangan. Analisis data bertujuan untuk mengorganisir data. Hal ini

[61] Ibid.
[62] John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dilakukan dengan cara mengatur data, memberi kode hingga dapat memperoleh sebuah kesimpulan, sebagaimana yang diinginkan oleh peneliti.

Oleh karena itu seorang peneliti dalam menganalisis data, peneliti tidak hanya sekedar menganalisis, namun juga perlu memahami dan mendalami teori yang bersangkutan guna mengkonfirmasi adanya teori baru jika ada. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi data. Artinya proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data "kasar" yang muncul dari berbagai catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.[63] Dalam hal ini, reduksi data merupakan proses mengumpulkan seluruh data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang berupa catatan dari lapangan. Artinya proses menganalisis dengan tujuan memilih data yang sesuai dan bermakna. Kemudian, mengkategorisasikan data-data penelitian sesuai dengan kategorinya yakni pertama tentang sistem pelaksanaan pendidikan karakter, kedua tentang kesesuaian program pendidikan karakter dengan sistem pendidikan nasional, serta kategori ketiga yaitu pembahasan tentang problematika dalam program pendidikan karakter.

[63] Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2014), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Penyajian data. Alur penting yang kedua dari kegiatan analisi adalah penyajian data. Penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.[64] Pada tahap ini peneliti memaparkan semua hasil temuan data yang terjadi di lapangan sesuai dengan fenomena yang sedang ditelitinya, baik data yang diperoleh dari hasil wawancara, hasil observasi, maupun dari hasil dokumentasi. Dalam tahap ini peneliti juga dapat dikatakan menyajikan data mentah yang diperolehnya untuk kemudian diambil atau ditarik satu kesimpulan dari masalah yang diteliti.

c. Membuat kesimpulan akhir yakni tipologi sistem pendidikan karakter yang diterapkan, alasan penerapan tipe sistem tersebut hingga proses yang dilakukan dalam pengembangan dan pelestarian tipe sistem pendidikan karakter.

5. Teknik analisis data lintas situs

Analisis lintas situs merupakan perpaduan temuan-temuan yang dihasilkan dari beberapa situs penelitian. Analisis data lintas situs dilakukan untuk membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari beberapa situs yang diteliti, sehingga terdapat perpaduan di antara masing-masing situs. Temuan yang didapat disusun sesuai tema dan kategori, kemudian dilakukan analisis konsep induktif dan dibuat

[64] Ibid., 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjabaran naratifnya yang terbentuk jadi proposisi lain yang kemudian diberlakukan pengembangan jadi teori substantif.

Langkah pertama peneliti melakukan analisis situs 1, 2 dan 3 dengan temuan masing-masing situs. Berdasarkan temuan-temuan masing yang dihasilkan pada masing-masing situs akan disusun dalam bentuk proposisi-proposisi tertentu. Langkah kedua adalah melakukan analisis lintas situs. Temuan-temuan sementara di situs 1, 2, dan 3 dipadukan kesamaannya dan dibandingkan perbedaannya. Temuan-temuan lintas situs ini berupa pernyataan-pernyataan konseptual atau proposisi-proposisi lintas situs. Temuan-temuan inilah yang merupakan temuan teoritis-substantif sebagai temuan akhir penelitian.

6. Teknik keabsahan data

Untuk dapat mengecek keabsahan temuan dari data-data yang diperoleh, maka yang harus dilakukan peneliti adalah mengecek kembali secara cermat dan teliti, agar penelitian yang dilakukan tidak sia-sia. Untuk mengecek validitas temuan di lapangan, maka peneliti mengecek temuan dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:[65]

a. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.[66] Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Hal ini tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi

[65] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 326.
[66] Ibid., 327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memerlukan perpanjang keikutsertaan dalam penelitian. Sehingga dengan itu, peneliti bisa menemukan informasi dalam situasi yang sesuai dengan permasalahan yang sedang diamati. Karena dengan demikian, peneliti dapat menguji validitas data.

b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud untuk mengadakan pengamatan dengan lebih teliti dan rinci secara berkesinambungan dalam memahami suatu gejala, peneliti juga dapat menetapkan mana aspek yang penting dan yang tidak dalam pengmpulan data. Serta dapat memusatkan perhatian kepada aspek yang relevan dengan topik.[67] Ketekunan pengamatan dengan maksud untuk menemukan cici-ciri unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian dipusatkan pada ketekunan pengamatan tersebut secara terperinci.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Tujuan penggunaan teknik ini bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, melainkan lebih kepada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.[68] Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yakni dibandingkan dan mengecek

[67] Buna'i, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Pamekasan: STAIN Press, 2006), 115.
[68] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali derajat kebenaran tentang suatu informasi, yang benar dari informan dan dari metode pengumpulan data. Selanjutnya dapat ditempuh dengan berbagai cara, yaitu mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, mengecek dengan berbagai sumber data, dan memanfaatkan berbagai metode yang digunakan dalam pengecekan kebenaran data.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam kajian penelitian tentang tipologi pendidikan karakter di pesantren, peneliti akan menyusun beberapa sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan, terdiri dari latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan serta metodologi penelitian. Kajian pendahuluan sangat penting karena memberikan gambaran awal dan justifikasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti baik secara teoritis, empiris, maupun filosofis.

Bab kedua yaitu kajian teori tentang konsep karakter, etika, akhlak dan *virtue;* pemetaan tipe karakter dan sistem pendidikan karakter; pengertian pendidikan karakter; sistem pendidikan karakter; elemen-elemen sistem pendidikan karakter; model pendidikan karakter; dan pengembangan pendidikan karakter. Hal ini penting dilakukan karena menjabarkan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menegaskan berbagai teori yang digunakan sebagai acuan yang mendasari proses penelitian.

Bab ketiga yaitu *setting* penelitian. Hal ini menguraikan keterangan dan informasi lengkap tentang lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti, meliputi profil lembaga pendidikan, visi dan misi lembaga, dan program di lembaga pendidikan.

Bab keempat yaitu hasil penelitian dan analisis data. Dalam hal ini meliputi elemen-elemen utama dalam sistem pendidikan karakter, hubungan elemen-elemen utama dalam sistem pendidikan karakter, dan strategi mengembangkan sistem pendidikan karakter di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sampang, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep, dan Sekolah Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo. Hal ini penting dilakukan karena untuk menjabarkan seluruh hasil yang diperoleh dalam proses penelitian sehingga menjadi bukti data empiris yang diungkap oleh peneliti.

Bab kelima yaitu pembahasan. Dalam hal ini meliputi perpaduan penjelasan dari data di lapangan dan kajian teori yang digunakan. Sehingga pada bab ini dapat ditentukan dan dirumuskan bahwa data-data yang ada mampu menguatkan teori, mengembangkan teori atau membantah teori yang ada. Hal ini penting karena merupakan sebuah kegiatan verifikasi data antara temuan dengan teori yang mampu menguatkan tingkat kepercayaan pembaca.

Bab keenam yaitu penutup, meliputi kesimpulan, implikasi teoritik, rekomendasi dan keterbatasan peneliti. Hal ini dilakukan dengan alasan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan penjelasan singkat dari seluruh pelaksanaan penelitian yang dilakukan dan memberikan sebuah sumbangsih baik secara teoritis dan praktis bagi para praktisi pendidikan serta masyarakat di lembaga pendidikan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Karakter, Etika, Akhlak dan *Virtue*

Karakter merupakan Karakter memiliki pengertian yang sangat luas. Disamping itu, ada beberapa istilah yang berhubungan dengan karakter diantaranya moral, etika, akhlak, *virtue,* dan kepribadian. Moral merupakan sesuai dengan ide-ide yang umum serta diterimanya tindakan manusia mana yang baik dan wajar.[1] Artinya, tersebut sesuai dengan ukuran tindakan-tindakan yang diterima oleh masyarakat meliputi kesatuan sosial atau dalam lingkungan tertentu.

Etika merupakan menggambarkan refleksi teoretis, sistematis, dan rasional atas bahwa perilaku manusia. Chowdhury menegaskan bahwa,

> "Ada tiga makna etika. Pertama, etika umumnya diambil sebagai sinonim untuk moralitas, nilai-nilai dan standar perilaku bahwa setiap orang yang rasional ingin setiap lain untuk mengikuti universal. Kedua, etika adalah cabang mapan filsafat yang mempelajari sumber-sumber nilai-nilai dan standar manusia, dan berjuang untuk menemukan mereka dalam teori individu manusia dan kondisi sosial. Ketiga, etika profesional, dan itu tidak universal juga bukan teori etika; mengacu pada kode-kode khusus perilaku dianut oleh mereka yang terlibat dalam mengejar umum. etika profesi merupakan bagian integral dari konsep profesi".[2]

---

[1] Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 8.

[2] Mohammad Chowdhury, "Emphasizing Morals, Values, Ethics, and Character Education in Science Education and Science Teaching," *Malaysian Online Journal of Educational Sciences* 4, no. 2 (2016): 1–3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Etika berasal dari bahasa Yunani "*ethos*" berarti adat kebiasaan. Sesuatu yang telah menjadi adat kebiasaan merupakan jaminan bagi kita bahwa hal tersebut bernilai baik. Etika sering disebut dengan filsafat moral yang berbicara mengenai tindakan manusia dalam kaitannya dengan tujuan utama hidupnya. Dalam istilah filsafat, etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan yang menggambarkan nilai-nilai, kesusilaan tentang baik dan buruk.[3] Dalam hal ini, etika tidak mempersoalkan keadaan manusia, tetapi bagaimana manusia itu bertindak dan berperilaku yang ditentukan oleh berbagai norma dengan tujuan melahirkan kebahagiaan, keutamaan, dan kehidupan ideal.

Etika merupakan suatu ilmu pengetahuan yang ingin mengetahui tingkah laku perbuatan manusia yang dilihat dari segi baik dan buruknya. Karena kita hidup bersama di dalam masyarakat, tidak terlepas dari menilai dan dinilai,[4] seperti setiap harinya kita menyatakan pendapat-pendapat kita dan penilaian kita yang berhubungan dengan kebaikan dan keburukan. Dengan demikian, kita tidak bisa lepas dari penilaian orang lain mengenai baik dan buruknya perbuatan kita.

Konsep dasar etika menekankan pada nilai etis suatu perbuatan yang mengandung nilai atau menggambarkan sesuatu nilai. Nilai etik juga ditampakkan pada komitmen yang menggambarkan integritas pribadi yang tinggi ditandai dengan perilaku jujur, terpercaya dan konsisten terhadap sekumpulan nilai moral yang diyakini dan dipercaya sebagai suatu kebenaran

[3] Syaiful Sagala, *Etika Dan Moralitas Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2013), 10–11.
[4] Sudjarwo and Supomo Kandar, *Filsafat Etika* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bertindak dan berinteraksi dengan orang lain.[5] Dengan demikian, sifat dasar etika adalah nilai-nilai yang telah menjadi keinginan dan kebutuhan manusia, seperti nilai kejujuran, kebersamaan, tolong menolong, dan berbuat baik.

Ilmu etika memiliki batasan ruang lingkup bahwa etika membicarakan sisi baik dan buruk mengenai perbuatan manusia. sedangkan manusia dalam berbuat dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu dikehendaki dan bukan dari kehendaknya. etika mengajarkan dan buruknya hanya terbatas pada hasil pemikiran manusia yakni hasil budi daya manusia sendiri.[6] Oleh karena itu, ruang lingkup etika adalah seluruh tingkah laku manusia pada semua aspek kehidupan yang disadari oleh manusia dan disoroti dari penilaian baik atau buruknya dari tingkah laku tersebut menggunakan ukuran yang diukur dari ketentuan buatan manusia itu sendiri.

Ada beberapa unsur pokok dalam etika, yaitu kebebasan, tanggung jawab, hati nurani, dan prinsip-prinsip moral dasar. *Pertama*, kebebasan menjadi unsur utama dalam wacana etika. Etika menjadi bersifat rasional karena etika selalu mengandaikan kebebasan. Kebebasan ekstensial merupakan kemampuan manusia untuk menentukan dirinya sendiri. Kebebasan dalam hal ini bersifat positif.[7] Kebebasan dalam kehidupan sehari-hari mempunyai ragam yang banyak, yaitu kebebasan jasmani-rohani, sosial, psikologi, dan kebebasan moral.

---

[5] Sagala, *Etika Dan Moralitas Pendidikan*, 34.
[6] Sudjarwo and Kandar, *Filsafat Etika*, 3–4.
[7] Muhamad Mufid, *Etika Dan Filsafat Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2015), 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, tanggung jawab merupakan kemampuan individu untuk menjawab segala pertanyaan yang mungkin timbul dari tindakan-tindakan. Pertanggungjawaban adalah situasi dimana orang menjadi penyebab bebas. Kebebasan adalah syarat utama dan mutlak untuk bertanggung jawab. Hati nurani merupakan penghayatan tentang nilai baik atau buruk berhubungan dengan situasi konkret. *Ketiga*, hati nurani yang memerintahkan atau melarang suatu tindakan menurut situasi, waktu dan kondisi tertentu.[8] Dengan demikian, hati nurani berhubungan dengan kesadaran. yakni kesanggupan mengenal dirinya sendiri. *Keempat*, kesadaran moral. yakni beberapa tataran yang perlu diketahui untuk memposisikan tindakan individu dalam kerangka nilai moral tertentu. Ada tiga prinsip dasar dalam kesadaran moral yaitu sikap baik, keadilan dan hormat pada diri sendiri serta orang lain.[9]

Ada beberapa paham atau pemikiran dalam aliran etika. Hal ini disebabkan adanya sekian banyak pengertian dan asumsi dalam etika itu sendiri. Aliran-aliran tersebut yaitu:

1. Egoisme. Pemikiran etis yang menyatakan bahwa tindakan atau perbuatan yang paling baik adalah memberikan manfaat bagi diri sendiri dalam jangka waktu yang diperlukan atau waktu tertentu. Hal yang lebih nyata dalam aliran ini yaitu manusia menggunakan waktu dan kesempatan untuk bersenang-senang.
2. Deontologisme. Aliran ini menyatakan bahwa baik buruknya tindakan tidak diukur dari akibat yang ditimbulkan, tetapi berdasarkan sifat

[8] Ibid., 182.
[9] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu dari hasil yang dicapainya. Hal tersebut berarti ada kewajiban moral atau keharusan etis yang harus dipatuhi.

3. Utilitarianisme. Pemikiran etika yang melihat bahwa kaidah moral dan baik buruknya tindakan diukur dari akibat yang ditimbulkannya. Yang menjadi tujuan tindakan adalah hasil atau konsekuensi yang timbul akibat perbuatan yang dikerjakan.
4. Pragmatisme. Pemikiran etis yang menyatakan bahwa perbuatan etis berhubungan dengan soal pengetahuan praktis yang dilakukan demi kemajuan masyarakat dan dunia. Pragmatisme lebih mengutamakan tindakan dari pada ajaran. Disamping itu menyatakan bahwa perbuatan baik adalah perbuatan yang bisa dilaksanakan, dipraktekkan, mendatangkan hal positif bagi masyarakat. Dengan kata lain untuk menyeimbangkan antara kata dengan perbuatan, teori dengan praktek.[10]

Etika dalam perspektif filsafat telah diuraikan sekaligus beserta dengan beberapa pemikiran etika. Sedangkan etika dalam penyelenggaraan pendidikan menegaskan bahwa pendidikan berfungsi untuk mencerdaskan, yakni memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan yang andal, sehingga orang-orang yang berpendidikan akan menjadi terpelajar (*being educated*). Konsep etika dalam penyelenggaraan pendidikan tentu mengacu pada konsep etika dilihat dari sudut pandang ilmu pengetahuan dan konsep yang telah berlaku serta menjadi nilai dan norma dalam kehidupan sehari-hari di

[10] Ibid., 183–185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan masyarakat.[11] Oleh karena itu, dalam proses penentu kebijakan pendidikan pada tataran pemerintah pusat maupun daerah serta pemimpin pendidikan pada semua jenjang dan jenis pendidikan, pasti terikat etika yang melandasinya.

Penyelenggaraan pendidikan apabila tidak memenuhi etika dan moral, maka akan berpengaruh dalam membangun karakter bangsa. Artinya, melalui proses pendidikan yang tidak memenuhi etika dan moral, akan menjadi sulit ditemukan kader penerus pimpinan bangsa yang memiliki integritas, komitmen, kejujuran, dan daya juang yang tinggi dalam proses membangun bangsa untuk kebaikan rakyat.[12] Baik buruknya suatu tindakan dalam pendidikan, terletak bagi nilai moral dan etika para pelaku yang memiliki komponen tugas dan fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan fungsi dan tanggung jawab masing-masing.

Ada beberapa pelayanan yang memenuhi etika dan moralitas, diantaranya yaitu: kesopanan dan keramahan; tanggung jawab dan kecepatan menyelesaikan permasalahan; ketersediaan dan kecukupan fasilitas dan bahan yang dibutuhkan; ketersediaan dan kelayakan ruang tempat pelayanan, fasilitas belajar, laboratorium, perpustakaan, tempat parkir, dan sarana ibadah; kondisi lingkungan, kebersihan, alat komunikasi, keamanan, dan fasilitas pendukung lainnya.[13]

Akhlak merupakan keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan, dimana tersebut lahir dengan mudah tanpa memikirkan

[11] Sagala, *Etika Dan Moralitas Pendidikan*, 62–63.
[12] Ibid., 64–65.
[13] Ibid., 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untung dan rugi.[14] Dalam hal ini, orang yang berakhlak baik, maka ia akan melakukan kebaikan secara spontan tanpa mengharapkan pamrih apapun dari orang lain. Tetapi orang yang berakhlak buruk, maka ia akan melakukan keburukan secara spontan pula tanpa memikirkan akibat yang akan dialaminya baik bagi dirinya maupun orang lain.

Virtue (kebaikan) berarti apa yang diperoleh, baik dari orang lain dan dari pengalaman hidup sendiri. Kebajikan diharapkan menjadi perantara hubungan antara pendidikan formal, informal dan non-formal serta preferensi (prioritas) nilai.[15] Selain itu, individu yang bijak cenderung menantang norma dan struktur sosial yang melanggengkan ketidakadilan dan mencegah orang mencapai potensi penuh mereka. Kepribadian mencirikan pola efek dan perilaku manusia yang individual dan konsisten, yang diakui oleh orang lain melalui interaksi yang memadai dalam berbagai situasi.[16]

B. Paradigma Sistem Pendidikan Pesantren

Pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia Indonesia yang religius. Lembaga tersebut telah melahirkan banyak pemimpin bangsa di

[14] Majid and Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 10.
[15] Michel Ferrari et al., "Educating for Virtue: How Wisdom Coordinates Informal, Non-Formal and Formal Education in Motivation to Virtue in Canada and South Korea," *Journal of Moral Education* 48, no. 1 (January 2, 2019): 49, https://doi.org/10.1080/03057240.2018.1546169.
[16] Juzheng Zhang, Jianmin Zheng, and Nadia Magnenat- Thalmann, "PCMD: Personality-Characterized Mood Dynamics Model toward Personalized Virtual Characters," *Computer Animation and Virtual Worlds* 26, no. 3–4 (2015): 237, http://doi:10.1002/cav.1660.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa lalu, kini, dan agaknya juga di masa datang.[17] Berdirinya pesantren memiliki tujuan bagi seluruh masyarakat, salah satunya yaitu bagi anak didik. Dengan terbentuknya pesantren, peserta didik dapat terlatih dalam kegiatan-kegiatan keagamaan serta ilmu keislaman, sehingga mereka mampu membentuk pribadi muslim yang mampu mengamalkan berbagai ilmunya yang diperoleh di pesantren.

Hal ini sesuai dengan pendapat Abdul Mujib bahwa: "Tujuan terbentuknya pondok pesantren yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam, yang sanggup menjadi mubaligh atau mubalighah Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya, serta mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai dan guru serta mendakwahkannya dalam kehidupan bermasyarakat".[18] Peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan sebuah lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, pelatihan, pengembangan masyarakat, dan terbentuknya budaya-budaya khas pesantren. Bimbingan-bimbingan tersebut terus berjalan setiap hari dan melalui berbagai tahapan yang mampu mengayomi para santri menuju insan kamil.

Pola pendidikan yang diselenggarakan di pondok pesantren sangatlah beragam. Namun, fungsi yang diembannya masih sama yakni mendidik para santri dan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam sebagai upaya untuk mewujudkan manusia yang *bertafaqquh fi al-dien*. Serta penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pengajaran untuk para santri

[17] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 191.
[18] Abdul Mujib and Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2014), 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan berbagai macam materi disampaikan dengan berbagai macam strategi dan metode pembelajaran. Selain itu, suasana kehidupan belajar dan mengajar berlangsung sepanjang hari dan malam. Seorang santri mulai dari bangun subuh sampai tidur malam berada dalam proses belajar. Kehidupan di pondok pesantren merupakan kehidupan kekeluargaan yang demikian intim dan penuh semangat tolong menolong.[19]

Dunia pendidikan pesantren tidak saja responsif terhadap perubahan sistem yang ada di luarnya, akan tetapi juga mampu mempertahankan nilai, karakter, dan tradisi pendidikan. Pesantren juga sebagai media dakwah yang dituntut untuk memfungsikan sebagai institusi pendidikan penyeimbang bahkan terintegrasi antara penguasaan ilmu agama serta ilmu pengetahuan dan teknologi.[20] Dalam pesantren, ilmu dan segala seluk beluknya sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari proses pendidikan. Oleh karena itu, proses pada belajar mengajar keilmuan harus memiliki visi dan orientasi kependidikan yang pada dasarnya merupakan penanaman nilai-nilai, pengembangan sikap, serta perujukan pada perilaku yang sesuai moral agung yang telah disampaikan Rasulullah SAW.[21]

Pesantren yang diakui sebagai model pendidikan awal (Islam) di Indonesia sampai saat ini masih eksis dan mampu mempertahankan kredibilitasnya di masyarakat. Adapun pendidikan pesantren yang telah melengkapi program pendidikannya diakui mampu memberikan pendidikan

---

[19] Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam Kyai Dan Pesantren* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), 167.
[20] Fuaduddin TM, "Diversifikasi Pendidikan Pesantren; Tantangan Dan Solusi," *EDUKASI Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 5 (Oktober-Desember 2007): 17–18.
[21] Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 31–32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

integratif dan komprehensif yakni integrasi ilmu dengan moralitas santri.[22] Pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian seseorang menjadi lebih baik. Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satunya yaitu dengan penanaman pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Karakter di sini mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, keterampilan dan menunjukkan bagaimana seseorang itu bertingkah laku. Sebagaimana menurut Nanang Purwanto yang menyatakan bahwa karakter merupakan identitas seseorang, yang didalamnya tersusun serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan, yang kesemuanya dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan yang mengarahkan kepada kebaikan atau keburukan.[23]

C. Paradigma Sistem Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan segenap kegiatan manusia baik yang disengaja atau diciptakan maupun yang muncul dengan sendirinya kapan pun dan di mana pun sepanjang hayat (seumur hidup), yang dapat memberikan pendewasaan kepada manusia.[24] Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan bahwa: "Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

[22] Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat* (Yogyakarta: LkiS, 2009), 149–150.
[23] Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 180.
[24] Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2009), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".[25] Sedangkan karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dari yang lain.[26]

Pada dasarnya, pendidikan karakter telah muncul sebelum masa kemerdekaan dan didefinisikan sebagai implementasi yang sengaja dilakukan dengan tujuan membimbing peserta didik untuk mengetahui yang baik, merasakan atau menjiwai dan melakukan sesuatu yang baik.[27] Hal tersebut diartikan bahwa peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teori tentang moral, tetapi mereka harus senantiasa mengaplikasikan dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur ini berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.[28]

---

[25] Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 Tentang Perubahan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Perubahan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional Pasal 1.

[26] Bambang Qomaruzzaman, *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Pendekatan NLP* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2012), 6.

[27] Ahmet Katilmis, Halil Eksi, and Cemil Ozturk, "Efficiency of Social Studies Integrated Character Education Program," *Educational Sciences: Theory and Practice* 11 (2011): 854.

[28] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan karakter adalah pendekatan perubahan sistem untuk mengatasi pengaruh, kognisi, dan perilaku siswa. Namun, pendidikan karakter tidak mudah didefinisikan. Sebagai istilah umum, "pendidikan karakter" digunakan untuk menggambarkan berbagai aspek proses belajar mengajar yang berkaitan dengan perkembangan siswa secara individu.[29] Pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.[30] Pendidikan karakter merupakan pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya akan terlihat dalam sebuah tindakan nyata seseorang yakni tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, kerja keras, menghormati orang lain, dan sebagainya.[31]

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan karena beberapa hal, diantaranya terdapat kebutuhan yang mendesak dan nyata, transmisi nilai selalu merupakan cara bekerjanya sebuah peradaban, tidak ada pendidikan yang bebas nilai, persoalan moral merupakan pertanyaan besar yang dihadapi, baik oleh individu maupun masyarakat, dan demokrasi sangat membutuhkan pendidikan moral.[32] Secara akademis, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang

[29] Lopes et al., "Character Education in Portugal," 287.
[30] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 6.
[31] Bambang Q-Anees and Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2011), 99.
[32] Hamdani Hamid and Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karena itu, muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi *moral reasoning, moral feeling, dan moral behaviour*.[33]

Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.[34] Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive)*, perasaan (*feeling)*, dan tindakan (*action)*. Tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif, jadi yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan lantas melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuan saja. Hal ini karena pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma. Oleh karena itu, harus juga melibatkan perasaan.[35]

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu: tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan

---

[33] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), 36.
[34] Achmad Sultoni, "Pendidikan Karakter Dan Kemajuan Negara: Studi Perbandingan Lintas Negara," *JOIES: Journal Of Islamic Education Studies* 1 (June 2016): 188.
[35] Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya.[36] Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.[37] Pendidikan karakter didefinisikan yaitu sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang dalam memahami, peduli dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis.[38]

Menurut Paul Suparno, pendidikan karakter merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membantu agar para siswa-siswi mengalami, memperoleh, dan memiliki karakter kuat yang diinginkan. Pendidikan karakter memiliki ciri khas yakni bantuan untuk mengembangkan karakter siswa direncanakan secara sistematik, bukan hanya asal-asalan.[39] Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan etika mulia murid secara utuh, terpadu dan berimbang sesuai standar kompetensi lulusan.[40]

Doni Koesoema menambahkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah gerakan bersama dan disengaja untuk menciptakan

---

[36] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya* (Bandung: Alfabeta, 2012), 23.
[37] Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), 3.
[38] Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 44.
[39] Paul Suparno, *Pendidikan Karakter Di Sekolah Sebuah Pengantar Umum* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), 29–32.
[40] M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekosistem pendidikan yang ramah secara moral. Ia bukanlah sekedar sebuah kegiatan atau program pendidikan yang tujuan utamanya yaitu pertumbuhan individu sebagai pribadi bermoral yang dewasa dan bertanggung jawab, melainkan juga sebuah usaha untuk membangun lingkungan dan ekosistem pendidikan yang mampu mengembangkan kultur sekolah sebagai komunitas moral.[41]

Berdasarkan beberapa definisi tentang pendidikan karakter di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan terhadap peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter. Selain itu, merupakan upaya terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter sehingga mereka berperilaku dengan baik menuju terbentuknya insan kamil.

Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani "*System* yang memiliki arti sebagai hubungan fungsional yang teratur antara unit-unit atau komponen-komponen. Sistem merupakan kumpulan berbagai komponen yang berinteraksi satu dengan lainnya membentuk suatu kesatuan dengan tujuan yang jelas.[42] Sistem merupakan sebuah totalitas yang terbentuk dari elemen-elemen yang mempunyai hubungan fungsional dalam mengubah masukan menjadi hasil yang diharapkan.[43]

Ada beberapa ciri untuk mengetahui sebuah sistem, yaitu bertujuan, mempunyai batas, terbuka, tersusun dari sub sistem, ada saling keterikatan

---

[41] Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2018), 21.
[42] M. Ridlwan Nashir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 27.
[43] Syafril and Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan saling tergantung, merupakan suatu kebulatan yang utuh, melakukan kegiatan transformasi, ada mekanisme kontrol, dan memiliki kemampuan mengatur dan menyesuaikan diri sendiri.[44]

Pendidikan merupakan sistem yang bersifat terbuka. Dalam hal ini, pendidikan sebagai sebuah sistem memiliki dua dimensi yaitu dimensi entitas yakni pendidikan memiliki beberapa komponen yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan. Sedangkan dimensi metode diartikan bahwa pendidikan merupakan cara yang ditempuh dalam proses membimbing dan membantu anak secara manusiawi agar berkembang secara normatif lebih baik hingga menjadi mandiri dan bertanggung jawab.[45] Pendidikan sebagai suatu sistem juga dapat diartikan sebagai satu keseluruhan kerja manusia yang berbentuk dari bagian-bagian yang mempunyai hubungan fungsional dalam membantu terjadinya transformasi atau perubahan tingkah laku seseorang sehingga menjadi manusia yang berkualitas.[46]

Sistem pendidikan merupakan suatu keseluruhan dari unsur-unsur pendidikan yang saling berkaitan dan berhubungan satu sama lain serta saling mempengaruhi dalam satu kesatuan.[47] Pengertian tersebut jika dikaitkan dengan sistem pendidikan karakter maka berarti sebagai suatu keseluruhan komponen pendidikan dalam membentuk perilaku peserta didik yang

---

[44] Nashir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*, 28.
[45] Siswanto and Karimullah, *Sekolah Hijau: Pengembangan Pendidikan Berbudaya Lingkungan Hidup* (Surabaya: Pustaka Radja, 2016), 27.
[46] Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 80.
[47] Nashir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*, 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersatupadu dalam totalitas dan segala aspek kehidupan di lembaga pendidikan.

Ada beberapa komponen pendidikan karakter dalam perspektif para tokoh dan literatur, diantaranya yaitu:

1. Menurut Agung Kuswantoro, ada beberapa komponen pendidikan karakter, yaitu partisipasi masyarakat, kebijakan pendidikan karakter, kurikulum terpadu, pengalaman pembelajaran, evaluasi dan model peran dewasa.[48]
2. Syamsul kurniawan menyatakan bahwa komponen pendidikan karakter sama halnya dengan komponen pendidikan secara umum, sehingga proses pendidikan dapat berlangsung. Masing-masing komponen tersebut, yaitu pendidik, peserta didik, kurikulum pendidikan karakter, pendekatan dalam pendidikan karakter, metode pendidikan karakter, evaluasi dalam pendidikan karakter, serta sarana prasarana dan fasilitas pendidikan karakter.[49]
3. Dalam pendidikan karakter Lickona, terdapat tiga komponen yang menjadi ciri khas pembentukan karakter, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral doing/action* (perbuatan moral). Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan

[48] Agung Kuswantoro, *Pendidikan Karakter Melalui Public Speaking* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 38–39.
[49] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakai* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 50–60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakter. Disamping itu, hal ini diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebaikan.[50] Disisi lain, Thomas Lickona dalam buku Character Matters juga menjelaskan bahwa ada 20 komponen umum dalam pendidikan karakter berkualitas, yaitu:

a. Kepemimpinan/dukungan administratif;
b. Keterlibatan staf yang kuat
c. Keterlibatan siswa dengan kuat
d. Keterlibatan orang tua yang kuat
e. Motto yang menekankan karakter
f. Pemakaian bahasa karakter dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kode perilaku, rutinitas dan ritual, majelis, aktivitas ekstrakurikuler, buku pegangan siswa, kartu laporan, dan komunikasi dengan para orang tua
g. Perangkat kebaikan sasaran yang disetujui, mencakup kebaikan interpersonal dan berhubungan dengan pekerjaan
h. Perencanaan di seluruh sekolah untuk secara sengaja mendorong dan mengajar sasaran sekolah
i. Contoh perilaku yang dihasilkan oleh staf dalam hal bagaimana tampak dan bunyi kebaikan ini pada berbagai usia dan bagian lingkungan sekolah yang berbeda
j. Penekanan tanggung jawab seluruh sekolah dan siswa
k. Integrasi kebaikan yang berkesinambungan dalam instruksi seluruh kurikulum
l. Pemakaian kurikulum pendidikan karakter yang dipublikasi
m. Suatu pendekatan terhadap disiplin yang mengajarkan kebaikan
n. Usaha pengembangan komunitas untuk mencegah kenakalan peserta didik di seluruh sekolah
o. Lingkungan yang kaya dengan karakter visual (poster, pajangan, slogan)
p. Mempekerjakan staf yang memiliki karakter dan menjadi contoh serta mengajarkan karakter
q. Pengembangan staf dalam keahlian dan strategi pendidikan karakter
r. Pengaturan waktu bagi para staf untuk merencanakan dan melaksanakan program pendidikan karakter
s. Dukungan finansial
t. Mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan program pendidikan karakter.[51]

---

[50] Thomas Lickona, *Educating For Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter): Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan SIkap Hormat Dan Tanggung Jawab* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 85–98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Imam Ghazali

Dalam kitab *Ihya 'Ulum al-Din*, Al-Ghazali membagi beberapa konsep pendidikan karakter, diantaranya: pendidikan karakter lebih diorientasikan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebagaimana pernyataannya "Pangkal kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah ilmu. Jika demikian ilmu adalah seutama-utama amal. Bagaimana tidak, sedangkan kamu mengetahui juga bahwa keutamaan sesuatu itu dengan kemuliaan buahnya. Dan kamu mengetahui bahwa buah ilmu adalah dekat kepada Allah, Tuhan semesta alam".[52]

Konsep pendidikan karakter lebih kepada sikap bagaimana karakter seorang muslim atau seorang hamba dalam berperilaku, baik kepada Tuhan, diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitarnya.[53] Karena pada dasarnya pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik, sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya. Dengan demikian pendidikan karakter mempunyai misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

---

[51] Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 295–297.

[52] Andika Dirsa and Intan Kusumawati, "Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter," *AoEJ: Academy of Education Journal* 10, no. 2 (2019): 162.

[53] Abi Iman Tohidi, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad," *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 2, no. 1 (Agustus 2017): 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai kondisi di dalam jiwa yang merupakan sumber perilaku harus bersifat tetap (*istiqamah*). Definisi akhlaq yang dikeluarkan oleh Al-Ghazali ini sejalan dengan pendapat Ibnu Miskawaih, yakni akhlak sebagai kondisi jiwa yang mendorong untuk melakukannya tanpa berpikir dan merenung *(hâlun lin nafsi dâ'iyatun laha ila af'âlihâ min ghairi fikrin wa rawiyyatin).*[54]

Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan karakter berbasis *akhlaq al-karimah* yang berpangkal pada empat hal:[55] *pertama*, pendidikan hendaknya berangkat dari titik awal tujuan pengutusan Rasulullah SAW, yakni untuk menyempurnakan akhlaq. Sehingga bentuk, materi, serta tujuan pendidikan dirancang agar terbentuk kepribadian seseorang yang berakhlaq mulia; *kedua*, kurikulum pendidikan mesti mampu mengoptimalkan potensi-potensi yang ada pada seorang anak; *ketiga*, pendidikan akhlaq adalah pendidikan integratif yang memerlukan kerjasama yang edukatif; *keempat*, sifat pendidikan akhlaq yang menyentuh dimensi spiritual anak yang dididik.

Menurut al-Ghazali dalam Syamsul Kurniawan, akhlaq perlu dididikkan dan diajarkan sejak usia dini, sehingga seorang anak paling tidak mengetahui tentang batas perbedaan antara perbuatan baik dan buruk, sanggup untuk melakukannya, serta dapat menilai kondisi atau keadaan akhlaqnya (apakah baik atau buruk). Berdasarkan hasil kajian Syamsul atas pemikiran al-Ghazali, diketahui dengan jelas bahwa

[54] Syamsul Kurniawan, "Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah," *Tadrib* 3, no. 2 (Desember 2017): 205.
[55] Ibid., 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan karakter berbasis *akhlaq al-karimah* bertujuan membentuk karakter positif anak yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah, sehingga kelak ia dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.[56]

Pendidikan karakter juga tidak bisa dibiarkan jalan begitu saja tanpa adanya upaya-upaya cerdas dari para pihak yang bertanggungjawab terhadap pendidikan. Tanpa upaya-upaya yang cerdas, pendidikan karakter tidak akan menghasilkan manusia yang pandai sekaligus menggunakan kepandaiannya dalam rangka bersikap dan berperilaku (berakhlak mulia).[57] Sehingga Al-Ghazali menerapkan empat metode, dalam mendidik manusia memiliki kepribadian yang baik yaitu metode keteladanan, metode nasihat *('ibrah*), metode kisah atau cerita, dan metode pembiasaan.

5. Ibnu Miskawaih

Pendidikan karakter dalam pemikiran Ibnu Maskawaih bertumpu pada pendidikan akhlak. Tujuan pendidikan akhlak Ibnu Maskawaih berupa terbentuknya karakter (akhlak) yakni terbentuknya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.[58]

---

[56] Syamsul Kurniawan, "Pendidikan Karakter Dalam Islam: Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah," *Tadrib* 3, no. 2 (Desember 2017): 213.
[57] Tohidi, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad," 21.
[58] Harpan Reski Mulia, "Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih," *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (July 2019): 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Miskawaih menonjolkan kelebihan jiwa manusia atas jiwa binatang dengan adanya kekuatan berfikir yang menjadi sumber pertimbangan tingkah laku, yang selalu mengarah kepada kebaikan. Jiwa manusia terbagi menjadi tiga, yaitu jiwa berpikir (*an-Naṭiqah*), jiwa berani (*al-Ghaḍbiyyah*), yakni keberanian menghadapi resiko, ambisi kekuasaan; dan jiwa bernafsu (*al-Bahimiyyah*) yaitu dorongan nafsu atau keinginan, seperti makan, minum, seksualitas serta segala kenikmatan inderawi.[59] Dengan demikian posisi tengah jiwa bernafsu *(al-Bahimmiyyah)* adalah *al-iffah*, yakni menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat seperti berzina. Posisi tengah jiwa berani adalah keberanian yang diperhitungkan dengan baik tentang untung dan ruginya. Sedangkan posisi tengah dari jiwa pemikiran adalah kebijaksanaan. Sehingga perpaduan dari ketiga posisi tersebut yaitu keadilan atau keseimbangan.

Doktrin jalan tengah tersebut juga tercermin dalam nilai-nilai karakter utama yang harus dibangun dalam diri seseorang yaitu:

a. Kearifan. Nilai karakter tersebut merupakan titik tengah yang terletak di antara bodoh dan dunggu. Bagian-bagian dari kearifan diantaranya adalah pandai, ingat, berpikir, cepat memahami dan benar pemahamannya, jernih pikiran, serta mampu belajar dengan mudah.
b. Sederhana. Sederhana merupakan titik tengah antara dua kehinaan yakni jangak (menuruti hawa nafsu) dan mengabaikan hawa nafsu.

[59] Najwa Mu'minah, "Character Building Dalam Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi Ditinjau Dari Filsafat Moral Ibnu Miskawaih," *Jurnal Filsafat* 25, no. 1 (February 2015): 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara keutamaan dalam sikap sederhana yaitu malu, tenang, sabar, dermawan, integritas, puas, loyal, disiplin diri, optimis, kelembutan, anggun berwibawa, *wara'*.[60]

c. Integritas. Integritas merupakan kebajikan jiwa yang membuat seseorang mencari harta di jalan yang benar, mempergunakan harta di jalan yang benar pula, serta menahan diri agar tidak mencari harta pada jalan yang tidak benar. Bagian-bagian dari sikap integritas yaitu puas, loyal, berdisiplin diri, optimis, kelembutan, anggun, berwibawa, dan *wara'*.

d. Berani. Berani merupakan titik tengah antara pengecut dan sembrono. Ada beberapa kebajikan yang menjadi bagian dari berani yaitu besar jiwa, tegar, tenang, tabah, menguasai diri, perkasa serta ulet dalam bekerja.

e. Dermawan. Dermawan merupakan titik tengah antara boros atau royal dan kikir. Kebajikan dalam sifat dermawan adalah murah hati, mementingkan orang lain, rela, berbakti, dan tangan terbuka.

f. Adil. Adil adalah titik tengah antara *ẓalim* dan di-*ẓalimi*. Beberapa bagian dari sifat adil yaitu bersahabat, bersemangat sosial, bersilaturrahmi, memberi imbalan, bersikap baik dalam kerja sama, jeli dalam memutuskan masalah, mengikuti orang-orang yang

[60] Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Bandung: Mizan, 1998), 46–47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkata benar, dan mendalami masalah seseorang yang perlu dibantunya.[61]

Jika dikaitkan dengan teori sistem, maka konsep pendidikan karakter Ibnu Miskawaih dapat digambarkan sebagai berikut:

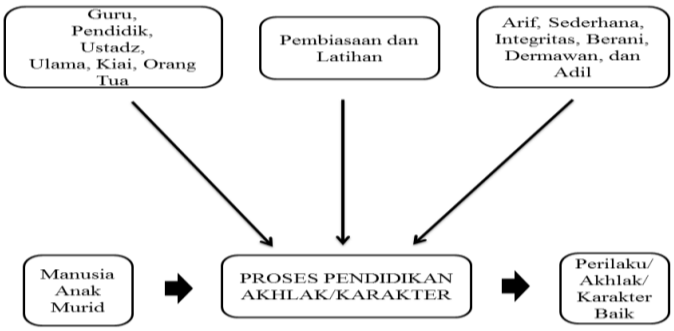

Gambar 2.1: Sistem Pendidikan Ibnu Miskawaih[62]

Ibnu Miskawaih berpendirian bahwa masalah perbaikan akhlak bukanlah merupakan bawaan atau warisan melainkan bahwa akhlak seorang dapat diusahakan atau menerima perubahan yang diusahakan. Terdapat beberapa metode dalam mencapai akhlak yang ideal. *Pertama*, adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus menerus dan menahan diri (*al-'adat wa aljihad*) untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa.[63] Metode ini termasuk metode yang paling efektif untuk memperoleh keutamaan jiwa. *Kedua*, (*Ikhtibar*) yakni dengan menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Yakni berkenaan dengan hukum-hukum akhlak yang berlaku bagi sebab munculnya

[61] M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta: Dio Media, 2018), 54–62.
[62] Ibid., 63.
[63] Hariyanto and Fibriana Anjaryati, "Character Building: Telaah Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Karakter," *JPII* 1, no. 1 (Oktober 2016): 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebaikan dan keburukan bagi manusia. *ketiga,* (Ṭariqun Ṭab'iyyun) yakni metode alamiah yang bertolak pada pengamatan potensi-potensi insaniah. Pendidikan diarahkan dengan pemenuhan dan pengembangan potensi peserta didik yang disesuaikan dengan skala prioritasnya dan tumbuh kembangnya.[64] Dengan cara ini seorang tidak akan hanyut ke dalam perbuatan yang tidak baik karena ia bercermin kepada perbuatan buruk dan akibatnya yang dialami orang lain.

6. Ki Hajar Dewantara

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang berbasis spiritual yang dilaksanakan oleh para pamong. Pamong memiliki sistem pendidikan berupa sistem Among yakni dalam bahasa Jawa berarti mengabdi dengan membimbing. Dalam hal ini, sistem among dijabarkan sebagai berikut, yaitu mengedepankan keteladanan (*ing ngarso sung tuladha*), pembimbingan (*ing madyo mangun karsa*), dan motivasi (*tut wuri handayani*).[65] Sedangkan metode penanaman karakter, terdiri dari tiga komponen yakni Ngerti, Ngrasa, dan Nglakoni. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, ia melalui empat tahap, yaitu:

a. Tahapan syari'at (masa kanak-kanak). Tahap ini diartikan sebagai pembiasaan bertingkah laku serta berbuat menurut peraturan atau kebiasaan umum. Membiasakan artinya melakukan berulangkali sampai menjadi kebiasaan, berbuat secara otomatis. Dalam hal ini,

[64] Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual* (Jakarta: Kencana, 2018), 51.
[65] Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan; Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual Dan Futuristik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), 132–133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para pamong dan orang tua harus memberi contoh dan anjuran kebaikan, karena apabila tidak konsisten, maka anak akan membantah dan tidak mematuhi para pamong atau orang tua.[66]

b. Tahapan hakikat. Peserta didik mulai diberi pengertian tentang segala tingkah laku kebaikan dan menghindari keburukan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak cukup hanya dibiasakan pada hal baik, tetapi sudah mulai menyadari yakni dapat memahami pentingnya berbuat baik.

c. Tahapan tarikat. Hal ini dianggap sebagai periode meneruskan pencarian pengertian ditambah niat yang disengaja. Melalui pelajaran olahraga dan kesenian banyak dapat dimasuki pendidikan budi pekerti untuk menumbuhkan karakter anak. Sehingga, prosesnya itu tergantung pada pamong dan orang tua.[67]

d. Tahapan ma'rifat. Periode ketahanan, yakni biasa melakukan kebaikan, menyadari maksud dan tujuannya, dan mau berusaha keras untuk melaksanakannya.[68]

Berdasarkan beberapa uraian tentang komponen pendidikan karakter dari berbagai para tokoh, maka dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan karakter merupakan keseluruhan komponen pendidikan yang saling keterkaitan secara terpadu dan menyeluruh dalam rangka membentuk karakter peserta didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

---

[66] Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara* (Malang: Madani, 2018), 92–93.
[67] Ibid., 94.
[68] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Elemen-elemen Sistem Pendidikan Karakter

Sistem pendidikan karakter memiliki berbagai macam elemen dari tokoh yang berbeda-beda. Dalam hal ini, ada kategorisasi komponen/unsur-unsur sistem pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut:

1. Kurikulum pendidikan karakter

Kurikulum adalah sebuah proses siklus yang tidak pernah berakhir. Proses siklus dalam pengembangan kurikulum terdiri dari empat unsur yaitu: pertama, tujuan, artinya mempelajari dan menggambarkan semua sumber pengetahuan dan pertimbangan tentang tujuan-tujuan pengajaran baik yang berkenaan dengan mata pelajaran maupun kurikulum secara menyeluruh. Kedua, metode dan material, yakni mengembangkan dan mencoba menggunakan metode-metode dan material sekolah untuk mencapai tujuan-tujuan tadi yang sesuai menurut pertimbangan guru. Ketiga, penilaian (*assesment*), yaitu menilai menilai keberhasilan pekerjaan yang telah dikembangkan itu dalam hubungannya dengan tujuan dan apabila mengembangkan tujuan-tujuan baru. Keempat, timbal balik (*feedback*), yakni umpan balik dari semua pengalaman yang telah diperoleh yang pada gilirannya menjadi titik tolak bagi studi selanjutnya.[69]

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan, sebab dalam kurikulum bukan hanya dirumuskan dengan tujuan yang harus dicapai, akan tetapi juga

[69] Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa. Kurikulum memegang kedudukan kunci dalam pendidikan, sebab berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan.[70] Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan.

Kurikulum pendidikan karakter merupakan seperangkat rencana dan program yang diatur secara sistematis meliputi tujuan, isi, materi, dan metode yang digunakan untuk mencapai kompetensi pendidikan karakter melalui pembinaan ideologi keagamaan dan jiwa kebangsaan, serta pengembangan kemampuan kepemimpinan, keterampilan, penguasaan keilmuan dan informasi. Dalam hal ini, pendidikan karakter diharapkan dapat membangun kekuatan dan kualitas perilaku civitas pendidikan serta mengukuhkan peran dan ideologi agama dan bangsa bagi segenap warga sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Ada beberapa komponen dalam kurikulum pendidikan karakter di sekolah, yaitu:[71]

a. Tujuan kurikulum.

Komponen tujuan adalah komponen kurikulum yang menjadi target atau sasaran yang mesti dicapai dari melaksanakan

[70] Arief Furchan, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 5.
[71] Anas Salahudin and Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 179–181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu kurikulum. komponen ini sangat penting, karena melalui tujuan, materi, metode dan evaluasi dapat dikendalikan untuk kepentingan mencapai tujuan kurikulum dimaksud.[72] Tujuan kurikulum dapat dispesifikasikan ke dalam tujuan pembelajaran umum yaitu berupa tujuan yang dicapai untuk satu semester. Sedangkan tujuan pembelajaran khusus yang menjadi target setiap kali tatap muka.[73]

Dalam kurikulum, juga ada dua tujuan yang hendak dicapai yakni *pertama*, tujuan sekolah secara keseluruhan meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah menyelesaikan seluruh program pendidikan sekolah. *kedua*, tujuan dalam setiap bidang studi meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mempelajari suatu bidang studi di sekolah tertentu.[74]

b. Isi kurikulum. Komponen isi adalah komponen yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Yang dimaksud dengan komponen isi adalah bahan-bahan kajian yang terdiri dari ilmu pengetahuan, nilai, pengalaman dan keterampilan yang dikembangkan ke dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan.[75] Hal ini meliputi

[72] Zainal Arifin, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 82.
[73] S. Nasution, *Kurikulum & Pengajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 60.
[74] Salahudin and Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa*, 179.
[75] Arifin, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*, 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dua hal, yaitu *pertama*, jenis bidang studi yang diajarkan yakni tujuan institusional, dan *kedua*, isi program setiap bidang studi yakni isi kurikulum yang diuraikan dalam bentuk pokok bahasan (topik) yang dilengkapi dengan subpokok bahasan.

c. Organisasi dan strategi kurikulum

Organisasi kurikulum terbagi menjadi dua bentuk yaitu horizontal dan vertikal. Bentuk horizontal meliputi mata pelajaran terpisah, kelompok-kelompok mata pelajaran (bidang studi), kesatuan program (pembelajaran terpadu) serta program-program yang dikembangkan. Sedangkan dalam struktur vertikal meliputi sistem kelas, sistem tanpa kelas, dan keterpaduan diantara keduanya. Dalam hal ini, jadwal dan pembagian waktu pada masing-masing studi juga termasuk dalam struktur organisasi tersebut.

Strategi merujuk pada pendekatan dan metode serta peralatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran. Tetapi pada hakikatnya strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja. Pembicaraan strategi pengajaran tergambar dari cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, mengadakan penilaian, pelaksanaan bimbingan dan mengatur kegiatan, baik yang secara umum berlaku maupun yang bersifat khusus dalam pengajaran.[76] Strategi pelaksanaan kurikulum tergambar pada cara yang ditempuh dalam melaksanakan program pembelajaran, penilaian, bimbingan

[76] Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 162–163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan penyuluhan, penggunaan metode dalam proses pembelajaran dan mengatur kegiatan sekolah secara keseluruhan.

Strategi pelaksanaan kurikulum berhubungan dengan bagaimana kurikulum itu dilaksanakan di sekolah. Kurikulum merupakan rencana, ide, harapan, yang harus diwujudkan secara nyata di sekolah, sehingga mampu mengantarkan anak didik mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang baik akan mencapai hasil yang maksimal, jika pelaksanaannya menghasilkan sesuatu yang baik bagi anak didik. Komponen strategi pelaksanaan kurikulum meliputi pengajaran, penilaian, bimbingan dan penyuluhan dan pengaturan kegiatan sekolah.

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam membuat kurikulum pendidikan karakter, antara lain:

a. Ilmu merupakan sarat nilai, bukan bebas nilai;
b. Integrasi dan harmonisasi;
c. Sinergi dengan dinamika perkembangan zaman;
d. Mengakomodasi budaya atau kearifan lokal;
e. Materi setiap mata pelajaran harus memuat 18 nilai karakter bangsa, diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, dan sebagainya.[77]

Penerapan pendidikan karakter dalam kurikulum terdiri dari beberapa macam, yaitu:

[77] Salahudin and Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa*, 186–187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Melalui mata pelajaran tersendiri
b. Melalui beberapa mata pelajaran yang saling berkaitan
c. Melalui semua mata pelajaran
d. Melalui kegiatan sekolah
e. Melalui suasana dan aturan sekolah.[78]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur yang termasuk dalam kategori kurikulum pendidikan karakter, diantaranya yaitu:

a. Pemakaian kurikulum pendidikan karakter yang dipublikasi
b. Pengaturan waktu bagi para staf untuk merencanakan dan melaksanakan program pendidikan karakter
c. Mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan program pendidikan karakter
d. Kurikulum terpadu
e. Pengalaman pembelajaran
f. Evaluasi dan model peran dewasa
g. Pendidik
h. Peserta didik
i. Perencanaan di seluruh sekolah untuk secara sengaja mendorong dan mengajar sasaran sekolah
j. Integrasi kebaikan yang berkesinambungan dalam instruksi seluruh kurikulum

[78] Suparno, *Pendidikan Karakter Di Sekolah Sebuah Pengantar Umum*, 91–96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

k. Keterlibatan siswa dengan kuat

2. Lingkungan pendidikan karakter

Lingkungan merupakan suatu tempat atau suasana yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang.[79] lingkungan merupakan segala sesuatu yang dapat mempengaruhi individu. Lingkungan mencakup segala material dan stimuli di dalam dan di luar individu, baik bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosiokultural.[80] Dengan demikian, lingkungan meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang mana dengan caranya itu mampu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan dan perkembangan kita.

Lingkungan merupakan suatu hal yang harus diperhatikan dalam proses pendidikan karakter di sekolah yakni lingkungan kondusif-akademik baik secara fisik maupun non fisik. Sedangkan sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal yakni salah satu lingkungan hidup anak-anak yang cukup lama, sehingga perkembangan akhlak mereka banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekolah.[81] Lingkungan sekolah dapat didefinisikan sebagai seperangkat karakteristik internal yang membedakan satu sekolah dari sekolah lain dan yang mempengaruhi perilaku anggota staf dan siswa.[82] Lingkungan sekolah yang aman, tertib, dan nyaman, dipadukan dengan rasa optimisme dan

[79] Rita Mariyana, *Pengelolaan Lingkungan Belajar* (Jakarta: Kencana, 2013), 16.
[80] Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 92.
[81] Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 159–160.
[82] Abdul Razaq Ahmad et al., "Influence of School Culture and Classroom Environment in Improving Soft Skills amongst Secondary Schoolers," *International Journal of Instruction* 12, no. 2 (April 2019): 261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harapan yang tinggi dari seluruh warga sekolah, kesehatan sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik merupakan iklim yang dapat membangkitkan semangat belajar.[83] Lingkungan fisik disebut juga dengan lingkungan hidup di sekitar manusia baik yang biotik maupun abiotik. Individu yang dibesarkan di lingkungan perkotaan, akan berbeda dengan perkembangan psikisnya dibandingkan dengan yang hidup di lingkungan pedesaan.[84]

Lingkungan merupakan salah satu faktor penentu kunci keberhasilan dalam membangun kemampuan perilaku anak. Penyediaan lingkungan bagi anak hendaknya mendapat sebuah sikap yang prioritas, bahkan ketika lingkungan tersebut merupakan sebuah lingkungan untuk aktivitas mereka dalam melaksanakan proses pembelajaran.[85] Lingkungan memberikan kontribusi yang tidak sedikit bagi penciptaan suasana yang menunjang kehidupan berbudi luhur. Suatu lingkungan sosial betapapun kecilnya tetap memiliki nilai-nilai luhur untuk dijalankan dalam interaksi sosialnya.[86] Dengan penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif, maka akan mampu menstimulasi anak berpartisipasi dalam kegiatan belajar dengan optimal dan mampu melatih anak dalam proses pembentukan karakter.

---

[83] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018), 19.
[84] Jassin Tuloli and Dian Ekawaty Ismail, *Pendidikan Karakter: Menjadikan Manusia Berkarakter Unggul* (Yogyakarta: UII Press, 2016), 27.
[85] Mariyana, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, 12.
[86] Pupuh Fathurrohman, AA Suryana, and Fenny Fatriany, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lingkungan berpengaruh besar dalam pembentukan karakter individu. Disamping lingkungan keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat pun memiliki pengaruh yang sangat besar bagi pengembangan karakter.[87] Keluarga dipandang sebagai suatu organisasi sosial karakter yang senantiasa mewariskan dan sekaligus mengembangkan karakter seseorang. Sekolah (komite sekolah) berfungsi sebagai jembatan antara sekolah, wali peserta didik, dan masyarakat. Bahkan berfungsi untuk membantu masing-masing peserta didik untuk pembiasaan berkarakter baik di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Masyarakat dalam hal ini, berkewajiban membantu terciptanya suasana yang kondusif untuk penerapan pendidikan karakter. Keteladanan dari warga masyarakat sekitar peserta didik juga dibutuhkan untuk membimbing mereka.[88] Artinya lingkungan yang terdidik akan mampu mempengaruhi pembentukan karakter anak.

Menurut Muhibbin Syah, dalam perspektif psikologi belajar, lingkungan terdiri dari dua macam yaitu lingkungan sosial dan non sosial. Lingkungan sosial di sekolah seperti para guru, para pihak administrasi dan para siswa lainnya dapat mempengaruhi perilaku anak. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin termasuk dalam hal belajar, seperti berdiskusi dan belajar kelompok.[89] Sedangkan lingkungan

[87] Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-Hari* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 20–21.
[88] Fathurrohman, Suryana, and Fatriany, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 178–180.
[89] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

non-sosial meliputi gedung sekolah dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan oleh siswa.[90] Lingkungan dalam hal ini merupakan kondisi sekitar individu baik lingkungan alam, kebudayaan dan masyarakat yang dapat mempengaruhi proses sosialisasi dan pendidikan karakter seseorang.

Lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter individu. Karena keadaan lingkungan tertentu akan memaksa siapapun bertingkah laku sebagaimana tempat di mana mereka berada. Yakni, jika lingkungan tidak terawat, rumput dibiarkan tumbuh secara liar, sampah tercecer dimana-mana, halaman tidak disapu secara rutin, maka akan mempengaruhi terhadap kejiwaan siapa saja yang berada di lingkungan itu.[91] Dengan demikian, lingkungan pendidikan harus ditata dan dirawat hingga kelihatan bersih dan rapi. Selain harus bersih dan rapi, lingkungan pendidikan harus tetap terjaga keindahannya. Dalam hal ini, tanggung jawab dan sikap kepekaan serta kemauan untuk hidup bersih dalam diri seseorang menjadi hal penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang diharapkan.

Sekolah adalah lembaga formal yang mengaktualisasi bidang pendidikan di masyarakat. Sekolah menyediakan iklim yang cocok dan kondusif untuk penerjemahan pembentukan karakter melalui praktik pengetahuan dan perilaku di antara siswa. Ruang kelas adalah tempat di mana proses penyampaian pengetahuan dan perkembangan manusia

[90] Ibid., 155.
[91] Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 44–45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi.[92] Di kelas, guru memainkan peran penting dalam menerapkan nilai-nilai karakter yang baik melalui keahlian, kompetensi dan keterampilan menggunakan strategi dan metode pengajaran dan proses pembelajaran yang tepat. Melalui interaksi yang baik antara guru dan siswa, proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif.

Ada beberapa aspek dalam pendidikan karakter di lingkungan sekolah yaitu sebagai berikut: *pertama,* pembenahan kurikulum sekolah, meliputi pengintegrasian dalam mata pelajaran, mata pelajaran dalam muatan lokal (program pendidikan yang dikaitkan dengan lingkungan alam, sosial, budaya, serta kebutuhan pembangunan daerah), dan kegiatan pengembangan diri meliputi kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian (situasi dan interaksi edukatif). *Kedua,* memperbaiki kompetensi, kinerja, dan karakter guru atau kepala sekolah. *ketiga,* pengintegrasian dalam budaya sekolah.[93]

Kehidupan di sekolah berlangsung dalam satu pola yang sama, kegiatan berulang-ulang dan diatur dengan jadwal yang ketat. Hal ini akan berpengaruh terhadap kebiasaan berdisiplin bagi seluruh warga di sekolah. suasana yang demikian, juga akan berpengaruh besar terhadap kehidupan siswa terutama di lingkungan sekolah. Kehidupan seperti ini harus dijalankan secara konsisten dan istiqomah sebagai salah satu modal

[92] Ahmad et al., "Influence of School Culture and Classroom Environment in Improving Soft Skills amongst Secondary Schoolers," 261–262.
[93] Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakai*, 108–123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utama pembentukan karakter siswa.[94] Bahkan lingkungan masyarakat, para pemimpin, pembuat kebijakan, pemegang otoritas di masyarakat, dan orang tua harus menjadi *role* model yang dalam proses penanaman karakter baik bagi peserta didik.[95] Dalam hal ini, kehidupan yang bermoral sangat penting. Sehingga suasana kehidupan di sekolah perlu dibangun secara bersama-sama oleh seluruh warga sekolah dengan fungsi dan kedudukannya masing-masing.

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah seharusnya membawa peserta didik pada pengenalan nilai kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan pengamalan nilai secara nyata. Selain itu, dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.[96] Dengan demikian, pembelajaran pendidikan karakter tidak hanya sebatas pada tataran kognitif saja, tetapi menyentuh pada pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di lingkungan masyarakat.

Menurut Aisyah M. Ali, dalam membangun lingkungan satuan pendidikan yang kondusif bagi tumbuh kembangnya nilai-nilai karakter, maka dibutuhkan beberapa hal sebagaimana yang akan diuraikan berikut ini:

---

[94] Fathurrohman, Suryana, and Fatriany, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 157.
[95] Suyanto, *Pendidikan Karakter Teori & Aplikasi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 57.
[96] Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakai*, 47–48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Menerbitkan peraturan dan tata tertib yang mendukung pendidikan karakter
b. Lingkungan fisik satuan pendidikan
c. Lingkungan sosial satuan pendidikan
d. Hubungan satuan pendidikan dengan masyarakat sekitar.[97]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur yang termasuk dalam kategori lingkungan pendidikan karakter, diantaranya yaitu:

a. Motto yang menekankan karakter
b. Perangkat kebaikan sasaran yang disetujui, mencakup kebaikan interpersonal dan berhubungan dengan pekerjaan
c. Lingkungan yang kaya dengan karakter visual (poster, pajangan, slogan)
d. partisipasi masyarakat,
e. Dukungan finansial
f. Fasilitas pendidikan karakter

3. Budaya pendidikan karakter

Pendidikan karakter di sekolah mengarah pada pembentukan kultur sekolah (proses pembudayaan), yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktekkan. Kultur tersebut merupakan ciri khas, karakter dan

[97] Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), 193–204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencitraan sekolah dimata masyarakat.[98] Dalam hal ini, budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang *immaterial*, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni, dan sebagainya.[99] Budaya menggambarkan cara kita melakukan sesuatu. Budaya terdiri dari hubungan-hubungan, bukan sekedar sistem bentuk dan sistem yang stabil. Budaya menampakkan diri dalam pola komunikasi, kegiatan, dan perilaku yang berfungsi sebagai model bagi tindakan penyesuaian diri dalam suatu sistem organisasi tertentu menjadi budaya organisasi.[100]

Budaya merupakan sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan, meliputi sistem ide yang terdapat dalam pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat abstrak. Adapun perwujudan budaya dapat berupa benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain sebagainya yang semuanya itu ditujukan untuk membantu manusia melangsungkan hidupnya dalam kehidupan masyarakat.[101]

---

[98] Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, 42.
[99] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 71.
[100] Syaiful Sagala, *Budaya Dan Reinventing Organisasi Pendidikan: Pemberdayaan Organisasi Pendidikan Ke Arah Yang Lebih Profesional Dan Dinamis Di Provinsi, Kabupaten/Kota, Dan Satuan Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), 111.
[101] Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Budaya sekolah merupakan jaringan kompleks dari berbagai interaksi aktor dalam sekolah yang dimanifestasikan dalam tradisi dan ritual yang dibangun di antara guru, murid, orang tua, administrator untuk menghadapi berbagai tantangan dan mencapai tujuan. Budaya sekolah juga dimaknai sebagai harapan bagaimana seseorang berperilaku berdasarkan nilai-nilai yang telah ada serta mencerminkan tujuan sekolah tersebut.[102] Budaya sekolah adalah jiwa dan kekuatan sekolah yang berkembang dan beradaptasi dengan lingkungan. Faktor-faktor yang mendukung lingkungan budaya sekolah dan praktik ruang kelas juga mempengaruhi *soft skill* siswa. Budaya sekolah mengacu pada nilai-nilai, prinsip, tradisi dan kebiasaan yang terbentuk di sekolah, dikembangkan di sekolah dalam jangka panjang dan dicengkeram serta dipercaya oleh semua orang di sekolah untuk mendorong munculnya sikap dan perilaku komunitas sekolah.[103] Dengan demikian, budaya sekolah merupakan kumpulan nilai yang melandasi pola perilaku, kebiasaan, tradisi, keyakinan, adat istiadat, yang terjalin oleh berbagai pihak meliputi kepala sekolah, wali siswa, guru, serta peserta didik di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, budaya sekolah mengacu pada kepercayaan dan norma yang diterima dan diimplementasikan bersama dengan kesadaran penuh tentang perilaku alami yang dibentuk oleh lingkungan.

[102] Adi Kurnia and Bambang Qomaruzzaman, *Membangun Budaya Sekolah* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2012), 24.
[103] Ahmad et al., "Influence of School Culture and Classroom Environment in Improving Soft Skills amongst Secondary Schoolers," 262.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Budaya sekolah memiliki peran penting terhadap kesuksesan sekolah. hal ini dinyatakan karena beberapa alasan, diantaranya merupakan sebuah identitas bagi para guru dan staf di sekolah, sumber penting stabilitas dan kelanjutan sekolah sehingga memberikan rasa aman bagi warga sekolah, membantu para guru baru untuk menginterpretasikan apa yang terjadi di sekolah, dan membantu menstimulus antusiasme guru dan staf dalam menjalankan tugasnya.[104] Dalam hal ini, budaya merupakan kerangka kerja yang disadari, terdiri dari sikap-sikap, nilai-nilai, norma-norma, perilaku-perilaku dan harapan-harapan di antara warga sekolah. Bila sudah terbentuk, maka keyakinan, nilai, dan harapan tersebut cenderung relatif stabil serta memiliki pengaruh yang kuat terhadap sekolah.

Budaya sekolah yang baik dapat menumbuhkan iklim yang mendorong semua warga sekolah untuk belajar. Pengembangan karakter dalam budaya sekolah perlu memperhatikan hal-hal berikut, yaitu: kegiatan belajar mengajar di kelas dan melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi, direncanakan sejak awal tahun pembelajaran, dan menjadi budaya sekolah yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah serta menjadi bagian dari kalender akademik,[105] seperti kegiatan pagelaran seni, lomba pidato, lomba olahraga, melukis, dan sebagainya.

---

[104] Abd. Kadim Masaongi and Arfan A. Tilome, *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence (Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional Dan Spiritual Untuk Meraih Kesuksesan Yang Gemilang)* (Bandung: Alfabeta, 2011), 194.

[105] Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakai*, 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahkan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain di sekolah seperti mengadakan bakti sosial, kunjungan ke tempat wisata yang dapat menumbuhkan beragam karakter siswa, dan kerja bakti membersihkan lingkungan. Dengan demikian, karakter peserta didik dapat dibentuk melalui budaya yang kondusif. Yakni keseluruhan latar fisik lingkungan, suasana, sifat, dan iklim sekolah yang mampu memberikan pengalaman baik bagi tumbuh kembangnya karakter peserta didik yang diharapkan.

Dalam Binti Maunah, ada tiga wujud kebudayaan yang dikelompokkan oleh Koentjaraningrat, yaitu:

a. Kompleks gagasan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma, peraturan dan sikap.
b. Kompleks aktivitas dalam masyarakat seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat.
c. Material hasil benda karya manusia seperti seni, peralatan, dan lain sebagainya.[106]

Selain itu, ada juga pendapat lain tentang komponen-komponen budaya sekolah, yaitu *pertama,* visi, misi, dan tujuan: nilai, kepercayaan, norma, dan asumsi. *Kedua,* ritual dan seremoni. *Ketiga,* sejarah dan cerita. *Keempat,* manusia dan hubungan. *Kelima,* arsitektur, simbol, dan artifak.[107] Mahmut Kalman menegaskan bahwa ada beberapa aspek yang menggambarkan budaya sekolah, diantaranya yaitu komunikasi, interaksi, komitmen, kesuksesan, tanggung jawab, motivasi, cerita, dan

[106] Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 97.
[107] Kurnia and Qomaruzzaman, *Membangun Budaya Sekolah*, 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

upacara. Budaya sekolah terkait dengan iklim kerja, gaya kepemimpinan, strategi dalam bekerja, perilaku organisasi, dan cara melakukan sesuatu dalam organisasi.[108]

Budaya juga berkaitan erat dengan visi dan misi yang dimiliki oleh kepala sekolah. kepala sekolah yang memiliki visi, akan mampu mengatasi tantangan sekolah di masa depan. Hal ini akan efektif apabila kepala sekolah dapat berperan sebagai model (teladan), mampu membangun *team work* yang kuat, belajar dari guru, staf dan siswa; serta harus memahami kebiasaan yang baik di sekolah untuk terus dikembangkan.[109] Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki potensi yang besar untuk memantapkan dan menerapkan budaya sekolah melalui lima mekanisme pokok, yaitu:

a. Perhatian;
b. Cara menghadapi krisis;
c. Model peran (*modelling*);
d. Pengalokasian penghargaan dan kriteria penyeleksian;
e. Pemutusan hubungan kerja guru dan staf.[110]

Pembentukan karakter melalui budaya sekolah harus terus-menerus dibangun dan dikembangkan oleh semua yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah. Kurniawan menyatakan bahwa dalam

[108] Mahmut Kalman and Betül Balkar, "Shifting Teachers' Perceptions of School Culture in Turkey: A Mixed Methods Study," *FIRE: Forum for International Research in Education* 4, no. 2 (2017): 40–41.
[109] Masaongi and Tilome, *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence (Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional Dan Spiritual Untuk Meraih Kesuksesan Yang Gemilang)*, 195.
[110] Ibid., 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan karakter dalam budaya sekolah, perlu memperhatikan dua level kehidupan sekolah, yang mana hal ini juga akan menjadi beberapa aspek penting dalam budaya sekolah yaitu level individu meliputi pemberian perhatian guru kepada siswa, menangani masalah siswa, tanggapan guru terhadap problematika sekolah, guru memberikan tauladan pada siswa, pemberian *reward* dan *punishment* bagi siswa, serta pengalokasian sumber yang ada.[111] Sementara pada level institusi meliputi desain dan gedung sekolah, tata tertib sekolah, ritual, tata cara, dan kebiasaan di sekolah yakni upacara, seragam dan lain-lain, serta semboyan atau slogan sekolah, visi dan misi sekolah.[112] Dengan demikian, dari berbagai budaya tersebut maka akan muncul berbagai tindakan yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Budaya sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: antusiasme guru dalam mengajar, penguasaan materi yang diajarkan, kedisiplinan sekolah, proses pembelajaran, jadwal yang ditepati, sikap guru terhadap siswa, dan kepemimpinan kepala sekolah.[113] Disamping itu, ada enam elemen budaya moral positif yang dapat diciptakan di lingkungan sekolah, yaitu:

a. Kepemimpinan moral dan kademis dari kepala sekolah

[111] Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakai*, 125–126.
[112] Ibid., 126.
[113] Masaongi and Tilome, *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence (Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional Dan Spiritual Untuk Meraih Kesuksesan Yang Gemilang)*, 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Disiplin sekolah dalam memberikan teladan, mengembangkan dan menegakkan nilai-nilai sekolah di seluruh lingkungan sekolah
c. Pengertian sekolah terhadap masyarakat
d. Pengelola sekolah yang melibatkan murid dalam pengembangan diri
e. Menciptakan komunitas moral
f. Meningkatkan kepedulian sekolah terhadap moral.[114]

Ada beberapa peristiwa pendidikan yang dapat dijadikan sebagai pengembangan budaya sekolah, diantaranya yaitu:

a. Momen pengembangan diri, seperti mengikuti berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler. Dalam hal ini, peserta didik berlatih mengembangkan solidaritas, kebersamaan, disiplin, ketaatan pada aturan, dan berani memperjuangkan cita-cita kelompok. Adapun kegiatan pengembangan kepribadian yang bersifat ilmiah (diskusi, jurnalistik, karya ilmiah remaja) atau bersifat seni (teater, menggambar, menari, seni lukis, dan seni musik).
b. Momen perayaan dan kekeluargaan. Perayaan hari-hari besar yang dirayakan bersama, seperti hari kelahiran sekolah, atau acara syukuran kelulusan. Dalam perayaan ini, setiap individu merasakan bahwa mereka menjadi bagian atau keluarga besar yang berkumpul bersama-sama di suatu lembaga pendidikan.
c. Apresiasi dan pengakuan akan prestasi orang lain. Dalam memberikan apresiasi, pujian, dan ucapan bukan hanya bagi peserta

[114] Lickona, *Educating For Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter): Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan SIkap Hormat Dan Tanggung Jawab*, 454–455.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik yang berprestasi, melainkan bagi setiap anggota komunitas yang berprestasi. Menciptakan lingkungan sosial yang ramah dan kondusif bagi pertumbuhan prestasi individu dan komunitas merupakan salah satu cara untuk mengembangkan pendidikan karakter berbasis kelas.

d. Merawat tradisi sekolah. Menjaga tradisi baik yang telah terbentuk merupakan salah satu cara untuk menjaga agar roh dan semangat yang telah menjadi dasar pendirian sebuah lembaga pendidikan tetap terjaga dan relevan.[115]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur yang termasuk dalam kategori budaya pendidikan karakter, diantaranya yaitu:

a. Pemakaian bahasa karakter dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kode perilaku, rutinitas dan ritual, majelis, aktivitas ekstrakurikuler, buku pegangan siswa, kartu laporan, dan komunikasi dengan para orang tua
b. Contoh perilaku yang dihasilkan oleh staf dalam hal bagaimana tampak dan bunyi kebaikan ini pada berbagai usia dan bagian lingkungan sekolah yang berbeda
c. Penekanan tanggung jawab seluruh sekolah dan siswa
d. Suatu pendekatan terhadap disiplin yang mengajarkan kebaikan
e. Usaha pengembangan komunitas untuk mencegah kenakalan peserta didik di seluruh sekolah

[115] Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Utuh Dan Menyeluruh* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Manajemen dan kepemimpinan pendidikan karakter

Manajemen merupakan upaya yang dilakukan untuk memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya instrumental untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai suatu sistem pendidikan, maka dalam pendidikan karakter juga terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang selanjutnya akan dikelola melalui bidang-bidang perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian, meliputi nilai-nilai karakter kompetensi lulusan, muatan kurikulum nilai-nilai karakter, nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, nilai-nilai karakter pendidik dan kependidikan, serta nilai-nilai karakter pembinaan kepesertadidikan.[116] Ada beberapa kegiatan pendidikan karakter yang terpadu dengan manajemen sekolah, diantaranya pelanggaran tata tertib yang berimplikasi pada pengurangan nilai dan hukuman/pembinaan, penyediaan tempat-tempat pembuangan sampah, penyediaan kotak saran, penyediaan sarana ibadah dan pelaksanaannya, dan pengelolaan kebersihan kelas.[117] Dengan demikian, pengelolaan lembaga pendidikan tidak akan terlepas dari seorang pemimpin yang bertanggung jawab, memiliki jiwa kepemimpinan dan mampu menggerakkan seluruh staf-staf di sekolah.

Pada dasarnya, kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk meyakinkan orang lain agar orang lain dengan sukarela mau diajak untuk melaksanakan kehendaknya atau gagasannya.[118]

---

[116] Fathurrohman, Suryana, and Fatriany, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 150.
[117] Ibid., 150–151.
[118] Baharuddin and Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam Antara Teori Dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepemimpinan atau leadership merupakan seni dan keterampilan orang dalam memanfaatkan kekuasaannya untuk mempengaruhi orang lain agar melaksanakan aktivitas tertentu yang diarahkan pada tujuan yang telah ditetapkan.[119] Kepemimpinan merupakan kemampuan mempengaruhi kelompok ke arah pencapaian tujuan. Kepemimpinan merupakan suatu interaksi antara satu pihak sebagai yang memimpin dengan pihak yang dipimpin.[120] Kepemimpinan juga merupakan kemampuan meyakinkan orang lain supaya bekerja sama di bawah pimpinannya sebagai suatu tim untuk mencapai atau melakukan suatu tujuan tertentu. Kepemimpinan bukan sesuatu yang istimewa, tetapi tanggung jawab, bukan fasilitas tetapi pengorbanan, bukan untuk berleha-leha tetapi sebuah kerja keras.[121]

Kepemimpinan memainkan peran penting dalam pengembangan dan keberlangsungan program pendidikan karakter. oleh karena itu, lembaga pendidikan mesti menilai dan melibatkan berbagai pihak dalam lembaga pendidikan agar setiap bagian dapat berfungsi efektif bagi pengembangan pendidikan karakter di lingkungan masing-masing. Pembentukan tim pendidikan karakter sekolah yang melibatkan berbagai macam pemangku kepentingan sekolah merupakan hal yang tidak dapat diabaikan.[122]

---

[119] Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 139.
[120] Abd. Wahab H.S. and Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 89.
[121] Veithzal Rivai and Arviyan Arifin, *Islamic Leadership Membangun Superleadership Melalui Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 106–112.
[122] A., *Pendidikan Karakter Utuh Dan Menyeluruh*, 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada beberapa komponen dalam kepemimpinan, yaitu kepemimpinan adalah proses, kepemimpinan melibatkan pengaruh, kepemimpinan terjadi di dalam kelompok, kepemimpinan melibatkan tujuan bersama. Dengan didasarkan pada komponen tersebut, maka kepemimpinan memiliki arti sebagai proses di mana individu mempengaruhi kelompok individu untuk mencapai tujuan bersama.[123] Menurut Hadari Nawawi sebagaimana dikutip oleh Shulhan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan menggerakkan, memberikan motivasi dan mempengaruhi orang-orang agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang terarah pada pencapaian tujuan melalui keberanian mengambil keputusan tentang kegiatan yang dilakukan.[124] Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah suatu kegiatan mempengaruhi orang lain agar orang tersebut mau bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan untuk memperoleh manfaat bersama.

Di dalam kepemimpinan, pemakaian konsep pengaruh mempengaruhi memperlihatkan langkah ke arah keadaan umum dan abstraksi, sehingga secara tidak langsung menyatakan adanya pengaruh yang mengubah tingkah laku. Hal ini terlihat adanya hubungan timbal balik antara pemimpin dan pengikut dalam praktik kepemimpinan yang

[123] Peter G. Northouse, *Kepemimpinan: Teori Dan Praktik* (Jakarta: PT. Indeks, 2013), 5.
[124] Muwahid Shulhan, *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru* (Yogyakarta: Teras, 2013), 9–10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan mempengaruhi tingkah laku dan aktivitas kelompok.[125] Pemimpin dalam melaksanakan aktivitasnya, ia dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kepribadian, harapan dan perilaku atasan, karakteristik, harapan, dan perilaku bawahan mempengaruhi gaya kepemimpinan, kebutuhan tugas, iklim dan kebijakan organisasi mempengaruhi harapan dan perilaku bawahan, serta harapan dan perilaku rekan.[126] Dalam kegiatannya, pemimpin memiliki kekuasaan untuk mengerahkan dan mempengaruhi bawahannya sehubungan dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakan. Dalam pemberian tugas, pemimpin harus memberikan arahan dan bimbingan yang jelas agar bawahan dengan mudah melaksanakan tugasnya serta mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan bersama.[127]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur yang termasuk dalam kategori manajemen pendidikan karakter, diantaranya yaitu:

a. Kepemimpinan/dukungan administratif;
b. Keterlibatan staf yang kuat
c. Keterlibatan orang tua yang kuat
d. Mempekerjakan staf yang memiliki karakter dan menjadi contoh serta mengajarkan karakter
e. Pengembangan staf dalam keahlian dan strategi pendidikan karakter

[125] Rivai and Arifin, *Islamic Leadership Membangun Superleadership Melalui Kecerdasan Spiritual*, 34.
[126] H.S. and Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*, 111–112.
[127] Ibid., 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Pemetaan Tipe Karakter dan Sistem Pendidikan Karakter

Perbincangan karakter dalam kehidupan sehari-hari, seringkali kita mendengar istilah karakter kuat dan karakter yang lemah. Apabila mengaitkannya dengan karakter, kita sering menjumpai orang yang berkarakter kuat dan yang lemah. Dengan demikian, karakter manusia dibagi menjadi beberapa tipe, diantaranya yaitu:

1. Karakter progresif vs karakter konservatif

   Karakter progresif merupakan merupakan sifat menuju arah kemajuan atau perbaikan dari kondisi yang ada. Orang yang memiliki karakter progresif berarti orang yang menyukai kemajuan, memikirkan kemajuan, dan ingin berbuat untuk kemajuan bahkan sering menyerukan kemajuan atau perubahan. Hal yang dilakukan diantaranya berjuang dalam bentuk perbuatan dan pergerakan untuk mengubah suatu tatanan politik, membuat organisasi dengan berbagai program untuk mengubah dan mengganti sistem yang telah ada yang dianggap menghambat suatu kemajuan.[128]

   Karakter konservatif identik dengan menjaga sifat lama yang dalam banyak hal tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam istilah politik, kaum yang ingin melanggengkan kekuasaannya, menjaga dari pihak yang ingin merebutnya. Ia selalu menentang orang-orang yang ingin melakukan perubahan. Watak konservatif biasanya membuat orang

[128] Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik Dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 253.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

takut dan enggan untuk berpikir maju, alternatif, dan terbuka karena ia merasa sesuai dengan tradisinya.[129]

2. Karakter produktif-kreatif vs karakter parasit, imitatif, dan tergantung

Manusia bukan saja makhluk berakal dan makhluk sosial, tetapi juga makhluk produktif. Ia harus berproduksi untuk memenuhi kebutuhannya sehari-sehari. Dengan mengeksplorasi akal dan daya imajinasi, manusia dapat mengubah bahan mentah menjadi hasil produksi. Namun tidak terbatas pada produksi material saja, melainkan kemampuan manusia untuk mendayagunakan potensi rasio, perasaan, indera, dan fasilitas lain pada dirinya.[130]

Kegiatan produktif manusia sebenarnya adalah hasil dari proses evolusi budayanya. Masyarakat yang awalnya menjalani kehidupan dengan mengumpulkan makanan dari alam, pada perkembangannya juga mampu menhasilkan makanannya dengan bertanam, dan kemudian juga berkembang menjadi kemampuan untuk membuat barang-barang yang tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan pokok, tetapi untuk keperluan lain.[131] Dengan demikian, kemampuan membuat barang-barang ini sering dipahami sebagai kemampuan manusia dalam kebudayaan.

Pada zaman modern, kemampuan manusia dalam membuat barang-barang untuk mengatasi kesulitan alam telah melampaui abad revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan melahirkan abad

[129] Ibid., 254.
[130] Abdul Hamid Mursi, *SDM Yang Produktif: Pendekatan Al-Qur'an Dan Sains* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 49.
[131] Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik Dan Praktik*, 261–262.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

canggih ketika komputer dan penemuan baru kadang terlampau cepat dan menghawatirkan. Manusia yang bisa menikmati produk-produk canggih dan bisa hidup dengan mudah.[132]

Ada beberapa karakteristik yang dimiliki oleh manusia berkepribadian produktif, yaitu sebagai berikut:

a. Kesesuaian kemampuan, keahlian, keterampilan dan pengalaman khusus kepribadian ini pada tuntutatn kesuksesan kerja. Setiap pekerjaan mengharuskan adanya kemampuan, keahlian, keterampilan, dan pengalaman pelakunya sehingga tercapai kelayakan produksi.
b. Banyaknya ragam kecenderungan psikis kepribadian ini untuk menjalankan suatu profesi. Orang tersebut memprioritaskan suatu pekerjaan dengan senang hati. Ia bekerja penuh motivasi, semangat dan kepuasan.
c. Tingginya kadar kesesuaian kesehatan mental pada kepribadian ini. Kemampuan bekerja dan berproduksi terkait dengan kesehatan mental individu. Bila kesehatan mentalnya baik, maka ia akan bekerja dengan baik.[133]

Di sisi lain, terdapat karakter parasit, imitatif, dan tergantung. Parasit adalah karakter ketergantungan yang menunjukkan bagaimana orang yang tak bisa mendapatkan penghasilan dan sering memenuhi kebutuhannya dengan cara meminta kepada orang lain. Kaum parasit

[132] Ibid., 262.
[133] Mursi, *SDM Yang Produktif: Pendekatan Al-Qur'an Dan Sains*, 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut juga orang yang bergantung pada orang lain dalam memenuhi kebutuhannya dengan cara meminta, mencuri, baik dengan cara halus maupun kasar. Mereka bukanlah oarng yang terlibat langsung dalam proses produksi atau kerja produktif, melainkan mereka penganggungan dan mendapatkan penghasilan dengan cara seperti meminta, mencuri, dan mengemis.[134]

Ketergantungan itu muncul karena kita tidak mempunyai kemandirian. Ketidakmandirian tersebut disebabkan kita tidak berproduksi. Karena produksi merupakan basis karakter dan watak. Tidak mampu memenuhi sesuatu dari kita sendiri, berarti kita akan bergantung pada orang lain. Memberikan sesembahan pada orang lain yakni sebagai pengganti dari apa yang kita berikan pada orang lain itu.[135]

3. Karakter terbuka vs tertutup (inklusif vs eksklusif)

Karakter ini berkaitan dengan hubungan seseorang terhadap dunianya dan orang lain dalam kaitannya dengan persepsi diri sebagai akibat dari proses komunikasi dalam diri yang terbentuk selama kehidupannya, juga persepsi tentang orang lain.[136] Orang-orang dengan karakter terbuka dapat dilihat dari apa yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka lebih suka melakukan tindakan dari pada berwacana panjang lebar yang akhirnya tidak membawa kemajuan.

[134] Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik Dan Praktik*, 263–264.
[135] Ibid., 272.
[136] Ibid., 284.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang dengan tipe ini juga lebih menyukai hal-hal yang bersifat sosial dan santai.[137]

Karakter terbuka umumnya kelihatan menarik karena bisa menerima terhadap dunia di sekelilingnya, menyadari potensi dirinya, perasaan dan pikirannya terbuka untuk pengalaman hidup yang menyedihkan dan menyenangkan, serta lebih spontan, bersikap jujur dan apa adanya.[138] Orang dengan karakter terbuka hanya akan dapat ditaklukkan dalam komunikasi bila kita berbicara secara terbuka dengan mereka. Tidak ada yang ditutup-tutupi, semuanya transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.[139]

Sedangkan karakter tertutup, biasanya memiliki konsep diri yang negatif, kurang percaya diri pada dirinya sendiri, dan cenderung menghindari komunikasi dengan orang lain.[140] Mereka lebih menyukai hal-hal yang bersifat diam. Mereka lebih cenderung suka berpikir, merenung, mempertimbangkan, serta mengarahkan energi dan perhatian utama pada dunia dalam refleksi, pemikiran, dan perasaan. Lebih suka memikirkan sesuatu dengan hati-hati sebelum bertindak.[141] Orang yang berkarakter tertutup, sangat menjaga asas kerahasiaan dan privasi. Hal tersebut sebagaimana pada tabel berikut tentang perbedaan sikap terbuka dan tertutup.

---

[137] Ponijan Liaw, *Understanding Your Communication Style: Memahami Gaya Komunikasi Anda* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009), 14–15.
[138] Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik Dan Praktik*, 284.
[139] Ponijan Liaw, *Comication: Kenali Karakter Dan Gaya Komunikasi Anda Dan Lawan Bicara Anda Melalui Komik* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010), 10–11.
[140] Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik Dan Praktik*, 285.
[141] Liaw, *Understanding Your Communication Style: Memahami Gaya Komunikasi Anda*, 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.1: Perbedaan sikap terbuka dan tertutup

Sikap Terbuka	Sikap Tertutup
Menilai pesan secara objektif dengan menggunakan data dan konsistensi berpikir logis.	Menilai pesan berdasarkan motif.
Membedakan dengan mudah gejala-gejala yang ada serta bisa melihat suasana.	Berpikir simplisis (berpikir hitam-putih), memakai pendekatan kawan-lawan, dan tidak melihat situasi.
Berorientasi pada isi pesan (apa yang disampaikan, bukan siapa yang menyampaikan).	Bersandar lebih banyak pada sumber pesan dari pada isi pesan (siapa yang mengatakan bukan apa yang dikatakan).
Mencari informasi dari berbagai sumber.	Mencari informasi tentang kepercayaan orang dari sumbernya sendiri, bukan kepercayaan orang lain.
Lebih bersifat provisionalisme dan bersedia mengubah kepercayaan.	Secara kaku mempertahankan dan memegang teguh sistem kepercayaan.
Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaan.	Menolak, mengabaikan, menolak pesan yang tidak konsisten dengan sistem kepercayaan.[142]

Sedangkan sistem pendidikan karakter terdiri dari berbagai tipe, yaitu tradisionalis, intuisionis dan rasionalis. Dalam jenis tradisionalis, pendidikan karakter merupakan model transmisi budaya pendidikan moral

[142] Febri Endra Budi Setyawan, *Pendekatan Pelayanan Kesehatan Dokter Keluarga (Pendekatan Holistik Komprehensif)* (Malang: Zifatama Jawara, 2019), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengajarkan peserta didik tentang ilmu pengetahuan dan nilai-nilai dalam masyarakat. Orang tua dan guru memiliki peran yang sangat penting dalam ikut berpartisipasi untuk pembentukan moral anak. Walaupun seorang anak dilahirkan dengan memiliki karakter bawaan, tetapi mereka tidak akan berkembang tanpa adanya keterlibatan dalam lingkungan masyarakat yang mampu meningkatkan perkembangan intelektual dan moral mereka.

Sedangkan intuisionis, menyoroti pentingnya tindakan moral yang cepat, implisit yang dibangun oleh intuisi moral, emosi, dan sebuah kebajikan dalam memahami apa yang dirasakan oleh orang lain sehingga terdetak dalam hatinya untuk memberikan rasa simpati berdasarkan keinginan hatinya.[143] Intuisi moral tidak memiliki univokal dalam beberapa literatur. Terkadang intuisi mengacu pada kepercayaan yang tidak dapat disimpulkan dan dibenarkan. Selain itu, intuisi merupakan firasat langsung atau reaksi emosional dalam diri individu.[144]

Disamping itu, rasionalis mengikuti asumsi Kohlberg yang menyatakan bahwa perilaku moral dapat dicapai melalui kesadaran dan penalaran moral.[145] Sedangkan pendidikan karakter merupakan pendekatan perubahan sistem untuk mengatasi pengaruh, kognisi, dan perilaku siswa. Namun, pendidikan karakter tidak mudah didefinisikan. Sebagai istilah umum, "pendidikan karakter" digunakan untuk menggambarkan berbagai

[143] G. Michael Leffel et al., "Relevance of the Rationalist-Intuitionist Debate for Ethics and Professionalism in Medical Education," *Advances in Health Sciences Education* 20, no. 5 (December 2015): 123, http://dx.doi.org/10.1007/s10459-014-9563-z.
[144] Elizabeth Tropman, "Varieties of Moral Intuitionism," *The Journal of Value Inquiry* 48, no. 2 (June 1, 2014): 178, https://doi.org/10.1007/s10790-014-9423-3.
[145] Leffel et al., "Relevance of the Rationalist-Intuitionist Debate for Ethics and Professionalism in Medical Education," 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aspek proses belajar mengajar yang berkaitan dengan perkembangan siswa secara individu.[146]

F. Model Pendidikan Karakter

Keberhasilan untuk menanamkan nilai-nilai hidup melalui pendidikan karakter dipengaruhi oleh cara penyampaiannya. Dalam hal ini, ada beberapa model pendidikan karakter, yaitu:

1. Model otonom

   Model otonom merupakan model pendidikan karakter yang disampaikan melalui mata pelajaran tersendiri. Dalam hal ini, guru bidang studi harus membuat rencana pembelajaran, metodologi pengajaran dan evaluasi pembelajaran. Bahkan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri harus masuk dalam jadwal yang terstruktur.[147] Dengan demikian, materi tentang karakter lebih terfokus dan terstruktur, sehingga hanya membutuhkan satu guru yaitu guru mata pelajaran pendidikan karakter, seperti Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

   Ada beberapa keunggulan dan kelemahan dalam penggunaan model tersebut.[148] keunggulannya yaitu materi lebih terfokus dan terencana dengan baik sehingga pelajaran lebih terstruktur dan terukur sebagai informasi, tersedianya jam yang sudah ditentukan sebagai

[146] João Lopes et al., "Character Education in Portugal," *Childhood Education* 89, no. 5 (2013): 287.
[147] Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan; Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual Dan Futuristik*, 89–90.
[148] Ibid., 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesempatan untuk memberikan informasi secara pasti, serta guru dapat membuat perencanaan dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya. Sedangkan kelemahannya yaitu pendidikan karakter lebih terfokus pada ranah kognitif, kurangnya proses internalisasi dan pengembangan aspek afektif siswa, serta terfokus pada satu guru saja yang memiliki kemampuan dalam menanamkan karakter siswa.

2. Model integrasi

Model integrasi diartikan sebagai model penyampaian pendidikan melalui semua bidang studi secara terpadu. Guru dapat memilih nilai-nilai yang akan ditanamkan melalui beberapa pokok atau sub pokok bahasan yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan.[149] Dengan demikian, pendidikan karakter dapat disampaikan melalui semua mata pelajaran mulai dari agama, olahraga, IPS hingga matematika dan IPA. Dengan model ini, semua guru dalam mata pelajaran apapun juga mengajarkan nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran yang disampaikan.

Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi

[149] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.[150]

3. Model suplemen

Model suplemen didefinisikan sebagai penanaman nilai-nilai kehidupan atau nilai-nilai karakter melalui kegiatan di luar pengajaran, seperti kokurikuler dan ekstrakurikuler.[151] Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang diadakan di luar jam pelajaran namun tetap berhubungan dengan mata pelajaran yang ada, seperti kegiatan praktikum dan studi banding. Sedangkan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar jam pelajaran dan di luar kelas, seperti kegiatan musik, drama, seni tari, dan sebagainya. Hal tersebut sangat bermanfaat untuk mengembangkan nilai-nilai disiplin, semangat, dan kerja sama peserta didik.

Penanaman nilai-nilai karakter melalui model tersebut lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman melalui suatu kegiatan untuk dibahas nilai-nilai kehidupannya. Model kegiatan ini dapat dilaksanakan oleh guru yang bersangkutan atau dipercayakan kepada lembaga di luar sekolah untuk melaksanakannya.[152]

Keunggulan model ini yaitu nilai-nilai karakter yang diperoleh anak melalui pengalaman konkret,. Dalam hal ini, pengalaman lebih utama dibandingkan sekedar informasi, terlebih bersifat monolog. Keterlibatan anak dalam menggali nilai-nilai hidup melalui model

---

[150] Siswanto, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius," *Tadris* 8 (June 2013): 103.
[151] Suparno, *Pendidikan Karakter Di Sekolah Sebuah Pengantar Umum*, 94.
[152] Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan; Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual Dan Futuristik*, 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan ini lebih mendalam dan menggembirakan anak. Sedangkan kelemahan model tersebut yaitu tidak ada struktur yang tetap dalam kerangka pendidikan dan pengajaran di sekolah, sehingga membutuhkan waktu lebih banyak untuk meluangkan waktu.[153] Model ini juga menuntut kreativitas dan pemahaman secara mendalam tentang kebutuhan anak, sehingga dibutuhkan pendamping yang kompak dan persepsi yang sama. Bahkan pelaksanaan kegiatan semacam ini harus dilakukan berulang kali.

4. Model kolaborasi

Model kolaborasi merupakan proses menanamkan nilai karakter yang dilakukan melalui mata pelajaran terintegrasi bersamaan dengan kegiatan-kegiatan di luar jam pembelajaran.[154] Penerapan ini dapat dilaksanakan baik dalam kerja sama dengan tim oleh guru maupun dengan pihak luar lembaga pendidikan. Semua guru dalam pelaksanaannya harus terlibat dan bahkan dapat belajar dari pihak luar untuk mengembangkan diri dan peserta didik.

Kelebihan model ini diantaranya keterlibatan semua guru dan kemauannya untuk mengembangkan diri serta siswa, pengenalan nilai-nilai karakter melalui dua arah yakni secara informatif dan pengalaman (kegiatan yang terencana dengan baik). Sedangkan kelemahannya yaitu menuntut keterlibatan banyak pihak, banyak waktu yang dikoordinasikan, banyak biaya dan kesepahaman yang mendalam,

[153] Ibid., 90–91.
[154] Ibid., 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlebih keterlibatan pihak luar sekolah. disamping itu, tidak semua guru memiliki kompetensi dan keterampilan yang sama dalam proses penanaman karakter.[155]

G. Pengembangan Sistem Pendidikan Karakter

Pengembangan pendidikan karakter merupakan proses yang terjadi secara terus-menerus. Karakter bukanlah hasil atau produk, melainkan usaha hidup. Proses pendidikan karakter tidaklah mudah untuk dibangun pada setiap individu maupun kelompok, karena dalam prosesnya banyak faktor yang menentukan keberhasilan dalam membentuk manusia berkarakter. Sehingga kekuatan dalam proses pembentukan karakter sangat ditentukan oleh realitas sosial yang memiliki pengaruh dalam membentuk pribadi berkarakter.[156]

Dalam pengembangan pendidikan karakter dapat diintegrasikan di lingkungan sekolah sehingga nilai-nilai dapat tertransformasi dengan baik. Hal ini dapat melalui cara sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran di kelas

   Hal ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran seperti substansi materi pelajaran, pendekatan, metode dan model evaluasi yang dikembangkan. Namun tidak semua substansi pelajaran cocok untuk semua karakter yang akan dikembangkan, diperlukan seleksi materi dan sinkronisasinya dengan karakter yang dikembangkan. Pada prinsipnya semua mata pelajaran

[155] Ibid.
[156] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan semua karakter peserta didik, namun perlu dilakukan pemetaan berdasarkan kedekatan materi dengan perkembangan karakter.[157]

2. Pengembangan budaya satuan pendidikan

Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan visi dan misi sekolah. serta dapat juga dilakukan dengan membangun tata tertib atau kedisiplinan yang membangun kultur yang baik.[158] Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter melalui budaya sekolah mencakup semua kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah,guru, konselor, tenaga administrasi dan *office boy* ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah. pembentukan buaday sekolah dapat dilakukan melalui keteladanan, kegiatan spontan, dan kegiatan rutin.[159]

3. Kegiatan ko-kurikuler

Kegiatan ini dilakukan untuk mengembangkan lagi pembelajaran di kelas, maka sekolah atau guru dapat merancang secara tertulis terkait dengan kegiatan ko-kurikuler dalam pengembangan karakter peserta didik.[160]

4. Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ini dapat ditambahkan nilai karakter sebagai upaya pengembangan dan pemantapan kepribadian peserta didik seperti

---

[157] M. Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter (Berbasis Ideologi)* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2020), 20–21.
[158] Ibid., 21.
[159] Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter Di SD: Konsep, Praktik, Dan Strategi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 100–101.
[160] Yahya, *Pendidikan Karakter (Berbasis Ideologi)*, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pramuka, olahraga dan sebagainya. Selain itu, pengembangan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pendekatan substantif terkait materi yang berorientasi pada nilai seperti mata pelajaran agama serta pendekatan reflektif yakni penanaman nilai-nilai karakter pada semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah.[161]

Ada beberapa hal yang dilakukan guru agar dapat mengembangkan pendidikan karakter secara efektif, serta dapat meningkatkan kualitas pendidikan, yaitu sebagai berikut:

1. Menguasai dan memahami pendidikan karakter dan hubungannya dengan pembelajaran dengan baik
2. Menyukai pendidikan karakter
3. Memahami peserta didik, pengalaman, kemampuan dan prestasinya
4. Menggunakan metode pendidikan karakter yang bervriasi
5. Mengeliminasi bahan-bahan yang kurang berkarakter dan kurang berarti
6. Mengikuti perkembangan pendidikan karakter
7. Mempersiapkan proses pendidikan karakter yangakan dibentuk.[162]

Disamping itu, pendidikan karakter hendaknya mencakup berbagai aspek. *Pertama,* isinya harus komprehensif yakni meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan pilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi sampai pertanyaan-pertanyaan mengenai etika secara umum. *Kedua,* metode harus komprehensif. Termasuk pemberian contoh atau teladan yang patut ditiru dan menyiapkan generasi muda agar dapat mandiri dengan

[161] Ibid., 22.
[162] Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab.[163]

Ketiga, pendidikan karakter hendaknya terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan, baik di kelas, dalam kegiatan ekstrakurikuler, dalam proses bimbingan dan penyuluhan serta dalam semua aspek kehidupan. *Keempat,* pendidikan karakter hendaknya terjadi melalui kehidupan bermasyarakat. Semua pihak baik orang tua, ulama, kepala sekolah, guru dan organisasi masyarakat, semua perlu berpartisipasi dalam pendidikan karakter.[164] Jadi dapat kita lihat bahwa keterpaduan dalam hal ini bukan hanya dari keterpaduan kinerja setiap individu dalam lembaga pendidikan, melainkan juga pihak di luar lembaga.

Strategi pengembangan pendidikan karakter, keterlibatan guru memiliki peran penting. Dalam pandangan masyarakat Jawa, guru memiliki posisi yang sangat terhormat dengan sebutan digugu lan ditiru. Kata digugu (dipercaya) yakni guru mempunyai seperangkat ilmu yang memadai sehingga memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan. Sedangkan ditiru bermakna sosok manusia yang memiliki kepribadian utuh sehingga patut dijadikan panutan oleh peserta didik dan masyarakat.[165]

Pendidik sebagai salah satu pembentuk karakter peserta didik, dapat membuat suasana pembelajaran untuk membentuk karakter yang diinginkan. Dalam melaksanakan tugas, fungsi, dan peranannya sebagai pendidik harus

---

[163] Yahya, *Pendidikan Karakter (Berbasis Ideologi)*, 23.
[164] Ibid., 23–24.
[165] Barnawi and M. Arifin, *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu menerapkan konsep pendidikan inklusi secara terintegral. Ketika membimbing maka seorang pendidik harus mampu menempatkan diri sebagai orang yang dipercaya dan diikuti.[166]

Dalam konteks pendidikan karakter, seorang guru seharusnya dapat menjalankan lima peran, yaitu konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan, inovator (pengembang) sistem nilai pengetahuan, transmiter (penerus) sistem-sistem nilai ini kepada peserta didik, transformator (penerjemah) sistem-sistem nilai ini melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya dalam proses interaksi, serta organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggung jawabkan baik secara formal maupun moral.[167]

[166] Muhammad Busro and Suwandi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 146.
[167] Barnawi and Arifin, *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 99–100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

SETTING PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan berbentuk Penelitian Kualitatif, untuk itu peneliti mempersiapkan *setting* penelitian berupa keterangan lokasi penelitian, waktu penelitian, sarana dan prasarana, kondisi Guru dan Siswa, serta gambaran umum lembaga penelitian. Ada beberapa penjelasan secara rinci terkait *setting* penelitian di atas, yaitu sebagai berikut:

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sampang

   Lokasi penelitian pertama yaitu di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sampang dan merupakan lembaga tertua di Kecamatan Robatal. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lepelle didirikan pada tanggal 02 Februari tahun 1954. Dalam hal ini, beberapa pengasuh pondok pesantren tersebut terbagi menjadi beberapa periode, yaitu: pengasuh K. Moh Syafi'e pada tahun 1954-1974 (20 Tahun), pengasuh KH. Moh pada tahun 1974-1980 (6 Tahun), dan pengasuh KH. Moh Ruki pada tahun 1980-2018 (38 Tahun).[1]

   Lembaga Pesantren tersebut berada di Jalan Probungan Desa Lepelle Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang Madura yang memiliki jarak 40 km dari perkotaan. Pesantren Miftahul Ulum memiliki 2

[1] Dokumentasi Profil Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sampang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

program pendidikan yakni formal dan non-formal. Pendidikan formal terdiri dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK), Raudlatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah (SMPI dan MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Sekolah Tinggi Miftahul Ulum Sampang (STIGMUS). Sedangkan pendidikan non-formal terdiri dari Madrasah Diniyah (Ula, Wustha, Ulya), Kursus Bahasa Arab dan Inggris, Khithabah (Muhadharah), kajian kitab, dan tahfidz Al-Qur'an. Ada beberapa hal menarik yang terdapat di pesantren ini diantaranya yaitu para alumni (*Output*) pesantren langsung bisa terjun pada masyarakat, bahkan menjadi pengayom masyarakat. Serta pendidikan karakter di pesantren langsung dibina oleh keluarga yayasan dan para guru yang menjadi suri tauladan bagi para santri-santrinya.[2]

Pondok pesantren memiliki beberapa visi dan misi yang menjadi ciri khas pesantren. Visi pesantren yaitu menjadi lembaga pendidikan dan pelatihan untuk menyiapkan generasi muslim yang bertaqwa, berakhlak mulia, amanah, unggul, berwawasan lingkungan, dan menghasilkan lulusan tingkat menengah yang Qur'ani, Tafaquh Fiddin, produktif, dan kompetitif. Sedangkan misinya yaitu menyelenggarakan pendidikan Islam dengan konsep *boarding school;* meninggkatkan keimanan dan ketaqwaan pendidik, tenaga kependidikan dan siswa; meningkatkan efektifitas dan efisiensi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM); meningkatkan kedisiplinan pendidik, tenaga kependidikan dan siswa;

[2] Dokumentasi Profil dan Program Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sampang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan melalui Pendidikan dan Pelatihan (Diklat); meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana pendidikan; meningkatkan kemitraan dengan dunia usaha/dunia industri sesuai dengan program keahlian yang dikembangkan dan untuk menunjang kualitas Unit Produksi (UP); meningkatkan hubungan kemitraan dengan orang tua dan masyarakat; penggunaan alokasi dana yang terhimpun dari pemerintah dan masyarakat secara efektif, efisien, transparan dan rasional; meningkatkan kualitas manajemen berbasis sekolah yang transparan dan akuntabel; serta menjaga kelestarian lingkungan Islam berbasis budaya dan kearifan lokal.[3]

Ada beberapa program yang sudah berjalan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, yaitu M2KD (Majelis Musyawarah Kutubu Addiniyah), Khitobiyah, Ubudiyah, Prakom, Al-Miftah, serta pengembangan Bahasa Asing (Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Bahasa Madura Halus). Metode pembelajaran diantaranya tercatat dalam beberapa periode, diantaranya: tahun 1954 Masa Rintisan, tahun 1957 Mengaji Sorogan, dan pada tahun 1959 Pembentukan kelas dan kakak kelasnya mengajari adek kelasnya. Tenaga pendidik secara keseluruhan sejumlah 77 orang. Dalam hal ini terdiri atas jumlah tenaga pendidik Marhalah Ibtidaiyah sebanyak 13 orang, Marhalah Tsanawiyah sebanyak 21 Orang, dan Marhalah Aliyah sebanyak 43 orang.[4]

[3] Dokumentasi Visi dan Misi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sampang.
[4] Dokumentasi Data Pengelola Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sampang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep

Lokasi penelitian kedua yaitu di Pondok Pesantren Al-Amien Putra Prenduan yang biasa disebut dengan TMI (*Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah*). Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) adalah lembaga pendidikan tingkat menengah yang tua di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, setelah Madrasah Diniyah Awwaliyah yang sudah ada sejak awal berdirinya pondok pada tanggal 10 November 1952 dan Madrasah Ibtidaiyah/Madrasah Wajib Belajar yang didirikan pada awal tahun 1957.[5]

TMI dengan bentuknya yang sangat sederhana telah dirintis pendiriannya sejak pertengahan tahun 1959 oleh Kyai Djauhari Chotib (pendiri dan pengasuh pertama Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan). Beliau diilhami oleh sistem pendidikan Kulliyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (KMI) Pondok Modern Gontor yang memang sangat dikaguminya, sehingga seluruh putranya yang berjumlah 3 orang dikirimnya untuk nyantri dan belajar di Gontor bersama keponakan, cucu-cucu dan santri-santrinya yang lain.[6]

Pada tanggal 11 Juni 1971, Kyai Djauhari wafat. Maka usaha rintisan awal inipun dilanjutkan oleh putra-putra dan santri-santrinya, antara lain dengan melakukan langkah-langkah pendahuluan sebagai berikut : *Pertama*, membuka lokasi baru seluas kurang lebih 6 ha, amal jariyah dari santri-santri Kyai Djauhari, yang terletak 2 km di sebelah

[5] Muhammad Idris Jauhari, *TMI (Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah) Apa, Siapa, Mana, Kapan, Bagaimana Dan Mengapa?* (Prenduan: Mutiara Press, 2014), 1.
[6] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barat lokasi lama. *Kedua,* membentuk tim kecil yang beranggotakan 3 orang yaitu Kyai Muhammad Tidjani Djauhari, Kyai Muhammad Idris Jauhari, dan Kyai Jamaluddin Kafie untuk menyusun kurikulum TMI yang lebih representatif. *Ketiga,* mengadakan studi banding ke Pondok Modern Gontor dan pesantren-pesantren besar lainnya di Jawa Timur, sekaligus memohon doa restu kepada kyai-kyai sepuh pada saat itu, khususnya Kyai Ahmad Sahal dan Kyai Imam Zarkasyi Gontor, untuk memulai usaha pendirian dan pengembangan TMI dengan sistem dan paradigma baru yang telah disepakati.[7]

Setelah melewati proses pendahuluan tersebut, maka pada hari jum'at, tanggal 10 Syawal 1391 atau 3 Desember 1971, TMI (khusus putra) dengan sistem dan bentuknya seperti yang ada sekarang secara resmi didirikan oleh Kyai Muhammad Idris Jauhari, dengan menempati bangunan darurat milik penduduk sekitar lokasi baru. Dan tanggal inilah kemudian yang ditetapkan sebagai tanggal berdirinya TMI AL-AMIEN PRENDUAN.[8]

Sedangkan TMI (khusus putri) atau yang lebih dikenal dengan nama Tarbiyatul Mu'allimaat Al-Islamiyah (TMaI) dibuka secara resmi 14 tahun kemudian, yaitu pada tanggal 10 Syawal 1405 atau 19 Juni 1985, oleh Nyai Anisah Fathimah Zarkasyi (putri Kyai Zarkasyi dan istri

[7] Muhammad Idris Jauhari, *Sekilas Tentang Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan* (Prenduan, n.d.), 2.
[8] Jauhari, *TMI (Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah) Apa, Siapa, Mana, Kapan, Bagaimana Dan Mengapa?*, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kyai Tidjani) yang pada saat itu masih mukim di Makkah Al-Mukarromah bersama seluruh keluarga.[9]

Al-Amien Prenduan adalah lembaga yang berbentuk dan berjiwa pesantren yang bergerak dalam lapangan pendidikan, dakwah, dan kaderisasi, dengan mengembangkan sistem-sistem yang inovatif, tetapi tetap berakar pada budaya as-Salaf as-Sholeh. Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan adalah lembaga independen dan netral, tidak berafiliasi kepada salah satu golongan atau partai politik apapun. Seluruh aset dan kekayaan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan telah diwakafkan kepada umat Islam dan dikelola secara kolektif oleh sebuah Badan dan Wakaf yang disebut "Majelis Kiyai" atau "Dewan Riasah". Untuk melakukan tugas sehari-hari, Majelis Kiyai mendirikan sebuah yayasan yang memiliki badan hukum dan telah terdaftar secara resmi pada kantor Pengadilan Negeri Sumenep.[10]

Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan terletak di Desa Prenduan, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep Madura, Propinsi Jawa Timur. Desa ini terletak di pinggir jalan raya yang membelah pulau Madura bagian selatan, yaitu kurang lebih 30 km di sebelah barat kota Sumenep, 22 km di sebelah timur kota Pamekasan, dan 130 km di sebelah timur Jembatan Suramadu. Lokasi Pondok seluas k.1. 35 ha saat ini menyebar di Desa Pragaan Laok dan Desa Prenduan. Untuk

[9] Ibid.
[10] Jauhari, *Sekilas Tentang Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan*, 1–2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selanjutnya, diharapkan bisa dibuka cabang-cabang baru di daerah-daerah lain yang membutuhkan dan memungkinkan.[11]

Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan memiliki visi dan misi. Visi pesantren yaitu "Semata-mata untuk ibadah kepada Allah SWT. Dan mengharap ridloNya *(tercermin dalam sikap tawadlu', tunduk dan patuh kepada Allah SWT tanpa reserve)*- QS. Adz-Dzariyat : 56" dan "Mengimplementasikan fungsi khalifah Allah di muka bumi *(tercermin dalam sikap proaktif, inovatif dan kreatif)*- QS. Al-Baqarah : 30". Sedangkan misinya yaitu "Misi Umum: Mempersiapkan individu-individu yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya *Khairu Ummah* (Umat Terbaik) yang dikeluarkan untuk manusia.- QS. Ali Imran: 110" dan "Misi Khusus: Mempersiapkan kader-kader ulama dan pemimpin umat (*Mundzirul Qoum*) yang *muttafaqih fid dien*; baik sebagai ilmuwan atau akademisi maupun sebagai praktisi yang mau dan mampu untuk melaksanakan dakwah *ilal khair, 'amar ma'ruf nahi mungkar*, dan *in-dzarul qoum*. - QS. Ali Imran: 104 dan At-Taubah: 122".[12]

Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan merupakan Salah satu lembaga pendidikan yang banyak diminati, sedangkan alasan memilih lokasi penelitian di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep karena merupakan salah satu pondok pesantren yang dikenal sebagai

---

[11] Muhammad Idris Jauhari, *Profil Singkat Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan* (Prenduan: Mutiara Press, n.d.), 1.
[12] Jauhari, *TMI (Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah) Apa, Siapa, Mana, Kapan, Bagaimana Dan Mengapa?*, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pondok yang memiliki daya tarik tersendiri terhadap para peminatnya. Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep merupakan pondok pesantren modern dengan menggunakan kurikulum yang dibuat atas kebijakan pemilik yayasan dan kurikulum pemerintah yang terus dikembangkan tanpa mengurangi karakteristik tersendiri dari pesantren tersebut. Diantaranya yaitu pembiasaan bahasa arab dan bahasa inggris yang keduanya digunakan dalam bahasa sehari-hari santri, dan kajian kitab-kitab klasik serta kitab kuning.[13]

Sistem pendidikan dikenal dengan pendidikan sistem mu'allimien yaitu perpaduan antara Sistem Pesantren dan Sistem Sekolah yang diintegrasikan secara total, harmonis, dan komprehensif, sehingga menjadi sebuah sistem pendidikan yang baru dan unik. Kurikulumnya tidak sekadar menyangkut struktur pembelajaran di dalam kelas atau di luar kelas, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan sehari-hari, baik dalam rangka interaksi dengan Allah dan Rasul-Nya, dengan diri sendiri, sesama manusia, ataupun dengan alam dan lingkungan.[14]

Pendidikan sistem mu'allimien lebih ditekankan pada upaya "pembebasan" diri dari berbagai belenggu yang bersumber dari hawa nafsu dan syetan, upaya "pemberdayaan" peserta didik untuk dapat melakukan *tafaqquh fid-din*, serta upaya "pembudayaan" mereka dalam suasana kehidupan yang Islami, Tarbawi, dan Ma'hadi. Oleh karena itu,

[13] Muhammad Idris Jauhari, *Mengenal Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura* (Prenduan, 1971), 55–57.
[14] Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan berupa Brosur Penerimaan Santri Baru Tahun 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses keteladanan (*Uswah*), pendampingan (*Shuhbah*), dan ajakan (*Dakwah*) menjadi urat nadi kehidupan seluruh guru dan para santri sehari-hari. Proses pendidikan di TMI berlangsung secara non-stop selama 24 jam dalam satu program yang dikemas dalam bentuk "*Core and Integrated Curriculum*" yang penuh dengan kegiatan Beribadah, Belajar, Berlatih dan Berprestasi (4B).[15]

Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) adalah lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah yang berarti setingkat dengan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah atau Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Umum (SMU). Ada dua program pendidikan yang ditawarkan di TMI, yaitu :

a. Program reguler, untuk tamatan Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan masa belajar 6 tahun.
b. Program intensif, untuk tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) dengan masa belajar 4 tahun.[16]

Selain kedua program tersebut, dibuka juga program persiapan atau Syu'bah Takmiliyah bagi mereka yang tidak memenuhi syarat-syarat minimal untuk duduk di kelas satu. Kelas persiapan ini memiliki dua jenis program yaitu Syu'bah Tamhidiyah bagi tamatan SD atau MI dan Syu'bah I'dadiyah bagi tamatan SMP atau MTs.[17] Disamping itu, Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah Pondok Pesantren Al-Amien

[15] Ibid.
[16] Iwan Kuswandi and Ihwan Amalih, *Sang Konseptor Pesantren KH. Muhammad Idris Jauhari* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2015), 128–129.
[17] Ibid., 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prenduan telah berubah status menjadi *mu'adalah*. Menurut keputusan direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor: E.IV/PP.032/KEP/80/98 tentang pemberian status disamakan Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan menyatakan bahwa memberikan status disamakan pada Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien, setingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.[18]

TMI Al-Amien Prenduan pada tahun ini memiliki tenaga pengajar sebanyak 420 orang, terdiri dari 218 orang ustadz dan 202 orang ustadzah. Jumlah santri pada tahun ini berjumlah 2911 orang yang terdiri dari Santri Putra 1480 orang dan Santriwati Putri 1431 orang, yang terdiri dari santri Marhalah Tsanawiyah Putra 826 orang serta Marhalah 'Aliyah Putra 654 dan Marhalah Tsanawiyah Putri 704 orang serta Marhalah 'Aliyah Putri 727 orang.[19] Bagi Santri/wati yang bernminat untuk menghafal Al-Qur'an, diperkenankan untuk mengikuti kelompok khusus *Jam'iyyatul Qurro' Wal Huffadh* (JQH), yang ditempatkan di asrama khusus dan dengan penambahan beberapa program pendidikan khusus. Setiap tahunnya diadakan *Tasyakkur Hifdhil Qur'an* sebagai apresiasi dan juga motivasi bagi para Santri/wati, khususnya anggota JQH untuk menghafal Al-Qur'an.

[18] Dokumentasi berharga Pesantren Mu'adalah (KMI/TMI/MMI) Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura.
[19] Dokumentasi data-data sumber daya manusia di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan sebagaimana terlampir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sekolah Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo

Lokasi penelitian ketiga yaitu di Sekolah Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* yang berlokasi di Jl. Raya Sari Rogo No. 1 Sidoarjo, merupakan kawasan yang mudah dijangkau, berjarak sekitar 1 kilometer dari pusat pemerintahan Kabupaten Sidoarjo. Insan Cendekia Mandiri merupakan pendidikan formal setingkat SMP dan SMA di bawah naungan Yayasan Yatim Mandiri. Sekolah ini merupakan wadah Pendidikan Calon Pemimpin Dunia. Dalam rangka mengembangkan potensi siswa, sekolah insan cendekia mandiri menggunakan konsep "sekolah efektif" yaitu proses pembelajaran yang merujuk pada tiga hal: membangun kapasitas belajar, pembelajaran *learning style*, pembelajaran *thingking style*.[20]

Pola pengembangan pendidikan di Sekolah Insan Cendekia Mandiri, yaitu mengembangkan pengalaman belajar (5k), yaitu: *pertama*, mengembangkan Kekuatan Akhlak, melalui kegiatan tertib dalam melakukan berbagai hal, peduli sampah dan sesama (menolong minimal satu orang dalam sehari), dan santun (memakai bahasa yang santun kepada semua orang). *Kedua*, mengembangkan Ketangguhan melalui outbound, leadrship, dan kegiatan ekstrskurikuler. *Ketiga*, mengembangkan Kecerdasan melalui kegiatan penyusunan proyek, karya tulis sederhana, serta laporan tertulis. *Keempat*, mengembangkan Kecerdikan melalui kegiatan *muhasabah*, evaluasi belajar, serta

[20] Dokumentasi Profil Sekolah Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penentuan cara belajar secara mandiri. *Kelima,* mengembangkan Kemandirian dan Kerjasama melalui keikutsertaan dalam kegiatan ektrakurikuler, intrakurikuler, pelatihan menjadi pendengar yang baik dan penuh empati.[21]

Sekolah Insan Cendekia Mandiri baik pada jenjang SMP maupun SMA memiliki visi dan misi yang sama yakni: Visi "Menjadi sekolah calon pemimpin dunia yang berkarakter dan visioner" dan misinya "Menyelenggarakan sekolah efektif yang berorientasi pada pengembangan" serta "Karakter dan pribadi visioner sebagai calon pemimpin dunia".[22]

SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* merupakan lembaga pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dibawah naungan Yatim Mandiri yang sedang mengembangkan konsep sekolah efektif, sekolah ini menerima siswa dari dua jalur yaitu Jalur Beasiswa (yatim) dan Jalur prestasi (siswa umum yang memenuhi syarat). kegiatan pendidikan menitikberatkan pada pembinaan ke-Islaman dan pengembangan karakter siswa, kepemimpinan serta prestasia kademik siswa, Insan Cendekia Mandiri memadukan kurikulum diknas dan kurikulum khas yang terintegrasi secara utuh, sehingga diharapkan akan lahir lulusan yang berkarakter dan visioner sebagai perwuju dan para calon pemimpin dunia.[23]

---

[21] Dokumentasi Pola pengembangan pendidikan di Sekolah Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo.
[22] Dokumentasi Profil SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo.
[23] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan SMP Insan Cendekia Mandiri adalah mampu mewujudkan lulusan yang: siap untuk melanjutkan studi ke jenjang sma yang diinginkan; berkarakter (bertaqwa, tangguh, mandiri) dan visioner (cerdas, reflektif, dan inovatif); memiliki hafalan Al-Qur'an minimal 6 juz; mampu membaca dan memahami Kitab Riyadhussolihin; memiliki nilai rata-rata raport minimal 8,0; memiliki rata-rata Ujian Nasional minimal 8,0; dan mampu melakukan penelitian yang bermanfaat.[24]

Kurikulum SMP Insan Cendekia Mandiri disusun berdasarkan: *pertama,* Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diterbitkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 61 Tahun 2014 tentang KTSP. *Kedua,* Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 58 tahun 2014 tentang kurikulum 2013. *Ketiga,* Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 35 tahun 2018 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 58 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.[25]

Pendidikan yang dikembangkan di SMP Insan Cendekia Mandiri berfungsi sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang mencakup tiga domain pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus terintegrasi, serta dapat

[24] Dokumentasi Pendidikan SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo
[25] Dokumentasi Kurikulum SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggambarkan kesesuaian dan kekhasan kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik.[26]

Pada tahun ajaran 2019/2020 SMP Insan Cendekia Mandiri memiliki 284 peserta didik dengan 12 rombongan belajar seperti penjelasan berikut ini.

a. Kelas VII sebanyak 4 rombongan belajar dengan jumlah 102 peserta didik.
b. Kelas VIII sebanyak 4 rombongan belajar dengan jumlah 91 peserta didik.
c. Kelas IX sebanyak 4 rombongan belajar dengan jumlah 91 peserta didik.[27]

Tenaga guru secara keseluruhan terdiri dari guru bersertifikasi sebanyak 2 orang, memiliki sertifikat pendidik 7 orang, dan menjadi *musyrif* sebanyak 17 orang. Selain itu, ada beberapa rincian tenaga pendidik dan kependidikan diantaranya yaitu Kepala Sekolah 1 orang, Wali Kelas 12 orang, Buru Mata Pelajaran 20 orang, Guru Agama 2 orang, Guru Bahasa Indonesia 3 orang, Guru Matematika 2 orang, Guru IPA 3 orang, Guru IPS 2 orang, Guru Bahasa Inggris 2 orang, Guru PPKN 1 orang, Guru Bahasa Jawa 1 orang, Guru PJOK 1 orang, Guru Seni Budaya 1 orang, Guru BK di Sekolah 1 orang, Guru BK di Asrama 1 orang, dan Tenaga TU sebanyak 2 orang.[28]

---

[26] Dokumentasi Program Pendidikan SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo
[27] Dokumentasi Jumlah Santri di SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo.
[28] Dokumentasi Data Sumber Daya Manusia di SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Elemen-Elemen Sistem Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren

1. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sampang

Pada tiap-tiap lembaga pendidikan Islam, ada beberapa elemen yang mencakup dalam sistem pendidikan karakter. Elemen-elemen tersebut meliputi berbagai macam hal yang mendukung terlaksananya sebuah sistem yang saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Di pondok pesantren Miftahul Ulum ada beberapa elemen yang menjadi bagian dari sistem pendidikan, diantaranya yaitu perencanaan di seluruh sekolah untuk secara sengaja mendorong dan mengajar sasaran sekolah. dalam hal ini yaitu tercermin dalam sebuah kurikulum.

Hal ini meliputi adanya beberapa mata pelajaran seperti pada umumnya, kemudian kajian kitab-kitab khusus yang mana tidak semua pesantren mempelajarinya yaitu kitab Al-Mahfudhat juz satu, kitab Taysirul Khallaq dan kitab Tahliyah Wa Targhib, serta Ta'limul Muta'allim. Hal tersebut dinyatakan oleh salah satu pengelola pesantren bahwa mata pelajaran khusus tersebut diterapkan dan diajarkan kepada para santri dalam rangka untuk membentuk karakter santri dan menjadi bagian dari sistem pendidikan karakter. Pernyataan ini sebagaimana petikan wawancara bahwa:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Ada mata pelajaran khusus seperti kitab Al-Mahfudhat juz satu, kitab Taysirul Khallaq dan kitab Tahliyah Wa Targhib, Ta'limul Muta'allim juga itu kitab yang fokus untuk pendidikan karakter. Ada beberapa rutinitas di pesantren seperti latihan pidato, olahraga, pramuka, membersihkan lingkungan dan kumpulan bersama masyarakat.[1]

Pernyataan tersebut di atas dibuktikan dengan pengamatan peneliti bahwa tampak para guru dan santri melaksanakan pembelajaran Kitab Al-Mahfudhat juz satu, kitab Taysirul Khallaq dan kitab Tahliyah Wa Targhib di ruangan kelas di pagi hari. Sedangkan Kitab Al-Mahfudhat juz satu juga dilaksanakan ketika malam hari yaitu tepat malam Rabu oleh pengasuh pesantren. Selain itu, pengajaran Ta'limul Muta'allim dilaksanakan pada malam minggu dan rabu oleh pengasuh pesantren pula. Pada saat itu, para santri belajar tentang bagaimana adab menghormati guru, sesama, dan memuliakan kitab".

Elemen sistem pendidikan karakter yang selanjutnya yaitu adanya nilai-nilai utama yang tercipta di pesantren. Nilai-nilai utama tersebut yaitu disebut dengan Sapta Jiwa. Sapta Jiwa merupakan sebuah nilai utama dan sebuah pedoman dalam melaksanakan sistem pendidikan karakter yang terdiri atas nilai keikhlasan, religius, toleransi, kemandirian, ketangkasan, kesederhanaan, dan jiwa ukhuwah Islamiyah. Nilai-nilai tersebut pula mampu mendukung sistem pendidikan karakter yang dianggap sebagai sebuah dasar nilai di lembaga pondok pesantren. Hasyim mengatakan bahwa:

[1] Mustaqim, *Wawancara*, Sampang. 28 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Adanya sapta jiwa. Sapta berarti tujuh sedangkan jiwa adalah benih kehidupan, yaitu keikhlasan, nilai religius, jiwa toleransi, jiwa kemandirian, ketangkasan, jiwa kesederhanaan, serta jiwa ukhuwah Islamiyah yang mencerminkan rasa kekeluargaan antar masyarakat di lingkungan pesantren. [2]

Komponen sistem pendidikan karakter di pesantren juga dinyatakan oleh pengelola pondok pesantren, bahwa:

> "Kami tanamkan melalui beberapa mata pelajaran, mata pelajaran umum maupun khusus, kajian-kajian kitab yang mana sangat banyak sekali yang selama ini dikaji oleh para santri, bacaan-bacaan sebagai wejangan kebatinan. Karena yang demikian itu merupakan bagian dari sistem pendidikan karakter yang mampu menumbuhkan pribadi yang baik dalam diri para santri".[3]

Hal terkait dengan elemen sistem pendidikan karakter juga dinyatakan oleh Kepala Sekolah Marhalah Aliyah, yakni:

> "Berbicara mengenai hal itu, terdapat masjid. Masjid merupakan sarana yang memang wajib ada di pesantren. Kemudian terdapat perpustakaan, walaupun masih terbatas, adanya interaksi yang baik antar masyarakat di lingkungan pesantren, adanya poster yang bisa dibaca oleh para santri, terdapat beberapa disiplin, sekaligus program masyarakat seperti muslimat".[4]

Elemen sistem pendidikan karakter juga mencakup adanya keterlibatan staf, guru, santri dan para orang tua yang kuat. Keterlibatan tersebut mampu menciptaakan interaksi dan komunikasi erat yang dapat membangun hubungan antara keluarga dan pesantren. Sebagaimana pernyataan kepala sekolah bahwasanya para santri selalu terlibat dalam berbagai kegiatan dan proses pendidikan di pesantren seperti proses

[2] Hasyim, *Wawancara*, Sampang. 29 Februari 2020.
[3] Dahrawi, *Wawancara*, Sampang. 07 Maret 2020.
[4] Hamid, *Wawancara*, Sampang. 06 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar mengajar, ekstrakurikuler, maupun program pesantren lainnya. Sebagaimana dalam petikan wawancara berikut:

> "Adanya peran santri yang ada di pesantren dalam mengikuti arahan dan kegiatan yang ditetapkan, mentaati peraturan pesantren, kemudian adanya keterlibatan orang tua dan masyarakat serta mendukung program pesantren. Hal ini membuktikan bahwa santri bisa terdorong dalam mengikuti sistem pendidikan karakter, sedangkan para wali santri dan masyarakat turut mendukung jalannya sistem serta program pesantren yang dilaksanakan".[5]

Berdasarkan hasil pengamatan bahwasanya tampak para santri melaksanakan program pendidikan dan pembelajaran pesantren baik di sekolah maupun di pesantren dengan kegiatan-kegiatan khusus. Seluruh santri memasuki ruangan kegiatan dengan tertib dan penuh disiplin. Dalam hal ini, para guru mengawasi dan membimbing mereka hingga terlaksananya program tersebut di tempat masing-masing yang telah ditentukan.[6]

Kepemimpinan/dukungan administratif dalam sebuah pesantren menjadi bagian penting pula dalam membentuk sistem pendidikan karakter. Karena hadirnya seorang pemimpin menjadi sebuah titik sentral bagi seluruh perilaku para santri. Perilaku seorang pemimpin akan menjadi uswah dan menjadi tolak ukur bagi perkembangan sistem pendidikan karakter siswa dan guru. Lanjut oleh pihak pesantren lainnya yang menambahkan bahwasanya:

---

[5] Musta'in, *Wawancara*, Sampang. 03 Juni 2020.
[6] *Observasi*, Sampang. 03 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Adanya seorang pemimpin pesantren, pemimpin tiap lembaga pendidikan di pesantren dari tingkat pemula hingga tingkat atas, adanya masing-masing pengawas dan fasilitator yang mampu mengontrol para santri. Selain itu, adanya kepemimpinan yang bersifat saling bekerja sama antara satu dengan lainnya dengan memegang prinsip kekeluargaan namun tetap profesional".[7]

Lanjut pernyataan Ustadz Syaiful Bahri sebagaimana petikan wawancara berikut:

> "Adanya ketua pondok, ketua yayasan, pendidik dan peserta didik dengan kata lain ustadz dan para santri di lingkungan pesantren. Sumber daya ini juga didukung dengan adanya fasilitas, terciptanya hubungan yang interaktif, saling menghormati satu sama lain, terciptanya disiplin dan rutinitas pesantren yang memang sudah ada dan selalu berkembang".[8]

Adanya elemen-elemen tersebut mampu membangun sebuah sistem pendidikan yang dilaksanakan di lembaga pesantren, sebagaimana disampaikan oleh Hasyim bahwa:

> "Dengan nilai-nilai yang terletak pada sapta jiwa tentunya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. seperti halnya mereka dituntun untuk selalu beribadah dengan ikhlas aktinya tanpa adanya paksaan, belajar dengan giat, diharuskan bagi para santri untuk tidak bermewah-mewahan dalam berpenampilan bahkan jangan sampai bersikap sombong dan harus tawadu'. Maka dari itu, adanya kebiasaan-kebiasaan maupun perilaku tersebut mampu membawa para santri hidup dengan penuh kekeluargaan di pesantren, tampak dari sikap mereka yang begitu tunduk kepada para Kiai, guru dan memiliki akhlak yang baik. Selain itu, mereka mampu memberitahu temannya yang lain untuk mengingatkan bahwa hal tersebut tidak baik untuk dilakukan. Saya melihat bahwa ada salah sebagian santri, dengan adanya penanaman nilai-nilai karakter di pesantren, ia menjadi lebih memiliki sikap pendewasaan yang berkembang dengan sangat baik".[9]

---

[7] Rosyidin, *Wawancara*, Sampang. 11 Juni 2020.
[8] Syaiful Bahri, *Wawancara*, Sampang. 13 Juni 2020.
[9] Hasyim, *Wawancara*, Sampang 22 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal tersebut dilanjutkan oleh Ustadz Dahrawi yang menyatakan bahwa:

> "Kita sebagai guru, kita sebagai ustadz, kami mengajarkan mereka dan kami membimbing mereka melalui penyampaian beberapa nilai-nilai karakter melalui pembelajaran di sekolah. pembelajaran di sini kan menggunakan tematik, jadi walaupun pembelajaran matematika, tetap saja kami padukan dengan beberapa hal lainnya seperti menghargai sesama, bagaimana berperilaku adil dan jujur dalam keseharian para santri atau murid. Dengan demikian mereka akan menguasai bukan hanya seputar materi saja, namun mereka mampu menanamkan nilai-nilai yang mereka pelajari sehingga mereka menunjukkan hal tersebut melalui kegiatan di pesantren, baik dalam beribadah, sekolah, maupun kegiatan lainnya".[10]

Pernyataan senada ditegaskan oleh pengelola Pesantren sebagaimana petikan wawancara berikut:

> "kita mengajarkan kepada anak didik di pesantren dengan banyak aneka nilai-nilai karakter. nilai-nilai seperti apa? Tentunya melalui beberapa hal. Memang banyak kitab-kitab yang mempelajari tentang karakter yang diajarkan, namun dalam mempelajari, kita harus bisa menuntun para santri agar bukan hanya sekedar memahami secara datar, dalam arti hanya seputar materi terjemah dari kitab tersebut. Tetapi mereka harus mampu memahami dengan sangat mendalam makna kitab yang dikaji. Seperti halnya kitab *Ta'lim al Muta'allim,* dalam hal ini mereka mempelajari bagaimana menghormati guru, kitab dan lain sebagainya. Setelah memahami makna kitab, barulah para santri mulai mengamalkannya di kehidupan di pesantren, seperti yang ada di sekitar kita yaitu para santri menghormati guru, kiai bahkan menyayangi buku dan kitab-kitab mereka. Itulah hasil karakter yang kita tanamkan melalui pembelajaran kitab dan hal lainnya yang telah saya sebutkan tadi".[11]

Pengelola pesantren lainnya juga turut serta menyatakan bahwasanya:

---

[10] Dahrawi, *Wawancara*, Sampang 22 Desember 2020.
[11] Mustaqim, *Wawancara*, Sampang 23 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Masjid kita gunakan sebagai tempat untuk beribadah. Bukan hanya bagi para santri, namun bagi seluruh penghuni pesantren. masjid merupakan sebuah tempat dimana seseorang itu berdzikit, mengaji, shalat dan kegiatan ibadah lainnya seperti pengajian kitab, pembacaan shalawat dan kajian keIslaman oleh para pengelola pesantren. dengan begitulah kami menanamkan nilai-nilai karakter santri. Selain itu, untuk memotivasi mereka untuk lebih mengamalkan nilai karakter yang telah mereka dapatkan, maka kami berikan sebuah pengingt atau motivasi melalui beberapa papan bacaan yang kami tempel di papan mading maupun di halaman pesantren di tempat-tempat tertentu. Dengan ini maka tampak sekali, mereka selalu membaca apa yang telah kami tunjukkan dan memberikan penjelasan kepada teman lain jika melakukan kesalahan dengan menunjukkan bacaan yang terdapat pada dinding pengumuman tersebut".[12]

Adapun pengamatan peneliti yang menunjukkan bahwa adanya masjid selain dilaksanakan shalat berjama'ah juga dilaksanakan sebagai pusat pelaksanaan kegiatan muslimat. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari jum'at setelah shalat jum'at yang dihadiri oleh seluruh santri, masyarakat, dan para wali santri. semuanya berkumpul menjadi satu dan tercipta sebuah interaksi antara satu dengan lainnya.

Seorang pemimpin dalam menjalankan perannya harus dilaksanakan dengan sangat hati-hati. Karena perilaku seorang pemimpin akan diperhatikan oleh seluruh santri dan para guru yang ada di pesantren bahkan seluruh masyarakat pada umumnya. Pemimpin pesantren merupakan sosok yang akan memberikan contoh dan uswah bagi para santrinya sehingga proses peniruan dan model dalam diri pemimpin akan dilakukan pula oleh mereka. Rosyidin mengatakan bahwa:

[12] Hamid, *Wawancara*, Sampang 24 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "bagaimana seorang pemimpin menunjukkan perannya sebagai teladan bagi santrinya? Tentunya hal itu terus dilakukan secara terus-menerus oleh para kiai, guru, maupun para pengurus. Apa saja yang dilakukan? Mereka berperilaku yang sepantasnya dan patut dicontoh oleh para murid ataupun santri. saling menghormati dan menyayangi sesama, bersikap tegas baik terhadap murid maupun guru. Sehingga perilaku kita akan ditiru dan diaplikasikan sesuai dengan apa yang mereka lihat dan mereka dengar".[13]

Pernyataan senada juga ditegaskan oleh Ustad Musta'in bahwasanya:

> "kita ketahui bahwa tanpa adanya santri, sistem pendidikan pesantren tidak akan lancar dan berjalan. Begitupula sistem pendidikan karakter. Para santri turut terlibat aktif dalam sistem pendidikan di pesantren. Mulai dari beribadah, belajar, kegiatan pesantren, kegiatan kebersihan, kajian kitab, dan program lainnya. Dengan adanya aktivitas tersebut, kita akan mampu mendidik para santri memiliki nilai-nilai karakter yang diharapkan demi masa depan mereka dan pesantren. ".[14]

Lanjut oleh Ustadz Syaiful Bahri menyatakan hal serupa sebagaimana tersebut sebelumnya bahwa:

> "suatu sistem pendidikan akan berjalan sesuai dengan yang kita harapkan apabila tercipta sebuah kinerja yang baik dan tercipta sebuah kerjasama antar pihak pesantren. maka dari itu, disusunkan struktur organisasi yang dimulai dari pengasuh, pengelola, hingga para santri yang menjadi bagian sumber daya manusia yang terlibat dalam sistem pendidikan karakter. Dalam terbentuknya struktur ini, semua pihak mampu membangun sebuah interaksi yang komunikatif dan membangun, bukan malah saling berjalan sendiri-sendiri. Adanya hal itu, para pengelola pesantren dan seluruh pihak yang terlibat pada jalannya sistem pendidikan karakter telah berhasil membentuk para santri yang mampu mengamalkan nilai-nilai karakter di lingkungan masyarakat".[15]

---

[13] Rosyidin, *Wawancara*, Sampang 26 Desember 2020.
[14] Musta'in, *Wawancara*, Sampang 26 Desember 2020.
[15] Syaiful Bahri, *Wawancara*, Sampang 29 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses kerja sama antar pihak pesantren tampak dalam proses kegiatan rapat yang dilakukan oleh ketua yayasan. Selain itu, tampak pula kerjasama pada saat kegiatan observasi yayasan terhadap para pengurus, para guru, dan para siswa di pesantren. ketua yayasan dan pengelola pesantren membagi tugas dalam mengontrol kinerja para pengurus, kemudian ketua yayasan pun meminta laporan kepada para guru terkait perkembangan siswa baik proses belajar, perilaku maupun hal lainnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasanya elemen-elemen sistem pendidikan karakter di pondok pesantren Miftahul Ulum yaitu meliputi kitab tradisional, Sapta Jiwa, keterlibatan pengelola pesantren, tujuan pendidikan karakter, kurikulum, wejangan kebatinan, kegiatan masyarakat, metode keteladanan, metode hukuman, interaksi sosial, kerja lingkungan, kepemimpinan, dan evaluasi. Artinya secara keseluruhan memiliki 13 elemen.

2. Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

Sistem pendidikan karakter di pondok pesantren memiliki beberapa elemen yang mencakup di dalamnya. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Pengasuh Pesantren yang menyatakan bahwa:

> "Panca jiwa pondok pesantren merupakan elemen utama dalam sistem pendidikan karakter di TMI. Kemudian, kurikulum 24 jam di pesantren ini kita sebut dengan kurikulum hidup dan kehidupan, ada intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Tidak kalah pentingnya juga bahwa di sini ada sebuah sistem yang juga bagian dari pendidikan karakter yakni Uswah, Suhbah, dan Dakwah. Elemen-elemen pendidikan karakter juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> meliputi mata pelajaran yang diberikan di kelas serta segala pembelajaran di luar kelas".[16]

Elemen metode menjadi bagian dari aspek yang diterapkan dalam proses penanaman nilai-nilai karakter santri diantaranya yaitu metode metode *mubasyirah* dan *istiqraiyah*. Ustadz Tijani Syadzili menyatakan bahwa:

> "Diantaranya ada intrakurikuler, ekstrakurikuler dan ko-kurikuler. Selain itu, adanya penggunaan metode dalam pembelajaran seperti metode *mubasyirah* dan *istiqraiyah.* Adanya sistem evaluasi yakni evaluasi dalam ranah kognitif dan penilaian observasi, adanya mufakkiroh merupakan buku catatan harian anak mencakup pelanggaran, perizinan, data pribadi anak, dan lain sebagainya. disamping itu, adanya falsafah pesantren, kedisiplinan yang telah ditetapkan di pesantren, terjalin sebuah komunikasi yang interaktif antara santri, guru dan kiai, ada kegiatan rutin tahunan yakni rapat Hiwari yang melibatkan seluruh wali santri dan pihak pesantren. Adanya keterlibatan para santri dalam melaksanakan program pendidikan pesantren, terciptanya kehidupan yang Islami, Tarbawi, dan Ma'hadi. Selain itu juga terdapat fasilitas-fasilitas yang menunjang sistem pendidikan karakter".[17]

Pengamatan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa tampak ustadz sedang memberikan arahan kepada santri yang sedang berteriak-teriak di lingkungan pesantren ketika hendak menuju masjid. Santri pun mendengarkan dan menyadari kesalahan yang diperbuatnya sehingga ia berjanji tidak akan mengulangi hal serupa. Dengan demikian proses pemberian teguran langsung merupakan bentuk implementasi dari metode *Mubasyiroh.*

---

[16] Zainullah Rois, *Wawancara*, Prenduan. 02 Februari 2020.
[17] Tijani Syadzili, *Wawancara*, Prenduan. 09 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepala Sekolah Marhalah Aliyah juga menuturkan bahwasanya::

> "Mulai dari pembiasaan, kemudian adanya uswah al-hasanah atau contoh tauladan. Adanya pelaksanaan evaluasi, suasana belajar yang menurut saya sangat kondusif, adanya kegiatan belajar malam (muwajjah), pesantren juga sudah menyediakan bangunan-bangunan kecil untuk para santri untuk belajar, ketersediaan kelas dan masjid untuk belajar dan beribadah, adanya pembiasaan kegiatan santri selama 24 jam meliputi beribadah, belajar, dan berlatih. Pesantren juga mengadakan hiwari yakni Himpunan Wali Santri, bahkan terciptanya kepemimpinan yang benar-benar memberikan uswah yang baik. Karena peran pemimpin juga merupakan faktor utama komponen utama dalam pembentukan karakter santri".[18]

Dilanjutkan oleh Mudir Marhalah Tsanawiyah TMI Al-Amien Prenduan yang menambahkan bahwasanya:

> "Adanya sebuah falsafah. Adanya pola bimbingan yaitu dakwah, mengajak. Suhbah, pendampingan. Kemudian Uswah. Selain itu juga diadakan diklat kepemimpinan kelompok santri untuk menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab terutama dalam kepengurusan, pelaksanaan evaluasi, adanya program pendidikan dan pengajaran yang mengarah kepada profil alumni, terciptanya budaya Islami, tarbawi dan ma'hadi, kita itu punya jadwal yang dikemas dalam kurikulum 24 jam, kebiasaan santri dalam menggunakan dua bahasa, terciptanya budaya organisasi, terciptanya lingkungan pesantren yang bersih, penuh dengan tulisan-tulisan motivasi, keterlibatan para santri di seluruh program pesantren, serta terciptanya suasana ukhuwah Islamiyah antara guru, santri, dan Kiai. Hal yang demikian itu, pastinya saling berhubungan antara satu dan lainnya".[19]

Hal serupa juga dinyatakan oleh guru di Pondok pesantren yang menyatakan bahwa:

---

[18] Moh. Hamzah Arsa, *Wawancara*, Prenduan. 16 Februari 2020.
[19] Abd. Qodir Jailani, *Wawancara*, Prenduan. 23 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Ada beberapa bagian atau dapat dikatakan unsur yang menjadi bagian dalam sistem pendidikan karakter. Tentunya kita bisa lihat di sekitar lingkungan pesantren, diantaranya iklim pesantren yang menurut saya sangat kondusif seperti lingkungan pesantren yang tertata rapi karena setiap hari selalu terdapat santri yang membersihkan di setiap tempat, sarana dan prasarana yang cukup memadai seperti perpustakaan, gazebo, bangunan-bangunan tempat santri belajar, adanya mata pelajaran-pelajaran tentang akhlak, terjadinya hubungan yang harmonis, serta kekentalan budaya-budaya pesantren yang mampu menjadikan sistem pendidikan karakter lebih berkembang".[20]

Elemen-elemen sistem di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan terkandung dalam nilai-nilai pesantren yang khas yakni "Panca Jiwa" meliputi jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jika kemandirian, jiwa ukhuwah Islamiyah, dan jiwa bebas. Elemen-elemen sistem pendidikan karakter di pesantren tersebut juga meliputi lingkungan pesantren, tradisi, falsafah, kepemimpinan, terciptanya kurikulum hidup dan kehidupan, kegiatan intrakurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan maupun upaya yang dilakukan dalam membangun sistem pendidikan karakter yaitu sebagaimana dinyatakan oleh Mudir 'Aam pondok pesantren Al-Amien Prenduan bahwa:

> "Program-programnya itu dalam bentuk kegiatan belajar mengajar di intrakurikuler dari pagi sampai siang mulai pukul 07 sampai jam 12.20, kemudian dalam kegiatan ekstrakurikuler itu siang hari, ada kursus bahasa Arab, kursus bahasa Inggris yang wajib diikuti oleh semua santri, kemudian ada juga kursus-kursus yang sunnah yang tidak wajib diikuti oleh semua anak jadi pilihan. Yang sunnah seperti keterampilan yakni menyulam, tata boga, letter. Hal itu membimbing para santri untuk memiliki sikap teliti, kesabaran dalam melakukan sesuatu, disiplin, dan

[20] As'ad, *Wawancara*, Prenduan. 08 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mampu menyesuaikan dengan tradisi pesantren. apa yang kita inginkan? Tentunya kita mengacu pada profil alumni. Jadi mereka itu selain diharapkan menjadi seorang mukmin yang sejati, muslim yang sejati, kemudian mereka juga mampu menguasai dan memiliki nilai-nilai pribadi atau karakter yang baik".[21]

Hal senada juga disampaikan oleh Ustadz Hamzah selaku Mudir Marhalah Aliyah sebagaimana petikan wawancara berikut:

> "Bentuk implementasi dari sebuah evaluasi itu sebenarnya bermacam-macam. Terdapat evaluasi tulis dan lisan. Namun untuk nilai-nilai karakter, maka kami lakukan observasi yang melibatkan beberapa staf seperti para musyrif dan wali kelas, bahkan para pengawas kamar. Mereka semua itu memantau perkembangan para santri melalui keseharian mereka di kamar hingga di sekolah. ketika di kamar, para musyrif mengadakan *controlling* ke berbagai kamar disertai dengan adanya nasehat-nasehat sebelum santri istirahat. Ketika di sekolah, sebelum masuk kelas, para wali kelas mengadakan *Tabkir* yakni apel pagi dengan menyanyikan hafalan-hafalan dan kosa kata. Selain itu para wali kelas juga membuka tradisi *sharing* bagi para santri terkait perkembangan mereka di pesantren. Dengan demikian, para santri akan mampu memiliki sikap kejujuran dan tanggung jawab dan terbentuknya *khairu ummah* dalam diri pribadi santri".[22]

Lanjut penegasan oleh Mudir Marhalah Tsanawiyah yang menyatakan bahwasanya:

> "Pola bimbingan seperti Uswah, Suhbah dan dakwah, sebenarnya terimplementasi secara nyata di pondok ini. Uswah, suhbah dan dakwah itu dilakukan oleh para Kiai, guru, ustadz, bahkan para mu'allimah dan pengurus memberikan contoh yang patut ditiru oleh para santri. kebiasaan-kebiasaan yang sudah mendarah daging di pondok seperti seluruh kegiatan dari bangun tidur hingga jam tidur kembali, seorang santri akan selalu memperhatikan apa yang dilakukan oleh pimpinan maupun guru. Seorang kiai, guru memberikan bimbingan secara tegas,

[21] Tijani Syadzili, *Wawancara*, Prenduan. 08 Januari 2021.
[22] Moh. Hamzah Arsa, *Wawancara*, Prenduan. 08 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> itu memberikan arti bahwa antara kiai dan sntri bagaikan seorang ayah kepada anaknya. Jadi tidak boleh lelah dalam membimbing anak-anak. Bahkan para guru mengajak para santri agar selalu mengenal dan melaksanakan tradisi pesantren yang Islami Tarbawi dan Ma'hadi. Tujuannya apa? Agar para santri menjadi seorang pemimpin yang mundzirul qaum dan mampu mengabdi di tengah-tengah masyarakat".[23]

Oleh karena itu, berdasarkan beberapa paparan hasil penelitian tersebut di atas ada beberapa elemen sistem pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Amien Prenduan yaitu sebagai berikut nilai kemandirian, nilai keikhlasan, nilai ukhuwah islamiyah, nilai kebebasan, nilai kesederhanaan, tujuan pendidikan karakter, evaluasi, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan intrakurikuler, kegiatan ko-kurikuler, interaksi sosial, pemberian hadiah dan hukuman, pendekatan pendidikan karakter, pola bimbingan uswah, suhbah, dan dakwah; metode diskusi, metode karyawisata, metode deduksi, metode mubasyirah, metode praktek, metode ceramah, metode induksi, pengabdian masyarakat, serta pelatihan kepemimpinan. Artinya memiliki 23 elemen.

3. Sekolah Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo

Sistem pendidikan karakter memiliki beberapa elemen-elemen yang menjadi bagian terpenting di lembaga pendidikan Islam, sebagaimana pernyataan pada petikan wawancara berikut bahwa:

> "Ada yang namanya BLP (*Building Learning Power*), terbentuknya program-program sekolah dan asrama, kegiatan ekstrakurikuler, adanya metode-metode dalam proses pembelajaran seperti bercerita, masjid sebagai tempat beribadah dan menjadi spot yang cocok untuk anak-anak, ada

[23] Abd. Qodir Jailani, *Wawancara*, Prenduan. 09 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> perpustakaan, adanya hubungan santri dengan para guru dan atasan yang terjalin dengan baik karena seperti yang saya katakan tadi bahwa pimpinan di sini sangat disegani oleh para santri, hubungan pesantren dengan wali santri, serta keterlibatan aktif wali santri saat ini melalui media Whatsapp".[24]

Penjelasan terkait elemen sistem pendidikan karakter juga disampaikan oleh guru lainnya yang menyatakan bahwa:

> "Ada kerja sama yang sistematis di antara semua pihak di pesantren, terciptanya visi misi yang harus dicapai bersama baik sekolah maupun asrama, pembentukan karakter dengan sistem kolaborasi dengan mata pelajaran, adanya rumusan cita-cita oleh para santri yang dibimbing oleh para wali kelas mereka, kemudian pemberian uswah oleh para guru dan pimpinan lembaga sehingga membuat anak itu tersentuh mengikuti kebaikan mereka, adanya bimbingan dari para guru, wali kelas, dan *musyfrif* asrama, dan yang utama itu terciptanya BLP yang diberikan penjelasan langsung ketika masa orientasi, adanya pembiasaan yang terhimpun dalam tata tertib, penegakan disiplin, kemudian didukung dengan adanya sarana dan prasarana seperti masjid untuk beribadah dan belajar, perpustakaan, adanya media-media teknologi digital, interaksi komunikatif antara guru, wali kelas, kepala sekolah da para santri. Menurut saya secara keseluruhan itu merupakan bagian-bagian yang harus ada dalam sistem pendidikan karakter. Semuanya itu juga harus memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai nantinya".[25]

Hal yang sama juga ditegaskan oleh guru Bimbingan dan Konseling yang menegaskan bahwa:

> "Seorang pemimpin yang mampu memberikan contoh dan selalu terlibat dalam proses perencanaan hingga evaluasi, adanya papan nama berisikan kata-kata motivasi seperti di sekitar masjid, sekolah, di kamar mandi, asrama santri, di kelas, dan juga di perpustakaan. Kemudian itu ada penegakan kedisiplinan, masa orientasi peserta didik baru juga penting dilakukan untuk memperkenalkan lembaga di sini, sehingga dari semua

[24] Syaifudin Noer, *Wawancara*, Sidoarjo, 28 Januari 2020.
[25] Choirul Amin, *Wawancara*, Sidoarjo, 04 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> komponen itu terpadu dalam membangun dan membentuk sistem karakter sesuai dengan apa yang menjadi tujuan kami".[26]

Pernyataan lainnya juga disampaikan oleh Ustadz Hadi Mu'arif selaku musyrif asrama yang menyatakan bahwasanya:

> "Berbicara mengenai hal-hal yang menjadi bagian dari sistem pendidikan karakter itu diantaranya tata tertib yang harus dipatuhi oleh semua warga sekolah, keterlibatan para staf dan para pimpinan serta para guru dan santri juga, di sini juga memiliki tujuh pilar BLP yang berisikan nilai-nilai karakter, di sekitar kelas, asrama dan lainnya itu diberikan tempelan-tempelan kata-kata ajakan, motivasi untuk melakukan yang baik sehingga secara perlahan tertanam jiwa-jiwa karakter terpuji dalam diri para santri. Disamping itu, ada komunikasi antara lembaga dan para wali santri yang biasanya kami komunikasikan melalui media handphone biasanya itu menggunakan grup Whatsapp".[27]

Elemen-elemen sistem pendidikan karakter di Sekolah Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* terkandung dalam BLP yakni *Building Learning Power* yang terdiri dari membangun visi pribadi, membangun pola pikir positif, membangun kekuatan akhlak, membangun ketangguhan, membangun kecerdasan, membangun kecerdikan, dan membangun kemandirian. Selain itu juga terdapat sistem manajemen, peran seorang pemimpin, metode dalam proses pembelajaran, sistem bimbingan oleh para *Musyrif,* dan budaya yang diterapkan di lemabaga pendidikan Islam.

Adapun beberapa yang dilakukan oleh pihak pesantren dalam proses implementasi berbagai elemen sistem pendidikan karakter tersebut, pertama sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah yaitu:

---

[26] Lukman Firdausi, *Wawancara,* Sidoarjo, 11 Februari 2020.
[27] Hadi Mu'arif, *Wawancara,* Sidoarjo, 18 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "adanya pemimpin harus menjadi contoh bagi semua siswa. apa saja yang harus dilakukan? diantaranya harus disiplin dalam hal apapun, tidak terlambat berangkat ke sekolah, memberikan bimbingan bagi siswa yang mengalami masalah baik pribadi maupun masalah terkait dengan sekolah. selain itu, mengadakan sebuah pertemuan khusus bagi para siswa dengan membicarakan perkembangan prestasi dan pembelajaran mereka selama ini. sehingga, masa orientasi pengenalan BLP juga harus mereka ketahui. Ini salah satu cara penting menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri para siswa. dengan demikian, mereka akan menumbuhkan berbagai potensi dalam diri mereka dan mengimplementasikannya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan serta tidak terlepas dari nilai karakter yang terpuji".[28]

Lanjut oleh Ustadz Amin yaitu guru Pendidikan Agama Islam juga menyatakan bahwasanya:

> "Di sini itu, para wali kelas setiap habis proses pembelajaran, para siswa dan wali kelas selalu berkumpul sebelum mereka menuju asrama. Apa yang dilakukan, mereka mengadakan sharing terkait segala permasalahan yang mereka alami. Begitu juga sebelum memulai pembelajaran, wali kelas itu membimbing siswa secara bergantian untuk menyebutkan cita-cita dan apa yang akan dilakukan menuju cita-cita tersebut. selain itu, dalam proses pembelajaran mereka diarahkan untuk bekerja sama artinya bekerja mandiri antar kelompok siswa. hal ini dilakukan untuk membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab mereka atas tugas yang mereka terima. Sehingga mereka menyelesaikan tugas dengan baik dan penuh tanggung jawab".[29]

Ditegaskan kembali oleh Musyrif Asrama di Sekolah Insan Cendekia Mandiri sebagaimana petikan wawancara berikut:

> "saya sebagai musyrif, saya selalu mengontrol perilaku siswa ketika di asrama. Mengajak mereka untuk tetap disiplin dan ikhlas dalam beribadah. Saya juga menghukum mereka yang tidak berjamaah ke masjid. Bahkan dalam hal ini, saya bekerja sama dengan musyrif lainnya dan para wali kelas dalam melaporkan serta memantau perkembangan siswa atau santri.

[28] Lukman Firdausi, *Wawancara*, Sidoarjo, 21 Desember 2020.
[29] Choirul Amin, *Wawancara*, Sidoarjo, 21 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dengan demikian, para santri itu akan berkembang dengan sendirinya, mereka menyadari bahwa hal itu salah dan mereka selalu mentaati apa yang kami arahkan walau masih ada sebagian kecil yang masih melanggar aturan".[30]

Berdasarkan beberapa uraian tersebut di atas, ada beberapa elemen sistem pendidikan karakter yang dapat dikategorikan sebagai berikut: *pertama,* nilai-nilai utama yang mencakup Panca Jiwa, Sapta Jiwa, dan *Building Learning Power* (BLP). *Kedua,* elemen integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum yang mencakup perpaduan nilai karakter dalam sebuah mata pelajaran khusus dan mata pelajaran terpadu. *Ketiga,* elemen keterlibatan staf, guru, santri dan para orang tua yang kuat. *Keempat,* pendekatan dalam penanaman nilai-nilai karakter meliputi metode uswah, suhbah, dan dakwah, metode *mubasyirah,* metode *istiqraiyah,* dan metode bercerita. *Kelima,* kepemimpinan pengasuh pesantren.

Dengan demikian, elemen-elemen sistem pendidikan karakter di Sekolah Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo meliputi pola pikir positif, akhlak, ketangguhan, kecerdasan, kecerdikan, kemandirian, penyusunan visi, kegiatan *outbond*, interaksi sosial, pemberian hadiah dan hukuman, kegiatan ekstrakurikuler, sarana dan prasarana, sharing bersama wali kelas, metode kisah, metode pembiasaan, metode keteladanan, metode praktek, kepemimpinan, kegiatan hafalan, serta program asrama. Artinya memiliki 20 elemen.

[30] Hadi Mu'arif, *Wawancara,* Sidoarjo, 21 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Hubungan Elemen-elemen Sistem pendidikan karakter di Pondok Pesantren

1. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sampang

Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh guru tersebut di atas, bahwasanya kurikulum pendidikan karakter dan proses pendidikan karakter berlangsung secara variatif, yakni melalui mata pelajaran khusus, melalui beberapa mata pelajaran, melalui kegiatan sehari-hari, dan melalui nasehat serta tausiyah dari para Kiai. Dalam hal ini dinyatakan oleh pengelola di Pondok Pesantren Miftahul Ulum yakni:

> "Di samping ada mata pelajaran khusus untuk pembentukan karakter seperti kitab Al-Mahfudhat juz satu, kitab Taysirul Khallaq dan kitab Tahliyah Wa Targhib ditambah Ta'limul Muta'allim juga itu kitab yang fokus untuk pendidikan karakter. Di sisi lain setiap mata pelajaran selalu kita kombinasikan dengan pendidikan karakter artinya di pondok pesantren Miftahul Ulum itu integrasi dari semua mata pelajaran untuk membentuk karakter para santri".[31]

Pernyataan tersebut dibuktikan dengan hasil pengamatan peneliti bahwa tampak para guru dan santri melaksanakan pembelajaran Kitab Al-Mahfudhat juz satu, kitab Taysirul Khallaq dan kitab Tahliyah Wa Targhib di ruangan kelas di pagi hari. Sedangkan Kitab Al-Mahfudhat juz satu juga dilaksanakan ketika malam hari yaitu tepat malam Rabu oleh pengasuh pesantren. Selain itu, pengajaran Ta'limul Muta'allim dilaksanakan pada malam minggu dan rabu oleh pengasuh

[31] Mustaqim, *Wawancara*, Sampang. 28 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren pula. Pada saat itu, para santri belajar tentang bagaimana adab menghormati guru, sesama, dan memuliakan kitab".

Hal senada juga sesuai dengan pernyataan guru Pondok Pesantren Miftahul Ulum yang menyatakan bahwa:

> "Sebagai pengelola pondok pesantren Miftahul ulum ini tentunya punya pedoman pendidikan karakter yaitu yang disebut dengan sapta jiwa berarti tujuh sedangkan jiwa adalah benih kehidupan, di antaranya adalah keikhlasan, ikhlas dalam setiap tingkah laku baik itu siswa maupun itu semua dewan guru. yang kedua yaitu religius yang ketiga ada toleransi juga di antaranya mandiri tangkas dalam setiap keputusan, tingkah laku juga sederhana, sederhana dalam berpakaian dari segi kehidupan juga dan yang terakhir adalah ukhuwah Islamiyah. Itu yang kami terapkan selama ini tentunya di pondok pesantren ini terkait dengan pendidikan karakter. Untuk mencapai tujuan dari semua pendidikan karakter yang diterapkan di Miftahul Ulum ini tentunya tidak hanya dalam kelas tentunya dalam pelajaran maupun tingkah laku di luar di masyarakat ataupun di rumah khususnya bagi siswa itu juga kami himbau dan juga kami tekankan kepada setiap warga sekolah khususnya di pondok pesantren Miftahul Ulum ini".[32]

Penerapan sistem pendidikan karakter di pesantren juga dinyatakan oleh pengelola pondok pesantren, bahwa:

> "Dilaksanakan secara menyeluruh baik di dalam kelas maupun di dalam kelas. Nilai-nilai karakter kami tanamkan juga melalui beberapa mata pelajaran, kajian-kajian kitab, bahkan melalui bacaan-bacaan yang bisa dikatakan sebagai wejangan kebatinan. Hal tersebut juga termasuk dalam kurikulum pesantren".[33]

Penerapan kurikulum di lembaga pesantren, juga didukung oleh penciptaan lingkungan yang efektif atau lingkungan yang berkarakter. Hal ini diuraikan oleh pengelola pondok pesantren, yaitu:

---

[32] Hasyim, *Wawancara*, Sampang. 29 Februari 2020.
[33] Dahrawi, *Wawancara*, Sampang. 07 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Adanya beberapa macam bentuk poster yang mengandung motivasi dan penggerak bagi para santri untuk melakukan perilaku yang baik. Selain itu, ada program kegiatan kemasyarakatan seperti malam jum'atan, kalau siang jum'at ada muslimatan yang mengisi hitobiahnya adalah santri yang disiapkan untuk mengabdi di lembaga lain".[34]

Berdasarkan hal tersebut, terdapat hasil pengamatan bahwasanya tampak di sekitar lingkungan pesantren beberapa poster, pajangan bacaan peribahasa, kata-kata bijak tentang pendidikan dan pembelajaran, dan baner sebagai bentuk dukungan kepada para santri untuk tetap mengembangkan bakat dan meningkatkan motivasi dalam belajar serta memiliki kemauan yang tinggi untuk tetap belajar dan berlatih di pondok pesantren.

Dilanjutkan oleh guru Pondok Pesantren Miftahul Ulum bahwasanya: "Suasana kehidupan di pesantren sangatlah baik. Dilihat dari berbagai interaksi antara para guru dan santri, kiai dan santri, bahkan santri dengan santri lainnya. Sikap santri kepada kiai dan guru sangatlah ta'dzim. Dan sikap interaktif mereka secara hormat sangt kental di pesantren ini. Anda bisa lihat sendiri bagaimana inetraksi sosialnya di pondok ini".[35]

Hal ini tampak dalam sebuah pengamatan bahwa antara guru, kepala sekolah, pihak yayasan, dan para santri melakukan komunikasi secara terbuka baik di kelas maupun di kantor. Interaksi tersebut selalu tampak juga ketika menyambut para santri untuk masuk kelas, bertegur

[34] Mustaqim, *Wawancara*, Sampang. 28 Februari 2020.
[35] Hasyim, *Wawancara*, Sampang. 29 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sapa di luar kelas, terlebih komunikasi sistematis ketika pelaksanaan rapat bulanan atau mingguan. Hasil dokumentasi dibuktiakn dengan bentuk foto penelitian sebagaimana terlampir.

Hal terkait dengan lingkungan pendidikan karakter juga dinyatakan oleh Kepala Sekolah Marhalah Aliyah, yakni:

> "Berbicara mengenai lingkungan pesantren, menurut saya bangunan yang memadai para santri khususnya dalam beribadah, terdapat masjid yang memang digunakan untuk beribadah serta belajar para santri. Masjid merupakan sarana yang memang wajib ada di pesantren. Selain itu, juga terdapat perpustakaan, tetapi dalam hal ini masih sedikit terbatas. Tetapi kita semua pihak dan pengelola pesantren terus berupaya melengkapi buku-buku referensi, bacaan dan sebagainya untuk memfasilitasi para santri dalam proses belajarnya".[36]

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa tampak satu ruangan yang menjadi ruang perpustakaan dan pusat literasi bagi para santri. Di dalamnya terdapat banyak koleksi buku bacaan yang disediakan oleh pihak yayasan untuk memnuhi kebutuhan literasi para santri. ruang tersebut selalu terbyka setiap hari dan menerapkan ketertiban dalam membaca dan meminjam buku perpustakaan. Bukti dokumentasi dibuktikan dengan adanya foto ruang perpustakaan, beberapa koleksi buku, dan kegiatan para santri di ruang perpustakaan sebagaimana terlampir.

Budaya yang tercipta di lingkungan pesantren, mampu melatih melakukan kebiasan baik sehingga juga melatih kedisiplinan para santri

[36] Hamid, *Wawancara*, Sampang. 06 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam melaksanakan program pesantren. Hal tersebut dinyatakan oleh pengelola pesantren, yaitu:

> "Ada beberapa rutinitas di pesantren yang memang secara lambat laun memberikan penanaman bagi santri tentang nilai-nilai istiqomah. Diantara belajar dalam kelas, latihan pidato, olahraga, pramuka, membersihkan lingkungan dan kumpulan bersama masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini secara tidak langsung mengajarkan mereka bagaimana hidup dalam bermasyarakat. Sehingga mereka siap mengamalkan segala ilmu yang mereka emban dari pesantren untuk disebarluaskan ke masyarakat".[37]

Budaya pesantren tidak hanya menyangkut tentang rutinitas harian mereka dan interaksi sosial masyarakat, tetapi berbagai macam aturan yang dibentuk di lembaga pesantren. Hal ini dinyatakan oleh Kepala Sekolah Marhalah Aliyah, bahwasanya: "Di pondok pesantren Miftahul Ulum terdapat beberapa disiplin. Penegakan disiplin ini kami kemas dengan tidak membuat mereka ketakutan, tetapi tetap merasakan efek jera terhadap apa yang diperbuat".[38]

Berdasarkan wawancara tersebut di atas, ada sebuah pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa tampak rutinitas shalat berjama'ah di pesantren yang dilaksanakan pada waktu-waktu pembelajaran di sekolah. Hal ini dilakukan agar nilai kedisiplinan para santri tetap melekat dan terjalin dalam kehidupan sehari-hari di pesantren dan sekolah.[39]

---

[37] Mustaqim, *Wawancara*, Sampang. 28 Februari 2020.
[38] Hamid, *Wawancara*, Sampang. 06 Maret 2020.
[39] *Observasi*, Sampang. 06 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengamatan lainnya terkait pelaksanaan sistem pendidikan karakter yakni tampak para santri sedang melaksanakan proses pembelajaran yakni kajian kitab yang dibimbing oleh guru pengajar yang bertepat di kelas tanpa kursi yakni lesehan. Kajian kitab tersebut dimulai dari pengajar yang menyampaikan penjelasan isi kitab tersebut, kemudian setelah dijelaskan maka para santri akan mengkaji satu-persatu dengan pengawasan pengajar.[40]

Budaya merupakan elemen dalam sistem pendidikan karakter, sebagaimana pengamatan peneliti bahwa tampak para guru sedang melaksanakan pembelajaran mandiri sebelum memberikan pelajaran kepada para santri. Dalam pembelajaran tersebut dilakukan secara bersama-sama dalam satu ruangan yang cukup luas. Hal ini menunjukkan adanya interaksi dan hubungan yang baik antar pengajar sehingga mampu dijadikan panutan oleh para santri.[41]

Sistem pendidikan karakter juga tidak terlepas dari partisipasi peserta didik, sebagaimana dalam petikan wawancara:

> "Peran peserta didik dalam penerapan sistem pendidikan karakter merupakan peran aktif karena peserta didik merupakan sesuatu yang akan dibentuk ahlaknya, oleh karena itu peserta didik yang ada di pesantren Miftahul Ulum sebagian besar mengikuti arahan dan kegiatan yang ditetapkan oleh undang-undang dan pengurus sehingga penerapan pendidikan karakter di pesantren ini sangat mudah dan berjalan sesuai dengan rencana yang di rancang oleh guru, pengurus dan pengasuh".[42]

[40] *Observasi*, Sampang. 7 Maret 2020.
[41] *Observasi*, Sampang. 7 Maret 2020.
[42] Musta'in, *Wawancara*, Sampang. 03 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal terkait dengan partisipasi peserta didi juga dinyatakan oleh pihak pesantren, yakni:

> "Peserta didik bisa terdorong dalam mengikuti sistem pendidikan karakter, pertama kali sebelum peraturan dan perundang-undangan yang akan diberlakukan dipesantren Miftahul Ulum ini di terapkan terlebih dahulu siswa/santri diberi arahan dan bimbingan sehingga dalam penerapan pembentukan sistem pendidikan karakter ini sangat mudah dan santri juga dengan sendirinya mengikuti beberapa peraturan dan kegiatan pembentukan karakter dengan kesadarannya masing-masing tanpa di komandu terus oleh pengurus karena juga ada stap yang terdiri dari santri yang ikut terlibat dalam penerapan pembentukan karakter, ketika jam 3 malam santri/siswa bangun untuk melaksanan batinan bermunajat kepada Allah SWT itu dengan kesadaran sendiri walaupum awalnya memang didorong dan sangat dipaksa oleh guru dan pengurus".[43]

Ada sebuah hasil pengamatan peneliti yang menunjukkan bahwa tampak pihak yayasan atau pengasuh pesantren sedang melaksanakan pertemuan bersama seluruh santri. dalam pertemuan tersebut beliau membicarakan mengenai kedisiplinan dan agenda program kegiatan pendidikan dan pembelajaran pesantren yang akan dilaksanakan selanjutnya. Keterlibatan aktif antara santri dengan pihak yayasan akan membangun sebuah sistem yang saling berhubungan dan saling mendukung antara beberapa program yang akan dilaksanakan. Hasil dokumentasi telah dibuktikan dengan adanya sebuah foto penelitian pelaksanaan kegiatan tersebut sebagaimana terlampir pada bagian lampiran penelitian ini.

[43] Mustaqim, *Wawancara,* Sampang. 06 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lanjut oleh pihak pesantren lainnya yang menambahkan bahwasanya:

> "Respon peserta didik/santri terhadap penerapan sistem pendidikan karakter sangat baik, dilihat dari beberapa hasil evaluasi santri terhadapa pembentukan karakter semakin hari semakin membaik, bisa dibuktikan melalui nilai yang ada, baik nilai mata pelajaran atau nilai akhlak itu sendiri, tinggat pelanggaran sangat menurun drastis kecuali santri baru atau pindahan itu perlu adaptasi dan perlu penerapan secara bertahap".[44]

Berdasarkan pernyataan tersebut, terdapat bukti dokumen yang menunjukkan beberapa hasil evaluasi para santri yang telah dinilai oleh para guru, pihak yayasan dan kepala sekolah. Hasil dokumen dibuktikan sebagaimana terlampir pada lampiran naskah ini.

Adapun pernyataan yang disampaikan oleh guru di pesantren Miftahul Ulum, sebagaimana wawancara berikut:

> "Cara santri/peserta didik ikut serta dalam sistem pendidikan karakter melalui mata pelajaran yang di atur dalam kurikulum, melalui pesan dan kesan pengasuh, pengurus juga guru yang selalu dan tidak ada henti-hentinta memberi arahan dan bimbingan serta mengikuti kegiatan-kegiatan ektra dalam pembentukan karakter juga santri diberi arahan untuk mencontoh tingkah laku guru yang positif dan baik".[45]

Dalam proses penerapan sistem pendidikan karakter, diperlukan dukungan dan keterlibatan anggota masyarakat, sebagaimana petikan wawancara berikut:

> "Peran orang tua dan masyarakat dalam penerapan sistem pendidikan karakter, orang tua diberi buku/kartu penghubung

[44] Rosyidin, Wawancara, Sampang. 11 Juni 2020.
[45] Syaiful Bahri, Wawancara, Sampang. 13 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> untuk menilai dan mengevaluasi tingkah laku anak-anaknya yang ada di pesantren dan juga buku/kartu penghubung untuk memantau santri/anak ketika pulang/libur dan berada di rumah, partisipasi masyarakat melalui sistem keamanan luar yang mana keamanan luar tersebut ikut mantau siswa ketika keluar batas dan diminta untuk melaporkan santri/siswa yang melanggar peraturan pesantren".[46]

Hasil dokumen berupa buku atau kartu penghubung antara orang tua dengan pesantren terdiri dari hasil laporan yang dilaporkan pihak orang tua secara tertulis dan selanjutnya diserahkan kepada pihak pesantren untuk dilakukan evaluasi. Dokumentasi ini dapat dilihat sebagaimana terlampir pada lampiran.

Hal serupa juga disampaikan oleh pihak lainnya di pondok pesantren, yaitu:

> "Yang dilakukan orang tua dan masyarakat dalam rangka mendukung sistem pendidikan karakter, orang tua memberi laporan terhadap pengurus pondok pesantren melalui buku/kartu penghubung yang diberikan oleh pengurus pondok pesantren terhadap orang tua/wali, masyarakat/keamanan luar juga memberi laporan hasil temuan yang mereka ketahui baik dalam bentuk tindakan positif atau yang negatif".[47]

Keterlibatan masyarakat tidak lepas dari adanya tanggapan mereka terkait dengan sistem yang diterapkan di pesantren. Hal ini dinyatakan oleh Ustadz di pondok pesantren yakni:

> "Respon orang tua dan masyarakat dalam penerapan sistem pendidikan karakter, sangat baik dilihat dari buku penghubung yang disetor oleh orang tua/wali santri yang rata-rata memberi laporan sampai aktifitas salat berjamaah dan dzuhapun dilaporkan juga, masyarakat/keamanan luar juga memberi

[46] Musta'in, *Wawancara,* Sampang. 03 Juni 2020.
[47] Mustaqim, *Wawancara,* Sampang. 06 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kontribusi terkait temuan yang mereka dapat selama mereka mengawasi santri ketika ada diluar pondok/santri yang melanggar melewati batas yang ditentukan noleh pondok pesantren ada juga melaporkan tingkah laku murid yang tidak mukim dari perkembangan siswa yang positif juga tingkah laku yang negatif".[48]

Penyampaian senada juga ditegaskan oleh pengurus pesantren sebagaimana berikut:

> "Cara orang tua dan masyarakat mendukung sistem pendidikan karakter, berperan aktif dan ikut serta terhadap program pendidikan karakter di Pondok Pesantren Miftahul Ulum melalui buku/kartu penghubung santri, wali dan pengurus, bagi masyarakat, tokoh atau keamanan luar juga ikut memantau terhadap perkembangan dan perjalanan pembentukan juga pendidikan karakter di Pondok Pesantren Miftahul Ulum melalui laporan dan pemberitahuan terhadap beberapa peanggaran yang terjadi pada santri diluar area Pondok Pesantren bagi santri yang melanggar melewati batas atau santri yang tidak mukim di pondok".[49]

Langkah-langkah pemimpin di lembaga pesantren dalam menjalankan sistem pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting, sebagaimana wawancara berikut:

> "Strategi Kepala Madrasah dalam menerapkan sistem pendidikan karakter, sebelum menerapkan beberapa program terkait pembentukan karakter terlebih dahulu mengumpulkan beberapa elemen terkait diantaranya wali santri, tokoh masyarakat, guru dan mengundang pihak yayasan untuk membahas program tersebut, dari semua undangan dimintai pendapat tentang pembentukan karakter mulai dari dampak sampai keakibatnya, nilai maslahah dan mafsadahnya, nah dari hasil rapat tersebut maka dibuatlah kesepakatan dan diterapkan kepada santri yang ada di pondok namun dari hasil kesepakatan tersebut tetap dievaluasi setiap tiga bulan sekali mengadakan rapat kembali untuk melihat perkembangan program tersebut".[50]

---

[48] Dahrawi, *Wawancara*, Sampang. 08 Juni 2020.
[49] Rosyidin, Wawancara, Sampang. 11 Juni 2020.
[50] Musta'in, *Wawancara*, Sampang. 03 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal senada juga disampaikan oleh pengurus pondok pesantren yaitu:

> "Pengasuh di pesantren ini mampu menjadi teladan yang baik bagi para santri maupun para guru atau ustadz. Hubungan antara atasan dan bawahan menurut saya sudah berjalan secara terstruktur. Bahkan di setiap kegiatan itu ada bagiannya masing-masing yang bertanggung jawab mengawasi para santri. Pengasuh juga selalu memberikan ketegasan yang mampu merubah diri para santri menjadi lebih bermoral dan disiplin. Maka dari itu, kesadaran dalam para santri untuk mengikuti sistem pesantren itu penting agar kedisiplinan terbentuk dalam diri mereka".[51]

Hal serupa juga disampaikan oleh Ustadz pesantren yang menyatakan bahwa:

> "Pemimpin atau pengasuh, kemudian para kepala lembaga di pondok pesantren yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Menengah Pertama maupun menengah Atas, mereka semua aktif dalam melakukan pemantauan dan evaluasi perilaku peserta didik maupun para santri. Karena menurut saya dalam hal ini sangat berkaitan dengan bagaimana sistem pendidikan karakter itu diterapkan di sebuah pondok pesantren. Sistem ini bukan hanya berpacu bagaimana sikap mereka dalam kehidupan pribadinya, melainkan sikap para santri di semua aspek kegiatan pesantren".[52]

Pernyataan mengenai kepemimpinan di lembaga pondok pesantren juga ditegaskan oleh pengelola pesantren, yakni:

> "Di sini itu ada pengasuh, ada ketua yayasan, ada kepala sekolah di masing-masing jenjang. Mengenai bagaimana kepemimpinan pada masing-masing jenjang, saya jelaskan secara umum bahwa kepemimpinan di pesantren ini saling bahu membahu, saling bekerja sama antara satu dengan lainnya. Kami memegang prinsip kekeluargaan namun tetap profesional. Siapapun itu yang melakukan kesalahan tetap dianggap salah. Sehingga para

[51] Mustaqim, *Wawancara*, Sampang. 06 Juni 2020.
[52] Dahrawi, *Wawancara*, Sampang. 08 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> santri segan terhadap pengasuh, ketua yayasan, bahkan juga kepala sekolah. cara kami mengayomi juga tidak bersifat radikal, tetapi ketegasan dalam membimbing mereka agar mereka melaksanakan amanat pesantren tidak dengan keadaan terpaksa".[53]

Lanjut pernyataan Ustadz Syaiful Bahri sebagaimana petikan wawancara berikut:

> "Menurut saya sangat baik dan mengayomi sekali terhadap para santri. Hal ini ditandai dengan berbaurnya para ketua pondok, ketua yayasan, dan lainnya baik dalam kegiatan keseharian santri maupun dalam pembelajaran di kelas. Karena sikap yang demikian, akan membangun rasa kebersamaan dan kekeluargaan di antara pendidik dan peserta didik dengan kata lain antara kiai atau ustadz dengan para santri yang akhirnya akan tercipta hubungan batin sebagaimana orang tua dan anak. Kemudian hal itu harus dilakukan karena para santri hari berada dalam pengawasan kami terus, jangan sampai para pimpinan, pengelola, bahkan guru melewatkan sedikitpun perkembangan perilaku santri".[54]

Hasil wawancara tersebut di atas, dibuktikan dengan pengamatan peneliti bahwa tampak pengurus dan guru pesantren sedang memberikan tausiyah kepada para santri sebelum pembelajaran di kelas berlangsung. Hal ini dilakukan agar niat sungguh-sungguh para santri dalam melaksanakan pembelajaran lebih kuat lagi.[55]

Hubungan elemen-elemen sistem pendidikan karakter dapat dikategorikan menjadi beberapa aspek yaitu input, proses dan output. hal ini sebagaimana pada bagan berikut :

---

[53] Rosyidin, Wawancara, Sampang. 11 Juni 2020.
[54] Syaiful Bahri, Wawancara, Sampang. 13 Juni 2020.
[55] *Observasi*, Sampang. 13 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

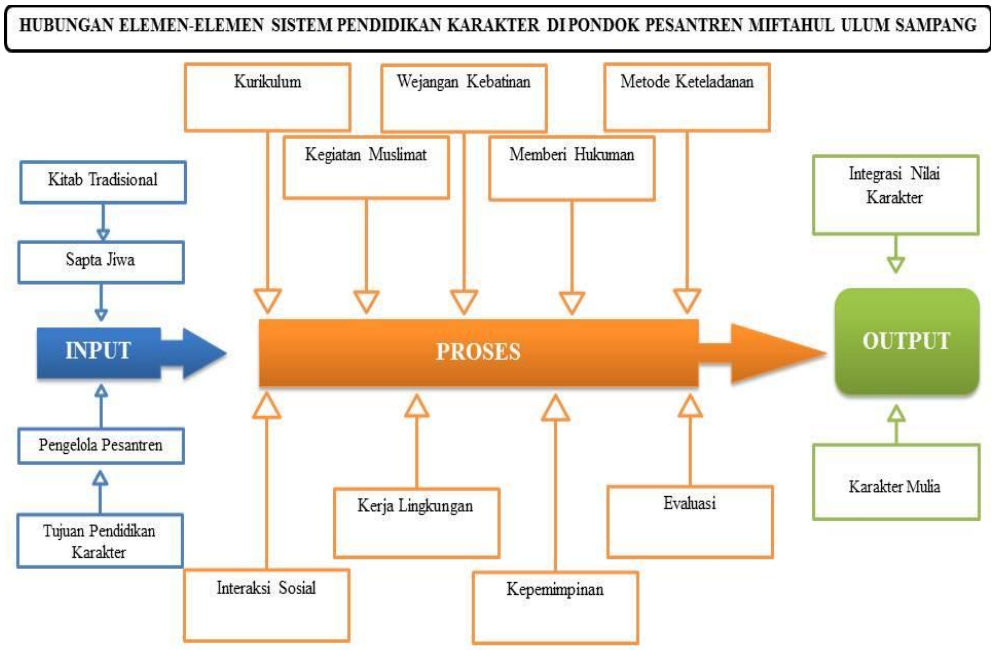

Bagan 4.1 : Hubungan Elemen-elemen sistem pendidikan karakter di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sampang

Berdasarkan bagan tersebut di atas, dijelaskan bahwa hubungan elemen dalam kategori input terdiri atas Sapta Jiwa, Kitab-kitab tradisional, pengelola pesantren, dan tujuan pendidikan karakter. dalam kategori proses terdiri atas kurikulum, kegiatan Muslimat yang diadakan tiap hari jum'at, wejangan kebatinan yang dilakukan detiap malam oleh para santri, pemberian hukuman oleh guru maupun kiai di pesantren, pendekatan dengan metode keteladanan oleh pengelola pesantren dan guru, adanya interaksi sosial antara santri dengan pengelola pesantren termasuk para guru, proses kerja lingkungan sebagai bukti cinta alam, adanya sosok kepemimpinan yang patut menjadi *uswah*, dan penerapan evaluasi dalam rangka meninjau perkembangan sistem pendidikan karakter di pesantren. Sedangkan yang termasuk dalam kategori *output*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni integrasi nilai-nilai karakter dan terciptanya karakter mulia dalam diri para santri khususnya dan bagi seluruh pengelola pesantren. Dengan demikian, pola sistem pendidikan karakter tersebut yaitu sistem pendidikan karakter intuisi-tradisionalis.

2. Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep

Dalam sistem pendidikan, kurikulum pendidikan harus dibentuk sebaik mungkin agar mampu menyentuh berbagai ranah pada para santri di lembaga pesantren. Hendaknya kurikulum yang akan diterapkan bukan hanya berfokus pada pembelajaran di kelas yang meliputi beberapa mata pelajaran, melainkan juga berbagai program pembelajaran yang mendukung pembentukan nilai-nilai karakter santri. Hal tersebut dikemukakan oleh Pengasuh Pesantren yang menyatakan bahwa:

> "Kurikulum 24 jam di pesantren ini kita sebut dengan kurikulum hidup dan kehidupan, jadi tidak hanya apa yang diajarkan di sekolah, tetapi mencakup seluruh kegiatan dan program pendidikan di pesantren merupakan cerminan dan implementasi dari panca jiwa tersebut. Bahkan ada intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Pada intrakurikuler, guru itu dalam mengajar tidak hanya menyentuh satu domain saja, tetapi harus pada tiga domain yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam hal ini juga, para guru harus mampu memperhatikan perkembangan karakter anak di dalam kelas maupun di luar kelas. Ketika di luar kelas, mereka bukan memperhatikan dirinya sendiri, akan tetapi mereka para ustadz harus bisa menjadi contoh yang baik bagi para santri yang dinamakan dengan uswah. Kemudian setelah itu suhbah, yakni berbaur dengan para santri bukan hanya sekedar memantau tanpa memberikan sebuah komentar dan lain-lain, bahkan juga ada dakwah, dakwah ini diharapkan setiap guru itu bisa menegur anak anak yang bertingkah laku menyimpang dari karakter itu. Bahkan kurikulum di sini lebih mengutamakan akhlaknya. Karenanya pelajaran matematika pun didahulukan akhlaknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Artinya guru itu memperhatikan akhlak anak. *Likulli darsin* akhlak".[56]

Hal serupa juga disampaikan oleh Ustadz Tijani Syadzili yakni sebagaimana petikan wawancara berikut:

> "Sistem integrasi. Karena kurikulum kita itu kurikulum hidup dan kehidupan, makanya kurikulum yang kita buat sini merupakan kurikulum sendiri tidak ikut KTSP, tidak ikut K-13, jadi kurikulum kita itu satu kesatuan antara intrakurikuler, ekstrakurikuler dan ko-kurikuler. Semua santri wajib ikut kegiatan ekstrakurikuler, pramuka misalnya, semua santri tanpa terkecuali wajib ikut kegiatan itu, karena kami yakin di situ ada nilai-nilai kepemimpinan di pramuka itu. Semua santri wajib jamaah itu ko-kurikuler. Semua santri wajib ikut pembelajaran di pagi hari artinya ketiganya ini menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan".[57]

Kepala Sekolah Marhalah Aliyah juga menuturkan terkait dengan kurikulum pendidikan karakter, yakni:

> "Penerapan pendidikan karakter diantaranya yaitu di luar ruang belajar, di ruang-ruang belajar, dan itu kita berharap setiap materi ada unsur akhlaknya. Jadi guru itu tidak hanya menyampaikan materi saja, tapi setiap materi yang walaupun matematika, misalkan khot 'arobi itu ada unsur akhlaknya. Dalam hal ini, setiap guru saat mengajar di ruang kelas itu yang harus diperhatikan pertama kali adalah unsur akhlaknya. Pendidikan karakter ini tidak hanya menyentuh satu mata pelajaran, walaupun memang ada pelajaran tertentu namanya adab sopan santun, kemudian ada di kutubut turots seperti *Ihya' Ulumuddin* kemudian *Nashaihul 'Ibad* tetapi unsur-unsur akhlak itu mengikuti semua pelajaran".[58]

Dilanjutkan oleh Mudir Marhalah Tsanawiyah TMI Al-Amien Prenduan yang menambahkan bahwasanya:

---

[56] Zainullah Rois, *Wawancara*, Prenduan. 02 Februari 2020.
[57] Tijani Syadzili, *Wawancara*, Prenduan. 09 Februari 2020.
[58] Moh. Hamzah Arsa, *Wawancara*, Prenduan. 16 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Kita kurikulumnya sendiri walaupun memang untuk materi-materi umum kita tetap mengadopsi kurikulum nasional dengan penyesuaian-penyesuaian tentunya, jadi cuma yang jelas bahwa kurikulum kita sistem pendidikan kita itu sudah dapat status mu'adalah dari kementerian pendidikan agama. Jadi untuk pindah untuk apa sekarang sudah relatif lebih mudah ketimbang sekian tahun yang lalu. Kalau undang-undang pesantren itu secara spesifik disebutkan mu'adalah itu ada dua, model mu'allimien yakni seperti di Gontor dan kawan-kawan termasuk Al-Amien, kalau model salafi itu seperti Sidogiri, Lirboyo, Sarang dan kawan-kawan. Jadi dua sistem ini sudah diakui sebagai sekolah formal di undang-undang pesantren yakni status kita hari ini sama dengan sekolah SMP, SMA, MA, dan MTs sebagai sekolah formal tetapi itu tadi kita tetap diberi kewenangan untuk mengelola secara mandiri".[59]

Salah satu bentuk proses pendidikan karakter yaitu ketika pelaksanaan pembelajaran. Guru di Pondok pesantren yang menyatakan bahwa:

> "Salah satu bentuk prosesnya yaitu pembelajarannya di kelas. Kemudian bisa juga di kelas itu ada jam-jam khusus untuk mereka. selain ketika mengajar apapun diharapkan pembelajaran itu mengarah pada akhlak dan dihubungkan dengan keislaman, bagaimana kita memperlakukan tanaman itu dipelihara dengan sebaik-baiknya. Kemudian, misalkan kalau ada yang jatuh membuat halaman kotor itu dibersihkan. Kemudian diarahkan pada masalah keTuhanan itu, siapa yang menciptakan, bukan semata-mata manusia, siapa yang membesarkan, walaupun disiram kan bukan hanya air yang bisa membuat dia besar, tetapi Allah. Jadi mengajarkan ilmu umum juga diarahkan kepada hal-hal yang berbau akhlak dan keTuhanan".[60]

Dalam proses pendidikan karakter dan proses pembelajaran, penggunaan metode sangat penting untuk dilakukan oleh para guru. Karena dapat memberikan kemudahan dalam proses penyampaian

[59] Abd. Qodir Jailani, *Wawancara*, Prenduan. 23 Februari 2020.
[60] As'ad, *Wawancara*, Prenduan. 08 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi dan peserta didik secara aktif mampu memahami serta interaktif dalam proses pembelajaran. Para pengajar menerapkan 5 metode yaitu *al-Thariqah al-Istiqraiyah* (metode induksi), *al-Thariqah al-Tathbiqiyah* (metode deduksi), *al-Thariqah al-Ilqaiyah* (metode ceramah), *al-Thariqahal-'Amal wa al-Tadribah* (metode eksperimen atau praktek), dan *al-Thariqah al-Tahawuriyah* (metode tanya jawab/diskusi). Sebagaimana pernyataan Pengasuh bahwa:

> "Sebetulnya banyak sekali metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran, seperti metode karyawisata, dan lain sebagainya. Kalau pak Kiai sendiri, beliau membuat buku pembelajaran. Beliau itu mengharapkan pada para pengajar di bukunya agar pengajar memakai 5 metode yang beliau sebutkan dalam bukunya. Pertama *al-Thariqah al-Istiqraiyah* (metode induksi), *al-Thariqah al-Tathbiqiyah* (metode deduksi), *al-Thariqah al-Ilqaiyah* (metode ceramah), *al-Thariqahal-'Amal wa al-Tadribah* (metode eksperimen atau praktek), dan *al-Thariqah al-Tahawuriyah* (metode tanya jawab/diskusi). Jadi lima hal itu yang diharapkan supaya terus dipakai oleh guru ketika mengajar di kelas, bukan berarti menutup kemungkinan untuk guru itu bisa mencari metode-metode yang lain. Cuma pak Kiai itu mengharapkan supaya kelima metode ini betul-betul bisa diterapkan dalam pembelajaran".[61]

Selain itu, proses pendidikan karakter lebih menekankan pada metode *mubasyirah* dan *istiqraiyah*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mudir 'Aam TMI Al-Amien Prenduan, bahwa:

> "Kami lebih menekankan pada metode *mubasyirah* dan *istiqraiyah.* Kalau *istiqraiyah* dari umum ke khusus. Kemudian kalau *mubasyirah,* anak belajar teori langsung contoh, dengan contoh secara langsung baik itu contoh yang dilihat, diraba, dirasakan, itu yang dialami sering kita terapkan. Dan tidak menutup kemungkinan metode-metode ini bisa berkembang ke *contextual teaching learning*, metode menyanyi seperti nushus,

[61] Zainullah Rois, *Wawancara*, Prenduan. 02 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> awalnya pakai metode *mubasyirah* tapi setelah itu ke menyanyi. Jadi itu bisa bervariasi kalaupun pada dasarnya memang menggunakan metode *mubasyirah.* Ditekankan oleh guru master kepada para pengajar itu untuk jangan fakum dalam mengajar. Karena guru wajib memperkaya dirinya dengan berbagai macam ilmu. Itu namanya yang kita istilahkan begini "cara terbaik belajar adalah mengajar". Jadi, tanamkan dalam diri anak, dalam diri guru-gurunya itu, kalau kalian ingin berkembang, maka harus mengajar".[62]

Pernyataan tentang proses pendidikan karakter dinyatakan oleh Ustadz Hamzah selaku Mudir Marhalah Aliyah, bahwa:

> "Prosesnya sangat beragam sekali. Mulai dari pembiasaan,yang mana anak-anak kita biasakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan pesantren yang penuh dengan manfaat bagi mereka para santri. Kemudian pemberian uswah al-hasanah atau contoh tauladan. Dengan begitu para santri akan memperhatikan bagaimana seorang guru, pengasuh dan para pengurus mengawasi maupun membimbing mereka, sehingga segala macam bentuk tingkah laku kami akan diperhatikan dan ditiru oleh para santri".[63]

Adapun pendapat Mudir Marhalah Tsanawiyah terkait proses pendidikan karakter, sebagaimana petikan hasil wawancara berikut:

> "Ada falsafah. Kita memiliki falsafah. Kita memiliki pola bimbingan yang berdasarkan pada tiga hal, pertama itu adalah dakwah, mengajak. Jadi mengajak santri untuk melaksanakan hal-hal yang baik. Setelah itu ada suhbah, pendampingan. Jadi kalau anak sudah di masjid, para wali kelas dan musyrifah harus ikut bersama mereka untuk mengawasi. Yang ketiga itu adalah uswah. Jadi ustadzah, kiai, nyai harus menjadi uswah bagi para santri. Jadi mengajak itu harus ada uswah. Karena untuk membentuk tanggung jawab itu tidak mudah, terutama untuk menumbuhkan kesadaran, sehingga hal itu perlu pendampingan secara terus-menerus. Karena peran pendampingan itu sangat penting sekali, baik di kelas melalui wali kelas, melalui

[62] Tijani Syadzili, *Wawancara*, Prenduan. 09 Februari 2020.
[63] Moh. Hamzah Arsa, *Wawancara*, Prenduan. 16 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> musyrifah dari ustadzah-ustadzah, termasuk peran mutsaqqifah itu adalah untuk meningkatkan peran pendampingan itu".[64]

Proses pendidikan karakter salah satunya juga dapat ditempuh dengan cara menegur, sebagaimana yang dinyatakan oleh guru yakni:

> "Salah satu contohnya dengan sebuah teguran yang dilakukan oleh kiai ghazi ketika seorang anak belum masuk kelas. Kami di sini itu dibimbing dan diajarkan agar tidak hanya bicara, akan tetapi langsung terjun, yakni membantu. Jadi itu yang kami terapkan pada santriwati juga. Kami tidak hanya menyuruh tetapi juga ikut terlibat. Jadi kami memandang kepada beliau bahwa untuk melakukan sesuatu itu tidak hanya bicara tapi dikerjakan. Itulah merupakan sebuah upaya kiai dalam menumbuhkan kesadaran para santriwati dan lainnya tentang pentingnya pribadi yang bertanggung jawab".[65]

Berdasarkan bentuk proses pendidikan karakter melalui metode langsung, sebuah hasil pengamatan menunjukkan bahwa tampak Kiai sedang menegur santri yang sedang berkeliaran ketika sudah bel masuk berbunyi. Beliau menegur dengan suara lembut dan tidak kasar. Beliau menyuruh agar jangan bersantai-santai di luar kelas ketika bel sudah berbunyi. Kemudian beliau mengatakan agar santri tersebut segera masuk kelas dan memanggil ustadz pengajar yang akan bertugas pada saat itu. Kemudian, santri berjalan kembali ke kelas mereka.

Sistem evaluasi yang dilaksanakan di lembaga pesantren memiliki variasi yang bermacam-macam. Terlebih lagi dalam pelaksanaan evaluasi terhadap perilaku para santri. Hal ini disampaikan

---

[64] Abd. Qodir Jailani, *Wawancara*, Prenduan. 23 Februari 2020.
[65] As'ad, *Wawancara*, Prenduan. 08 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan yang menyatakan bahwa:

> "Sistem evaluasi ada. Evaluasi kita adakan setiap minggu sekali. Itu evaluasi umum di depan guru-guru. Kita punya rapat mingguan guru, dilaksanakan tiap hari kamis. Yang terlibat itu pengasuh, direktur, para mudir, guru-guru pengajar dalam pelaksanaan evaluasi tersebut. selain itu, ada sebuah penilaian khusus selain raport, yang berisi nilai-nilai juga ada soal kepribadian santri. Dalam penilaian tersebut ada item-item yang harus dikuasai oleh santri. Jadi ada standarnya yang diberikan kepada santri sebagaimana sekolah luar juga selain nilai ada nilai kepribadian santri".[66]

Pernyataan serupa juga ditambahkan oleh Mudir 'Aam yang menegaskan:

> "Evaluasi kita ada 2, pertama evaluasi dalam ranah kognitif. Kedua, model penilaian observasi menyangkut 4 hal tadi. Bahkan ada raport hasil observasi. Yang mengisi hal itu adalah para wali kelas, selain menjadi guru pamong juga harus menjadi observer bagi para santri yakni harus memantau perkembangan mereka. Ada beberapa item dalam obervasi tersebut diantaranya keaktifan dalam shalat berjamaah, dalam membaca buku, dalam belajar muwajjah, sehingga model penilaiannya itu menggunakan skala antara 1 sampai 5. Kalau mufakkiroh merupakan buku catatan harian anak mencakup pelanggaran, perizinan, data pribadi anak, dan lain sebagainya".[67]

Lebih lanjut juga diuraikan oleh kepala sekolah Marhalah Aliyah, yaitu:

> "Saya kira format pelaksanaan ujian, selain mengedepankan kepada pengetahuan, di sana juga ada sikap dan praktek. Keterampilan mereka juga diuji seperti, kalau pada aspek pengetahuan mereka itu biasa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di lembar jawaban tersebut melalui proses tahriri (tes tulis). Dalam aspek sikap dan psikomotorik di sana anak-anak

[66] Zainullah Rois, *Wawancara*, Prenduan. 02 Februari 2020.
[67] Tijani Syadzili, *Wawancara*, Prenduan. 09 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> diajarkan bagaimana bersikap dibuktikan dengan pelaksanaan ujian syafahi (ujian lisan). Dalam ujian syafahi itu mereka ditanyakan bagaimana cara beradab dengan orang tua, praktek bagaimana mensucikan, dan lain sebagainya. Harapannya selain mereka mengetahui, mereka juga bisa mempraktekkan di lapangan. Makanya ujiannya mencakup tiga hal tersebut. Jadi pada intelektual mereka dapat, pada aspek sikap dan praktek sehari-hari mereka juga dapat".[68]

Dilanjutkan lagi oleh Mudir Marhalah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Amien yang menyampaikan bahwa:

> "Pelaksanaan evaluasi tentunya mengarah pada tiga ranah. Tetapi wilayahnya berbeda-beda, seperti kalau dalam ujian tes-tes tulis itu memang lebih banyak kepada ranah intelektual tidak banyak tersentuh di situ ranah afektif atau psikomotorik. Tapi tes-tes lisan kemudian observasi perilaku itu kita lakukan jugadan kita jadikan sebagai alat evaluasi kepada para santri. Misalnya kadang-kadang ada santri yang kita anggap lulus secara intelektual, tapi tidak lulus secara afektif dan ada santri-santri tertentu misalnya yang secara afektif bagus tetapi secara intelektual kita anggap masih perlu pembinaan dan sebagainya. Jadi kita lakukan tiga-tiganya itu secara umum, kita lakukan bersama-sama dengan wilayah-wilayah tes dan metode-metode tesnya yang berbeda-beda. Kalau afektif itu kebanyakan observasi.".[69]

Lingkungan sekolah maupun pesantren juga harus dibentuk sedemikian rupa dalam proses pembentukan karakter anak. Karena pendidikan karakter bukan hanya melibatkan mata pelajaran di kelas, tetapi lingkungan sekitar baik fisik maupun sosial mampu mempengaruhi pendidikan karakter. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan di bawah ini:

---

[68] Moh. Hamzah Arsa, *Wawancara*, Prenduan. 16 Februari 2020.
[69] Abd. Qodir Jailani, *Wawancara*, Prenduan. 23 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Ya. Karena memang di masjid juga terdapat perpustakaannya. Bahkan ketika di malam hari ketika belajar malam yakni muwajjah, mereka ada juga yang belajar di masjid, di kelas, maupun di gazebo yang memang sudah ada di pesantren ini. Adapun sebuah perpustakaan yang menyediakan berbagai referensi dan bahan bacaan yang mendorong pembentukan karakter anak. Buku-buku pelajaran tidak, tetapi buku-buku ilmiah yang menunjang buku-buku pelajaran di kelas. Di sini ada banyak perpustakaan, pertama ada perpustakaan Ismi dibawah tanggung jawab para santri TMI. Kemudian ada perpustakaan pusat yang memang dikhususkan bagi seluruh santri Al-Amien baik tahfidz, maupun TMI. Bahkan juga di marhalah Tsanawiyah dan Aliyah juga terdapat perpustakaan masing-masing. Perpustakaan paling lengkap itu di perpustakaan Ismi, yang juga terdapat kitab-kitab pendukung mata pelajaran waktu pagi hari seperti Kifayatul Akhyar, Shahih Muslim, Shahih Bukhari, Tafsir At-Thabari, dan lain sebagainya".[70]

Perkataan serupa dengan penyampaian Ustadz Tijani Syadzili, sebagaimana petikan wawancara berikut:

> "Memang banyak papan-papan bacaan yang kita cantumkan di kawasan pesantren. Dalam hal ini memiliki tujuan mengingatkan para santri, bahkan ada falsafah-falsafah yang ingin kita tanamkan melalui papan tersebut. terutama papan motivasi untuk berbahasa Arab, itu merupakan salah satu cara mengingatkan mereka agar selalu aktif menggunakan bahasa resmi yang telah menjadi ketentuan pesantren. Hal itu juga merupakan bentuk untuk menanamkan jiwa kedisiplinan para santri".[71]

Hal senada juga dinyatakan oleh Mudir Marhalah Aliyah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan bahwa:

> "Suasana belajar di pesantren ini sungguh sangat luar biasa. Di sini ada istilah belajar malam yaitu muwajjah, proses belajar di luar kelas di malam hari di bawah bimbingan para wali kelas. Apalagi dalam suasana ujian seperti saat ini, para santri itu bukan hanya belajar di ruang-ruang kelas saja, pesantren juga

[70] Zainullah Rois, *Wawancara*, Prenduan. 02 Februari 2020.
[71] Tijani Syadzili, *Wawancara*, Prenduan. 09 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sudah menyediakan bangunan-bangunan kecil untuk para santri disamping sebagai sebuah tempat belajar khususnya, tempat tersebut juga merupakan tempat bertemunya mereka dengan para wali santri. Para wali kelas senantiasa mengontrol anak-anak ketika belajar secara istiqomah, baik di kelas, masjid dan lingkungan pesantren".[72]

Dilanjutkan oleh pernyataan Mudir Marhalah Tsanawiyah di pondok pesantren yakni: "Saya pikir suasananya sudah sangat kondusif, malah semua program pendidikan dan pengajaran sudah kira rencanakan memang seluruhnya harus mengarah kepada profil alumni tadi itu, masih dalam prime pendidikan yang Islami, tarbawi dan ma'hadi".[73]

Adapun penjelasan mengenai lingkungan terkait dengan iklim sekolah di pesantren yang mampu mendukung proses pendidikan para santri, sebagaimana petikan wawancara berikut:

> "Iklim, suasana, lingkungan dimana mendukung kegiatan belajar mengajar yang dinamis. Karena memang yang dinamakan pesantren itu walaupun beda ciri dan khasnya, tetep memang didesain sedemikian rupa oleh pimpinan, oleh para pengasuh itu bagaimana supaya lingkungan pondok itu dibentuk sedemikian rupa supaya bisa mendukung kegiatan belajar mengajar itu lebih efektif dan dinamis. Dengan adanya jadwal 24 jam itu, itu sudah mendukung anak supaya mereka bergerak untuk melaksanakan kegiatan program pendidikan. Dan pengaturan waktu itu penting. Karena pengaturan waktu itu, segala kegiatan di pondok itu menentukan gerak anak dan belajar anak. Kalau tidak ada jadwal, kegiatan perharian, perjamnya, itu bisa semrawut anak-anak itu. bisa-bisa mereka tidak paham, sekarang apa kegiatannya? Kan begitu. Makanya dalam 24 jam kita itu memang harus punya kegiatan. Itu dalam rangka menciptakan iklim atau lingkungan pesantren yang mendukung program pendidikan".[74]

---

[72] Moh. Hamzah Arsa, *Wawancara*, Prenduan. 16 Februari 2020.
[73] Abd. Qodir Jailani, *Wawancara*, Prenduan. 23 Februari 2020.
[74] As'ad, *Wawancara*, Prenduan. 08 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Budaya pesantren juga merupakan komponen yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter, sehingga penetapan unsur-unsur budaya di pesantren meliputi aturan, norma, pola interaksi dan lainnya yang mendukung terbentuknya nilai-nilai karakter santri hendaknya menjadi pembiasaan bagi lembaga pendidikan. Kiai Zainullah Rois menyatakan:

> "Alhamdulillah dari pak kiai dan santri oleh anak-anak itu sowan dengan pak kiai, kalau punya masalah jadi terbuka. Kemudian santri dan santri harus saling menyayangi tidak boleh memukul, saling mencaci, karena itu juga ada sanksi. Guru juga harus terlibat di tengah-tengah mereka seperti di kelas, di luar kelas yakni musyrif rayon yakni seorang guru yang tinggal bersebelahan dengan mereka kamarnya".[75]

Lanjut pada pernyataan Mudir 'Aam, sebagaimana petikan wawancara berikut:

> "Berbicara budaya, kita kembali pada yang biasa kita sebut dengan Panca Jiwa pondok pesantren. Panca jiwa itu sebetulnya di dalamnya ada nilai-nilai karakter yang dimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari para santri di pesantren. Misalnya jiwa keikhlasan, dalam pemahaman kami itu bukan sekedar tetapi ada falsafah yaitu do the best, give the best, take the best. Itu falsafah ikhlas dalam pemahaman kita. Dalam kegiatan santri, ketika anak-anak telah menjadi pengurus, mereka memiliki kewajiban membantu kiai dan bukan seperti osis pengurus ini, mereka semua ada di lini pondok, kehidupan pondok, dari bagian kebersihan, bagian air, bagian peribadatan, bagian keamanan, itu adalah santri semua yang melaksanakan. Di situlah kita tanamkan kepada mereka jiwa keikhlasan itu. Jiwa bagaimana mampu memberikan yang terbaik do the best berbuat sesuatu yang terbaik, give the best memberikan sesuatu yang terbaik dari kemampuan yang dimiliki itu".[76]

[75] Zainullah Rois, *Wawancara*, Prenduan. 02 Februari 2020.
[76] Tijani Syadzili, *Wawancara*, Prenduan. 09 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Budaya dapat kita sebut sebagai sebuah kebiasaan yang dilakukan seseorang yang telah menjadi suatu rutinitas di kehidupannya. Hal ini menjadi salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri seseorang. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Mudir Marhalah Aliyah Pondok Pesantren bahwa:

> "Kalau menyangkut budaya, kita memang berusaha di pondok kita ini anak terbiasa dengan hal-hal yang positif, misalnya dalam kegiatan mulai pagi hari kita biasakan anak kita ini bangun pagi jam 3 untuk melaksanakan qiyamul lail, setiap waktunya shalat berjama'ah, belajar dengan tekun, mereka kita tanamkan budaya-budaya menyangkut keseimbangan antara peningkatan intelektualitas, menyangkut spiritualitas, termasuk menyangkut emosionalitas mereka harus seimbang. Jangan sampai mereka hanya tekun dalam belajar, tapi ibadahnya, akhlaknya tidak benar. Pendidikan karakter ini kita tanamkan pada anak-anak kita ini sehingga menjadi kebiasaan atau menjadi habith positif baik itu di dalam kelas ataupun di luar kelas seluruh pelaksanaan proses pendidikan dan pengajaran kita ini. Karena bagi kami yang namanya pendidikan itu bukan semata-mata hanya fokus di dalam kelas, dengan apa yang disampaikan guru, tapi jauh dari pada itu adalah bagaimana respon anak, kegiatan anak di luar kelas itu, yaitu dalam konteks pengamalan ilmu. Beriman sempurna, berilmu luas, beramal sejati".[77]

Hal serupa juga disampaikan oleh Mudir Marhalah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Amien, sebagaimana petikan wawancara berikut:

> "Jadi sejak dini, sejak awal anak mondok di sini sudah diperkenalkan bahwa kita itu punya jadwal, supaya anak itu hidup dengan budaya yang Islami. Budaya Islami itu seperti halnya menjaga shalat witir, qiyamul lail. Kemudian budaya yang ma'hadi, yaitu sesuai dengan prinsip-prinsip pondok, hidup sederhana, kemudian hidup mandiri, bebas dia itu berekspresi. Kemudian ada budaya Tarbawi, yang edukatif. Seperti anak disanksi, terlambat sambil lalu menghafal. Itu kan sanksi yang edukatif. Itu termasuk kehidupan yang tarbawi. Jangan melihat

[77] Moh. Hamzah Arsa, *Wawancara,* Prenduan. 16 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kepada sanksinya, tapi melihat kepada apa yang dilakukan anak kalau menjalankan sanksi itu, ternyata dia menghafal ini. Jadi budaya apapun itu yang penting berawal dari kebiasaan. Kalau yang jadwalnya biasa seperti ini, maka akan menjadi budaya tersendiri, termasuk aturan berbahasa Arab, berbahasa Inggris , yang awalnya sangat berat, akhirnya menjadi budaya tersendiri, menjadi kebiasaan. Kalau tidak dibiasakan, tidak akan menjadi budaya. Apalagi budaya yang baik".[78]

Pernyataan tentang budaya pendidikan di pesantren ditegaskan pula oleh guru di pesantren yang menyatakan bahwa:

> "Kalau kebudayaan santri, budaya kita itu kan harus selalu hidup Islami, semua kegiatannya harus Islami. Kalau dari segi kegiatan yang kita laksanakan, baik kegiatan keagamaan yang kita laksanakan di pondok, itu menurut saya malah mendukung program kurikulum kita. Kegiatan-kegiatan kepondokan yang sifatnya Islami itu mendukung. Cuman mungkin kendalanya pada SDMnya saja, bukan pada tradisinya, bukan pada budayanya, kalau budaya hidup Islamnya Islami yang ada di pondok, itu malah mendukung terhadap kurikulum kita".[79]

Peran santri dalam pelaksanaan sistem pendidikan karakter dapat ditunjukkan melalui bentuk partisipasinya dalam program pendidikan pesantren, yakni sebagaimana petikan wawancara kepada Mudir 'Aam pondok pesantren bahwa:

> "Keterlibatan para santri di TMI ini sangat berperan sekali. Kita bisa melihat dari berbagai kegiatan yang telah menjadi budaya di pesantren ini. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa kurikulum di pesantren merupakan kurikulum terpadu atau biasa disebut kurikulum hidup dan kehidupan. Jadi, keterlibatan para santri full selama 24 jam mereka melaksanakan program pendidikan pesantren. Seperti program keagamaan, dan juga program kepemimpinan, bahkan pembersihan lingkungan setiap harinya itu dilakukan oleh para santri. Hal ini mengacu pada kehidupan yang Islami, Tarbawi, dan Ma'hadi. Karena, ketika

[78] Abd. Qodir Jailani, *Wawancara*, Prenduan. 23 Februari 2020.
[79] As'ad, *Wawancara*, Prenduan. 08 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mereka benar-benar berniat untuk belajar di pesantren, maka mereka harus berkomitmen serta siap mengikuti apapun yang telah menjadi ketentuan pesantren baik itu disiplin, kebiasaan, dan lain sebagainya. Saya rasa seperti itu".[80]

Hal senada juga disampaikan oleh mudir marhalah Aliyah pondok pesantren Al-Amien Prenduan bahwa:

> "Para santri di sini sangat banyak, namun dari keseluruhan santri itu ada yang namanya pengurus dan ada yang disebut dengan mu'allim. Pengurus di sini dibentuk pada kelas 5 kalau diluar itu kelas 2 MA, sedangkan mu'allim itu ketika telah memasuki kelas akhir atau yang biasa kita sebut kelas Niha'ie. Semua kelompok santri yang saya sebutkan beserta para santri lainnya secara umum itu harus mengikuti dan menjalankan sistem pendidikan pesantren. Semua program pendidikan dan pengajaran di pesantren memang semuanya mengandung nilai-nilai karakter yang mengacu pada panca jiwa pesantren. Kemudian, kita bisa menilai bahwa partisipasi para santri menurut saya sangat mendukung sistem pendidikan karakter yang telah kami bentuk. Para santri mengikuti kegiatan selama 24 jam yang terdiri dari kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas. Ada keterampilan-keterampilan, kegiatan minat dan lain sebagainya. Karena para santri terdorong untuk melakukan perubahan yang lebih baik dan ingin menjadi santri-santri yang memiliki nilai-nilai karakter. Hal tersebut dapat kami nilai melalui beberapa observasi dan interview kepada santri".[81]

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tampak bahwa para santri melaksanakan Komdas B yaitu kajian kebahasaan yakni bahasa Arab di kelas masing-masing pada jam 14.00 WIB. Kegiatan tersebut dibawah koordinator para pengurus. Setiap kelasnya ada tiga orang pengurus yang mengawasi, mengajar, dan membimbing para santriwati. para santriwati dalam kegiatan tersebut, ada yang diberikan latihan

[80] Tijani Syadzili, *Wawancara*, Prenduan. 05 Juni 2020.
[81] Moh. Hamzah Arsa, *Wawancara*, Prenduan. 07 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertulis berupa soal-soal bahasa Arab yang harus dikerjakan oleh para santri. Soal-soal tersebut ditulis oleh pengurus di papan tulis. Selain itu, ada juga yang belajar tashrifan yaitu menyampaikan melalui metode bernyanyi secara serentak, ramai, kompak, serta enak didengar. Kemudian, ada juga yang menyampaikan kosa kata melalui metode bernyanyi sama halnya seperti tashrifan.[82]

Lanjut dengan pernyataan mudir marhalah Tsanawiyah juga menyampaikan bahwa:

> "Para santri terlibat aktif dalam sistem pendidikan karakter yakni mencakup seluruh aspek kehidupan mereka di pesantren, baik menjalankan hubungannya dengan Allah SWT maupun dengan sesama manusia. keterlibatan santri juga mencakup pada aspek sosial dan juga alam. Hal ini tampak ketika mereka melaksanakan ibadah sehari-hari, kemudian kegiatan pembinaan bahasa, praktek mengajar, berorganisasi, mengatur waktu dengan baik, bahkan kegiatan kebersihan lingkungan pondok sehingga santri secara keseluruhan terlibat dalam program pendidikan pesantren. Hal itu dilakukan karena sebagai sebuah upaya menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik dalam diri para santri dan mampu melahirkan santri-santri yang berakhlakul karimah".[83]

Penerapan nilai-nilai karakter kedisiplinan teraktualisasikan sebagaimana pengamatan peneliti bahwa para santri berlarian menuju lapangan TMI Putera Al-Amien Prenduan untuk mengikuti kegiatan kepramukaan. Kegiatan tersebut dipimpin oleh para pengurus Ikatan Santri Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (ISMI). Para pengurus memandu kegiatan tersebut diawali dengan salam, setelah itu para

[82] *Observasi*, Prenduan. 08 Februari 2020.
[83] Abd. Qodir Jailani, *Wawancara*, Prenduan. 10 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembina (pengurus) menyampaikan beberapa kegiatan yang akan dilakukan dalam proses pelaksanaan tersebut.[84] Berdasarkan beberapa hasil wawancara dan observasi, juga dibuktikan dengan berbagai dokumen sebagaimana terlampir.

Partisipasi masyarakat dalam mendukung sistem pendidikan karakter di pesantren sebagaimana hasil wawancara bersama Mudir ‘Aam pondok pesantren, menyatakan bahwa:

> “Di pondok pesantren Al-Amien ada kegiatan rutin tahunan yang dilaksanakan setahun satu kali yang disebut dengan rapat Hiwari. Pertemuan ini melibatkan seluruh wali santri dan pihak pesantren. Hal ini juga dilakukan ketika menjelang liburan akhir tahun dan penerimaan hasil belajar santri berupa raport kenaikan kelas. Dalam pertemuan hiwari ini juga dibahas mengenai perkembangan para santri selama di pesantren, baik akhlak maupun prestasi mereka. Selain itu juga, mereka diberi kebebasan untuk menyampaikan usulan mereka, problematika santri selama di rumah, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan karena *pertama*, dirasa penting dilakukan untuk mempererat hubungan antara pihak pesantren dengan pihak orang tua maupun masyarakat. *Kedua*, karena dengan begini kita juga mampu melakukan evaluasi terhadap para santri dengan bantuan para wali santri. Dan yang ketiga segala problematika antara pesantren dan wali santri ataupun masyarakat dapat teratasi melalui segala solusi yang telah disepakati”.[85]

Lanjut pernyataan yang disampaikan oleh Ustadz Hamzah menegaskan bahwa:

> “Pesantren mengadakan hiwari yang di dalamnya mencakup pimpinan, para ustadz, dan para orang tua santri. Segala hal yang berhubungan dengan perkembangan santri, baik di lingkungan rayon, kamar, maupun di kelas itu akan kita bicarakan dan dilaporkan dalam pertemuan tersebut. Karena memang harus mengadakan perbaikan dan perubahan kepada

[84] *Observasi*, Prenduan. 12 Februari 2020.
[85] Tijani Syadzili, *Wawancara*, Prenduan. 05 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> para santri dengan dibantu oleh evaluasi dari para orang tua mereka. Maka dari itu, hal ini sangat mendukung jalannya sistem pendidikan karakter yang melibatkan interaksi antara orang tua dan pihak pesantren".[86]

Pernyataan serupa juga dijelaskan oleh Mudir Marhalah Tsanawiyah sebagaimana petikan wawancara berikut:

> "Menurut saya, masyarakat di sekitar pesantren sangat memandang baik terhadap pesantren. Dan kami sebagai pihak pesantren juga tidak pernah acuh tak acuh terhadap mereka. Coba dilihat di sekitar pesantren itu ada banyak tukang becak, itu merupakan salah satu transportasi para santri ketika ijin keluar pesantren. Ketika itu, peran masyarakat adalah mereka mampu menjaga dan memantau para santri ketika di luar pesantren, sehingga mereka dapat melaporkan perilaku santri ketika sedang bersama mereka. Jadi adanya kerja sama antara pesantren dan masyarakat itu ada".[87]

Peran seorang pemimpin mampu menciptakan inetraksi sosial yang baik masyarakat di lingkungan pesantren, hal ini diungkapkan oleh Mudir 'Aam pondok pesantren yaitu:

> "Sebagaimana kiai Zainullah Rois selaku pengasuh TMI Al-Amien Prenduan, beliau terkenal dengan kharismatiknya, wibawanya. Beliau itu selalu mengontrol para santri. Kalau pagi beliau mengajar dan sambil lalu berkeliling memantau para guru, dan juga santri tentunya. Sorenya juga demikian, beliau itu tidak pernah ada rasa bosan untuk terus memantau mereka sehingga terjalin sebuah komunikasi yang interaktif antara santri, guru dan kiai. Beliau enak kalau diajak konsultasi dan di kalangan para ustadz, dihubungi kapanpun beliau hadir. Pasti selalu bisa, kecuali ketika beliau memang memiliki acara pribadi".[88]

---

[86] Moh. Hamzah Arsa, *Wawancara*, Prenduan. 07 Juni 2020.
[87] Abd. Qodir Jailani, *Wawancara*, Prenduan. 10 Juni 2020.
[88] Tijani Syadzili, *Wawancara*, Prenduan. 05 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan senada disampaikan oleh Mudir Marhalah Aliyah yang menegaskan bahwa:

> "Dari pimpinan sendiri beliau aktif. Hubungan beliau dengan di luar maksudnya menghubungkan pondok dengan masyarakat dan hubungan dengan santri dan staf-staf pondok keseluruhan beliau aktif. Beliau juga memberikan uswah yang baik dengan melaksanakan tugas-tugas beliau, dan tidak meninggalkan tugas-tugas beliau seperti selalu hadir di setiap acara pondok sebagai bentuk rasa tanggung jawab. Menurut saya berwibawa dari sikap beliau. Karena beliau selain aktif mengontrol, beliau juga enak untuk konsultasi, beliau selalu siap kapanpun. Dan poin yang baik untuk kami contoh karena beliau selalu menghargai setiap usaha orang. Jadi sekecil apapun usaha kami di sini, beliau tidak pernah lupa untuk megucapkan terima kasih. Para santri juga merasa benar-benar diayomi dan selalu diperhatiakn oleh pimpinan pesantren. Bahkan para ustadz juga demikian kepada para santri. Jadi tidak hanya memberikan arahan saja dan perintah, akan tetapi membimbing para guru dan santri".[89]

Lanjut oleh Ustadz Abdul Qadir Jailani selaku kepala sekolah Marhalah Tsanawiyah menambahkan bahwasanya:

> "Komunikasi dengan para santri, baik kiai maupun pimpinan, ustadz, sangat komunikatif sekali. Karena ada pendampingan. Jadi dalam pendampingan, para pengawas itu akan aktif berkomunikasi menanyakan perkembangan para santri. Contohnya di kelas, sebelum memulai pelajaran biasanya para wali kelas itu menanyakan apakah ada keluhan baik di kamar maupun di rayon. Selain itu, ketika ada masalah pun, tidak langsung terselesaikan dengan sendirinya, akan tetapi ada beberapa pihak yang saling berkoordinasi antara satu dengan lainnya. Dan sebagai pendidik, kita tidak pernah bosan untuk menegur para santri ketika melakukan kesalahan".[90]

Berdasarkan beberapa hasil wawancara tersebut di atas, dibuktikan dengan hasil pengamatan peneliti bahwa tampak para santri

[89] Moh. Hamzah Arsa, *Wawancara*, Prenduan. 07 Juni 2020.
[90] Abd. Qodir Jailani, *Wawancara*, Prenduan. 10 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan kegiatan muhadharah pada malam sabtu dengan memakai seragam dan terbagi menjadi beberapa kelompok yang berlokasikan di berbagai kelas di lingkungan pesantren. Kegiatan tersebut dipandu oleh pembawa acara dengan menggunakan bahasa Arab. Selain itu, terdapat urutan susunan acara yang berupa pembacaan Ayat Al-Qur'an, kemudian latihan pidato bahasa Arab yang ditampilkan oleh santri yang ditunjuk sebelumnya.[91]

Selain itu juga tampak para santri dan para ustadz melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas masing-masing selama tujuh hari secara berkesinambungan. Para santri menulis, membaca, menghafalkan seperti apa yang telah diinstruksikan oleh gurunya di dalam kelas. Dan gurunya pun menerangkan materi pelajaran yang diajarkan pada saat itu. Dalam hal ini terjalin sebuah interaksi edukatif antara guru dan santri.[92]

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tampak para santri melaksanakan program kegiatan pesantren yakni proses belajar mengajar di kelas, membersihkan lingkungan pesantren, shalat berjamaah, dan pada pagi hari tampak para santri berkumpul berdasarkan kelas masing-masing di masjid setelah shalat subuh, kemudian para pengurus menyebar dan memberikan beberapa kosakata baru kepada santri.[93]

Pondok pesantren Al-Amien Prenduan memiliki hubungan antara beberapa elemen yang telah tersebutkan sebelumnya. Sebagaimana bagai sebagai berikut:

[91] *Observasi*, Prenduan. 07 Februari 2020.
[92] *Observasi*, Prenduan. 09 Februari 2020.
[93] *Observasi*, Prenduan. 10 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

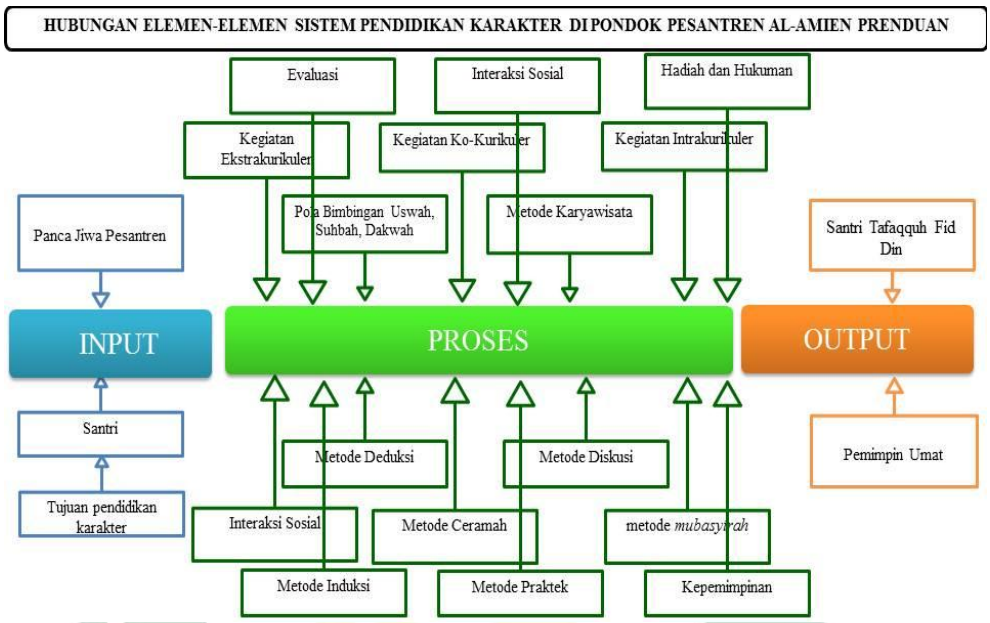

Bagan 4.2 : Hubungan Elemen-elemen sistem pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep

Berdasarkan bagan tersebut di atas, dijelaskan bahwa hubungan antar elemen memiliki tiga kategori yaitu input, proses, dan output. Dalam kategori input terdiri atas Panca Jiwa pesantren yaitu nilai-nilai utama yang memiliki karakteristik secara turun temurun serta menjadi pedoman pelaksanaan program pendidikan di pesantren, para santri di pondok pesantren, dan tujuan pendidikan karakter di pesantren.

Dalam kategori proses terdiri atas kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ko-kurikuler, pelaksanakan evaluasi kognitif-afektif-psikomotorik-observasi, terjalinnya interaksi sosial di lingkungan pesantren, pemberian hadiah, pujian dan hukuman bagi para santri; keterlibatan seorang pemimpin pesantren, adanya beberapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan pendidikan karakter yaitu metode karyawisata, metode deduksi (*al-Thariqah al-Tathbiqiyah*), metode induksi (*al-Thariqah al-Istiqraiyah*), metode praktek (*al-Thariqahal-'Amal wa al-Tadribah*), diskusi (*al-Thariqah al-Tahawuriyah*), metode *mubasyirah,* metode pembiasaan, ceramah (*al-Thariqah al-Ilqaiyah*), serta pola bimbingan *Uswah, Suhbah,* dan *Dakwah*..

Sedangkan yang termasuk dalam kategori *output* yakni *pertama,* terciptanya santri yang *Tafaqquh fi al-Dien* yakni mampu memiliki pengetahuan yang mendalam tentang agamanya dan melahirkan para alumni-alumni yang berkualitas baik dari segi akhlak maupun intelektualnya. *Kedua, Mundzirul Qaum* (pemimpin umat) yakni bisa menggunakan ilmu-ilmu itu untuk memperbaiki melakukan transformasi sosial, menjadi pemimpin, mengabdi di lingkungan masyarakat dengan mengamalkan ilmu-ilmu yang telah diperoleh dari pesantren. Dengan demikian, pola sistem pendidikan karakter tersebut yaitu sistem pendidikan karakter tradisionalis.

3. Sekolah Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo

Sistem pendidikan karakter dalam pembuatan kurikulum harus bisa memberikan pengajaran dan materi yang lengkap bagi para siswa, yakni materi yang tercantum pada mata pelajaran secara khusus, mata pelajaran secara keseluruhan, hingga pada program ektrakurikuler. Hal ini menggambarkan bahwa sistem pendidikan karakter tidak hanya terpaku pada satu mata pelajaran saja yang biasa disebut dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dilaksanakan oleh para siswa. Dengan demikian, sistem pendidikan karakter dalam sebuah kurikulum harus mampu terlaksana secara menyeluruh, sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Syaifudin Noer di Sekolah Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo bahwasanya:

> "Terkait dengan kurikulum pendidikan karakter, di lembaga ini ada yang namanya BLP (*Building Learning Power*). BLP itu masuk dalam kurikulum, yakni kita biasanya masukkan di jam wali kelas. Ketika waktunya wali kelas, mereka ada muatan BLP yang akan disampaikan pada anak-anak setiap minggu dalam beberapa kali pertemuan. Selain itu, berbagai macam program semuanya terbentuk. Itu disosialisasikan untuk seluruh warga di lembaga ini. Jadi tanpa terkecuali, bahkan sampai pada semua sivitas maupun karyawan, semuanya dipahamkan tentang hal itu. Secara nilai BLP dimasukkan ke seluruh Mata pelajaran. Ibaratnya sebagai ruhnya, pendekatan pembelajarannya menggunakan pendekatan BLP. Selain itu, tidak hanya terpaku di kelas saja, tetapi menyentuh pada program ekstrakurikuler. Anak-anak diajarkan untuk pantang menyerah. Ada latihan panah, itu melatih fokus. Kemudian pantang menyerah ketika mereka disuruh untuk jalan kaki ketika *outbond* berapa kilo untuk mencapai tujuannya. Jadi hal-hal yang sifatnya menantang, kita buatkan agenda-agenda tertentu".[94]

Berbicara mengenai kurikulum pendidikan karakter juga dilanjutkan oleh guru lainnya di lembaga tersebut yang menyatakan:

> "Semuanya memang harus merujuk pada kurikulum untuk mencapai visi bersama, mulai dari sekolah, asrama bahkan sampai karyawan semuanya harus menunjang ke sana bahkan pihak keuangan pun dia wajib mengingatkan kalau ada anak anak yang tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan. Kita memang kolaborasikan dalam setiap mata pelajaran, yakni terdapat kandungan pendidikan karakter. Jadi semuanya harus mampu tadi membawa warna tersendiri misalkan pelajaran IPA, dalam pelajaran IPA dari tujuh aspek tadi kira-kira mana yang bisa dikembangkan untuk kecerdasan? maka dalam hal ini

[94] Syaifudin Noer, *Wawancara*, Sidoarjo, 28 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> terkait dengan pelajaran IPA mengembangkan kecerdasan anak dalam menganalisis sebuah eksperimen, kemudian di BK misalkan menunjang di visi misi dan pikiran positif maka kita masukkan di pelajaran, kita analisis bagaimana visi misi anak-anak kita. Kalau masih bingung dengan cita citanya, maka kita bimbing. Mulai dari melihat karakteristik anak, kemudian pelajaran yang mereka sukai, serta dilaksanakan secara integratif. Karena sebagaimana yang telah saya katakan tadi, pendidikan karakter terkait BLP tadi bukan saja pada satu mata pelajaran misalkan seperti IPA, melainkan juga pada mata pelajaran yang lain".[95]

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tampak para guru dan santri melaksanakan proses pembelajaran dengan sistematis. guru menjelaskan materi pembelajaran dengan mengkaitkan dengan konteks pendidikan yang terjadi saat ini. Dengan demikian, para santri juga mampu bekerja sama dalam sebuah kelompok dan menjelaskan hasil diskusinya. Hal ini menunjukkan adanya penanaman sikap keberanian dan kebersamaan antar santri.[96] Bukti analisis dokumen juga dilakukan oleh peneliti, sebagaimana terlampir.

Dalam pelaksanakan pembelajaran di kelas, penggunaan metode sangat penting untuk memudahkan pemahaman para santri tentang nilai-nilai karakter. Selain itu, keterlibatan para santri secara aktif mampu menghidupkan suasana belajar menjadi menyenangkan. Beberapa metode yang digunakan dalam proses pembelajaran sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah SMP yaitu:

> "Dalam menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai karakter pada para santri, saya menggunakan metode kisah atau bercerita.

[95] Choirul Amin, *Wawancara*, Sidoarjo, 04 Februari 2020.
[96] Observasi, Sidoarjo. 18 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Misalkan pada materi tentang akhlak yang terpuji, maka saya bawa mereka untuk memahami beberapa perilaku yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Dengan metode tersebut, saya rasa mereka mampu memahami nilai karakter yang tercipta di dalamnya dan mampu memupuk diri mereka dengan berbagai perilaku yang baik pula".[97]

Dalam hal ini pula, Ustadz Choirul Amin menambahkan bahwasanya:

> "Metode yang sering digunakan dalam proses pembelajaran yakni metode pembiasaan, metode bercerita dan metode keteladanan. Metode pembiasaan kami terapkan dengan cara membiasakan mereka untuk selalu berdoa setiap memulai pembelajaran. disamping itu, setiap bertemu para pendidika, dibiasakan mengucapkan salam. Metode cerita kami juga terapkan dengan menceritakan berbagai macam kisah yang berkaitan dengan materi-materi pelajaran. Tujuannya dalam hal ini agar mereka mudah memahami pelajaran dan mampu melatih karakter baik dalam diri para santri. Metode keteladanan kami juga kombinasikan dengan bercerita yakni menceritakan kisah tauladan seorang tokoh kepada para santri".[98]

Hasil pengamatan oleh peneliti menunjukkan bahwa tampak pada malam hari, para santri sedang mengaji kitab yang dipandu dan diajarkan oleh masing-masing tutor. Bentuk pembelajaran yang dilakukan yakni para santri mengelilingi sang guru serta memperhatikan penjelasan guru dalam menyampaikan isi kitab tersebut.[99]

Kurikulum pendidikan karakter dapat didukung dengan suasana lingkungan sekolah yang kondusif. Lingkungan sekolah yang aman, tertib, dan nyaman, dipadukan dengan rasa optimisme dan harapan yang

---

[97] Syaifudin Noer, *Wawancara*, Sidoarjo, 28 Januari 2020.
[98] Choirul Amin, *Wawancara*, Sidoarjo, 04 Februari 2020.
[99] Observasi, Sidoarjo. 11 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggi dari seluruh warga sekolah, kesehatan sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik merupakan iklim yang dapat membangkitkan semangat belajar. lingkungan dalam hal ini bukan lingkungan fisik yang meliputi gedung sekolah, sarana dan prasarana, melainkan juga berbagai motivasi dari luar diri peserta didik. Dalam hal ini dinyatakan bahwa:

> "Masjid selama ini di samping sebagai tempat beribadah, teman-teman ataupun guru-guru itu ketika melihat anak-anak merasa jenuh, masjid itu diantaranya juga menjadi spot yang cocok untuk anak-anak. Ketika mereka ditanya untuk pindah tempat belajar, mereka langsung memilih masjid sebagai tempat yang nyaman untuk anak-anak belajar. Apalagi ketika nanti terkait dengan Al-Islam, kita praktek shalat di sana. Intinya masjid tetap menjadi tempat belajar juga. Disamping itu, ada perpustakaan. Tetapi untuk buku-buku yang lebih ke pesantren seperti kitab-kitab gundul itu masih jarang. Tapi sesuai dengan dengan kebutuhan anak-anak masih cukup tersedia buku-bukunya itu".[100]

Lingkungan berpengaruh besar dalam pembentukan karakter individu. Lebih lanjut tentang lingkungan sekolah dinyatakan kembali oleh guru di pesantren, yaitu:

> "Semuanya ya kita memang celupannya masjid, bahkan kita sampai membuat organisasi bersama yang mencakup SMP, SMA bahkan STAI ya dari masjid. Pembelajaran terutama diniyah itu fokusnya di masjid, muraja'ah, tahfidz, setoran itu semuanya di masjid. Tentunya pusat sumber Belajar ini terus kita lengkapi dan untuk sementara ini saya pikir sudah memadai karena ya dilihat dari segi ukuran alhamdulillah besar, buku-buku juga banyak dan terus *update* bahkan anak-anak itu juga kalau di malam banyak peminatnya yakni yang rajin ke perpustakaan. Perpustakaan kita memang kita kembangkan bukan hanya sekedar perpustakaan biasa, tapi menjadi pusat sumber belajar santri di mana di sana sudah ada laptop, ada PC,

[100] Syaifudin Noer, *Wawancara*, Sidoarjo, 28 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ada I-Pad berada di pusat sumber belajar, buku juga ada, jadi anak-anak jika ingin mengakses sumber belajar ya di sana. Kemudian di masjid bagian bawah itu besok-besok secara keseluruhan akan menjadi pusat sumber belajar, tetapi sementara ini masih ya seperempat masjid ukurannya".[101]

Lingkungan sekolah yang mampu mempengaruhi karakter individu bukan hanya terpaku pada gedung dan fasilitas sekolah, tetapi guru Sekolah Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* menjelaskan lebih lanjut terkait lingkungan yang kaya dengan karakter visual mampu mempengaruhi karakter serta motivasi mereka, sebagaimana petikan wawancara sebagai berikut:

> "Kalau berbicara sejauh mana, menurut saya sangat berpengaruh. Misalkan ketika ada papan nama dengan bacaan kebersihan adalah sebagian dari iman, maka anak-anak itu akan merenungi bahwa menjaga kebersihan itu sangat penting. Pentingnya dimana, ya disamping dapat menjauhkan kita dari virus-virus yang dapat menyebabkan penyakit, menjaga kebersihan juga merupakan tindakan baik yang bersumber dari keimanan seseorang".[102]

Karakter visual di sekitar lembaga pesantren juga diungkap oleh tenaga pendidik lainnya yang menguraikan bahwa:

> "Dulunya sangat banyak, bahkan setiap tahun selalu kami ganti. Namun sekarang sepertinya berkurang karena ketika terdapat papan nama, belum seberapa lama hal tersebut telah roboh dikarenakan terkena lemparan bola ketika anak-anak bermain sepak bola. Tetapi semestinya memang harus selalu ada. Karena hal tersebut juga mampu menumbuhkan motivasi, rasa percaya diri anak-anak, bahkan mampu meningkatkan hal-hal tersebut. terutama tujuh pilar BLP itu dicantumkan melalui papan tersebut, mulai dari lobby, UKS, di sekitar sekolah, di asrama, di ruang makan pun ada. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar

[101] Choirul Amin, *Wawancara*, Sidoarjo, 04 Februari 2020.
[102] Lukman Firdausi, *Wawancara*, Sidoarjo. 11 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> secara perlahan tertanam jiwa-jiwa karakter yang baik yang tidak hanya diajarkan melalui pembelajaran di sekolah".[103]

Keterlibatan lingkungan sekolah dalam upaya pembentukan sistem pendidikan karakter juga dilengkapi dan didukung dengan terciptanya berbagai budaya sekolah yang efektif. Budaya dalam hal ini merupakan kerangka kerja yang disadari, terdiri dari sikap-sikap, nilai-nilai, norma-norma, perilaku-perilaku dan harapan-harapan di antara warga sekolah. Bila sudah terbentuk, maka keyakinan, nilai, dan harapan tersebut cenderung relatif stabil serta memiliki pengaruh yang kuat terhadap sekolah. Berikut penjelasan kepala sekolah di pondok pesantren yakni:

> "Secara keseluruhan semuanya bagus. Meskipun di sini ada anak yatim dan umum yang orang tuanya lengkap. tetapi mesti kadang kala ada karena perbedaan budaya. Tetapi tidak sampai tawuran. Hubungan santri dengan kiai terjalin dengan baik karena seperti yang saya katakan tadi bahwa pimpinan di sini sangat disegani oleh para santri. Hubungan pesantren dengan wali santri juga terjalin dengan baik karena wali kelas bersama musyrif itu memiliki grup dengan para wali siswa sehingga setiap apapun itu kita komunikasikan di samping nanti ada pertemuan secara rutin setiap semester. Itu juga ada, jika wali santri tidak bisa bertanya melalui bertemu, mereka bisa bertanya melalui media WhatsApp tersebut".[104]

Hal senada juga dinyatakan oleh guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

> "Hubungan antara para santri, para guru serta para pimpinan di sini sangat baik. Karena selain pimpinan merupakan sosok yang disegani, para guru juga mampu mendampingi para santri dalam

[103] Hadi Mu'arif, *Wawancara*, Sidoarjo. 18 Februari 2020.
[104] Syaifudin Noer, *Wawancara*, Sidoarjo, 28 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> belajar. bahkan ketika selesai proses pembelajaran, ada waktu khusus bagi para wali kelas untuk mengadakan *sharing* dengan para santri. Pada saat itulah, segala macam problematika dan sebagainya dapat diungkapkan kepada para wali kelas, sehingga diberikan sebuah nasehat dan solusi. Selain itu, para wali santri tetap mengetahui perkembangan putera mereka dengan adanya berbagai komunikasi via aplikasi *whatsapp*, ketika pertemuan itu belum kami laksanakan".[105]

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tampak suasana kehidupan pesantren penuh dengan ketentraman dan penuh disiplin. Hal ini terlihat ketika para santri memasuki masjid untuk melaksanakan proses belajar dan shalat berjama'ah yang mana peletakan posisi sandal secara serentak sama. Ini menunjukkan bahwa adanya kedisiplinan dalam diri para santri. Selain itu, setelah pelaksanaan proses belajar di kelas, sebelum kembali ke Asrama tampak para santri di tiap-tiap kelas berkumpul dengan para wali kelas untuk membicarakan segala curahan dan problematika yang dialami oleh para santri.[106]

Keterlibatan peserta didik dalam sistem pendidikan karakter di lembaga pendidikan sebagaimana pernyataan Ustadz Amin bahwa:

> "Peserta didik mampu mengikuti sistem pendidikan karakter yang terlaksana di sini. Seperti mengikuti segala macam kegiatan sekolah dan kegiatan asrama maupun pesantren. karena mulai pagi hari mereka habiskan waktu bersama para pihak sekolah yakni guru dan wali kelas. Sedangkan menjelang sore hingga subuh, diawasi dan dibina oleh para musyrif. Jadi, saya rasa mereka partisipasinya sangat baik walaupun terkadang ada satu dua yang melanggar aturan lembaga".[107]

---

[105] Choirul Amin, *Wawancara*, Sidoarjo, 04 Februari 2020.
[106] Observasi, Sidoarjo. 18 Februari 2020.
[107] Choirul Amin, *Wawancara*, Sidoarjo, 02 Juli 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tampak pada sore hari ketika pembelajaran di kelas selesai, para wali kelas mengajak para santri untuk berkumpul sebagai sebuah refleksi dari kegiatan mereka sehari-hari di sekolah maupun di pesantren. Pada saat berkumpul, para wali kelas memberikan kesempatan kepada para santri untuk menyampaikan segala macam permasalahan yang mereka alami. Hal ini merupakan sebuah partisipasi guru dalam meningkatkan hubungan kekeluargaan antar santri.[108]

Hal senada juga disampaikan oleh guru BK di Sekolah Insan Cendekia Mandiri sebagaimana petikan wawancara berikut:

> "Ada beberapa momen rutinitas sekolah ini baik di asrama maupun di sekolah, diantaranya terjalinnya komunikasi yang interaktif antara para santri dengan para guru, penegakan kedisiplinan, masa orientasi peserta didik baru yang mana dilaksanakan pada hari ini. saya memantau dan melihat, mereka sangat antusias mengikuti segala program sekolah dan pesantren".[109]

Sistem pendidikan karakter harus mampu membangun kerja sama antara lembaga dan pihak wali santri maupun wali peserta didik, sebagaimana pernyataan ustadz Hadi bahwa:

> "Terkait dengan bagaimana keterlibatan orang tua, kita mengacu sebagaimana yang telah saya jelaskan waktu lalu bahwa pesantren dengan wali santri menjalin komunikasi dengan baik karena wali kelas bersama musyrif itu memiliki grup dengan para wali siswa sehingga setiap apapun itu kita komunikasikan di samping nanti ada pertemuan secara rutin setiap semester. Jika wali santri tidak bisa bertanya melalui bertemu, mereka bisa

[108] Observasi, Sidoarjo. 11 Februari 2020.
[109] Lukman Firdausi, *Wawancara*, Sidoarjo. 02 Juli 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> bertanya melalui media WhatsApp. Walaupun terkadang, mereka kami hadirkan di sini".[110]

Lanjut oleh ustadz Hasyim sebagaimana petikan wawancara berikut:

> "Para wali santri setelah mereka berada di rumah masing-masing, bukan berarti hilang komunikasi terhadap pesantren. mereka justru juga membantu kami melakukan evaluasi terhadap para siswa di sini. Sistem pendidikan karakter juga harus menciptakan dan melibatkan adanya kerja sama antara guru, maupun pihak pesantren dengan pihak wali santri. Di sini kami sediakan grup bahwa dengan adanya grup ini, keterikatan dan keterlibatan mereka mampu berperan aktif dalam melestarikan sistem pendidikan karakter".[111]

Berdasarkan hasil wawancara, dibuktikan dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa tampak para santri ketika sedang istirahat melakukan musyawarah mengenai tugas mereka di perpustakaan. Pada saat itu terjalin komunikasi antara santri dalam mengemukakan berbagai pendapat mereka secara bergantian. Hal ini mampu menanamkan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah dan kepedulian antar sesama.[112]

Pelaksanaan sebuah program atau pun kegiatan akan terbentuk dengan sistematis dengan sebuah adanya keterlibatan semua pihak yang terdapat di lembaga pendidikan. Hal ini dilakukan agar sebuah program yang akan terbentuk mampu mempengaruhi semua pihak untuk bergerak sesuai dengan bidangnya masing-masing yakni sesuai dengan pekerjaan

---

[110] Hadi Mu'arif, *Wawancara,* Sidoarjo. 03 Juli 2020.
[111] Hasyim, *Wawancara,* Sidoarjo. 03 Juli 2020.
[112] Observasi, Sidoarjo. 04 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dimilikinya. Keterlibatan pihak pesantren dalam hal ini dilakukan pada lembaga Sekolah Insan Cendekia *Boarding School* yang dinyatakan oleh Syaifudin Noer bahwa:

> "Semua unsur kewajiban untuk mendukung ke arah kebaikan, hanya saja dalam hal ini yang pertama menggodok di sini adalah dari direktur kelembagaan. Di sini ada yang namanya konsultan sekolah yang biasanya dari dulu sering ada penanaman dulu, yakni apa saja *master plan* nya sekolah ini, gambaran sekolah, apa saja yang akan dicapai, termasuk karakter-karakter anak itu mintanya seperti apa. Itu biasanya dari setiap direktur juga nanti akan ada perubahan-perubahan. Sementara kita di bawah sebagai pelaksana".[113]

Pernyataan keterlibatan staf tersebut juga ditegaskan oleh guru lainnya yang menegaskan bahwasanya:

> "Kalau di kami hampir semua lini dan dimulai lembaga, kemudian turun ke kepala sekolah ke guru bahkan sampai pada staf umum kalau mungkin di luar itu oke, tentu juga semuanya dilatihkan tentang pendidikan karakter hingga OB itu hanya membersihkan area-area yang wilayah umum, mereka tidak boleh membersihkan kamarnya anak-anak mereka hanya membimbing jadi kalau kamarnya anak-anak ada sampah atau masih kotor staf umum ini yang mengingatkan, sehingga tidak harus guru di seluruh lini harus bekerja sama termasuk di masjid ya ketika anak anak tidak tertib itu siapapun berhak untuk mengingatkan termasuk anak-anak sendiri juga sama kita latihkan bahwa ketika ada sepatu yang tidak tertib peletakannya, maka mereka akan memperbaikinya meskipun bukan miliknya sendiri".[114]

Peran seorang pemimpin dalam keterlibatan sistem pendidikan karakter di lembaga pendidikan sangat menentukan jalannya program pendidikan dan bergeraknya seluruh staf untuk menjalankan sebuah

[113] Syaifudin Noer, *Wawancara*, Sidoarjo, 28 Januari 2020.
[114] Choirul Amin, *Wawancara*, Sidoarjo, 04 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

program. Seorang pemimpin harus mampu memberikan contoh dan teladan yang baik bagi seluruh guru beserta para murid. Pemimpin juga harus mampu mempengaruhi berbagai staf agar siap melaksanakan pekerjaan sesuai dengan kedudukannya masing-masing. Sikap dan tindakan seorang pemimpin mampu diikuti oleh para guru dan siswa ketika ia berperilaku serta memberikan kesan yang baik dan positif bagi seluruh sumber daya manusia di lembaga pendidikan. Dalam hal ini, pernyataan sikap seorang pemimpin diungkapkan oleh guru di Sekolah Insan Cendekia *Boarding School:*

> "Pemimpin di lembaga ini sangat mempengaruhi kinerja kami. Beliau mampu memberikan contoh yang baik dan selalu memantau kinerja baik guru maupun para santri. Pemimpin sekolah juga selalu terlibat dalam proses perencanaan hingga evaluasi yang dilakukan oleh para guru. Bahkan Anak-anak segan dengan pimpinan. Istilahnya hormat. Karena dari para pimpinan sudah dapat menjadi pribadi yang patut dicontoh. Sehingga apa yang disampaikan mereka mesti mendengarkan dan respon santri bagus dan baik terhadap pimpinan".[115]

Hal yang sama juga ditegaskan oleh guru lainnya yang menegaskan bahwa:

> "Seorang pemimpin baik direktur maupun kepala sekolah sangat disiplin baik dari segi waktu maupun proses pelaksanaan kegiatan di sini. Artinya, beliau-beliau selalu terlibat dalam rapat evaluasi guru, selalu memantau kinerja para guru dan staf lainnya bahkan para santri. Selain itu ketika di asrama, para musyrif mampu mendampingi para santri dalam segala proses kegiatan. Mereka mampu memberikan contoh yang patut ditiru oleh para santri. Sehingga mereka segan terhadap para pemimpin dan guru-guru di lembaga sekolah maupun asrama".[116]

[115] Lukman Firdausi, *Wawancara,* Sidoarjo, 11 Februari 2020.
[116] Hadi Mu'arif, *Wawancara,* Sidoarjo, 18 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubungan elemen-elemen sistem pendidikan karakter dapat dikategorikan menjadi beberapa aspek, sebagaimana pada bagan berikut:

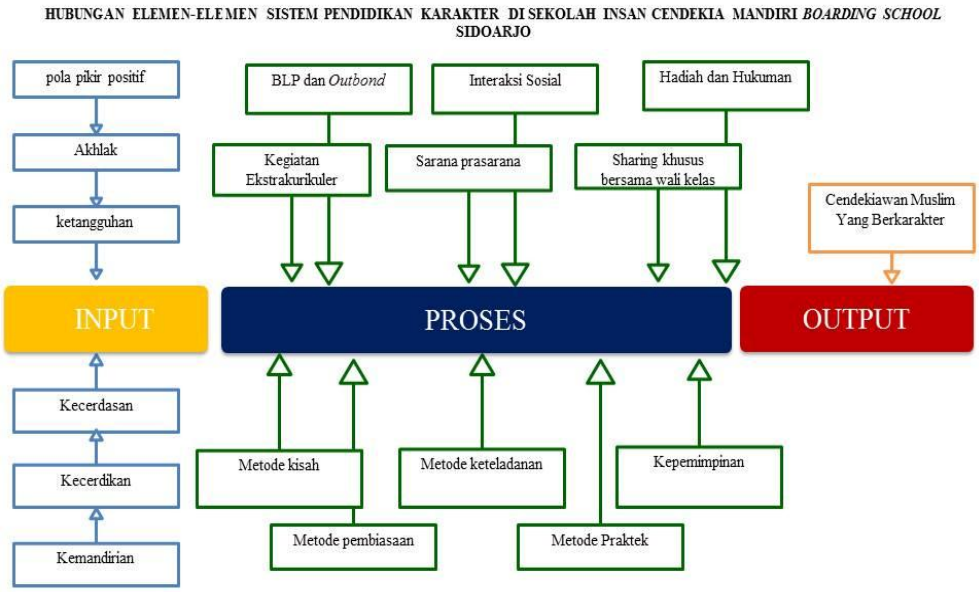

Bagan 4.3 : Hubungan Elemen-elemen sistem pendidikan karakter di Sekolah Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo

Berdasarkan bagan tersebut di atas, dijelaskan bahwa hubungan antar elemen memiliki tiga kategori yaitu input, proses, dan output. Dalam kategori input terdiri atas pola pikir yang positif, akhlak, nilai ketangguhan, kecerdasan, kecerdikan dan kemandirian. Nilai-nilai tersebut merupakan kandungan dalam *Building Learning Power*. Dalam kategori proses terdiri atas kegiatan ekstrakurikuler, BLP dan adanya *outbond* para santri, terciptanya interaksi sosial, keterlibatan sarana dan prasarana, adanya waktu *sharing* dengan para wali kelas, pemberian hukuman dan pujian (hadiah), adanya kepemimpinan di lembaga pesantren, dan pendekatan pendidikan karakter meliputi metode kisah, keteladanan, pembiasaan, dan metode praktek.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan yang termasuk dalam kategori *output* yakni terciptanya cendekiawan muslim yang berkarakter. Artinya menjadi seseorang yang berpendidikan (berintelektual) yang memiliki sifat kritis, bertanggung jawab, dan selalu senantiasa berpikir dan mengembangkan gagasannya untuk kesejahteraan masyarakat. Selain itu mempunyai wawasan dan pandangan yang tak terbatas oleh ruang dan waktu serta terdorong dalam hatinya untuk memahami dan meyakini untuk bergerak menjadi agen perubahan di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, pola sistem pendidikan karakter tersebut yaitu sistem pendidikan karakter rasionalis.

C. Strategi Mengembangkan Sistem Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren

1. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sampang

Strategi mengembangkan sistem pendidikan di pesantren hendaknya dilakukan secara integratif, yakni tidak hanya menitikberatkan dan memandang pada satu sisi saja tetapi harus menyatu menjadi kesatuan yang utuh dan saling berkaitan. Begitupula halnya dengan sistem pendidikan karakter, pendidik tidak hanya fokus pada pembelajaran yang mengandung unsur-unsur nilai yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik, tetapi selain pembelajaran, adapun beberapa komponen yang saling berkaitan untuk melahirkan *output-output* yang berkualitas dan bermanfaat bagi manusia. Ada beberapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usaha dan upaya yang dilakukan dalam mengembangkan sistem pendidikan karakter di pesantren, yaitu:

> "Pendidikan karakter di pondok pesantren Miftahul ulum terus kami lakukan peningkatan dan beberapa usaha pengembangan. Pengembangannya di sini bukan berarti harus dimodernisasi semuanya, tetapi budaya-budaya yang baik yang merupakan ciri khas kami tetap kami pertahankan, kemudian tetap mengadopsi saran-saran dari luar lembaga yang menurut kami baik bagi pembentukan karakter santri. Selain itu, memberlakukan disiplin kepada seluruh penghuni pesantren ini, baik santri, para guru, asatidz, dan pendidik lainnya. Bahkan, lingkungan pesantren pun kami bentuk sedemikian rupa demi kenyamanan para santri belajar dan berinteraksi dengan alam sekitarnya".[117]

Usaha mengembangkan sistem pendidikan karakter juga dinyatakan oleh guru di pesantren, yakni:

> "Untuk melestarikan sistem ini, kami lalui dengan sebuah pengembangan yang mana harus dimulai dari diri kita sendiri, sehingga diikuti oleh para santri. Seperti halnya budaya pesantren, budaya ini tentunya dimulai dari unsur pengurus dan guru sebagai contoh kepada santri baik secara tutursapa dan tingkah laku juga cara berpakaian yang sekiranya menjadi cermin bagi santri yang ada di lingkungan pondok pesantren, budaya ini tentunya yang memberi bekal pada santri untuk bagaimana caranya menjalankan roda berhidmad di pesantren atau di lingkungan masyarakat kelak ketika pulang dari pesantren".[118]

Hal yang serupa juga disampaikan oleh kepala sekolah Marhalah Aliyah pondok pesantren Miftahul Ulum, sebagaimana petikan wawancara berikut:

> "Lingkungan pesantren dalam penerapan pengembangan dan pelestarian pendidikan karakter ini semua terkait, termasuk suatu kesatuan dalam mensukseskan penerapan pendidikan

[117] Mustaqim, *Wawancara*, Sampang. 28 Februari 2020.
[118] Hasyim, *Wawancara*, Sampang. 29 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakter, termasuk ramah lingkungan, lingkungan yang sangat Islami dan siapa saja yang berada dalam lingkungan pesantren harus mengedepankan tata cara berakhlakul karimah yang baik. Selain itu, manajemen yang digunakan dalam proses pengembangan dan melestarikan pendidikan karakter adalah, selain teori yang diberikan kepada santri, juga santri langsung praktek atau pembiasan dengan ilmu yang sudah didapat dalam kelas dan diikat dengan peraturan undang-undang pesantren, dalam manajemen ini semuanya terlibat baik dari unsur kiai, pengurus, guru juga santri selaku objek dari penerapan ilmu pendidikan karakter di pesantren ini".[119]

Lanjut oleh guru lainnya menyatakan bahwa:

"Dalam hal ini, ada beberapa upaya yang dilakukan diantaranya yaitu terus meningkatkan rutinitas keagamaan di pesantren, seperti shalat berjama'ah, tunduk kepada guru, membaca bacaan-bacaan Islami seperti shalawat dan ayat-ayat Al-Qur'an, selalu melaksanakan kerja bakti bersama dengan tujuan menciptakan kerukunan dan ukhuwah Islamiyah sekaligus kedisiplinan dalam kehidupan santri di pesantren. Dan para guru, kiai, dan pengelola pesantren lainnya harus mampu menjadi contoh atau uswah hasanah bagi santri-santrinya".[120]

Hal serupa disampaikan oleh guru lainnya yang menguraikan bahwa:

"Diantaranya, lingkungan. Lingkungan pesantren memang kami bentuk sedemikian rupa dalam rangka membentuk karakter santri melalui keadaan sekitar santri, baik masyarakat, waktu belajar, keadaan sekolah dan gedung-gedung lainnya. Dibentuknya itu semacam mensetting tempat belajar yang kondusif bagi para santri dengan waktu yang tertib. Jadi, tetap kita upayakan pembagian waktu seefektif mungkin. Kemudian, kita tetap tangguhkan tata tertib yang terbentuk di lingkungan pesantren. Kebiasaan-kebiasaan para santri, itu terus kita pantau agar mereka tidak berleha-leha dalam proses pendidikan di pesantren. Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda kita munculkan kembali apabila sedikit demi sedikit

[119] Hamid, *Wawancara*, Sampang. 06 Maret 2020.
[120] Dahrawi, *Wawancara*, Sampang. 07 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghilang. Kita harus ciptakan budaya ukhuwah Islamiyah di lembaga pesantren ini".[121]

Hal senada juga dinyatakan oleh guru lainnya yang menegaskan bahwa:

"Kita mengacu pada kurikulum, pertama. Kami menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan yang ada. Dari tahun ke tahun, kami selalu update dengan informasi yang kami dapat dari luar pesantren, sehingga dalam hal ini kami tidak ketinggalan terkait dengan kurikulum lembaga pesantren. Selain itu, kami memperbaharui waktu pembelajaran beberapa mata pelajaran yang kami anggap penting. Kemudian ketika di dalam kelas, tentu saja penggunaan metode dalam pembelajaran itu sangat mempengaruhi peserta didik, baik kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Dengan demikian, metode yang digunakan selalu bervariasi disesuaikan dengan kebutuhan siswa, hingga mereka mampu melatih diri mereka membentuk karakter pribadi yang berkualitas".[122]

Ada beberapa nilai yang dikembangkan dalam sistem pendidikan karakter di pesantren, sebagaimana pernyataan oleh ketua Yayasan pondok pesantren Miftahul Ulum, bahwa:

"Potensi yang telah dimiliki pesantren dalam pengembangan pendidikan karakter, sarana dan prasarana yang sudah ada termasuk tenaga pendidik santri dan peserta didik juga kurikulum yang telah dirancang dan dikemas sedemikian rupa tentunya akan berpengaruh terhadap santri dan pengelola yang ada, kondisi, suasana dan lingkungan yang sangat mendukung. Ditambah lagi dengan penerapan SAPTA JIWA dan Furudul ainiyah. Diantara nilai-nilai yang dikembangkan dalam sitem pendidikan karakter di Pondok Pesantern Mifathul Ulum Lepelle Robatal Sampang adalah nilai Keikhlasan dimana santri di didik dan dibekali ikhlas beramal baik dari segi tindakan, perbuatan, baik yang berupa ibadah atau yang berkaitan dengan teman dan guru jadi semua perbuatan tersebut dikenal dengan istilah tanpa pamrih dan betul-betul ikhlas dalam melaksanakan aturan dan

[121] Jumari, *Wawancara*, Sampang. 13 Maret 2020.
[122] Toba Mustofa, *Wawancara*, Sampang. 14 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> tata tertib tanpa adanya unsur paksaan dari pihak manapun, nilai Religius, jadi semua kegiatan di Pondok ini mengandung unsur-unsur religi atau islami suasana dan kondisi sangat menyejukkan hati".[123]

Lanjut oleh Lora Mustaqim menyatakan bahwa ada beberapa nilai karakter yang dikembangkan di pesantren, yakni:

> "Nilai Toleransi yang diterapkan di Pondok ini tentunya menghargai dan menghormati perbedaan yang telah dikerjakan orang lain walau tidak sesuai dengan kaidah dan tatanan yang telah santri pelajari namun disisi lain walau punya sifat toleransi tentunya tidak mudah dan terpengaruh oleh suasana tersebut, nilai Mandiri, santri dibekali sifat mandiri dengan kondisi dan kaadaan seperti apapun santri tidak gampang terprofokasi dan tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang negatif, nilai Tangkas, dengan nilai tangkas yang dimiliki santri bisa memilah dan memilih juga bisa mengambil posisi dan kesempatan juga keuntungan yang bisa menguntungkan pada diri santri atau golongan, nilai Sederhana yang dimiliki semua santri baik dari semua kalangan dan latarbelakang yang dimiliki santri ketika sudah berada di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sampang harus berpenampilan sederhana dan tidak berlebih-lebihan, semua santri berpakaian, akumudasi cara bertahan hidup di Pesantren semuanya sama dan tidak ada perbedaan, dan nilai Ukhwah Islamiyah yang tentunya diterapkan di Pesantren ini jadi santri dari kalangan manapun dan tingkatan juga angkatan berapapun rasa persaudaraanya sangat kental".[124]

Pernyataan yang serupa juga ditegaskan oleh pengelola pondok pesantren yang menyatakan bahwa:

> "Nilai-nilai karakter tentunya banyak sekali yang ingin kami pertahankan, kami lestarikan, bahkan kami kembangkan. Diantaranya itu toleransi, keikhlasan, kedisiplinan, kesadaran diri, rasa percaya diri, kejujuran, kesederhanaan, dan masih banyak lagi menurut saya. Dari beberapa kegiatan yang telah berlangsung selama ini, jika kita catat satu persatu, maka nilai-nilai karakter yang terbentuk dan berkembang sangatlah banyak

[123] Musta'in, *Wawancara*, Sampang. 03 Juni 2020.
[124] Mustaqim, *Wawancara*, Sampang. 06 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sekali. Semua nilai itu pasti akan memberikan implikasi bagi para santri. Karena manfaat dan implikasi dari suatu nilai itu akan mampu membentuk pribadi santri yang baik serta kesadaran yang bersumber dari hati".[125]

Hal senada sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ustadz Rosyidin, bahwasanya:

> "Nilai seperti apa yang dikembangkan? Pertama itu ada keikhlasan. Karena hal ini mendorong santri agar ia memiliki kemauan dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu tanpa adanya unsur paksaan sama sekali. Kedua, ada kesederhanaan. Karena sifat sederhana tidak akan membuat kita sombong dan berlomba-lomba dalam hal duniawi. Kemudian selanjutnya ada kejujuran. Ini sangat penting untuk ditanamkan bahkan dipertahankan. Karena kejujuran akan membantu mereka, akan membimbing mereka menuju kesuksesan yang sebenarnya. saya rasa seperti itu dan itu pun saya sebutkan diantaranya saja".[126]

Lanjut oleh Syaiful Bahri menambahkan sebagaimana petikan wawancara berikut: "Nilai-nilai karakter di pesantren itu ada yang namanya sapta jiwa. Yaitu jiwa keikhlasan, jiwa religius, jiwa toleransi, jiwa mandiri, jiwa tangkas, jiwa sederhana dan jiwa ukhwah Islamiyah. Karena ini yang menjadi pendorong dan ruh dalam pengembangan pembentukan karakter di Pesantren ini".[127]

Upaya mengembangkan sistem pendidikan karakter di lingkungan pesantren, perlu adanya peran guru dan pimpinan yang mampu mendukung program pengembangan pendidikan, sebagaimana petikan wawancara berikut:

---

[125] Dahrawi, *Wawancara*, Sampang. 08 Juni 2020.
[126] Rosyidin, Wawancara, Sampang. 11 Juni 2020.
[127] Syaiful Bahri, Wawancara, Sampang. 13 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Dari masing-masing lembaga dan jenjang yang ada di Pesantren Miftahul Ulum Sampang tentunya memiliki aturan dan tata tertib yang berbeda dalam pembentukan dan pengembangan pendidikan karakter, di jenjang MI guru dan kepala menerapkan kedisiplinan dan furudul ainiyah, seperti shalat dhuha berjamaan, takror tahfidzul Qur'an, cara bersalaman ketika sampai di Madrasah, literasi di perpus, kelas dan ruang terbuka, tidak ada bedanya juga di jenjang MTs, SMPI dan MA, disamping itu juga cara pembentukan karakternya melalui mata pelajaran yang ada di dalam kelas, juga cara pembentukan karakternya sangat kental dan betul-betul di awasi oleh guru dan kepela Madrasahnya ketika ada dalam lingkungan pesantren".[128]

Hal senada juga disampaikan oleh pengelola pesantren yang menyatakan bahwa:

> "Peran pengasuh dan keluarga yayasan adalah melalui latihan-latihan hitobiyah setiap satu bulan sekali dan mengaji kitab yang di ampuh oleh pengasuh sendiri dalam satu minggu tiga kali melalui kitab akhlak dan keteladan, karismatik yang dimiliki beliau. Pengasuh juga ikut mengevaluasi hasil belajar dan akhlak semua santri melalui hasil belajar dan ujian tiap semester dan rapat melalui semua guru dan pengurus".[129]

Lanjut oleh pengelola pesantren lainnya juga mengungkapkan bahwa:

> "Partisipasi orang tua dan masyarakat dalam proses pengembangan sistem pendidikan karakter sangat mendukung dilihat dari orang tua atau wali santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sampang ini sangat antusias dan taat terhadap peraturan dan ikut berperan aktif dalam pengembangan pendidikan karakter, ketika ada santri yang melanggar maka orang tua juga ikut mendukung terhadap sanksi yang diberikan kepada santri, masyarakat juga ikut mengontrol terhadap santri yang melanggar dalam bentuk memberi laporan kepada pengurus dan guru yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sampang".[130]

---

[128] Musta'in, *Wawancara*, Sampang. 03 Juni 2020.
[129] Mustaqim, *Wawancara*, Sampang. 06 Juni 2020.
[130] Dahrawi, *Wawancara*, Sampang. 08 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal senada juga disampaikan oleh guru di pesantren tentang partisipasi santri dalam upaya melestarikan sistem pendidikan karakter, yakni:

> "Partisipasi siswa dan santri tentunya beraneka ragam namun ketika melihat beberapa kegiatan baik intra atau ektra alhamdulilah bisa berjalan sesuai dengan apa yang telah diharapkan oleh masing-masing jenjang dan guru. Yang literasi sangat efektif, tahfidzul Qur'an banyak yang sukses hafal sesuai target kedisiplinan alhamdulilah berjalan lancar namun tidak munafik satu atau dua santri ada juga yang sulit diarahkan".[131]

Hal senada juga disampaikan oleh ustadz Syaiful Bahri yang menyatakan sebagaimana petikan wawancara berikut:

> "Dalam melestarikan sistem pendidikan karakter yang telah diterapkan di pesantren, tentunya ada kerja sama antar pihak pesantren dan juga warga masyarakat sekitar. Antara kiai, ustadz, maupun orang tua santri. Diantara upayanya yakni membantu memberikan laporan kepada pihak pesantren terkait perkembangan perilaku santri, selain itu, para santri terus dibina agar tetap mengamalkan kalimat-kalimat Tauhid yang telah menjadi kegiatan rutin di pesantren ketika ia berada di rumah dan juga harus istiqomah selama berada di pesantren. Karena dengan demikian itu, program pendidikan karakter akan tetap selalu terorganisir, kemudian segala bentuk problem mampu diatasi dengan bentuk kerja sama tersebut".[132]

Strategi mempertahankan sistem pendidikan karakter, tentunya ada beberapa hal yang mendukung dan menghambat jalannya program pendidikan tersebut. Dalam hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ketua Yayasan bahwa:

> "Diantara faktor pendukungnya yaitu adanya kinerja pengurus yang baik. Karena di suatu pesantren tentunya terdapat pengurus

[131] Rosyidin, Wawancara, Sampang. 11 Juni 2020.
[132] Syaiful Bahri, Wawancara, Sampang. 13 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tenaga pendidik yang turut serta dalam mengembangkan pendidikan karakter di pondok pesantren, hal ini juga sejalan dengan realita yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sampang. Pengurus pesantren yang setia dan memberikan sumbangsih besar disetiap perkembangan yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, dan dengan adanya kepengurusan yang mempuni ini, membuat jalannya pembentukan karakter santri di pesantren menjadi teratur serta berakibat baik bagi kelangsungan para santri tentunya dalam uswahnya dan membentuk masyarakat yang baik di desa Lepelle Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang. Tidak hanya pengurus yang mempunyai peran aktif di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sampang dalam pembentukan akhlakul karimah dan karakter. Peran dari seorang tenaga pendidik pula terhitung sangat besar karena lewat mata pelajaran yang diampuh sangat berkontribusi sekali dalam pembentukan peradaban dan akhlak.”.[133]

Hal senada juga dinyatakan oleh pengelola pesantren bahwa:

“Salah satunya itu adanya peran aktif ketua yayasan dan pondok pesantren. KH. Moh Ruki, yang merupakan penerus pendiri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sampang. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sampang ini berdiri karena adanya kegiginan dan dukungan masyarakat disekitar Lepelle Robatal Sampang, sehingga ia bertekad untuk mendirikan pondok pesantren. Dengan tujuan untuk mewadahi kebutuhan masyarakat yang heterogen dan membentuk karakter yang dinamis khususnya dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan.”.[134]

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh pengelola pesantren lainnya yang menyatakan bahwa:

“Adanya interaksi yang baik antara ustadz dan santri. Karena dengan adanya ustadz-ustadzah yang baik dan bijak dapat menjadi panutan untuk santri dalam pembentukan karakter, sehingga dapat meniru dan memperoleh ilmu yang bermanfaat. Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sampang interaksi antara ustadz-ustadzah dan murid terjalin dengan sangat baik, hingga membuat para pengurus pesantren tidak perlu khawatir jika ada santri yang ingin boyong. Sebab para santri sudah menerima

[133] Musta’in, *Wawancara*, Sampang. 03 Juni 2020.
[134] Mustaqim, *Wawancara*, Sampang. 06 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> bekal dan dianggap seperti anak sendiri. Dengan adanya interaksi yang baik ini, membuat keberlangsungan pesantren menjadi lebih baik dan pembentukan karakter semakin kondusif".[135]

Lanjut pada pernyataan Ustadz Rosyidin yang menegaskan bahwasanya:

> "Proses pembelajaran yang berkualitas. Karena, dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sampang juga terdapat kurikulum yang membentuk karakter dan menyertai siswa maupun santri di setiap pembelajarannya. Tujuannya untuk memenuhi kebutuhan baik segi kognitif afektif dan psikomotor juga dimuat kurikulum yang sesuai dengan minat bakat dari para santri. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sampang juga menyediakan berbagai proses pembelajaran yang menarik, seperti ekstrakurikuler dan pelatihan tambahan. Dengan adanya proses pembelajaran yang baik dan sejalan dengan perkembangan zaman, keberadaan pesantren mengalami peningkatan dalam penambahan santri yang ingin mondok dan sekolah di lembaga pendidikan tersebut. Hal ini terbukti dengan banyaknya prestasi yang diraih oleh beberapa santri dalam bidang akademik maupun non akademik terlebih dalam pembentukan karakter yang semakin mempuni".[136]

Hal senada juga sesuai dengan pernyataan guru di pondok pesantren Miftahul Ulum, bahwa:

> "Orang tua santri turut mendukung dalam proses dan peraturan yang dijalankan. Karena keberadaan sistem pengajaran terkait pendidikan karakter di sebuah pesantren yang merupakan elemen penting dalam pendidikan demi tercapainya belajar yang baik bagi para santri. Dengan adanya orang tua yang mendukung terhadap sistem pengajaran yang telah ditentukan oleh Pondok Pesantren, maka hubungan antar wali santri dengan pengurus maupun pengasuh dapat terjalin dengan sangat baik. Kemudian, ada sarana dan prasarana yang memadai. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sampang telah berkembang menjadi lebih baik. Perkembangan ini tentunya juga ditunjang oleh

[135] Dahrawi, *Wawancara*, Sampang. 08 Juni 2020.
[136] Rosyidin, Wawancara, Sampang. 11 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> keberadaan sarana dan prasarana yang memadai. Dengan adanya sarana prasarana yang memadai, maka keadaan belajar mengajar khususnya dalam pembentukan karakter di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sampang berjalan dengan lancar dan mengalami peningkatan yang baik setiap tahunnya".[137]

Lanjut oleh penyampaian pengelola pesantren sebagaimana petikan wawancara berikut:

> "Dukungan oleh Pemerintah. Bentuk dukungan dari pemerintah tentunya tidak lepas dari bantuan dana yang dikenal dengan Bantuas Oprasional Sekolah (BOS) dana bos ini tentunya tidak memenuhi kebutuhan pondok pesantren namun minimal menjadi stimulus bagi pengelola dan pemegang kebijakan pesantren untuk menjalankan roda pendidikan dan pembentukan akhlakul karimah karena tanpa adanya dana tentu pendidikan tidak akan berjalan maksimal. Selain itu, ada dukungan dari tokoh dan masyarakat. Dengan adanya pesantren terkadang masyarakat sangat bersyukur, karena tidak perlu jauh-jauh untuk belajar agama dan membentuk akhlak anak-anak masyarakat. Jadi, masyarakat mendukung dengan adanya pesantren, sampai terkadang masyarakat juga ada yang menyumbang dalam bentuk materi maupun non materi untuk membangun pesantren sebagai tempat belajar dan mengajar para santri demi terciptanya akhlak yang baik dan suasana yang kondusif".[138]

Selain faktor pendukung, ada beberapa faktor penghambat dalam mempertahankan sistem pendidikan karakter, diantaranya:

> "Faktor penghambatnya itu diantaranya ada yang bersumber dari para santri. Karena kepribadian dan tingkah laku santri itu sangat bermacam-macam sekali. Sudah tentu berbeda-beda. Memang dalam proses pelestarian sebuah sistem pendidikan, pengaruh para santri, guru maupun masyarakt tentunya ada. Misalnya dari santri itu, penghambatnya itu ketika ia tidak mau mematuhi peraturan yang ada, sehingga ia kurang memiliki kemauan dalam dirinya dan bahkan kesadaran yang harusnya tumbuh dari dalam itu minim sekali. Dalam hal ini membuat ia enggan melaksanakan aktivitas di pesantren. hal ini juga mampu

[137] Syaiful Bahri, Wawancara, Sampang. 13 Juni 2020.
[138] Hamid, Wawancara, Sampang. 13 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi teman-temannya yang lain. Karena godaan dari teman ke temannya itu biasanya saling mempengaruhi".[139]

Pernyataan terkait faktor penghambat juga dinyatakan oleh pengelola pesantren, yakni:

"Sarana dan Prasarana yang tidak memadai. Karena dana dan sumber yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sampang ini tentunya hanya mengandalkan Bantuan Oprasional Sekolah (BOS) dan uluran tangan dari sebagian Donatur yang tentunya tidak mencukupi dari beberapa kebutuhan, maka dari itu sarana dan prasarana yang ada tidak terpelihara dengan baik karena keterbatasan sumber dana yang ada sehingga menjadi hambatan dalam pembentukan karakter dan kedisiplinan baik guru dan pengurus. Sarana dan prasarana di pesantren cenderung di pandang sebelah mata baik dari pemerintah atau masyarakat sehingga proses pembentukan karakter sangat terhambat. Dari pemerintah untuk memberi bantuan sarana dan prasarana seperti gedung dan bangku ini sangat kecil, ada tapi seribu banding satu kalau di banding dengan sekolah sedangkat masyarakat enggan memberi uluran sedakah untuk bangunan karena pesantren katanya sudah dapat bantuan dari pemerintah yang memang faktanya hanya bantuan BOS, dana BOS tersebut hanya memebantu untuk honor guru saja tidak cukup".[140]

Lanjut pada pernyataan pengelola pesantren lainnya yang menyatakan:

"Perilaku siswa dan santri yang terkadang sulit diatur. Karena di pondok pesantren tentunya pengurus yang berperan utama dalam menjalankan roda pendidikan dan suasana santri sehingga pengurus dan guru mempunyai kurikulum dan metode yang dirancang oleh lembaga namu karena keadaan santri yang beraneka ragam dan datang dari berbagai penjuru sehingga pasti ada salah satu santri yang sulit diatur karena memang berangkat dari bawaan dan kondisi keluarga yang berbeda".[141]

Lanjut oleh ustadz Rosyidin yang menyampaikan bahwasanya:

[139] Musta'in, *Wawancara*, Sampang. 03 Juni 2020.
[140] Mustaqim, *Wawancara*, Sampang. 06 Juni 2020.
[141] Dahrawi, *Wawancara*, Sampang. 08 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Adanya kebijakan pesantren yang dinilai sepihak walaupun itu demi kebaikan pesantren dan pembentukan karakter santri yang baik. Tidak jarang di jumpai diberbagai pesantren ketika mengeluarkan kebijakan tentunya tidak semuanya diterima oleh masyarakat khususnya bagi wali santri walaupun itu dianggap penting dan perlu dalam pembentukan karakter santri".[142]

Guru di pondok pesantren Miftahul Ulum juga menambahkan bahwa:

> "Kurangnya minat masyarakat pada pesantren. Masyarakat sangat minim sekali dalam pengertian sekolah dan pesantren sehingga dianggap sama pedahal dalam pesantren dalam pembentukan karakter lebih terjamin dan mempuni. Terlebih ketika dikaitkan dengan dana yang di sebut BSM bantuan khusus Siswa Miskain, ini sangat berpengaruh sekali karena kalau yang ada di sekolah rata-rata mendapat bantuan akan tetapi kalau yang ada di lembaga berbasis Islam ini bantuannya sangat minim hal ini menjadi kurang minatnya masyarakat terhadap Pesantren yang ada.[143]

Pengelola pesantren lainnya juga menyatakan sebagaimana petikan wawancara berikut: "Terkadang, adanya pemahaman yang negatif oleh masyarakat terhadap pesantren namun ini sebagian kecil saja, dianggap pembentukan karakter ini tidak penting karena lulusan sekolah dan pondok itu sama saja, pedahal santri dan pembentukan karakter ini sangat dibutuhkan dalam masa yang akan datang dalam suasana dan kontek yang berbeda ketika menghadapi masyarakat".[144]

---

[142] Rosyidin, Wawancara, Sampang. 11 Juni 2020.
[143] Syaiful Bahri, Wawancara, Sampang. 13 Juni 2020.
[144] Hamid, Wawancara, Sampang. 13 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep

Strategi mempertahankan sistem pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, sebagaimana yang disampaikan oleh Pengasuh bahwa:

> "Yang jelas harus tercipta dan tidak lepas dari adanya kerja sama atar pihak pesantren yang saling berhubungan. Kita tingkatkan selalu dan usahakan semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan para santri mengetahui perkembangan atau problematika santri. Jadi memang kita berupaya supaya ada kerjasama untuk semuanya. Karena di dalam pesantren ada ukhuwah islamiyah, itu memang menjadi tujuan dan ruh. Jadi ukhuwah islamiyah itu satu dari panca jiwa yang harus tertanam dalam pesantren. Bentuknya dalam pemberian tugas. Jadi kerja samanya dalam bagian apa. Setiap guru memiliki tiga fungsi, sebagai guru yang punya tugas edukasional, kemudian struktural dan fungsional. Sebagai struktural antara pimpinan dengan bawahan bagian perpustakaan harus selalu ada kerjasama. Sebagai edukasional harus ada kerja sama antara kelompok guru bidang edukasi atau dengan kepala sekolahnya karena guru itu harus mengajar. Kemudian Fungsional misalkan sebagai wali kelas dan tugas-tugas lainnya.".[145]

Hal senada juga dinyatakan oleh Mudir 'Aam yang menyatakan bahwa:

> "Diantaranya dengan memberikan pelatihan-pelatihan dan program-program terbaru bagi para santri yang lebih mengasah pada keterampilan serta sikapnya, disamping itu, dengan mengutus para santri ke berbagai lembaga pesantren untuk mengabdikan dirinya di sana. Tujuannya apa agar pembentukan karakter santri di pesantren ini dapat kita evaluasi dengan perkembangan karakter mereka ketika di lembaga lainnya. Caranya bagaimana, tentu saja kita bekerja sama dengan banyak sekali lembaga untuk mengupgrade kemampuan guru terutama. Ada lembaga-lembaga yang memang kita jadikan tempat untuk mengirim orang, saya kirim tenaga-tenaga guru kita ke lembaga-lembaga itu misalnya. Tapi ada juga orang-orang yang kita undang untuk datang ke sini memberikan pelatihan kepada guru

[145] Zainullah Rois, *Wawancara*, Prenduan. 02 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dengan cara itu akhirnya kita bisa meningkatkan kualifikasi guru".[146]

Ustadz Hamzah Arsa juga menyampaikan strategi meningkatkan sistem pendidikan karakter bahwasanya:

"Menurut saya pribadi, kita bisa mengembangkan sistem pendidikan karakter tentu saja harus lebih intensifkan dalam proses pendidikan di pesantren secara menyeluruh. Para santri bukan hanya sekedar diawasi, tetapi harus ada unsur mendidik, mengajar, dan membimbing mereka. Jadi bukan hanya *top-down* tapi *button-up*. Apa maunya anak menyangkut button up sering kali kita ada program setiap minggu itu *Hiwar Usbu'i* ba'da subuh yang dihadiri oleh para nyai dan kiai. Disitu ada proses dialog, keterbukaan, antara seorang kiai dengan santrinya. Apa saja mereka itu bisa sampaikan baik menyangkut usulan, kritikan, atau komentar tentang proses pendidikan yang ada di pondok kita ini. Malah juga kita menyangkut evaluasi ini setiap tahun kita melakukan proses dialog dengan wali santri, ini salah satu stakeholder dalam pendidikan kita, yaitu wali santri, yang tergabung dalam Himpunan wali santri (HIWARI)".[147]

Lanjut oleh Ustadz Abd. Qodir Jailani yang menerangkan tentang strategi mempertahankan sistem pendidikan karakter, yaitu:

"Membiasakan para santri melakukan berbagai macam kegiatan yang menjadi kegiatan rutinitas selama di pesantren. Dalam hal ini pasti meliputi seluruh suasana kehidupan di pesantren, seperti iklim dan budaya pesantren. Jadi iklim itu saya artikan sebagai apa yang ada di dalam pesantren itu. Budaya pesantren itu kita memang buat sedemikian rupa, jadi ada aturan-aturan yang sengaja kita buat agar anak-anak itu terbiasa. Jadi berbudaya itu kita upayakan mereka terbiasa dengan hal-hal yang sudah kita atur sedemikian rupa. Jadi pembudayaan itu saya artikan sebagai pembiasaan sikap-sikap yang seharusnya mereka lakukan. Baik itu pembudayaan di kelas, di kamar, di masjid, di tempat-tempat umum lainnya seperti di perpustakaan, dan lain sebagainya".[148]

---

[146] Tijani Syadzili, *Wawancara*, Prenduan. 09 Februari 2020.
[147] Moh. Hamzah Arsa, *Wawancara*, Prenduan. 16 Februari 2020.
[148] Abd. Qodir Jailani, *Wawancara*, Prenduan. 23 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lanjut oleh ustadz pondok pesantren Al-Amien Prenduan yang menyatakan bahwa:

> "Di era saat ini, pesantren tetap fokus bahwa ilmu yang bermanfaat itu tidak bisa didapat kecuali dengan enam hal. Selain itu, ada beberapa pendekatan yang wajib ditingkatkan dalam proses pendidikan karakter, yaitu pendekatan humanistik, psikologis, komunikatif, dan interaktif-komunikatif. Humanistik berarti memanusiakan manusia dalam artian jangan sampai kita menganggap remeh suatu pertanyaan dari seorang santri. sedangkan psikologis, kita lakukan bimbingan baik melalui para kiai, maupun ustadz. Komunikatif dan interaktif, seorang guru maupun santri bukan harus memiliki komunikasi yang baik, akan tetapi bisa berinteraksi".[149]

Upaya mempertahankan sistem pendidikan karakter pastinya ada beberapa nilai yang dikembangkan dalam proses tersebut, sebagaimana petikan wawancara berikut:

> "kita ketahui bahwa di pesantren ini terdapat panca jiwa pondok pesantren yang diantaranya itu ada nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kebebasan dan ukhuwah Islamiyah. Semua kegiatan memang mengacu pada nilai-nilai tersebut. tetapi nilai-nilai karakter yang dikembangkan mampu melebihi panca jiwa tersebut, karena semakin banyak nilai-nilai karakter yang para santri akan miliki, itu akan membantu mereka untuk menjadi pribadi yang baik baik bagi diri sendiri maupun masyarakat".[150]

Hal senada juga sesuai dengan pernyataan Mudir Marhalah Aliyah yang menyatakan bahwa:

> "Nilai yang dikembangkan itu pertama, panca jiwa pondok pesantren yang mengandung nilai-nilai karakter, kemudian kejujuran harus benar-benar dimiliki oleh para santri. Lalu bagaimana cara memupuk kejujuran itu, tentunya dengan beberapa arahan dan nasehat-nasehat yang diberikan oleh pihak

[149] Saiful Anam, Wawancara, Prenduan. 12 Juni 2020.
[150] Tijani Syadzili, *Wawancara*, Prenduan. 12 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ustadz maupun kiai. Nilai-nilai itu nantinya akan membawa mereka menjadi pribadi yang berakhlakul karimah".[151]

Lanjut oleh Mudir Marhalah Tsanawiyah menambahkan bahwasanya:

> "jika ditanya nilai apa yang dikembangkan, tentunya banyk sekali dan bukan hanya nilai-nilai yang terdapat pada panca jiwa pondok pesantren. dalam lingkungan kelas, kamar, kamar mandi, dan di lingkungan pesantren semuanya memiliki nilai. Jadi secara terintegrasi, nilai-nilai karakter kami kembangkan pada program 24 jam di pesantren ini".[152]

Dalam upaya mempertahankan sistem pendidikan karakter, ada beberapa hal yang dilakukan oleh berbagai pihak pesantren, tak terkecuali dengan peran serta para guru dan pimpinan pesantren. Hal ini diungkapkan oleh mudir 'Aam pondok pesantren Al-Amien Prenduan yang menyatakan bahwa:

> "Ikut berbaur dan mendidik para santri, mereka itu diarahkan untuk menjadi pendidik, bagaimana menjadi pemimpin. Masalah kepemimpinan ini di pondok kita ini bukan ditanamkan kepada mereka ketika mereka itu menjadi pengurus, ketika mereka itu sudah menginjak ketika mereka kelas 5 saja, melainkan ditanamkan sejak awal ketika mereka itu menginjak di kelas 1, jelas 2, kelas 3, sudah ditanamkan sejak awal lewat ketua-ketua kelas, lewat ketua-ketua kamar, lewat ketua-ketua kelompok. Dan salah satu upaya yang kita didikkan kepada mereka itu, adalah kita mengadakan diklat secara khusus, diklat kepemimpinan santri kelompok-kelompok. Kepemimpinan kelompok santri. Jadi ketika mereka itu diangkat menjadi ketua kelas, ketua kamar, mereka langsung kita bekali dengan bekal-bekal kepemimpinan. Lewat itu, mereka dibekali kemudian mereka melaksanakan tugas-tugasnya. Jadi sejak awal mereka diajarkan bagaimana menjadi seorang pemimpin sesuai dengan

[151] Moh. Hamzah Arsa, *Wawancara,* Prenduan. 14 Juni 2020.
[152] Abd. Qodir Jailani, *Wawancara,* Prenduan. 16 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kapasitas mereka. Di sinilah para kiai dan guru terjun langsung untuk membiasakan nilai-nilai karakter pada diri santri".[153]

Lanjut oleh pendapat Mudir Marhalah Aliyah juga menyampaikan upaya mempertahankan sistem pendidikan karakter, sebagaimana petikan wawancara berikut:

> "Cara untuk melestarikan sistem pendidikan karakter kita lakukan pengembangan dan pelestarian sistem pendidikan karakter di pesantren. Tentunya kita tidak boleh lepas dari yang namanya budaya-budaya untuk terus membimbing para santri agar pembentukan akhlak mereka tetap terjaga dan bahkan harus mengalami peningkatan. Salah satu contohnya dengan sebuah teguran yang dilakukan oleh kiai ketika seorang anak belum masuk kelas. Kami di sini itu membimbing dan mengajarkan bukan hanya sebatas bicara saja, akan tetapi langsung terjun, yakni mengayomi. Jadi itu yang kami terapkan pada kalangan guru dan pengurus juga. Kami tidak hanya menyuruh tetapi juga ikut terlibat. Jadi kami berkomitmen bahwa untuk melakukan sesuatu itu tidak hanya bicara tapi dikerjakan. Itulah merupakan sebuah upaya dalam melestarikan sistem pendidikan karakter yang telah kami bentuk yang mengacu pada panca jiwa pondok pesantren yang lima itu".[154]

Hal senada juga disampaikan oleh ustadz Qadir sebagai kepala sekolah Marhalah Aliyah, menegaskan bahwa:

> "Ada falsafah. Kita memiliki falsafah. Kita memiliki pola bimbingan yang berdasarkan pada tiga hal, pertama itu adalah dakwah, mengajak. Jadi mengajak santri untuk melaksanakan hal-hal yang baik. Setelah itu ada suhbah, pendampingan. Jadi kalau anak sudah di masjid, para wali kelas dan musyrif harus ikut bersama mereka untuk mengawasi. Ketika ada acara itu harus ada pendampingnya. Ketika di kelaspun sebelum memulai pelajaran, mereka itu ada pendampingan, dari guru-guru. Di kamarpun juga ada pendampingnya. Selain pengurus, juga ada ustadz sampai tingkat kiai. Yang ketiga itu adalah uswah. Jadi ustadz, kiai, harus menjadi uswah bagi para santri. Jadi

[153] Tijani Syadzili, *Wawancara,* Prenduan. 12 Juni 2020.
[154] Moh. Hamzah Arsa, *Wawancara,* Prenduan. 14 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mengajak itu harus ada uswah. Karena untuk membentuk nilai-nilai karakter itu tidak mudah, terutama untuk menumbuhkan kesadaran, sehingga hal itu perlu pendampingan secara terus-menerus. Karena peran pendampingan itu sangat penting sekali, baik di kelas melalui wali kelas, melalui musyrif dari para ustadz, termasuk peran mutsaqqif itu adalah untuk meningkatkan peran pendampingan itu. Dengan proses ini, diharapkan para santri bisa mengambil nilai-nilai positif dalam tugas mereka. Selain itu juga diadakan diklat kepemimpinan kelompok santri untuk menumbuhkan nilai karakter tanggung jawab terutama dalam kepengurusan".[155]

Hal senada juga dinyatakan oleh ustadz di pondok pesantren Al-Amien Prenduan bahwa:

> "Kalau berbicara melestarikan sistem pendidikan karakter, tentunya harus melestarikan kinerja dan kerja sama yang telah dibentuk selama ini. Jadi, dalam mengadakan evaluasi, kemudian memperbaiki santri secara langsung yang disebut dengan *Ishlah Mubasyir*, namun bukan berarti santri itu kita marahi, melainkan kita bimbing, kita arahkan bahwa segala sesuatu yang diperbuatnya itu tidak baik, mengandung mudharat dan semacamnya. Sehingga penyampaian kita akan diterima dengan baik oleh mereka. Dengan demikian, mereka tetap bersemangat untuk menjalankan segala program pendidikan dan budaya pesantren. Karena itu cara memberikan uswah kepada para santri. Bagaimana menegur dengan baik. Bagaimana mengajak santri dengan benar".[156]

Ada beberapa faktor yang mendukung jalannya proses mempertahankan sistem pendidikan karakter, sebagaimana hasil wawancara bersama mudir 'Aam pondok pesantren Al-Amien Prenduan bahwa:

> "Faktor pendukungnya itu ada penegakan disiplin pondok, adanya berbagai macam kegiatan pondok, adanya interaksi antara guru dan murid, kemudian kiai dengan santri, maupun

[155] Abd. Qodir Jailani, *Wawancara*, Prenduan. 16 Juni 2020.
[156] As'ad, *Wawancara*, Prenduan. 16 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri dengan santri lainnya. Hal tersebut saya sampaikan karena pertama, penegakan disiplin mampu mendidik para santri memiliki sikap tanggung jawab baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Penegakan disiplin di pondok ini berlaku selama 24 jam selama mereka hidup di pesantren meliputi beribadah, belajar, dan berlatih. Kedua, karena kegiatan pesantren yang telah terlaksana 24 jam itu juga mampu melatih kebiasaan disiplin para santri khususnya dalam mengatur waktu secara teratur dan sistematis. Kemudian yang terakhir, karena dengan adanya interaksi yang komunikatif, para santri akan merasa bahwa dirinya benar-benar dibimbing, diawasi, dididik, dan diayomi oleh para guru dan kiai".[157]

Hal senada sesuai dengan pernyataan ustadz Hamzah selaku kepala sekolah Marhalah Aliyah, yakni:

"Sebagaimana yang telah saya katakan bahwa penegakan aturan, penegakan tata tertib pondok pesantren merupakan suatu hal yang mendukung sistem pendidikan karakter. Karena dengan adanya penataan aturan tersebut, para santri akan melakukan berbagai kegiatan yang nantinya akan terbentuk pembiasaan-pembiasaan baik yang akan membawa mereka, membentuk pribadi mereka menjadi manusia yang bertanggung jawab bagi dirinya sendiri dan orang lain. Karena mereka tidak akan hidup sendiri, tetapi mereka akan selalu berada di tengah-tengah masyarakat sehingga pengabdian mereka sangat berguna pada saat itu".[158]

Lanjut oleh Mudir Marhalah Tsanawiyah sebagaimana petikan wawancara berikut:

"Rata-rata segala program pendidikan pesantren mendukung dalam mengembangkan sistem pendidikan karakter yang ada. Seperti adanya aturan-aturan. Kegiatan selama 24 jam yang harus dilalui oleh para santri, kemudian adanya sistem kepengurusan yang juga dilalui oleh santri kelas 5, hingga berbagai tradisi-tradisi Islami, Tarbawi dan Ma'hadi mampu berperan dalam pengembangan sistem karakter di sini. Karena dalam tradisi Islami, bagaimana para santri itu menjalankan

[157] Tijani Syadzili, *Wawancara*, Prenduan. 12 Juni 2020.
[158] Moh. Hamzah Arsa, *Wawancara*, Prenduan. 14 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kewajibannya sebagai hamba Allah, mu'amalah ma'a Allah, yang diimplementasikan dan teraktualisasikan dengan ibadah selama di pesantren. selain itu Tarbawi, yakni mereka menjalani pendidikan di pesantren baik itu intrakurikuler, ekstrakurikuler dan ko-kurikuler. Kemudian Ma'hadi, yakni kepondokan. Para santri mampu memahami segala peraturan yang wajib ma'hadi, bahkan mereka harus mengetahui segala sesuatu tentang pesantren. saya rasa seperti itu".[159]

Ada beberapa faktor penghambat dalam upaya mempertahankan sistem pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Amien Prenduan, sebagaimana wawancara berikut:

> "Menurut saya pribadi, ada beberapa yang memang menjadi penghambat dalam berlangsungnya sistem pendidikan karakter di pesantren ini yaitu pertama, sifat bawaan santri yang ia bawa dari rumah. Karena ketika mereka menjadi tamu di rumah, terkadang mereka susah untuk kami atur sehingga santri yang seperti itu sering melanggar aturan. Faktor inilah memang memiliki kesulitan apabila tidak dipupuk dengan berbagai kebiasaan-kebiasaan ketika hidup di pesantren. Kemudian yang kedua, faktor pergaulan. Mengapa demikian? Karena pergaulan sangat rentan mempengaruhi pribadi dan tingkah laku anak. Namun, bukan berarti pergaulan santri di pondok ini jauh dari pantauan kami. Hal ini saya sebutkan karena memang ada sedikit dari mereka yang gaya bergaulnya itu ada yang pilih-pilih teman. Ketiga, menurut saya itu masih ada sebagian santri yang memiliki kepribadian tertutup, sehingga para pihak pesantren khususnya guru itu tidak mengetahui berbagai persoalan yang mereka hadapi. Karena, dengan adanya sifat tertutup itu, kami juga merasa sedikit kesulitan untuk membimbing dan membentuk karakternya sesuai dengan karakteristik pribadi mereka. Karena dalam membentuk karakter seseorang itu, pasti memiliki berbagai macam perbedaan".[160]

Senada dengan pernyataan di atas juga dinyatakan oleh Ustadz Hamzah yakni:

---

[159] Abd. Qodir Jailani, *Wawancara,* Prenduan. 16 Juni 2020.
[160] Tijani Syadzili, *Wawancara,* Prenduan. 12 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Menurut saya itu, salah satu penghambatnya adalah cenderung pada kepribadian santri itu sendiri. Kita memahami bahwa mereka memiliki tipe dan sifat yang berbeda-beda. Dengan yang demikian itu, ada sebagian kecil dari mereka tidak bisa mengikuti seluruh sistem dan kegiatan di pesantren. Karena ketika mereka dibimbing, diarahkan, kemudian kepribadian mereka kita bentuk melalui berbagai sistem yang diterapkan di pesantren, mereka cenderung sulit diberitahu, bahkan sering sekali diantara mereka itu melanggar aturan walaupun penerapan aturan tersebut itu sebenarnya sangat mendukung sekali dalam pembentukan karakter santri".[161]

Hal senada juga disampaikan oleh kepala sekolah Marhalah Tsanawiyah yang menyatakan bahwa:

> "Ada beberapa hal yang memang masih menjadi kendala, tetapi tetap kami melakukan tindakan dan perubahan secara terus menerus. Diantaranya itu adanya tingkat pelanggaran yang mampu membuat kami resah dan hal itu merupakan pelanggaran bahasa dan kurangnya keikutsertaan santri pada suatu kegiatan pesantren. di sini mereka dilatih agar hidup berdisiplin baik dalam hal agama, sosial, maupun yang berkaitan dengan budaya. Penggunaan dua bahasa sudah menjadi budaya dan termasuk tata tertib pesantren yang harus dijalankan oleh semua sumber daya dalam lingkup pesantren. Karena hal ini akan menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti ketegasan, disiplin dan lain sebagainya. kami terus menyelidiki penyebab-penyebab mereka yang melanggar. Kita evaluasi bersama lalu kita pecahkan bersama".[162]

3. Sekolah Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo

Strategi mengembangkan sistem pendidikan karakter di Sekolah Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* dilakukan dengan berbagai kegiatan yang bervariasi, dalam hal ini dinyatakan oleh Syaifudin Noer yang menyatakan bahwa:

[161] Moh. Hamzah Arsa, *Wawancara*, Prenduan. 14 Juni 2020.
[162] Abd. Qodir Jailani, *Wawancara*, Prenduan. 16 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Dapat dikatakan bahwa sistem karakter mengacu pada BLP. Ada tujuh aspek yang pertama visi misi. Jadi anak-anak diharapkan memiliki visi misi yang kuat, sebuah visi yang kuat sehingga itu akan membentuk motivasi anak-anak untuk meraih sebuah cita-cita mereka. Kedua pola pikir positif. Pola pikir positif ini dia berfikir bahwa kita akan mampu meraih visi tersebut, jadi kuncinya bersyukur terhadap apa yang sudah diberikan oleh Allah sehingga anak-anak tiap hari ya kita ajari untuk bersyukur setelah itu ya optimis, pikiran-pikiran positif. Ketiga kekuatan akhlak. Kekuatan akhlak di sini ada tertib, ada peduli dan ada santun. Keempat, ketangguhan. Kita ajarkan anak-anak tentang ketangguhan, seperti latih fisik mereka terus baik di sekolah maupun di luar itu biasanya lewat program yakni ada program kebugaran, olahraga, ada program *outbond* kalau di luar, itu semua untuk melatih ketangguhan anak-anak".[163]

Dilanjutkan oleh bagian kurikulum yang menambahkan bahwasanya:

> "Kelima yaitu kecerdasan. Kecerdasan ini kita pahami bahwa anak yang cerdas itu hanya anak yang memiliki banyak pertanyaan di otak, bukan secara intelektual tapi pertanyaan secara mendalam, sehingga hal ini langsung diterapkan di pembelajaran kemudian kita punya program namanya *learning style*, Keenam kecerdikan, yang mana kita pahami sebagai evaluasi. Evaluasi dari proses pembelajaran evaluasi diri (munasabah) termasuk di malam hari nanti evaluasinya ya semacam refleksi untuk dirinya sendiri apakah dia tadi sudah tertib atau tidak, sudah peduli atau tidak, itu ada formnya untuk evaluasi diri termasuk di pembelajaran juga sama ketika mungkin anak-anak sedang meneliti sesuatu terus ada kendala kira-kira apa itu, dia akhirnya akan mengevaluasi, terus dipecahkan kembali. Yang terakhir kemandirian dan kerja sama, itu juga kita latihkan bahwa mereka juga harus bisa hidup secara mandiri tapi juga ketika dibutuhkan kerjasama mereka juga harus mampu bekerja sama untuk kita latihkan ya dalam bentuk kegiatan juga, termasuk di asrama dan di kelas itu kita campur temannya tidak sama dengan tujuan agar mereka terus untuk bekerja sama. Hal itu adalah penerapan

[163] Syaifudin Noer, *Wawancara*, Sidoarjo, 28 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> pendidikan karakter yang di sekolah kita yang disebut dengan BLP".[164]

Lanjut pada pernyataan guru lainnya yang menyatakan bahwasanya:

> "Cara kita melestarikan dan mengembangkan sistem pendidikan karakter ya harus berawal dari para guru terlebih dahulu. Maksudnya, para guru mengevaluasi beberapa kekurangan, kejanggalan, apa yang perlu dibenahi, apa yang perlu ditambah dan dikurangi kegiatannya, atau bahkan berbagai macam permasalahan yang muncul dalam sistem pendidikan dan program pesantren. Para guru bersama direktur harus seefektif mungkin dalam menghadapi gejala-gejala yang tampah di hadapan mereka. Dengan adanya evaluasi tersebut, kita semua mencarikan solusi dan menganalisis problem yang nantinya solusi tersebut akan membenahi berbagai permasalahan yang muncul".[165]

Hal senada juga diungkapkan oleh guru Bimbingan dan konseling Insan Cendekia Mandiri *Boarding School*, yang menguraikan bahwa:

> "Di lembaga Cendekia Mandiri ini ada beberapa struktur pengurus yang menurut saya sangat sistematis. Pada program sekolah formal, para santri akan berada di bawah bimbingan para guru di sekolah formal, sedangkan ketika sore hari, hingga esok hari maka para santri akan berada di bawah bimbingan dan pengawasan para musyrif di pesantren atau asrama. Karena nama sekolah ini merupakan *Boarding School* yakni pesantren maka pendidik di asrama disebut dengan *Musyrif.* Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa para musyrif juga hadir dalam proses pembelajaran formal di sekolah. Lalu, mengembangkan sistem pendidikan karakter, tentu saja kita semua baik guru, direktur, dan musyrif harus terlibat langsung dalam pelaksanaan program demi terbentuknya nilai-nilai karakter santri yang baik. Setelah terbentuk, maka kita harus selalu melakukan

[164] Arinda, *Wawancara*, Sidoarjo, 28 Januari 2020.
[165] Choirul Amin, *Wawancara*, Sidoarjo, 04 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> pengawasan terhadap mereka. Selain itu, kandungan pendidikan karakter harus mencakup lebih luas lagi daripada yang kita laksanakan hari ini. Kita bimbing peserta didik kita agar memahami nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pengalaman belajar mereka di kelas maupun di asrama yang mana mereka juga harus memahami BLP yaitu *Building Learning Power* yang memiliki 7 nilai karakter. Walaupun secara tidak langsung, mereka kita bisa bimbing secara bertahap. Itulah nanti akan tampak hasil dari proses pengembangan tersebut".[166]

Guru lainnya menegaskan tentang strategi mempertahankan sistem pendidikan karakter, sebagaimana petikan wawancara berikut:

> "Salah satunya melalui pengembangan sistem pendidikan karakter, yakni kita lakukan dalam proses pembelajaran. Dari tahapan memulai pelajaran hingga penutup, kita sebagai pendidik harus mampu membangun dan menghidupkan semangat belajar peserta didik. Bagaimana caranya? Kita sebagai pengajar harus tidak lepas dari pertanyaan tentang kabar peserta didik. Kemudian kita berikan sedikit tausiyah singkat guna memupuk nilai-nilai karakter dalam diri mereka. Karakter seperti apa? Displin masuk kelas, toleransi, kesabaran, kesiapan mereka dalam belajar, dan sebagainya. Hal ini jika ada yang memandang sebuah kegiatan sederhana, tetapi proses yang demikian ini mampu menghidupkan gairah mereka dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut saya hal tersebut penting untuk selalu dilakukan dan jangan sampai terlupakan oleh para pendidik. Mengapa demikian? Karena hati peserta didik juga akan tersentuh dari sikap perhatian sang guru terhadap peserta didik".[167]

Menurut pendapat pihak lembaga pendidikan menyatakan bahwasanya:

> "Yang banyak biasanya nilai ketangguhan tadi contoh pencak silat, itu melatih ketangguhan anak-anak, sepak bola termasuk memanah termasuk olahraga futsal, basket, voli,

[166] Lukman Firdausi, *Wawancara*, Sidoarjo. 11 Februari 2020.
[167] Hadi Mu'arif, *Wawancara*, Sidoarjo. 18 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> pramuka, itu kebanyakan nilai-nilai ketangguhan. Jadi semua semuanya tetap harus ada nilai-nilai karakter tersebut meskipun di lapangan mereka juga harus tertib misalkan tidak menggunakan sepatu, maka tidak boleh mengikuti".[168]

Pernyataan nilai karakter yang dikembangkan juga dinyatakan oleh Ustadz Lukman yakni:

> "Nilai-nilai yang tercantum dalam BLP, artinya nilai-nilai tersebut kami kembangkan daam bentuk program pendidikan di sekolah dan di asrama maupun pesantren. bagaimana berpikir dengan baik dan benar, kemudian bagaimana kita mengamalkan ilmu yang kita miliki sehingga dalam diri mereka tercipta sebuah nilai yang mampu membawa mereka percaya diri dalam menjalankan perannya di lingkungan masyarakat kelak".[169]

Peran pihak sekolah dalam mengembangkan sistem pendidikan karakter memiliki kedudukan yang sangat penting, yakni:

> "Salah satu untuk melestarikannya ya kita sebagai guru harus tetap selalu melakukan evaluasi diri kepada para santri. Jadi anak-anak diminta untuk mengevaluasi dirinya sendiri, setelah itu kita kumpulkan nilai-nilai tersebut dalam sistem *check list* Hal ini penting karena akan menjadi bahan evaluasi bersama ketika telah berkumpul di lembaga, dan dianalisis".[170]

Pernyataan lainnya juga disampaikan oleh musyrif asrama yang menyatakan bahwa:

> "Kita arahkan agar mereka mampu merumuskan cita-cita mereka. Jadi yang paling berperan dalam hal ini yaitu wali kelas dan musyrif. Karena wali kelas memiliki jam tersendiri yakni pada sore hari sebelum pulang ke asrama, mereka masih berdialog dulu di kelas bersama wali kelasnya untuk mengevaluasi diri, pelajaran yang telah mereka laksanakan hari ini. kemudian di musyrif juga demikian, termasuk di hari sabtu malah sekitar 90 menit

[168] Choirul Amin, *Wawancara,* Sidoarjo, 02 Juli 2020.
[169] Lukman Firdausi, *Wawancara,* Sidoarjo. 02 Juli 2020.
[170] Hadi Mu'arif, *Wawancara,* Sidoarjo. 03 Juli 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> jam untuk bersama wali kelas untuk mengetahui perkembangan ketujuh aspek BLP".[171]

Dalam melakukan upaya mengembangkan sistem pendidikan karakter, ada beberapa faktor pendukung sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah bahwa:

> "Diantara faktor pendukungnya itu, pertama terjalinnya sebuah kerja sama yang sistematis dan terstruktur sehingga membuat kinerja antara satu dengan yang lainnya itu saling terkoordinasi. Kemudian yang kedua itu, adanya kemauan yang keras dari dalam diri peserta didik sehingga mereka semua mau mengikuti segara program yang ada baik di sekolah maupun di asrama. Lalu yang ketiga, adanya pemantauan dan proses evaluasi bagi para peserta didik dan para guru. Karena, adanya kerja sama yang baik akan menghadirkan sebuah kinerja yang baik bahkan sebuah sistem pendidikan yang bagus sekalipun jika belum terjalin kerjasama antar pihak, itu bisa dikatakan kurang berhasil. Begitu juga apabila kurangnya kerelaan para peserta didik dalam mengikuti program, hal itu harus tumbuh karena kemauan dalam diri seseorang akan menghadirkan sebuah kemudahan dalam melakukan sesuatu".[172]

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ustadz Amin sebagaimana petikan wawancara berikut:

> "Menurut saya beberapa hal mendukung sistem pendidikan karakter itu diantaranya ada dukungan yang sangat besar dari direktur kami baik itu pemberian motivasi, kemudian memberikan evaluasi kepada kami dalam menerapkan sistem pendidikan karakter, kemudian adanya sistem BLP yang telah terapkan di lembaga ini, karena BLP mampu mendorong peserta didik untuk merencanakan keinginannya atau cita-citanya kelak yang ingin mereka geluti. Karena di dalam BLP juga terdapat beberapa nilai-nilai yang harus mereka pahami dan implementasikan. Saya rasa seperti itu".[173]

---

[171] Hasyim, *Wawancara*, Sidoarjo. 03 Juli 2020.
[172] Saifudin Noer, *Wawancara*, Sidoarjo. 02 Juli 2020.
[173] Choirul Amin, *Wawancara*, Sidoarjo, 02 Juli 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lanjut oleh guru Bimbingan dan konseling yang juga menyatakan sebagaimana berikut:

> "Berbicara mengenai faktor pendukung itu menurut saya cukup banyak. Adanya perkembangan pada program kegiatan sekolah maupun asrama itu juga merupakan faktor pendukung bagi jalannya sistem pendidikan karakter. Karena perbaikan suatu program kegiatan itu bisa meningkatkan kinerja sistem pendidikan karakter. Seperti anak-anak semakin rajin melakukan program kegiatan, kegiatan yang dilakukan peserta didik sehari-hari semakin memiliki nilai manfaat terlebih lagi ketika mereka sudah di asrama. Terdapat kegiatan muhasabah diri yang melatih nilai-nilai kesadaran dalam diri mereka. Selain itu, dalam perspektif guru di sini, terjalinnya sebuah kerja sama antara direktur, para staf dan guru bahkan para wali peserta didik. Karena adanya kerja sama ini mampu memajukan sistem pendidikan karakter yang ada".[174]

Hal senada juga disampaikan oleh ustadz Hadi selaku Musyrif yang menyatakan bahwa:

> "Adanya sistem BLP. BLP itu kita membuat kesepakatan. Jadi sifatnya tidak ditetapkan langsung oleh kita sebagai guru, tapi nilainya kita cantumkan. Istilahnya kalau dari kesepakatan anak-anak sepertinya nilainya kurang, itu istilahnya dengan saling rela, meskipun bahasanya kita titip tetapi boleh ya saya titipkan ini ya, tetapi tetap kembali pada kesepakatan bersama".[175]

Ustad Hasyim selaku musyrif di asrama Cendekia Mandiri juga menyatakan bahwa:

> "ada beberapa hal yang menurut saya menjadi suatu hal yang mendukung jalannya sistem pendidikan karakter, diantaranya adanya keegiatan-kegiatan asrama yang berlansung secara sistematis dan terjadwal bagi para santri. Selain itu ketertiban dan kedisiplinan bahkan tanggung

[174] Lukman Firdausi, *Wawancara*, Sidoarjo. 02 Juli 2020.
[175] Hadi Mu'arif, *Wawancara*, Sidoarjo. 03 Juli 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> jawab yang mereka lakukan itu sudah termasuk suatu hal mendukung sistem pendidikan lembaga di sini. Tanpa adanya kedisiplinan, suatu kegiatan kurang optimal bahkan cenderung disepelekan. Karena tanggung jawab dan kedisiplinan para peserta didik dan juga para pendidik di sini merupakan sebuah kunci untuk membawa sistem pendidikan menuju arah yang lebih baik".[176]

Diantara faktor pendukung sistem pendidikan karakter, juga terdapat faktor penghambat yang dihadapi, sebagaimana petikan wawancara berikut:

> "Faktor penghambatnya itu apabila sistem pendidikan karakter tidak dikembangkan dan tidak dilaksanakan. Namun selain itu juga adanya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh para oeserta didik juga merupakan sebuah penghambat lancarnya jalan proses sistem pendidikan karakter. Karena, dengan mereka tidak mengikuti suatu program yang tercantum dalam sistem pendidikan karakter, hal ini akan berdampak pada peserta didik lainnya yang terkadang masih cenderung untuk meniru hal serupa".[177]

Hal senada juga disampaikan oleh Ustadz Amin sebagaimana petikan wawancara berikut:

> "Faktor penghambat yang temukan dan saya alami itu ketika peserta didik dalam proses pembelajaran menyalahgunakan media yang telah kami berikan. Karena sistem pendidikan juga termasuk dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam hal ini, mereka terkadang menggunakan media tersebut di luar mata pelajaran. Hal ini juga termasuk penghambat di area lingkungan pendidikan pesantren yang mana telah berkembang pesat dunia IPTEK saat ini yang mampu merubah pola pikir peserta didik".[178]

---

[176] Hasyim, *Wawancara*, Sidoarjo. 03 Juli 2020.
[177] Saifudin Noer, *Wawancara*, Sidoarjo. 02 Juli 2020.
[178] Choirul Amin, *Wawancara*, Sidoarjo, 02 Juli 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lanjut oleh Ustadz Lukman selaku guru BK menyatakan sebagaimana berikut:

> "Salah satu penghambatnya menurut saya yaitu ketika banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya keseriusan mereka dalam mengikuti program pendidikan di sekolah ini. Hal ini terjadi menurut saya karena kurangnya kesadaran dalam diri mereka dan masih kurangnya kerelaan untuk senantiasa mengikuti program di sekolah maupun di asrama".[179]

Hal senada juga disampaikan oleh ustadz Hadi selaku Musyrif yang menyatakan bahwa:

> "Diantaranya itu pelanggaran. Kita tahu bahwa pelanggaran pasti ada dimanapun, cuman tadi ya tetep kita rekap pelanggaran anak-anak kalau di rekapan kami yang paling tertinggi memang pengawalan shalat jama'ah terutama di asrama ketika shalat subuh yang menduduki peringkat tertinggi, sehingga hal itu tetep kita bina secara berjenjang di musyrifnya. Yang kedua kurangnya keikutsertaan dalam kegiatan tahfid, karena memang berdekatan waktunya dengan subuh kalau subuhnya lepas biasanya kan langsung takut pada subuh, itu juga anak-anak tidak ingin lepas. Kalau diabsen tidak ada baru musyrifnya mencari di asrama".

Lanjut oleh Musyrif lainnya yang menyatakan bahwa:

> "Kurangnya keaktifan para santri di asrama dalam mengikuti kegiatan. Salah satunya yang memiliki poin tertinggi itu kurangnya disiplin dalam mengikuti shalat berjama'ah. hal ini sangat penting dilakukan agar mereka mampu memupuk diri mereka dengan beberapa nilai-nilai keagamaan yang nantinya akan mencerminkan kepribadian mereka melalui shalatnya. Hal ini mampu memberikan dampak kepada yang lainnya sehingga ada yang melakukan hal serupa".[180]

---

[179] Lukman Firdausi, *Wawancara*, Sidoarjo. 02 Juli 2020..
[180] Hasyim, *Wawancara*, Sidoarjo. 03 Juli 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Strategi dalam mengembangkan sistem pendidikan karakter harus dilakukan secara terus-menerus. Strategi tersebut dapat dilakukan melalui beberapa cara yaitu sebagai berikut: *pertama,* kegiatan pembelajaran di kelas. Suatu perpaduan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Dari tahapan memulai pelajaran hingga penutup, kita sebagai pendidik harus mampu membangun dan menghidupkan semangat belajar peserta didik. *Kedua,* budaya pesantren. Membiasakan para santri melakukan berbagai macam kegiatan yang menjadi kegiatan rutinitas selama di pesantren merupakan salah satu hal untuk mengembangkan dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Pengembangan sistem pendidikan karakter juga dilakukan melalui pengembangan visi misi dan sejumlah nilai-nilai karakter yang menjadi nilai utama di lembaaga pendidikan Islam. *Ketiga,* pengembangan sistem pendidikan karakter dilakukan melalui meningkatkan program kegiatan ekstrakurikuler dan ko-kurikuler yang terbentuk di lembaga pesantren.

D. Temuan Penelitian

1. Elemen-elemen sistem pendidikan karakter di pondok pesantren Miftahul Ulum memiliki 13 elemen meliputi kitab tradisional, Sapta Jiwa, keterlibatan pengelola pesantren, tujuan pendidikan karakter, kurikulum, wejangan kebatinan, kegiatan masyarakat, metode keteladanan, metode hukuman, interaksi sosial, kerja lingkungan, kepemimpinan, dan evaluasi. Elemen sistem pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Amien Prenduan memiliki 23 elemen yaitu nilai kemandirian, nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keikhlasan, nilai ukhuwah islamiyah, nilai kebebasan, nilai kesederhanaan, tujuan pendidikan karakter, evaluasi, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan intrakurikuler, kegiatan ko-kurikuler, interaksi sosial, pemberian hadiah dan hukuman, pendekatan pendidikan karakter, pola bimbingan uswah, suhbah, dan dakwah; metode diskusi, metode karyawisata, metode deduksi, metode mubasyirah, metode praktek, metode ceramah, metode induksi, pengabdian masyarakat, serta pelatihan kepemimpinan. Sedangkan Sekolah Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo memiliki 20 elemen meliputi pola pikir positif, akhlak, ketangguhan, kecerdasan, kecerdikan, kemandirian, penyusunan visi, kegiatan *outbond*, interaksi sosial, pemberian hadiah dan hukuman, kegiatan ekstrakurikuler, sarana dan prasarana, sharing bersama wali kelas, metode kisah, metode pembiasaan, metode keteladanan, metode praktek, kepemimpinan, kegiatan hafalan, serta program asrama.

2. Hubungan elemen-elemen sistem pendidikan karakter terdiri dalam kategori input, proses dan output yang meliputi nilai-nilai utama di pesantren, kemudian membentuk serta membimbing pendidikan karakter santri melalui berbagai pendekatan dan metode yang termasuk bagian dari proses penanaman pendidikan karakter sebagai sistem, sehingga segala cita-cita pesantren dalam mencapai tujuan sistem pendidikan karakter dapat terpenuhi.
3. Strategi dalam mengembangkan sistem pendidikan karakter di era saat ini yaitu melakukan perubahan pada sebagian aspek pendidikan di pesantren,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni menyesuaikan kurikulum pesantren dengan perkembangan dari luar pesantren dalam rangka menekankan program dan sistem pendidikan karakter serta meningkatkan kolaborasi pendidikan karakter dengan seluruh mata pelajaran hingga saat ini.

E. Analisis Data

1. Analisis Data Lintas Situs

a. Elemen-elemen sistem pendidikan karakter

Ada beberapa elemen sistem pendidikan karakter pada tiga pondok pesantren yang dapat dikategorikan menjadi 3M yakni *Moral Knowing, Moral Feeling,* dan *Moral Doing.* Elemen sistem pendidikan karakter yang menjadi bagian dalam kategori *Moral Knowing* meliputi tujuan pendidikan karakter, mata pelajaran, kegiatan intrakurikuler, tujuan pendidikan karakter, pendekatan pendidikan karakter, kurikulum dan *Building Learning Power*. Dalam kategori *Moral Feeling* meliputi wejangan kebatinan, sapta jiwa, panca jiwa, dan muhasabah diri. Sedangkan dalam kategori *Moral Doing* meliputi kegiatan muslimat, kerja lingkungan, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan intrakurikuler, pelaksanaan evaluasi, metode diskusi, metode deduksi, metode karyawisata, metode praktek, metode mubasyirah, metode ceramah, bimbingan uswah, suhbah, dan dakwah; metode pembiasaan, metode cerita, metode keteladanan, metode praktek, serta interaksi sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Hubungan elemen-elemen sistem pendidikan karakter

1) Pondok pesantren Miftahul Ulum

Hubungan elemen dalam kategori input terdiri atas Sapta Jiwa, Kitab-kitab tradisional, pengelola pesantren, dan tujuan pendidikan karakter. dalam kategori proses terdiri atas kurikulum, kegiatan Muslimat yang diadakan tiap hari jum'at, wejangan kebatinan yang dilakukan detiap malam oleh para santri, pemberian hukuman oleh guru maupun kiai di pesantren, pendekatan dengan metode keteladanan oleh pengelola pesantren dan guru, adanya interaksi sosial antara santri dengan pengelola pesantren termasuk para guru, proses kerja lingkungan sebagai bukti cinta alam, adanya sosok kepemimpinan yang patut menjadi *uswah,* dan penerapan evaluasi dalam rangka meninjau perkembangan sistem pendidikan karakter di pesantren.

Sedangkan yang termasuk dalam kategori *output* yakni integrasi nilai-nilai karakter dan terciptanya karakter mulia dalam diri para santri khususnya dan bagi seluruh pengelola pesantren. Dengan demikian, pola sistem pendidikan karakter tersebut yaitu sistem pendidikan karakter intuisi-tradisionalis.

2) Pondok pesantren Al-Amien Prenduan

Hubungan antar elemen memiliki tiga kategori yaitu input, proses, dan output. Dalam kategori input terdiri atas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Panca Jiwa pesantren yaitu nilai-nilai utama yang memiliki karakteristik secara turun temurun serta menjadi pedoman pelaksanaan program pendidikan di pesantren, para santri di pondok pesantren, dan tujuan pendidikan karakter di pesantren.

Dalam kategori proses terdiri atas kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ko-kurikuler, pelaksanakan evaluasi kognitif-afektif-psikomotorik-observasi, terjalinnya interaksi sosial di lingkungan pesantren, pemberian hadiah, pujian dan hukuman bagi para santri; keterlibatan seorang pemimpin pesantren, adanya beberapa pendekatan pendidikan karakter yaitu metode karyawisata, metode deduksi (*al-Thariqah al-Tathbiqiyah*), metode induksi (*al-Thariqah al-Istiqraiyah*), metode praktek (*al-Thariqahal-'Amal wa al-Tadribah*), diskusi (*al-Thariqah al-Tahawuriyah*), metode *mubasyirah,* metode pembiasaan, ceramah (*al-Thariqah al-Ilqaiyah*), serta pola bimbingan *Uswah, Suhbah,* dan *Dakwah..*

Sedangkan yang termasuk dalam kategori *output* yakni *pertama,* terciptanya santri yang *Tafaqquh fi al-Dien* yakni mampu memiliki pengetahuan yang mendalam tentang agamanya dan melahirkan para alumni-alumni yang berkualitas baik dari segi akhlak maupun intelektualnya. *Kedua, Mundzirul Qaum* (pemimpin umat) yakni bisa menggunakan ilmu-ilmu itu untuk memperbaiki melakukan transformasi sosial, menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemimpin, mengabdi di lingkungan masyarakat dengan mengamalkan ilmu-ilmu yang telah diperoleh dari pesantren. Dengan demikian, pola sistem pendidikan karakter tersebut yaitu sistem pendidikan karakter tradisionalis.

3) Sekolah Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo

Hubungan antar elemen memiliki tiga kategori yaitu input, proses, dan output. Dalam kategori input terdiri atas pola pikir yang positif, akhlak, nilai ketangguhan, kecerdasan, kecerdikan dan kemandirian. Nilai-nilai tersebut merupakan kandungan dalam *Building Learning Power*. Dalam kategori proses terdiri atas kegiatan ekstrakurikuler, BLP dan adanya *outbond* para santri, terciptanya interaksi sosial, keterlibatan sarana dan prasarana, adanya waktu *sharing* dengan para wali kelas, pemberian hukuman dan pujian (hadiah), adanya kepemimpinan di lembaga pesantren, dan pendekatan pendidikan karakter meliputi metode kisah, keteladanan, pembiasaan, dan metode praktek.

Sedangkan yang termasuk dalam kategori *output* yakni terciptanya cendekiawan muslim yang berkarakter. Artinya menjadi seseorang yang berpendidikan (berintelektual) yang memiliki sifat kritis, bertanggung jawab, dan selalu senantiasa berpikir dan mengembangkan gagasannya untuk kesejahteraan masyarakat. Selain itu mempunyai wawasan dan pandangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tak terbatas oleh ruang dan waktu serta terdorong dalam hatinya untuk memahami dan meyakini untuk bergerak menjadi agen perubahan di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, pola sistem pendidikan karakter tersebut yaitu sistem pendidikan karakter rasionalis

Berdasarkan analisis lintas situs, maka dapat diajukan proposisi bahwa hubungan elemen-elemen sistem pendidikan karakter meliputi kategori *input*, proses, dan *output* yang berbeda-beda serta memiliki pola sistem pendidikan karakter yang berbeda yakni intuisi-tradisionalis, tradisionalis, dan rasionalis.

c. Strategi mempertahankan sistem pendidikan karakter

Strategi dalam mengembangkan sistem pendidikan karakter harus dilakukan secara terus-menerus. Strategi tersebut dapat dilakukan melalui beberapa cara yaitu sebagai berikut: *pertama*, kegiatan pembelajaran di kelas. Suatu perpaduan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Dari tahapan memulai pelajaran hingga penutup, kita sebagai pendidik harus mampu membangun dan menghidupkan semangat belajar peserta didik. *Kedua*, budaya pesantren. Membiasakan para santri melakukan berbagai macam kegiatan yang menjadi kegiatan rutinitas selama di pesantren merupakan salah satu hal untuk mengembangkan dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Pengembangan sistem pendidikan karakter juga dilakukan melalui pengembangan visi misi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sejumlah nilai-nilai karakter yang menjadi nilai utama di lembaaga pendidikan Islam. *Ketiga*, pengembangan sistem pendidikan karakter dilakukan melalui meningkatkan program kegiatan ekstrakurikuler dan ko-kurikuler yang terbentuk di lembaga pesantren

Berdasarkan analisis lintas situs, maka strategi mempertahankan sistem pendidikan karakter dapat diajukan proposisi bahwa strategi mengembangkan sistem pendidikan karakter yaitu dilakukan melalui aktifitas pembelajaran, program kegiatan ekstrakurikuler, ko-kurikuler, dan budaya yang tercipta di lembaga pendidikan Islam yaitu pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.1 : Analisis Temuan Data Lintas Situs

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sampang	Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan	Sekolah Insan Cendekia *Boarding School Sidoarjo*
Sistem pendidikan karakter di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sampang memiliki pola sistem pendidikan karakter intuisi-tradisionalis karena proses penanaman karakter para santri dengan cara berpegang teguh kepada norma atau kebiasaan yang sudah berlangsung sejak lama yang terjadi secara turun temurun yang dikombinasikan dengan intuisi sehingga terdetak dalam hatinya untuk memberikan rasa simpati berdasarkan keinginan dan kesadaran hatinya.	Sistem pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan memiliki pola sistem pendidikan karakter tradisionalis karena proses penanaman dan pengubahan sikap atau tata laku para santri dalam usaha untuk membentuk karakter melalui upaya pelaksanaan kegiatan pengajaran dengan cara berpegang teguh kepada norma atau kebiasaan yang sudah berlangsung sejak lama yang terjadi secara turun temurun. Dalam sistem tradisionalis, pendidikan karakter merupakan model transmisi budaya pendidikan moral yang mengajarkan peserta didik tentang ilmu pengetahuan dan nilai-nilai dalam masyarakat.	Sistem pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan memiliki pola sistem pendidikan karakter rasionalis. Karena penanaman dan perilaku moral dapat dicapai melalui kesadaran dan penalaran moral. kemudian, menggambarkan berbagai aspek proses belajar mengajar yang berkaitan dengan perkembangan siswa secara individu dengan capaian tujuan yakni terciptanya cendekiawan muslim yang berkarakter artinya tidak hanya memiliki wawasan ilmu pengetahuan, melainkan juga memiliki moral.

Setelah menghubungkan unsur-unsur dengan menggunakan pendekatan sistem dan memilah pada input, proses dan output ditemukan tiga pola yaitu pola pendidikan karakter intuisi-tradisionalis, tradisionalis, serta rasionalis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PEMBAHASAN

A. Elemen-Elemen Sistem Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren

Elemen-elemen sistem pendidikan karakter di pondok pesantren Miftahul Ulum memiliki 13 elemen meliputi kitab tradisional, Sapta Jiwa, keterlibatan pengelola pesantren, tujuan pendidikan karakter, kurikulum, wejangan kebatinan, kegiatan masyarakat, metode keteladanan, metode hukuman, interaksi sosial, kerja lingkungan, kepemimpinan, dan evaluasi. Menurut pendapat Imam Ghazali menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis *akhlaq al-karimah* mengacu pada empat hal yakni *pertama*, pendidikan hendaknya berangkat dari titik awal tujuan pengutusan Rasulullah SAW, yakni untuk menyempurnakan akhlaq. Sehingga bentuk, materi, serta tujuan pendidikan dirancang agar terbentuk kepribadian seseorang yang berakhlaq mulia; *kedua*, kurikulum pendidikan mesti mampu mengoptimalkan potensi-potensi yang ada pada seorang anak; *ketiga*, pendidikan akhlaq adalah pendidikan integratif yang memerlukan kerjasama yang edukatif; *keempat*, sifat pendidikan akhlaq yang menyentuh dimensi spiritual anak yang dididik.

Sedangkan menurut Ibnu Miskawaih, bertumpu pada pendidikan akhlak. Tujuan pendidikan akhlak Ibnu Maskawaih berupa terbentuknya karakter (akhlak) yakni terbentuknya sikap batin yang mampu mendorong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.[1] Disamping itu, dalam perspektif Thomas Lickona, komponen umum dalam pendidikan karakter berkualitas, yaitu diantaranya: kepemimpinan/dukungan administratif; keterlibatan staf yang kuat; keterlibatan siswa dengan kuat; keterlibatan orang tua yang kuat; motto yang menekankan karakter; pemakaian bahasa karakter dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kode perilaku, rutinitas dan ritual, majelis, aktivitas ekstrakurikuler, buku pegangan siswa, kartu laporan, dan komunikasi dengan para orang tua; perangkat kebaikan sasaran yang disetujui, mencakup kebaikan interpersonal dan berhubungan dengan pekerjaan; perencanaan di seluruh sekolah untuk secara sengaja mendorong dan mengajar sasaran sekolah; contoh perilaku yang dihasilkan oleh staf dalam hal bagaimana tampak dan bunyi kebaikan ini pada berbagai usia dan bagian lingkungan sekolah yang berbeda; penekanan tanggung jawab seluruh sekolah dan siswa.[2]

Dalam pendidikan karakter, juga tidak akan lepas dari proses interaksi sosial. Selain itu, permasalahan karakter yang muncul dan terjadi mayoritas terkait dengan masalah-masalah sosial. Fenomena sosial yang menggambarkan suatu karakter seseorang sangatlah beragam, baik di sekolah, pesantren, maupun lingkungan masyarakat. Di sekolah, sebuah interaksi

---

[1] Harpan Reski Mulia, "Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih," *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (July 2019): 49.

[2] Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 295–297.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial terjalin antara guru dan murid, kepala sekolah, dan wali murid. Di lingkungan masyarakat, interaksi sosial sangatlah beragam dengan berbagai jenis karakter yang berbeda-beda.

Selain itu, dalam konsep interaksi sosial sebagaimana teori Berkowitz tentang hal tersebut bahwa interaksi sosial memiliki dampak positif dan bermakna pada kesejahteraan mental dan emosional, kesejahteraan fisik, dan umur panjang. Kurangnya interaksi sosial secara negatif mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan. Komponen kunci dari interaksi sosial yang sukses meliputi kapasitas untuk memahami orang lain, merefleksikan pemikiran mereka, dan berbagi perasaan. Dalam hal ini, Karakter sebagai ukuran dari perilaku yang dirasakan yakni evaluasi keseluruhan dari perilaku batiniah. Pendidikan karakter adalah disiplin yang berkembang dengan upaya yang disengaja untuk mengoptimalkan perilaku etis siswa.[3]

Interaksi sosial membentuk cara manusia dalam memandang dunia di sekitarnya (realitas). Sedangkan interaksi itu sendiri melibatkan negoisasi dalam lingkup status sosial, peran sosial, kelompok, dan institusi. Interaksi sosial terjadi bisa dalam skala individu atau pun dalam bentuk berkelompok. Sehingga dengan keberadaan interaksi sosial, terbentuklah institusi seperti keluarga, agama, dan pemerintahan.[4]

---

[3] Alex Agboola and Kaun Chen Tsai, "Bring Character Education into Classroom," *European Journal of Educational Research* 1, no. 2 (2012): 163.

[4] Mohammad Ali al-Humaidy et al., *Etnis Tionghoa Di Madura (Interaksi Sosial Etnis Tionghoa Dengan Etnis Madura Di Sumenep Madura)* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 17–18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses terjadinya interaksi sosial akan berlangsung jika di antara pihak yang berinteraksi melakukan kontak sosial dan komunikasi sosial. Kontak sosial bukan hanya terjadi kontak secara fisik, melainkan juga terjadi tanpa bersentuhan secara fisik, misalnya melalui surat, telepon, maupun media lainnya. Sedangkan komunikasi sosial merupakan suatu proses saling memberikan tafsiran kepada atau dari perilaku pihak lain.[5] Jika komunikasi menghasilkan sebuah kerja sama dan saling memahami, maka hal itu bersifat positif. Namun jika orang lain tidak saling memahami maka bersifat negatif.

Dalam masyarakat, interaksi sosial menjadi kunci utama atas aktivitas kehidupan sosial. Salah satu ciri interaksi sosial yaitu manusia menafsirkan atau mendefinisikan tindakan satu sama lain dengan tujuan untuk memberikan sebuah reaksi. Dengan kata lain, respon tersebut terhadap kebiasaan orang lain menyesuaikan dengan maksud dari sebuah tindakan yang dilakukan. Interaksi sosial memberikan tujuan tertentu seperti untuk membangun hubungan realitas kehidupan sosial antar sesama manusia.[6]

Dalam teori Thomas Lickona menyatakan ada sebelas prinsip pendidikan karakter dalam dilaksanakan secara efektif, diantaranya yaitu mempromosikan nilai-nilai inti etika dan nilai-nilai kinerja yang mendukung sebagai dasar dari karakter yang baik; mendefinisikan "karakter" secara komprehensif yang mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku; menggunakan pendekatan pengembangan karakter yang komprehensif, disengaja, dan proaktif; menciptakan komunitas sekolah yang peduli;

[5] Sudariyanto, *Interaksi Sosial* (Semarang: ALPRIN, 2010), 26.
[6] al-Humaidy et al., *Etnis Tionghoa Di Madura (Interaksi Sosial Etnis Tionghoa Dengan Etnis Madura Di Sumenep Madura)*, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberi siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral; kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua pelajar, mengembangkan karakter mereka, dan membantu mereka untuk berhasil; serta berusaha untuk menumbuhkan motivasi diri siswa.[7]

Pelaksanaan evaluasi dalam suatu sistem pendidikan karakter juga diungkapkan sebagaimana menurut Mohammad Ali Al-Humaidy bahwa masyarakat memandang suatu realitas sosial ditentukan oleh pola pikir (persepsi), evaluasi (penilaian), dan definisi (pemahaman). Dari ketiga komponen ini, pembentukan interaksi sosial menjadi acuan dalam membangun sudut pandang masyarakat saat menjalin hubungan dengan masyarakat lainnya. Sehingga masing-masing individu memiliki cara pandang tersendiri ketika melakukan sebuah interaksi dengan maksud atau tujuan yang terbangun untuk melihat realitas sosial yang dihadapinya.[8]

Pernyataan berdasarkan hasil data lapangan yang tersebut diatas, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Agung Kuswantoro, yang menegaskan bahwasanya ada beberapa komponen pendidikan karakter, yaitu partisipasi masyarakat, kebijakan pendidikan karakter, kurikulum terpadu, pengalaman pembelajaran, evaluasi dan model peran dewasa.[9] Dilanjutkan oleh pendapat Syamsul Kurniawan bahwa komponen pendidikan karakter sama halnya dengan komponen pendidikan secara umum, sehingga proses

---

[7] Tom Lickona, Eric Schaps, and Catherine Lewis, "Eleven Principles of Effective Character Education," *Character Education Partnership* (2007): 1–6.
[8] al-Humaidy et al., *Etnis Tionghoa Di Madura (Interaksi Sosial Etnis Tionghoa Dengan Etnis Madura Di Sumenep Madura)*, 17.
[9] Agung Kuswantoro, *Pendidikan Karakter Melalui Public Speaking* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 38–39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan dapat berlangsung. Masing-masing komponen tersebut, yaitu pendidik, peserta didik, kurikulum pendidikan karakter, pendekatan dalam pendidikan karakter, metode pendidikan karakter, evaluasi dalam pendidikan karakter, serta sarana prasarana dan fasilitas pendidikan karakter.[10]

Hubungan antar pesantren dengan orang tua terlaksana melalui media sosial berupa aplikasi *WhatsApp*, sehingga interaksi antara keduanya tetap terlaksana dengan baik. Dalam hal ini, mendapat teori pendukung sebagaimana menurut Sudariyanto yang menyatakan bahwa proses terjadinya interaksi sosial akan berlangsung jika di antara pihak yang berinteraksi melakukan kontak sosial dan komunikasi sosial. Kontak sosial bukan hanya terjadi kontak secara fisik, melainkan juga terjadi tanpa bersentuhan secara fisik, misalnya melalui surat, telepon, maupun media lainnya. Sedangkan komunikasi sosial merupakan suatu proses saling memberikan tafsiran kepada atau dari perilaku pihak lain.[11] Jika komunikasi menghasilkan sebuah kerja sama dan saling memahami, maka hal itu bersifat positif. Namun jika orang lain tidak saling memahami maka bersifat negatif.

Kepemimpinan yang terdapat di antara tiga pesantren bahwa para santri akan memandang para pemimpin mereka untuk bertingkah laku dengan baik. Artinya peran model para pemimpin baik kyai, guru, maupun para pengurus sangat berpengaruh bagi perkembangan karakter santri. Diperkuat teori sosial kognitif Bandura bahwasanya prinsip dasar dalam teori sosial

---

[10] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakai* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 50–60.
[11] Sudariyanto, *Interaksi Sosial*, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kognitif Bandura ada dua yaitu *pertama,* melalui peniruan (*imitatation*), dalam hal ini siswa akan berusaha untuk mengubah dirinya sendiri melalui penyaksian cara seseorang atau kelompok. *Kedua,* contoh (*modelling*). Seorang anak akan mempelajari responrespon baru melalui pengamatan model/contoh yang diidolakan, bisa orang tua, guru, teman sebaya, bintang film yang sering kali muncul pada tayangan televisi. Jika sebuah model tersebut memiliki motivasi yang kuat bagi peserta didik, maka baik dalam prestasi ataupun keburukan akan ditiru oleh peserta didik.[12]

B. Hubungan Elemen-Elemen Sistem Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren

Hubungan elemen-elemen sistem pendidikan karakter pada masing-masing pesantren memiliki tiga kategori yaitu input, proses, dan output. Dalam kategori input terdiri atas Panca Jiwa pesantren yaitu nilai-nilai utama yang memiliki karakteristik secara turun temurun serta menjadi pedoman pelaksanaan program pendidikan di pesantren, Sapta Jiwa, nilai-nilai BLP, para santri di pondok pesantren, dan tujuan pendidikan karakter di pesantren. Dalam kategori proses terdiri atas kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ko-kurikuler, pelaksanakan evaluasi kognitif-afektif-psikomotorik-observasi, terjalinnya interaksi sosial di lingkungan pesantren, pemberian hadiah, pujian dan hukuman bagi para santri; keterlibatan seorang pemimpin pesantren, adanya beberapa pendekatan pendidikan karakter.

[12] Chusnul Muali and Putri Naily Rohmatika, "Kajian Refleksi Teori Pengembangan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Agama Perspektif Albert Bandura," *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 9, no. 1 (July 2019): 1046.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbagai pendekatan yang diterapkan dalam sistem pendidikan karakter salah satunya menggunakan metode kisah atau bercerita, mampu melahirkan karakter-karakter positif dari tokoh-tokoh dalam cerita tersebut yang mampu dijadikan contoh yang baik bagi para santri. sebagaimana dalam kajian terdahulu yang dilakukan oleh Fethi Turan dan Ilkay Ulutas bahwa mereka menggunakan buku cerita dalam menanamkan pendidikan karakter.[13] Hasil studi menunjukkan bahwa pendidikan karakter adalah penting bagi guru, guru menggunakan buku cerita bergambar yang mendukung pendidikan karakter, namun mereka menemukan diri mereka sebagian kompeten dalam memberikan pendidikan karakter dengan buku cerita bergambar, dan berpikir buku cerita berguna dan efektif dalam hal pendidikan karakter, percaya bahwa guru harus menjadi panutan dalam pendidikan karakter, dan metode seperti drama, permainan, tanya jawab, dan curah pendapat jauh lebih disukai untuk pendidikan karakter yang efektif.

Selain itu, sebagaimana kajian pendidikan karakter oleh Nita Novianti bahwasanya *Bildungsromans* merupakan genre sastra yang menitikberatkan tema pendidikan manusia serta proses perjalanan para tokohnya dari awal pertumbuhannya menuju kedewasaan yang disebut dan dianggap sebagai genre yang tepat untuk mengajarkan pendidikan karakter.[14] Sehingga ada beberapa nilai karakter yang teridentifikasi dalam proses pengajaran melalui novel Jane Eyre, yaitu *pertama*, nilai kemandirian. *Kedua*,

[13] Fethi Turan and Ilkay Ulutas, "Using Storybooks as a Character Education Tools," *Journal of Education and Practice* 7, no. 15 (2016): 169–176.
[14] Nita Novianti, "Teaching Character Education to College Students Using Bildungsromans," *International Journal of Instruction* 10, no. 4 (October 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerja keras. *Ketiga,* religiusitas. *Keempat,* cinta membaca. *Kelima,* kesadaran sosial karena Jane dianggap sebagai perwujudan dari seorang wanita yang dibebaskan, menyadari kondisi tertekan karena nilai-nilai patriarki yang mendominasi dan perjuangan untuk membebaskan dirinya dari dominasi serta mencari keadilan.

Dalam perspektif Ki Hajar Dewantara pendidikan karakter merupakan pendidikan yang berbasis spiritual yang dilaksanakan oleh para pamong. Pamong memiliki sistem pendidikan berupa sistem Among yakni dalam bahasa Jawa berarti mengabdi dengan membimbing. Dalam hal ini, sistem among dijabarkan sebagai berikut, yaitu mengedepankan keteladanan (*ing ngarso sung tuladha*), pembimbingan (*ing madyo mangun karsa*), dan motivasi (*tut wuri handayani*). Sedangkan metode penanaman karakter, terdiri dari tiga komponen yakni Ngerti, Ngrasa, dan Nglakoni.[15]

Pernyataan pendekatan tersebut di atas sebagaimana teori Thomas Lickona yang menegaskan bahwa menggunakan pendekatan pengembangan karakter yang komprehensif, disengaja, dan proaktif merupakan bagian dari prinsip pendidikan karakter yang dapat terlaksana secara efektif. Selain itu, menilai karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa mewujudkan karakter yang baik merupakan bagian dari evaluasi yang dilaksanakan di pesantren. Ada beberapa prinsip tersebut yakni mempromosikan nilai-nilai inti etika dan nilai-nilai kinerja yang mendukung sebagai dasar dari karakter yang baik; mendefinisikan "karakter" secara

[15] Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan; Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual Dan Futuristik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), 132–133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komprehensif yang mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku; menggunakan pendekatan pengembangan karakter yang komprehensif, disengaja, dan proaktif; melibatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan berupaya untuk berpegang pada nilai-nilai inti yang sama yang memandu pendidikan siswa; libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembentukan karakter; serta menilai karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa mewujudkan karakter yang baik.[16]

Selain itu, Adanya hubungan yang akrab antara santri dan kiai dapat ditandai dengan sikap kiai yang sangat memperhatikan para santrinya. Hal ini memungkinkan karena mereka sama-sama tinggal dalam suatu komplek dan sering bertemu baik di saat belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Para santri menganggap bahwa menentang kiai selain dianggap kurang sopan juga bertentangan dengan ajaran agama.

Masyarakat memandang suatu realitas sosial ditentukan oleh pola pikir (persepsi), evaluasi (penilaian), dan definisi (pemahaman). Dari ketiga komponen ini, pembentukan interaksi sosial menjadi acuan dalam membangun sudut pandang masyarakat saat menjalin hubungan dengan masyarakat lainnya. Sehingga masing-masing individu memiliki cara

[16] Lickona, Schaps, and Lewis, "Eleven Principles of Effective Character Education," 1–6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandang tersendiri ketika melakukan sebuah interaksi dengan maksud atau tujuan yang terbangun untuk melihat realitas sosial yang dihadapinya.[17]

Proses terjadinya interaksi sosial akan berlangsung jika di antara pihak yang berinteraksi melakukan kontak sosial dan komunikasi sosial. Kontak sosial bukan hanya terjadi kontak secara fisik, melainkan juga terjadi tanpa bersentuhan secara fisik, misalnya melalui surat, telepon, maupun media lainnya. Sedangkan komunikasi sosial merupakan suatu proses saling memberikan tafsiran kepada atau dari perilaku pihak lain.[18] Jika komunikasi menghasilkan sebuah kerja sama dan saling memahami, maka hal itu bersifat positif. Namun jika orang lain tidak saling memahami maka bersifat negatif.

Sedangkan yang termasuk dalam kategori *output* yakni *pertama*, terciptanya santri yang *Tafaqquh fi al-Dien* yakni mampu memiliki pengetahuan yang mendalam tentang agamanya dan melahirkan para alumni-alumni yang berkualitas baik dari segi akhlak maupun intelektualnya. *Kedua, Mundzirul Qaum* (pemimpin umat) yakni bisa menggunakan ilmu-ilmu itu untuk memperbaiki melakukan transformasi sosial, menjadi pemimpin, mengabdi di lingkungan masyarakat dengan mengamalkan ilmu-ilmu yang telah diperoleh dari pesantren. *Ketiga,* terciptanya cendekiawan muslim yang berkarakter. *Keempat,* keterpaduan nilai-nilai karakter di pesantren.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa segala macam proses pendidikan karakter memiliki beberapa tujuan dan cita-cita. Diantaranya yang telah menjadi komponen output sebagaimana penjelasan

[17] al-Humaidy et al., *Etnis Tionghoa Di Madura (Interaksi Sosial Etnis Tionghoa Dengan Etnis Madura Di Sumenep Madura)*, 17.
[18] Sudariyanto, *Interaksi Sosial*, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya. Dalam hal ini, pendidikan karakter bukan hanya sebagai ilmu pengetahuan saja, akan tetapi sebuah ilmu yang harus dipahami secara mendalam, sehingga kita bisa merasakan dan mengimplementasikan kandungan-kandungan nilai karakter dalam kehidupan.

Hal ini sebagaimana teori Thomas Lickona tentang pendidikan karakter *Moral Knowing, Moral Feeling, Moral Doing.* Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter. Disamping itu, hal ini diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebaikan.[19] Berdasarkan ketiga komponen tersebut juga dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Pada tiga pondok pesantren memiliki pola sistem pendidikan karakter yang berbeda, yaitu sistem pendidikan karakter intuisi-tradisionalis, sistem pendidikan karakter tradisionalis, dan sistem pendidikan karakter rasionalis. Dinyatakan sebagai sistem pendidikan karakter intuisi-tradisionalis karena proses penanaman karakter para santri dengan cara berpegang teguh kepada norma atau kebiasaan yang sudah berlangsung sejak lama yang terjadi secara turun temurun yang dikombinasikan dengan intuisi sehingga terdetak dalam hatinya untuk memberikan rasa simpati berdasarkan keinginan dan kesadaran hatinya.

[19] Muhammad Busro and Suwandi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana dalam teori bahwa dalam sistem intuisionis, menyoroti pentingnya tindakan moral yang cepat, implisit yang dibangun oleh intuisi moral, emosi, dan sebuah kebajikan dalam memahami apa yang dirasakan oleh orang lain sehingga terdetak dalam hatinya untuk memberikan rasa simpati berdasarkan keinginan hatinya.[20] Intuisi moral tidak memiliki univokal dalam beberapa literatur. Terkadang intuisi mengacu pada kepercayaan yang tidak dapat disimpulkan dan dibenarkan. Selain itu, intuisi merupakan firasat langsung atau reaksi emosional dalam diri individu.[21]

Dinyatakan sebagai sistem pendidikan karakter tradisionalis di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan karena proses penanaman dan pengubahan sikap atau tata laku para santri dalam usaha untuk membentuk karakter melalui upaya pelaksanaan kegiatan pengajaran dengan cara berpegang teguh kepada norma atau kebiasaan yang sudah berlangsung sejak lama yang terjadi secara turun temurun. Dalam sistem tradisionalis, pendidikan karakter merupakan model transmisi budaya pendidikan moral yang mengajarkan peserta didik tentang ilmu pengetahuan dan nilai-nilai dalam masyarakat. Orang tua dan guru memiliki peran yang sangat penting dalam ikut berpartisipasi untuk pembentukan moral anak. Walaupun seorang anak dilahirkan dengan memiliki karakter bawaan, tetapi mereka tidak akan berkembang tanpa adanya keterlibatan dalam lingkungan masyarakat yang mampu meningkatkan perkembangan intelektual dan moral mereka.

---

[20] G. Michael Leffel et al., "Relevance of the Rationalist-Intuitionist Debate for Ethics and Professionalism in Medical Education," *Advances in Health Sciences Education* 20, no. 5 (December 2015): 123, http://dx.doi.org/10.1007/s10459-014-9563-z.

[21] Elizabeth Tropman, "Varieties of Moral Intuitionism," *The Journal of Value Inquiry* 48, no. 2 (June 1, 2014): 178, https://doi.org/10.1007/s10790-014-9423-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping itu, rasionalis mengikuti asumsi Kohlberg yang menyatakan bahwa perilaku moral dapat dicapai melalui kesadaran dan penalaran moral.[22] Sedangkan pendidikan karakter merupakan pendekatan perubahan sistem untuk mengatasi pengaruh, kognisi, dan perilaku siswa. Namun, pendidikan karakter tidak mudah didefinisikan. Sebagai istilah umum, "pendidikan karakter" digunakan untuk menggambarkan berbagai aspek proses belajar mengajar yang berkaitan dengan perkembangan siswa secara individu.[23]

Menurut al-Ghazali dalam Syamsul Kurniawan, akhlaq perlu dididikkan dan diajarkan sejak usia dini, sehingga seorang anak paling tidak mengetahui tentang batas perbedaan antara perbuatan baik dan buruk, sanggup untuk melakukannya, serta dapat menilai kondisi atau keadaan akhlaqnya (apakah baik atau buruk). Berdasarkan hasil kajian Syamsul atas pemikiran al-Ghazali, diketahui dengan jelas bahwa pendidikan karakter berbasis *akhlaq al-karimah* bertujuan membentuk karakter positif anak yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah, sehingga kelak ia dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.[24]

Konsep moral memiliki komponen kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, pandangan ke masa depan, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan sendiri. Sikap moral memiliki komponen kata

---

[22] Leffel et al., "Relevance of the Rationalist-Intuitionist Debate for Ethics and Professionalism in Medical Education," 123.
[23] João Lopes et al., "Character Education in Portugal," *Childhood Education* 89, no. 5 (2013): 287.
[24] Syamsul Kurniawan, "Pendidikan Karakter Dalam Islam: Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah," *Tadrib* 3, no. 2 (Desember 2017): 213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hati, rasa percaya diri, empati, cinta kebaikan, pengendalian diri, dan kerendahan diri. Perilaku moral terdiri dari komponen kemampuan, kemauan dan kebiasaan.[25] Kelengkapan komponen moral yang dimiliki oleh seseorang akan membentuk karakter yang baik atau unggul, sebagaimana yang digambarkan di bawah ini.

Pendidikan karakter juga tidak bisa dibiarkan jalan begitu saja tanpa adanya upaya-upaya cerdas dari para pihak yang bertanggungjawab terhadap pendidikan. Tanpa upaya-upaya yang cerdas, pendidikan karakter tidak akan menghasilkan manusia yang pandai sekaligus menggunakan kepandaiannya dalam rangka bersikap dan berperilaku (berakhlak mulia).[26] Sehingga Al-Ghazali menerapkan empat metode, dalam mendidik manusia memiliki kepribadian yang baik yaitu metode keteladanan, metode nasihat *('ibrah*), metode kisah atau cerita, dan metode pembiasaan.

Dalam perspektif Ki Hajar Dewantara pelaksanaan pendidikan karakter dapat melalui empat tahap, yaitu: *pertama,* Tahapan syari'at (masa kanak-kanak). Tahap ini diartikan sebagai pembiasaan bertingkah laku serta berbuat menurut peraturan atau kebiasaan umum. Membiasakan artinya melakukan berulangkali sampai menjadi kebiasaan, berbuat secara otomatis. Dalam hal ini, para pamong dan orang tua harus memberi contoh dan anjuran kebaikan, karena apabila tidak konsisten, maka anak akan membantah dan

[25] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 29.
[26] Abi Iman Tohidi, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad," *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 2, no. 1 (Agustus 2017): 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak mematuhi para pamong atau orang tua.[27] *Kedua,* Tahapan hakikat. Peserta didik mulai diberi pengertian tentang segala tingkah laku kebaikan dan menghindari keburukan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak cukup hanya dibiasakan pada hal baik, tetapi sudah mulai menyadari yakni dapat memahami pentingnya berbuat baik.

Ketiga, Tahapan tarikat. Hal ini dianggap sebagai periode meneruskan pencarian pengertian ditambah niat yang disengaja. Melalui pelajaran olahraga dan kesenian banyak dapat dimasuki pendidikan budi pekerti untuk menumbuhkan karakter anak. Sehingga, prosesnya itu tergantung pada pamong dan orang tua.[28] *Keempat,* Tahapan ma'rifat. Periode ketahanan, yakni biasa melakukan kebaikan, menyadari maksud dan tujuannya, dan mau berusaha keras untuk melaksanakannya.[29]

Berdasarkan beberapa uraian tentang pelaksanaan pendidikan karakter dari berbagai teori, maka dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan karakter yang dilakukan merupakan keseluruhan komponen pendidikan yang saling keterkaitan secara terpadu dan menyeluruh dalam rangka membentuk karakter para santri untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

[27] Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara* (Malang: Madani, 2018), 92–93.
[28] Ibid., 94.
[29] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Strategi Mempertahankan Sistem Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren

Konsep pendidikan karakter lebih kepada sikap bagaimana karakter seorang muslim atau seorang hamba dalam berperilaku, baik kepada Tuhan, diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitarnya.[30] Karena pada dasarnya pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik, sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya. Dengan demikian pendidikan karakter mempunyai misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Strategi dalam mengembangkan sistem pendidikan karakter harus dilakukan secara terus-menerus. Strategi tersebut dapat dilakukan melalui beberapa cara yaitu sebagai berikut: *pertama*, kegiatan pembelajaran di kelas. Suatu perpaduan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Dari tahapan memulai pelajaran hingga penutup, kita sebagai pendidik harus mampu membangun dan menghidupkan semangat belajar peserta didik. *Kedua*, budaya pesantren. Membiasakan para santri melakukan berbagai macam kegiatan yang menjadi kegiatan rutinitas selama di pesantren merupakan salah satu hal untuk mengembangkan dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Pengembangan sistem pendidikan karakter juga dilakukan melalui pengembangan visi misi dan sejumlah nilai-nilai karakter yang menjadi nilai

[30] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utama di lembaaga pendidikan Islam. *Ketiga,* pengembangan sistem pendidikan karakter dilakukan melalui meningkatkan program kegiatan ekstrakurikuler dan ko-kurikuler yang terbentuk di lembaga pesantren.

Diperkuat dengan adanya teori bahwa dalam pengembangan pendidikan karakter dapat diintegrasikan di lingkungan sekolah sehingga nilai-nilai dapat tertransformasi dengan baik. Hal ini dapat melalui cara sebagai berikut: *pertama,* kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran seperti substansi materi pelajaran, pendekatan, metode dan model evaluasi yang dikembangkan. Namun tidak semua substansi pelajaran cocok untuk semua karakter yang akan dikembangkan, diperlukan seleksi materi dan sinkronisasinya dengan karakter yang dikembangkan. Pada prinsipnya semua mata pelajaran dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan semua karakter peserta didik, namun perlu dilakukan pemetaan berdasarkan kedekatan materi dengan perkembangan karakter.[31]

Kedua, pengembangan budaya satuan pendidikan. Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan visi dan misi sekolah. serta dapat juga dilakukan dengan membangun tata tertib atau kedisiplinan yang membangun kultur yang baik.[32] Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter melalui budaya sekolah mencakup semua kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah,guru, konselor, tenaga administrasi dan *office boy* ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah.

[31] M. Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter (Berbasis Ideologi)* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2020), 20–21.
[32] Ibid., 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembentukan buaday sekolah dapat dilakukan melalui keteladanan, kegiatan spontan, dan kegiatan rutin.[33]

Ketiga, kegiatan ko-kurikuler. Kegiatan ini dilakukan untuk mengembangkan lagi pembelajaran di kelas, maka sekolah atau guru dapat merancang secara tertulis terkait dengan kegiatan ko-kurikuler dalam pengembangan karakter peserta didik.[34] *Keempat,* kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini dapat ditambahkan nilai karakter sebagai upaya pengembangan dan pemantapan kepribadian peserta didik seperti pramuka, olahraga dan sebagainya. Selain itu, pengembangan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pendekatan substantif terkait materi yang berorientasi pada nilai seperti mata pelajaran agama serta pendekatan reflektif yakni penanaman nilai-nilai karakter pada semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah.[35]

Selain itu, strategi pengembangan sistem pendidikan karakter melalui keteladanan yakni metode pemberian contoh sangat penting untuk diterapkan. Karena para santri mampu menyaksikan dan melihat langsung tingkah laku pemimpin maupun seseorang yang patut dijadikan contoh dan panutan bagi diri mereka. Hal tersebut juga mampu memberikan respon yang berkesinambungan bagi para santri. Metode ini dapat dilakukan guru, kepala sekolah, para pengurus, maupun tokoh masyarakat lainnya.

Sebagaimana dalam teori Bandura bahwasanya orang mampu belajar dari yang lain, melalui observasi, peniruan, dan pemodelan. Teori ini disebut

---

[33] Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter Di SD: Konsep, Praktik, Dan Strategi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 100–101.
[34] Yahya, *Pendidikan Karakter (Berbasis Ideologi)*, 21.
[35] Ibid., 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jembatan antara *behaviorist* dan teori pembelajaran kognitif karena meliputi perhatian, memori, dan motivasi. Hal ini menjelaskan perilaku manusia dalam hal interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku, dan pengaruh lingkungan. Teori tersebut berperan dalam pembentukan karakter, yakni dibutuhkan adanya figur atau contoh keteladanan yang menjadi panutan bagi peserta didik. Seorang figur ini bisa dari guru, orang tua, tokoh masyarakat sebagai cerminan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, dalam pembentukan karakter harus didukung oleh segala dimensi lingkungan sekitar peserta didik karena peserta didik merupakan pengamat.[36]

[36] Muali and Rohmatika, "Kajian Refleksi Teori Pengembangan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Agama Perspektif Albert Bandura," 1047.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Elemen-elemen sistem pendidikan karakter di pondok pesantren Miftahul Ulum memiliki 13 elemen diantaranya kitab tradisional, Sapta Jiwa, keterlibatan pengelola pesantren, tujuan pendidikan karakter, kurikulum, wejangan kebatinan, dan kegiatan masyarakat. Elemen sistem pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Amien Prenduan memiliki 23 elemen diantaranya yaitu kegiatan intrakurikuler, kegiatan ko-kurikuler, interaksi sosial, pemberian hadiah dan hukuman, pola bimbingan uswah, suhbah, dan dakwah; dan pendekatan pendidikan karakter. Sedangkan Sekolah Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo memiliki 20 elemen diantaranya pola pikir positif, akhlak, ketangguhan, kecerdasan, kecerdikan, kemandirian, penyusunan visi, kegiatan *outbond*, interaksi sosial, kepemimpinan, kegiatan hafalan, serta program asrama.
2. Hubungan elemen-elemen sistem pendidikan karakter terdiri dalam kategori input, proses dan output sehingga melalui pendekatan sistem tersebut ditemukan tiga pola yaitu pola pendidikan karakter intuisi-tradisionalis, tradisionalis, serta rasionalis.
3. Strategi dalam mengembangkan sistem pendidikan karakter di era saat ini yaitu melakukan perubahan pada sebagian aspek pendidikan di pesantren,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni menyesuaikan kurikulum pesantren dengan perkembangan dari luar pesantren dalam rangka menekankan program dan sistem pendidikan karakter serta meningkatkan kolaborasi pendidikan karakter dengan seluruh mata pelajaran hingga saat ini.

B. Implikasi Teoritik

Penelitian ini memfokuskan pada sistem pendidikan karakter pada tiga lembaga pondok pesantren (*Boarding School*). Dari hasil penelitian yang dipaparkan, peneliti merumuskan implikasi teoritik berdasarkan temuan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Elemen sistem pendidikan karakter dari ketiga lembaga pondok pesantren secara keseluruhan memiliki 56 elemen diantaranya yaitu kitab tradisional, Sapta Jiwa, keterlibatan pengelola pesantren, tujuan pendidikan karakter, kurikulum, wejangan kebatinan, pendekatan pendidikan karakter, pola bimbingan uswah, suhbah, dan dakwah; kegiatan *outbond*, interaksi sosial, kepemimpinan, kegiatan hafalan, serta program asrama. Pernyataan tersebut didukung dengan beberapa teori yaitu sebagai berikut:
   a. Teori Ki Hajar Dewantara yaang memiliki 4 tahapan dalam pelaksanaan pendidikan karakter yaitu tahapan syari'at, tahapan hakikat, tahapan tarikat dan tahapan ma'rifat.
   b. Imam Ghazali bahwa pendidikan karakter berbasis *akhlaq al-karimah* mengacu pada empat hal yakni *pertama*, pendidikan hendaknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berangkat dari titik awal tujuan pengutusan Rasulullah SAW, yakni untuk menyempurnakan akhlaq. Sehingga bentuk, materi, serta tujuan pendidikan dirancang agar terbentuk kepribadian seseorang yang berakhlaq mulia; *kedua*, kurikulum pendidikan mesti mampu mengoptimalkan potensi-potensi yang ada pada seorang anak; *ketiga*, pendidikan akhlaq adalah pendidikan integratif yang memerlukan kerjasama yang edukatif; *keempat*, sifat pendidikan akhlaq yang menyentuh dimensi spiritual anak yang dididik.

c. Teori Lickona bahwa terdapat tiga komponen yang menjadi ciri khas pembentukan karakter, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral doing/action* (perbuatan moral). Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter. Disamping itu, hal ini diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebaikan.

d. Teori Syamsul kurniawan bahwa komponen pendidikan karakter sama halnya dengan komponen pendidikan secara umum, sehingga proses pendidikan dapat berlangsung. Masing-masing komponen tersebut, yaitu pendidik, peserta didik, kurikulum pendidikan karakter, pendekatan dalam pendidikan karakter, metode pendidikan karakter, evaluasi dalam pendidikan karakter, serta sarana prasarana dan fasilitas pendidikan karakter.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hubungan elemen-elemen sistem pendidikan karakter terdiri dalam kategori input, proses dan output serta ditemukan tiga pola yaitu pola pendidikan karakter intuisi-tradisionalis, tradisionalis, serta rasionalis. Teori-teori pendukung pernyataan ini yaitu:
   a. Teori G. Michael Leffel dan Elizabeth Tropman bahwa dalam sistem intuisionis, menyoroti pentingnya tindakan moral yang cepat, implisit yang dibangun oleh intuisi moral, emosi, dan sebuah kebajikan dalam memahami apa yang dirasakan oleh orang lain sehingga terdetak dalam hatinya untuk memberikan rasa simpati berdasarkan keinginan hatinya. Intuisi moral tidak memiliki univokal dalam beberapa literatur. Terkadang intuisi mengacu pada kepercayaan yang tidak dapat disimpulkan dan dibenarkan. Selain itu, intuisi merupakan firasat langsung atau reaksi emosional dalam diri individu.
   b. Teori Kohlberg tentang rasionalis yang menyatakan bahwa perilaku moral dapat dicapai melalui kesadaran dan penalaran moral. Sedangkan pendidikan karakter merupakan pendekatan perubahan sistem untuk mengatasi pengaruh, kognisi, dan perilaku siswa. Namun, pendidikan karakter tidak mudah didefinisikan. Sebagai istilah umum, "pendidikan karakter" digunakan untuk menggambarkan berbagai aspek proses belajar mengajar yang berkaitan dengan perkembangan siswa secara individu.
   c. Teori Al-Ghazali bahwa Pendidikan karakter juga tidak bisa dibiarkan jalan begitu saja tanpa adanya upaya-upaya cerdas dari para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pihak yang bertanggungjawab terhadap pendidikan. Sehingga Al-Ghazali menerapkan empat metode, dalam mendidik manusia memiliki kepribadian yang baik yaitu metode keteladanan, metode nasihat *(‘ibrah*), metode kisah atau cerita, dan metode pembiasaan.

d. Menurut Aisyah M. Ali, dalam membangun lingkungan satuan pendidikan yang kondusif bagi tumbuh kembangnya nilai-nilai karakter, maka dibutuhkan beberapa hal sebagaimana yang akan diuraikan berikut ini: menerbitkan peraturan dan tata tertib yang mendukung pendidikan karakter, lingkungan fisik satuan pendidikan, lingkungan sosial satuan pendidikan dan hubungan satuan pendidikan dengan masyarakat sekitar

3. Strategi dalam mengembangkan sistem pendidikan karakter di era saat ini yaitu melakukan perubahan pada sebagian aspek pendidikan di pesantren, yakni menyesuaikan kurikulum pesantren dengan perkembangan dari luar pesantren dalam rangka menekankan program dan sistem pendidikan karakter serta meningkatkan kolaborasi pendidikan karakter dengan seluruh mata pelajaran hingga saat ini. sebagaimana penguatan dari beberapa teori bahwa:

   a. Dalam pengembangan pendidikan karakter dapat diintegrasikan di lingkungan sekolah sehingga nilai-nilai dapat tertransformasi dengan baik. Hal ini dapat melalui cara sebagai berikut: kegiatan pembelajaran di kelas, pengembangan budaya satuan pendidikan, kegiatan ko-kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Strategi pengembangan pendidikan karakter, keterlibatan guru memiliki peran penting. Dalam pandangan masyarakat Jawa, guru memiliki posisi yang sangat terhormat dengan sebutan digugu lan ditiru. Kata digugu (dipercaya) yakni guru mempunyai seperangkat ilmu yang memadai sehingga memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan. Sedangkan ditiru bermakna sosok manusia yang memiliki kepribadian utuh sehingga patut dijadikan panutan oleh peserta didik dan masyarakat.

a. Teori Miskawaih bahwa pendidikan karakter bertumpu pada pendidikan akhlak. Tujuan pendidikan akhlak Ibnu Maskawaih berupa terbentuknya karakter (akhlak) yakni terbentuknya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, peneliti merumuskan rekomendasi sebagai berikut:

1. Pengelola Pondok Pesantren

   Seluruh pimpinan, staf, dan pengelola pesantren hendaknya harus selalu meningkatkan program dalam sistem pendidikan karakter dengan mengacu pada penguatan pendidikan karakter yang ditentukan oleh pemerintah. Selain itu, harus selalu ikut serta dan terlibat dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan pesantren. Sistem pendidikan karakter yang telah terbentuk dan terlaksana di pesantren, harus selalu mengalami perkembangan dan dilestarikan melalui adanya kerja sama seluruh pihak pesantren.

2. Para guru

   Guru harus lebih meningkatkan kualitas mengajar dengan menggunakan berbagai metode dan strategi kreatif dengan sebaik-baiknya. Hendaknya guru juga harus mampu memahami karakter para santri yang bersifat heterogen, sehingga dalam proses penanaman pendidikan karakter ketika proses pembelajaran mampu memilih metode yang sesuai dan penanaman pendidikan karakter mampu diterima dan diserap serta diimplementasikan dengan baik oleh para santri.

3. Para santri

   Para santri harus lebih melestarikan dan membudayakan nilai-nilai karakter yang telah diperoleh dan tertanam dalam diri pribadi mereka dalam bentuk pengabdian serta pelaksanaanya dalam mengikuti program pendidikan dan pengajaran di lingkungan pondok pesantren. Para santri harus lebih mematuhi segala peraturan yang telah ditentukan oleh pesantren dan mampu meneladani atau mencontoh perilaku baik dari para pendidik sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan pesantren baik di kelas maupun di kamar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pondok Pesantren

Pesantren harus lebih berupaya untuk memajukan sistem pendidikan karakter dengan mengoptimalkan pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam program pendidikan pesantren serta menyediakan sarana dan prasarana yang belum tersedia untuk menunjang proses pendidikan karakter. Bagi seluruh warga sekolah diharapkan selalu bekerja sama dalam mengevaluasi dan melakukan pemantauan pendidikan karakter untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama.

D. Keterbatasan Peneliti

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya fokus penelitian mencakup pada lima komponen yaitu manajemen, kurikulum, proses pendidikan karakter, lingkungan, dan budaya pendidikan karakter. Dalam hal ini, peneliti masih belum menemukan komponen-komponen lain yang termasuk dalam kategori sistem pendidikan karakter. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti lainnya dapat menggunakan jenis penelitian dan pengembangan untuk lebih mengembangkan pola-pola sistem pendidikan karakter yang telah peneliti temukan, sehingga mampu ditemukan komponen dan pola sistem baru yang menunjang terbentuknya sistem pendidikan karakter.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Acetylena, Sita. *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*. Malang: Madani, 2018.

Agboola, Alex, and Kaun Chen Tsai. "Bring Character Education into Classroom." *European Journal of Educational Research* 1, no. 2 (2012): 163–170.

Agustinova, Danu Eko. M*emahami Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Calpulis, 2015.

Ahmad, Abdul Razaq, Fong Peng Chew, Hutkemri Zulnaidi, Kiagus Muhammad Sobri, and Alfitri. "Influence of School Culture and Classroom Environment in Improving Soft Skills amongst Secondary Schoolers." *International Journal of Instruction* 12, no. 2 (April 2019).

Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Al-Ulum* 13, no. 1 (June 1, 2013): 25–38.

Ainiyah, Qurrotul. "Social Learning Theory Dan Perilaku Agresif Anak Dalam Keluarga." *Al-Ahkam: JURNAL Ilmu Syari'ah dan Hukum* 2, no. 1 (June 2017).

Alawiyah, Faridah. "Kebijakan dan Pengembangan Pembangunan Karakter melalui Pendidikan di Indonesia." *Jurnal Aspirasi* 3, no. 1 (June 2012).

Ali, Aisyah M. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana, 2018.

Aprily, Nuraly Masum. "Nidzomul Ma'had Dalam Pendidikan Akhlak Di Pesantren Cipari Kabupaten Garut." *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* 9, no. 2 (Desember 2019): 141–159.

Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

Asmaniyah, Nanda, Ika Ratih Sulistiani, and Ika Anggraheni. "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran PAI Di SMA Al-Rifa'ie Gondanglegi." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 5 (July 13, 2019): 133–137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

A'la, Abd. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.

Badrun, Badrun. "Analisis Pendidikan Karakter Pondok Pesantren Hamzanwadi Nahdatul Wathan (NW) Pancor." *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (July 24, 2020): 1–18.

Baharuddin, and Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan Islam Antara Teori Dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Barnawi, and M. Arifin. *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality*. England: Penguin Books, 1991.

Busro, Muhammad, and Suwandi. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Media Akademi, 2017.

Cheung, Chau-kiu, and Tak-yan Lee. "Improving Social Competence through Character Education." *Evaluation and Program Planning* 33, no. 3 (August 2010): 255–263.

Chowdhury, Mohammad. "Emphasizing Morals, Values, Ethics, and Character Education in Science Education and Science Teaching." *Malaysian Online Journal of Educational Sciences* 4, no. 2 (2016): 1–16.

Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia.* Jakarta: LP3ES, 2011.

Dirsa, Andika, and Intan Kusumawati. "Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter." *AoEJ: Academy of Education Journal* 10, no. 2 (2019): 159–169.

Efendi, Rinja, and Asih Ria Ningsih. *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Pasuruan: Qiara Media, 2020.

Elfindri, Lilik Hendrajaya, Muhammad Basri Wello, and Ristapawa Indra. *Pendidikan Karakter: Kerangka, Metode Dan Aplikasi Untuk Pendidik Dan Profesional*. Jakarta: Baduose Media, 2012.

Fathurrohman, Pupuh, AA Suryana, and Fenny Fatriany. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ferrari, Michel, Hyeyoung Bang, Monika Ardelt, and Zhe Feng. "Educating for Virtue: How Wisdom Coordinates Informal, Non-Formal and Formal Education in Motivation to Virtue in Canada and South Korea." *Journal of Moral Education* 48, no. 1 (January 2, 2019): 47–64. https://doi.org/10.1080/03057240.2018.1546169.

Freeks, Fazel Ebrihiam. "The Influence Of Role-Players On The Character-Development And Character-Building Of South African College Students." *South African Journal Of Education* 35, no. 3 (August 2015). https://doi:10.15700/Saje.V35n3a1086.

Furchan, Arief. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Hamid, Hamdani, and Beni Ahmad Saebani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013.

Hariyanto, and Fibriana Anjaryati. "Character Building: Telaah Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Karakter." *JPII* 1, no. 1 (Oktober 2016).

Helmawati. *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.

Hidayatullah, M. Furqon. *Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih*. Yogyakarta: Dio Media, 2018.

H.S., Abd. Wahab, and Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

al-Humaidy, Mohammad Ali, Ishomudin, Akhsanul In'am, and Asep Nurjaman. *Etnis Tionghoa Di Madura (Interaksi Sosial Etnis Tionghoa Dengan Etnis Madura Di Sumenep Madura)*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020.

Ilahi, Mohammad Takdir. *Gagalnya Pendidikan Karakter; Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Jamaluddin, Dindin. *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jauhari, Muhammad Idris. *Mengenal Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura*. Prenduan, 1971.

———. *Hakekat Pesantren Dan Kunci Sukses Belajar Di Dalamnya*. Prenduan: Mutiara Press, n.d.

———. *Profil Singkat Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan*. Prenduan: Mutiara Press, n.d.

———. *Sekilas Tentang Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan*. Prenduan, n.d.

———. *TMI (Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah) Apa, Siapa, Mana, Kapan, Bagaimana Dan Mengapa?* Prenduan: Mutiara Press, 2014.

Kadir, Abdul. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2009.

Kalman, Mahmut, and Betül Balkar. "Shifting Teachers' Perceptions of School Culture in Turkey: A Mixed Methods Study." *FIRE: Forum for International Research in Education* 4, no. 2 (2017).

Katilmis, Ahmet, Halil Eksi, and Cemil Ozturk. "Efficiency of Social Studies Integrated Character Education Program." *Educational Sciences: Theory and Practice* 11 (2011).

Koesoema A., Doni. *Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2018.

Kurnia, Adi, and Bambang Qomaruzzaman. *Membangun Budaya Sekolah*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2012.

Kurniawan, Syamsul. "Pendidikan Karakter dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah." *Tadrib* 3, no. 2 (Desember 2017).

Kurniawan, Syamsul. "Pendidikan Karakter Dalam Islam: Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah." *Tadrib* 3, no. 2 (Desember 2017): 197–215.

———. Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakai. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Kuswandi, Iwan, and Ihwan Amalih. *Sang Konseptor Pesantren KH. Muhammad Idris Jauhari*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2015.

Kuswantoro, Agung. *Pendidikan Karakter Melalui Public Speaking*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lee, Chi-Ming (Angela). "The Planning, Implementation and Evaluation of a Character-based School Culture Project in Taiwan." *Journal of Moral Education* 38, no. 2 (June 1, 2009): 165–184. Accessed March 15, 2019. https://doi.org/10.1080/03057240902792686.

Leffel, G. Michael, Ross A. Oakes Mueller, Farr A. Curlin, and John D. Yoon. "Relevance of the Rationalist-Intuitionist Debate for Ethics and Professionalism in Medical Education." *Advances in Health Sciences Education* 20, no. 5 (December 2015): 1371–1383. http://dx.doi.org/10.1007/s10459-014-9563-z.

Liaw, Ponijan. *Comication: Kenali Karakter Dan Gaya Komunikasi Anda Dan Lawan Bicara Anda Melalui Komik*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010.

———. *Understanding Your Communication Style: Memahami Gaya Komunikasi Anda*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009.

Lickona, Thomas. *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya.* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.

———. Educating for Character: *How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.

———. *Educating for Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter): Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan SIkap Hormat dan Tanggung Jawab.* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.

Lickona, Tom, Eric Schaps, and Catherine Lewis. "Eleven Principles of Effective Character Education." *Character Education Partnership* (2007).

Lopes, João, Célia Oliveira, Lauren Reed, and Robert A. Gable. "Character Education in Portugal." *Childhood Education* 89, no. 5 (2013): 286–289.

Lubis, Saiful Akhyar. *Konseling Islam Kyai Dan Pesantren*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007.

Mahbubi, M. Pendidikan Karakter: *Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012.

Majid, Abdul, and Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.

MAK, Wing Sze. "Evaluation of a Moral and Character Education Group for Primary School Students." *Discovery – SS Student E-journal* 3 (2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maolani, Rukaesih A., and Ucu Cahyana. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Mariyana, Rita. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana, 2013.

Masaongi, Abd. Kadim, and Arfan A. Tilome. *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence (Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang)*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Matara, Kusmawaty. "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti (Studi Pustaka Pada Buku PAI Dan BP Untuk SMK Kelas X)." *Irfani* 16, no. 1 (September 19, 2020): 82–95.

Maunah, Binti. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.

Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2014.

Millah, Moch Syihabul, Ika Ratih Sulistiani, and Imam Safi'i. "Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Di Sekolah Menengah Kejuruan Asy-Syafi'iyyah Kebonagung Pakisaji Malang." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 9 (August 8, 2020): 92–102.

Miskawaih, Ibn. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Bandung: Mizan, 1998.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

Mufid, Muhamad. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2015.

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian: Paradigma Positivisme Objektif Phenomenologi Interpretif Logika Bahasa Platonis, Chomskyist, Hegelian & Hermeneutik Paradigma Studi Islam Matematik Recursion, Set-Theory & Structural Equation Modeling dan Mixed.* Yogyakarta: Rake Sarasin, 2016.

Mujib, Abdul, and Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2014.

Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018.

Mu'in, Fathul. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik Dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Mu'minah, Najwa. "Character Building Dalam Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi Ditinjau Dari Filsafat Moral Ibnu Miskawaih." *Jurnal Filsafat* 25, no. 1 (February 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mursi, Abdul Hamid. *SDM Yang Produktif: Pendekatan Al-Qur'an Dan Sains*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.

Nashir, M. Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Nasution, S. *Kurikulum & Pengajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.

Northouse, Peter G. *Kepemimpinan: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Indeks, 2013.

Novianti, Nita. "Teaching Character Education to College Students Using Bildungsromans." *International Journal of Instruction* 10, no. 4 (October 2017).

Oktarina, Nina, Widiyanto, and Soekardi. "Character Education Evaluation Model Based On School Culture for Elementary School." *IOSR Journal of Research & Method in Education* 5 (Oktober 2015).

Park, Sun Young. "Clarifying the Characteristics and Exploring the Collaboration of Citizenship and Character Education in South Korea." *Journal of Social Science Education* 16, no. 3 (2017).

Pearlman-Avnion, Shiri, Noa Ron, and Smadar Ezekiel. "Ageing and Theory of Mind Abilities: The Benefits of Social Interaction." *Educational Gerontology* 44 (2018). Doi:10.1080/03601277.2018.1480130.

Prihartono, Nurudin. "Model Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri dengan Pendekatan Holistik-Integratif." (Disertasi -- Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta, 2015).

Purba, Jonny. *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.

Purnama, Herwulan Irine. *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Literasi Dasar*. Kalimantan: Yudha English Gallery, 2019.

Purwanto, Nanang. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

Q-Anees, Bambang, and Adang Hambali. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2011.

Qomaruzzaman, Bambang. *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Pendekatan NLP*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasyad, Ach. "Developing a Parenting Training Model of Character Education for Young Learners from Poor Families by Using Transformative Learning Approach." *International Education Studies* 8, no. 8 (2015).

Rivai, Veithzal, and Arviyan Arifin. *Islamic Leadership Membangun Superleadership melalui Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.

Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat*. Yogyakarta: LkiS, 2009.

Rosyid, Moh. Zaiful, and Aminol Rosid Abdullah. *Reward dan Punishment Dalam Pendidikan*. Malang: Literasi Nusantara, 2018.

Saefullah. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.

Sagala, Syaiful. *Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan: Pemberdayaan Organisasi Pendidikan ke Arah yang Lebih Profesional dan Dinamis di Provinsi, Kabupaten/Kota, Dan Satuan Pendidikan.* Bandung: Alfabeta, 2008.

———. *Etika dan Moralitas Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2013.

Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi.* Malang: UIN-Maliki Press, 2010.

Saihu, Saihu, and Baeti Rohman. "Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan Transformatife Learning Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 02 (August 29, 2019): 435–452.

Salahudin, Anas, and Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013.

Samani, Muchlas, and Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana, 2015.

Setyawan, Febri Endra Budi. *Pendekatan Pelayanan Kesehatan Dokter Keluarga (Pendekatan Holistik Komprehensif)*. Malang: Zifatama Jawara, 2019.

Shulhan, Muwahid. *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru.* Yogyakarta: Teras, 2013.

Siswanto. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius." *Tadris* 8 (June 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Siswanto, and Karimullah. *Sekolah Hijau: Pengembangan Pendidikan Berbudaya Lingkungan Hidup*. Surabaya: Pustaka Radja, 2016.

Sudariyanto. *Interaksi Sosial*. Semarang: ALPRIN, 2010.

Sudjarwo, and Supomo Kandar. *Filsafat Etika*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.

Sultoni, Achmad. "Pendidikan Karakter Dan Kemajuan Negara: Studi Perbandingan Lintas Negara." *JOIES: Journal Of Islamic Education Studies* 1 (June 2016).

Suparno, Paul. *Pendidikan Karakter di Sekolah Sebuah Pengantar Umum*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015.

Suprayitno, Adi, and Wahid Wahyudi. *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.

Suprayogo, Imam. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Malang: UIN-Maliki Press, 2013.

Suswandari. "Incorporating Beliefs, Values and Local Wisdom of Betawi Culture in a Character-Based Education through a Design-Based Research." *European Journal of Contemporary Education* 6, no. 3 (2017).

Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Suyanto. *Pendidikan Karakter Teori & Aplikasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.

Suyitno, Imam. "PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN BUDAYA BANGSA BERWAWASAN KEARIFAN LOKAL." *Jurnal Pendidikan Karakter* 0, no. 1 (2012).

Syafril, and Zelhendri Zen. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2017.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TM, Fuaduddin. “Diversifikasi Pendidikan Pesantren; Tantangan Dan Solusi.” *EDUKASI Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 5 (Oktober-Desember 2007).

Tobroni. *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam dari Idealisme Substantif hingga Konsep Aktual*. Jakarta: Kencana, 2018.

Tohidi, Abi Iman. “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad.” *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 2, no. 1 (Agustus 2017).

Tropman, Elizabeth. “Varieties of Moral Intuitionism.” *The Journal of Value Inquiry* 48, no. 2 (June 1, 2014): 177–194. https://doi.org/10.1007/s10790-014-9423-3.

Tuloli, Jassin, and Dian Ekawaty Ismail. *Pendidikan Karakter: Menjadikan Manusia Berkarakter Unggul*. Yogyakarta: UII Press, 2016.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 Tentang Perubahan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Perubahan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional Pasal 1

Wiyani, Novan Ardy. *Membumikan Pendidikan Karakter Di SD: Konsep, Praktik, Dan Strategi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

———. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras, 2012.

Yahya, M. Slamet. *Pendidikan Karakter (Berbasis Ideologi)*. Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2020.

Zainal, Veithzal Rivai, Mursalim Umar Gani Samad, Hendy Herijanto, and Dalmeri. *Islamic Quality Education Management: Pentingnya Mengelola Pendidikan Bermutu untuk Melahirkan Manusia Unggul Menurut Islam, serta Mencerdaskan Umat dengan Pendidikan Bermutu dan Islami.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.

Zhang, Juzheng, Jianmin Zheng, and Nadia Magnenat-Thalmann. “PCMD: Personality-Characterized Mood Dynamics Model toward Personalized Virtual Characters.” *Computer Animation and Virtual Worlds* 26, no. 3–4 (2015): 237–245. http://doi:10.1002/cav.1660.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.

Zuriah, Nurul. P*endidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan; Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik.* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id